

SEJARAH DAERAH LAMPUNG

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI LAMPUNG
BAGIAN PROYEK PENGAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA LAMPUNG**

1997/1998

SEJARAH DAERAH LAMPUNG

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI LAMPUNG
BAGIAN PROYEK PENGAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA LAMPUNG**

1997/1998

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1977/1978 telah berhasil menyusun naskah **SEJARAH DAERAH LAMPUNG**.

Selesainya naskah ini terutama karena adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapakan bahwa dengan terbitnya naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, 10 Juni 1981

Direktur Jenderal Kebudayaan

Prof.Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123

**PENGANTAR PEMIMPIN BAGIAN PROYEK
PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
DAERAH LAMPUNG TAHUN ANGGARAN 1997/1998**

Salah satu tolok ukur Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Lampung adalah pencetakan naskah. Naskah yang dicetak pada tahun ini terdiri dari :

1. Peranan Nilai-Nilai Tradisional Daerah Lampung Dalam Melestarikan Lingkungan;
2. Peranan Media Massa Lokal Bagi Pembinaan Dan Pengembangan Kebudayaan Daerah Lampung;
3. Sejarah Daerah Lampung.

Dua judul terdahulu adalah hasil penulisan pada Tahun Anggaran 1996/1997, sedangkan naskah yang ketiga merupakan cetak ulang dari hasil penulisan tahun 1977/1978 buku ini pernah dicetak tahun 1981. Pencetakan ulang ini ditempuh karena masyarakat masih membutuhkannya

Kami berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga terselenggaranya pencetakan naskah ini, mudah-mudahan ini dapat melanjutkan salah satu sumbangan dalam rangka ikut menggali dan melestarikan kebudayaan daerah khususnya dan kebudayaan nasional pada umumnya.



Bandar Lampung, September 1997
Pemimpin Bagian Proyek Pengkajian
dan Pembinaan Nilai - Nilai Budaya
Daerah Lampung T.A. 1997/1998,

M. Silaban
M. SILABAN
NIP 130327668

SAMBUTAN
KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI LAMPUNG

Puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT dengan hasil dari kegiatan Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Lampung Tahun Anggaran 1997/1998 yang telah menyelesaikan salah satu tolak ukur yang dikelolanya, hal tersebut tentu hal ini terwujud/terrealisir atas perkenan dan ridho-Nya jualah.

Pencetakan dan penyeberluasan buku-buku kebudayaan daerah hasil-hasil penelitian adalah sangat penting, sehingga hasil penelitian itu dapat dibaca oleh masyarakat luas terutama generasi muda, sehingga mereka dapat mengenali jati diri bangsa guna mempertebal kebangsaan dan kesatuan bangsa.

Bangsa Indonesia yang sangat majemuk ini memerlukan pemupukan rasa kesatuan persatuan, rasa persatuan dan kesatuan ini tentu saja akan sangat baik sekali bila dimulai dari saling kenal mengenal antara satu dengan yang lain. Perbedaan antara satu dengan yang lain daerah merupakan untai permata zamrud di khatulistiwa yang sangat indah, yang mampu menggambarkan kekakayaan bangsa Indonesia yang menunjukkan salah satu bangsa besar didunia.

Kami menyadari bahwa hasil penelitian ini masih perlu penyempurnaan oleh karenanya maka kritik dan saran ke arah penyempurnaan dimohon kepada semua pihak untuk saran perbaikan dari isi buku ini. Dan akhirnya kami berharap semoga buku ini akan bermanfaat dalam mewujudkan pembangunan khususnya pembangunan dalam bidang kebudayaan di tanah air tercinta ini.

Kepala Kantor Wilayah Depdikbud
Propinsi Lampung,

Des. H. ENGGUS SUBARMAN
130117499



The stamp is circular with the text 'DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN' around the top edge and 'KANTOR WILAYAH PROPINSI LAMPUNG' in the center. A star is at the bottom. A signature is written over the stamp.

PENGANTAR

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1977/1978 telah menghasilkan naskah "SEJARAH DAERAH LAMPUNG".

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, sehingga di sana-sini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya dengan Pimpinan dan Staf Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi dan tenaga ahli perorangan di daerah Lampung, serta Leknas/LIPI.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah "SEJARAH DAERAH LAMPUNG" ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari: Drs. Bukri, Drs. Husin Sayuti, Drs. Soepangat, dan Drs. Sukiji; dan tim penyempurnaan naskah di pusat yang terdiri dari Sutrisno Kutoyo, M. Soenjata Kartadarmadja, Anhar Gonggong Mardanas Safwan, Masjkuri, Surachman, Muchtaruddin Ibrahim dan Sri Sutjiatiningsih

Harapan kami dengan terbitnya naskah ini mudah-mudahan ada manfaatnya.

Jakarta, 1981
Pemimpin Proyek,

Drs. Bambang Suwondo
NIP. 130117589

DAFTAR ISI

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	iii
	v
PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
PENDAHULUAN	xii
BAB I MASA PRASEJARAH DI LAMPUNG	1
BAB II ZAMAN KUNO (+ ABAD 1 - 1500 M)	17
A. KEHIDUPAN PEMERINTAH DAN KENEGARAAN	17
B. PENYELENGGARAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT	27
C. KEHIDUPAN SENI BUDAYA	31
1. Pendidikan	31
2. Kesenian	32
D. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN	34
E. HUBUNGAN KE LUAR	40
BAB III ZAMAN BARU (+ 1500 M - 1800 M)	43
A. KEHIDUPAN PEMERINTAH DAN KENEGARAAN	43
B. PENYELENGGARAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT	71
C. KEHIDUPAN SENI BUDAYA	76
1. Pendidikan	76
2. Kesenian	78
D. HUBUNGAN KE LUAR	79
BAB IV ZAMAN BARU (+ 1800 M - 1900 M)	83
A. KEHIDUPAN PEMERINTAH DAN KENEGARAAN	83
B. KEHIDUPAN SENI BUDAYA	99
1. Pengaruh kekuasaan Eropa	99
2. Pemenuhan kebutuhan	100
3. Gerakan perlawanan	101
4. Keadaan masyarakat pada akhir abad ke-19	102
C. KEHIDUPAN SENI BUDAYA	103
1. Pengaruh seni budaya asing	103
2. Pendidikan	104

	3. Kesenian	107
	D. ALAM PIKIRAN KEPERCAYAAN	108
	1. Pengaruh Agama	108
	2. Kehidupan intelektual	109
	E. HUBUNGAN KE LUAR	110
	1. Bentuk dan sifat hubungan	110
	2. Sikap terhadap dunia luar	111
	3. Pengaruh dan akibatnya	112
BAB V	ZAMAN KEBANGKITAN NASIONAL (1900 - 1942)	114
	A. KEADAAN PEMERINTAH	114
	B. KAUM PERGERAKAN DI DAERAH	118
	C. PENYELENGGARAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT	129
	1. Pengaruh kekuasaan Eropa	129
	2. Pemenuhan kebutuhan	130
	3. Partisipasi masyarakat dalam pergerakan Kebangsaan	131
	4. Keadaan masyarakat dalam periode 1900 - 1942	132
	D. KEHIDUPAN SENI BUDAYA	134
	1. Pengaruh kebudayaan asing	134
	2. Pendidikan	136
	3. Kesenian	140
	E. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN	142
	1. Perkembangan agama	142
	2. Perjuangan Pergerakan Nasional dan motivasi Agama	144
	3. Kehidupan intelektual	144
	F. HUBUNGAN KE LUAR	148
	1. Bentuk dan sifat hubungan	148
	2. Sikap terhadap dunia luar	149
	3. Pengaruh dan akibatnya	149
BAB VI	ZAMAN PENDUDUKAN JEPANG (1942 - 1945)	153
	A. KEADAAN PEMERINTAH	153
	B. PENYELENGGARAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT	161
	C. KEHIDUPAN SENI BUDAYA	165
	D. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN	169
	E. HUBUNGAN KE LUAR	171
BAB VII	ZAMAN KEMERDEKAAN (1945 - 1975)	175

A. KEADAAN PEMERINTAHAN DAN KENEGARAAN	175
B. PENYELENGGARAAN HIDUP	180
C. KEHIDUPAN PENDIDIKAN DAN SENI BUDAYA	184
D. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN	189
E. HUBUNGAN KE LUAR	191
DAFTAR BACAAN	196
LAMPIRAN-LAMPIRAN	199
INDEKS	200

PENDAHULUAN

Kebudayaan mempunyai pengertian yang luas dan tidak lagi terbatas pada pengertian yang sempit seperti yang lazim diartikan seolah-olah kebudayaan itu terbatas pada beberapa cabang olah seni tari, seni musik, seni rupa dan sebagainya. Kebudayaan dinilai sebagai tidak terpisahkan dari kehidupan manusia secara keseluruhan yang meliputi moral, etik, sikap mental, tingkah laku dan nilai hidup yang dapat disimpulkan sebagai hubungan manusia dengan Tuhan. Hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Di dalam hal ini juga, kegiatan manusia di masa lampau yang lazim disebut sejarah merupakan bagian dari kebudayaan. Ditinjau dari sudut sejarah maka pada masa lampau bangsa Indonesia pernah menciptakan puncak-puncak kreasi dan karya budaya yang sampai sekarang masih mengundang kekaguman. Kreasi dan karya budaya bangsa Indonesia, itu bertebaran di daerah yang apabila kita teliti dengan lebih seksama, maka ternyata mengandung unsur kesatuan yang kuat seperti yang terwujud di dalam lambang negara "Bhineka Tunggal Ika".

Kebudayaan Nasional perlu dibina dan dipelihara. Dalam rangka pembinaan dan pemeliharaan kebudayaan Nasional, termasuk usaha-usaha penggalan dan pemupukan kebudayaan daerah, serta tradisi-tradisi dan sejarah daerah. Kesemuanya itu untuk diwariskan kepada generasi muda. Warisan budaya bangsa perlu diselamatkan. Dalam usaha penyelamatan itu termasuk kegiatan penelitian, pendokumentasian dan penerbitan karya-karya seni budaya nasional dan daerah.

Kegiatan-kegiatan tersebut juga merupakan usaha pembinaan, kelangsungan dan pengembangan kebudayaan Nasional, serta pembinaan ketahanan kebudayaan Nasional.

Sejarah sebagai salah satu unsur kebudayaan merupakan salah satu bukti yang dapat memberikan gambaran tentang berbagai kegiatan dan usaha, yang dapat ditempuh agar tercapai sasaran kebijaksanaan kebudayaan yang dicita-citakan.

Penulisan Sejarah Nasional Indonesia telah dirintis oleh suatu tim yang terdiri dari Prof.Dr. Sartono Martodirejo, Dr. Marwati Djoned Puspongoro dan Dr. Nugroho Notosusanto telah menghasilkan sebuah karya ilmiah yang diharapkan akan merupakan buku standar dalam mempelajari seluruh bangsa Indonesia. Pada edisi pertama yang diterbitkan pada akhir tahun 1974 hanya diperuntukan bagi Dinas Jawatan/Instansi dan Perguruan-perguruan Tinggi di Indonesia. Sedangkan edisi kedua yang diterbitkan pada tahun 1977 telah dijual untuk umum. Dengan adanya buku tersebut tidak berarti bahwa penulisan Sejarah Nasional sudah selesai. Bahan-bahan sejarah yang bersifat lokal dan daerah masih banyak yang belum digali. Kegiatan penelitian dan Pencatatan kesejarahan merupakan usaha penting yang memperkaya dan memberi corak kepada kebudayaan nasional Indonesia untuk memperkuat kepribadian dan kebangsaan Indonesia.

Penulisan sejarah daerah dapat juga dilihat sebagai usaha pencegahan, jangan sampai sejarah yang terjadi di daerah-daerah itu punah tidak diketahui lagi jejaknya sebagai warisan budaya bangsa, yang pada gilirannya akan mengakibatkan pengeringan dan pemiskinan kehidupan budaya.

Penulisan sejarah ikut membantu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, lebih-lebih bila diingat, bahwa pada dewasa ini suatu penelitian ilmiah perlu ditangani secara interdisiplin dengan mengikut sertakan ilmu budaya, termasuk sejarah lingkungan atau sejarah daerah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan umum dari penelitian ini ialah:

1. Menyelamatkan kebudayaan nasional;
2. Membina kelangsungan dan pengembangan kebudayaan nasional;
3. Membina ketahanan kebudayaan nasional;
4. Membina kesatuan bangsa;
5. Memperkuat kepribadian bangsa.

Di samping itu tujuan khusus dari penelitian ini ialah:

1. Menyusun sejarah daerah yang sistematis dan terperinci;
2. Mengenal sejarah daerah dalam rangka penyusunan sejarah nasional;
3. Memelihara dan menyusun sejarah daerah sebagai bagian dari sejarah nasional.

Dengan penulisan sejarah daerah itu dicoba untuk mengatasi suatu masalah, bahwa masih banyak warisan budaya bangsa, terutama sekali yang bersumber dan bertebaran di daerah yang hingga kini belum sepenuhnya diteliti atau dikembangkan. Demikian pula terhadap kenyataan, bahwa pada saat ini sebenarnya bangsa kita masih belum mengenal benar akan kebudayaan sendiri, terutama sekali yang bersumber dan hidup di daerah-daerah.

Juga dirasakan, bahwa masih kurang tersedia bahan budaya, terutama yang bersumber dan hidup di daerah-daerah untuk diramu menjadi kebudayaan nasional. Mengenai sejarah bangsa Indonesia sendiri terutama yang berkenaan dengan daerah masih belum tergarap secara sempurna.

Dengan demikian kita melihat ruang lingkup dari penelitian ini ialah peristiwa-peristiwa, kejadian-kejadian penting yang telah terjadi pada masa lampau di daerah Lampung yang mempunyai pengaruh baik langsung maupun tidak langsung kepada kehidupan masyarakat di daerah Lampung khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya.

Dalam penulisan Sejarah Daerah Lampung ini telah ditempuh suatu prosedur yang akan merupakan pertanggung-jawab ilmiah sebagaimana lazimnya dalam suatu penelitian.

Dalam penelitian ini menggunakan metode historis karena menyangkut penomena-penomena yang sudah lampau.

Menurut cara yang lazim dipakai untuk sampai kepada penulisan sejarah yang sesungguhnya sehingga terwujud cerita sejarah harus dilalui beberapa proses seperti berikut :

1. Mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang tepat;
2. Mengadakan kritik sumber-sumber yaitu menguji sumber-sumber untuk diseleksi sehingga meruakan sumber-sumber yang dapat dipercaya;
3. Mengadakan perbandingan dan analisa sumber-sumber untuk memungut dari sumber-sumber itu fakta-fakta;
4. Seleksi fakta-fakta yaitu memilih fakta-fakta yang patut dicatat;
5. Penafsiran fakta-fakta atau mengadakan sintesa sejarah.

Sesuai dengan tugas yang diberikan yaitu mengadakan penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah Lampung dalam aspek sejarah ini maka langkah-langkah yang telah ditempuh disesuaikan dengan prosedur yang telah ditentukan. Tugas ini dikerjakan oleh suatu Tim terdiri dari empat orang, yaitu:

1. Drs. Bukri sebagai Ketua;
2. Drs. Husin Sayuti sebagai anggota;
3. Drs. Soepangat sebagai anggota;
4. Drs. Sukiji sebagai anggota.

Dalam pelaksanaannya masing-masing menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Studi kepustakaan;

2. Pengumpulan data yang meliputi observasi (terutama *checking on the spot* mengenai suatu hal yang terdapat dalam kepustakaan), wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat terutama mengenai peristiwa-peristiwa yang menyangkut zaman pergerakan nasional, zaman Jepang dan zaman Kemerdekaan;
3. Pengolahan data/seleksi data. Dari data yang diperoleh, diadakan pengujian terhadap data tersebut apakah cukup memadai atau sudah merupakan suatu hal yang dapat dipercaya kebenarannya;
4. Penyusunan naskah atau penulisan naskah. Masing-masing anggota bertanggungjawab dalam bidang tugasnya. Setelah selesai masing-masing anggota menyusun naskah maka, tim mengadakan diskusi mengenai hasil penulisan yang telah dibuat oleh setiap anggota;
5. Setelah itu diadakan pembahasan mengenai hasil penulisan¹ tersebut.

Sesuai dengan petunjuk yang terdapat dalam Terms Of Reference, Pola Penelitian dan Kerangka Laporan tahun 1977/1978, maka disusunlah Laporan Sejarah Daerah dengan sistematika sebagai berikut:

PENDAHULUAN

BAB I Masa Prasejarah di Lampung

BAB II Zaman Kuno (+ ABAD 1 - 1500 M)

A. Kehidupan Pemerintah dan Kenegaraan

B. Penyelenggaraan Hidup Dalam Masyarakat

C. Kehidupan Seni Budaya

1. Pendidikan

2. Kesenian

D. Alam Pikiran dan Kepercayaan

E. Hubungan Ke Luar

BAB III Zaman Baru (+ 1500 M - 1800 M)

A. Kehidupan Pemerintah dan Kenegaraan

B. Penyelenggaraan Hidup dalam Masyarakat

C. Kehidupan Seni Budaya

1. Pendidikan

2. Kesenian

D. Hubungan Ke Luar

BAB IV Zaman Baru (+ 1800 M - 1900 M)

A. Kehidupan Pemerintah dan Kenegaraan

B. Kehidupan Seni Budaya

1. Pengaruh kekuasaan Eropa

2. Pemenuhan kebutuhan

3. Gerakan perlawanan

4. Keadaan masyarakat pada akhir abad ke-19

C. Kehidupan Seni Budaya

1. Pengaruh seni budaya asing

2. Pendidikan

3. Kesenian

D. Alam Pikiran Kepercayaan

1. Pengaruh Agama
2. Kehidupan intelektual

E. Hubungan Ke Luar

1. Bentuk dan sifat hubungan
2. Sikap terhadap dunia luar
3. Pengaruh dan akibatnya

BAB V Zaman Kebangkitan Nasional (1900 - 1942)

A. Keadaan Pemerintah

B. Kaum Pergerakan di Daerah

C. Penyelenggaraan Hidup Dalam Masyarakat

1. Pengaruh kekuasaan Eropa
2. Pemenuhan kebutuhan
3. Partisipasi masyarakat dalam pergerakan Kebangsaan
4. Keadaan masyarakat dalam periode 1900 - 1942

D Kehidupan Seni Budaya

1. Pengaruh kebudayaan asing
2. Pendidikan
3. Kesenian

E Alam Pikiran dan Kepercayaan

1. Perkembangan agama
2. Perjuangan Pergerakan Nasional dan motivasi Agama
3. Kehidupan intelektual

F Hubungan Ke Luar

1. Bentuk dan sifat hubungan
2. Sikap terhadap dunia luar
3. Pengaruh dan akibatnya

- BAB VI Zaman Pendudukan Jepang (1942 - 1945)
- A Keadaan Pemerintahan
 - B Penyelenggaraan Hidup Dalam Masyarakat
 - C Kehidupan Seni Budaya
 - D Alam Pikiran dan Kepercayaan
 - E Hubungan Ke Luar
- BAB VII Zaman Kemerdekaan (1945 - 1975)
- A. Keadaan Pemerintahan dan Kenegaraan
 - B. Penyelenggaraan Hidup
 - C. Kehidupan Pendidikan dan Seni Budaya
 - D. Alam Pikiran dan Kepercayaan
 - E. Hubungan ke Luar

Selanjutnya dilengkapi pula dengan index, appendix dan Daftar Sumber.

Laporan ini masih banyak kelemahannya. Masih banyak hal yang tidak dapat diungkapkan karena menyangkut masalah dongeng dan kenyataan. Sebagai contoh mengenai keratuan yang pernah ada di daerah Lampung saat ini masih belum dapat diungkapkan secara lengkap dan menyeluruh. Bahan yang pernah diperoleh sangat sedikit dan kadang-kadang sulit dipercaya. Antara sumber yang satu dengan yang lain banyak yang tidak cocok karena bukt-bukti yang mendukung uraian yang ada tidak dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu suatu harapan kepada peneliti selanjutnya kiranya dapat mengungkapkan mengenai masa lampau daerah Lampung terutama mengenai keratuan yang pernah ada di Lampung dan mengenai *Kebuayan-kebuayan* yang sampai sekarang masih terdapat lembaga-lembaga yang merupakan wadah dari pelaksanaan sistem tersebut.

Selanjutnya naskah ini sampai pada bentuknya yang akhir ini sudah melalui beberapa proses. Naskah asli disusun oleh Tim di Lampung. Kemudian diadakan penyempurnaan di Jakarta yang dilakukan oleh tim di Lampung, tim Pusat dan beberapa tenaga ahli. Terhadap naskah yang sudah disempurnakan itu kemudian diadakan editing seperlunya yang memfokuskan pada segi-segi: materi, pendekatan dan bahasa.

Pada segi materi dikerjakan sesuai dengan hasil penyempurnaan; pada pendekatan dipentingkan azas zegiosentral dan pada bahasa diperhatikan hal-hal istilah, keterbacaan, dan ejaan. Secara keseluruhan naskah ini sudah sesuai dengan cakupan tugas (*terms of reference*) dan selanjutnya dengan segala kelebihan dan kekurangannya hendaknya dilihat sebagai usaha perintisan.

BAB.I. MASA PRASEJARAH DI LAMPUNG

Seperti kita ketahui bahwa suatu bangsa dikatakan menginjak masa sejarah apabila bangsa tersebut telah pandai menulis dan tulisan itu telah dapat dibaca.

Untuk sejarah Indonesia, batas antara masa prasejarah dan masa sejarah itu adalah pada abad ke-5 M, yaitu dengan diketemukannya prasasti di Kalimantan Timur yang berhuruf Pallawa dan berbahasa Sansekerta, dan hingga dewasa ini belum ada penemuan prasasti lain yang dapat menggeser kedudukan ketuaan prasasti tersebut.¹⁾

Untuk sejarah daerah Lampung, maka batas antara prasejarah dan masa sejarah itu masih merupakan problem. Terutama mengenai batas waktunya yang pasti.

Jika prasasti Palas Pasemah dan prasasti Harakuning berdasarkan bentuk tulisan dan isinya seusia dengan prasasti Karang Berahi dan Kota Kapur, maka berarti prasejarah di Lampung sudah berakhir pada abad ke-7M.²⁾

Tetapi jika seperti pendapat Drs. Buchori bahwa usia prasasti itu sebenarnya lebih muda dari kedua prasasti di Sumatera Selatan itu, maka seperti juga pendapat JG de Casparis dalam "Prasasti Indonesia I" bahwa prasasti Bawang (Harakuning) itu berasal dari abad ke-11 M.

Begitupun dengan prasasti Batu Bedil mengalami problem yang sama. Dengan demikian mengenai batas prasejarah di Lampung memerlukan penelitian lebih lanjut. Masa prasejarah daerah Lampung belum dapat diketahui dengan pasti kapan mulainya, sebab hingga sekarang masih terus ditemukan peninggalan-peninggalan purbakala yang terus bertambah sehingga masih diperlukan penilaian kembali

dan penelitian yang lebih seksama serta mendalam untuk penentuan batas masa tersebut.³⁾

Tentang adanya masa prasejarah di Lampung diperkuat oleh bukti-bukti dengan diketemukannya peninggalan purbakala yang tersebar di seluruh daerah. Peninggalan-peninggalan itu berasal dari masa paleolitik masa sesudahnya, walaupun penemuan itu tidak sebanyak dan seluas yang diharapkan.

Penemuan-penemuan situs kepurbakalaan itu ada yang ditemukan secara sengaja, artinya memang diadakan survei terhadap situs-situs tertentu berdasarkan laporan atau penemuan penduduk atau atas dasar petunjuk lainnya.

Ada juga penemuan yang tidak disengaja, misalnya waktu penebangan hutan atau pembuatan jalan raya dan sebagainya. Situs yang terbanyak adalah berupa peninggalan dari masa megalitik. Peninggalan itu sangat menyolok jumlahnya bila dibandingkan dengan peninggalan yang lain. Corak peninggalan prasejarah di Lampung mempunyai ciri yang sangat berlainan sifatnya bila dibandingkan dengan peninggalan prasejarah daerah-daerah lain di Indonesia. Suatu contoh:

1. Megalitik di Lampung kebanyakan bercorak statis, dan mungkin sekali megalitik yang bercorak dinamis adalah merupakan lanjutan/sambungan dari megalitik di Pasemah yang luas itu;⁴⁾
2. Pemukiman manusia purbakala pada umumnya tidak terdapat di gua atau pantai seperti daerah lainnya di Indonesia, tetapi pada bukit yang dikelilingi parit atau sebidang tanah yang dikelilingi pematang tinggi yang merupakan perbentengan terhadap binatang buas;⁵⁾
3. Goresan-goresan pada batu yang sering oleh penduduk disebut batu bersurat, pada hakekatnya adalah goresan yang belum dike-

tahui makna dan artinya dan terdapat pada beberapa tempat situs Megalitik. Sejenis ini ditemukan juga di Palu (Sulawesi Tengah);⁶⁾

4. Pundan berundak yang terbuat dari tanah dan diperkuat dengan deretan batu pada tingkat-tingkat tertentu.⁷⁾

Jika dibandingkan dengan data prasejarah, maka data masa sejarah di Lampung jumlahnya lebih sedikit, apabila kalau mengenai masa pengaruh Hindu atau zaman klasik.

Pada dewasa ini di Lampung digunakan selain huruf Lampung yang penggunaannya sudah hampir lenyap, juga digunakan huruf Arab dalam penulisan tertentu. Huruf Pallawa kelihatannya tidak digunakan di Lampung, tetapi digunakan oleh Sriwijaya dalam penguasaan terhadap Lampung. Begitupun penggunaan huruf Jawa Kuno yang fungsinya sama dengan huruf Pallawa itu.

Dalam percakapan sehari-hari, memang bahasa Lampung, bermacam-macam dialektanya itu masih digunakan, terutama pada masyarakat yang masih mayoritas orang Lampung.

Tetapi pada masyarakat yang mayoritas transmigrasi/pendatang, selain bahasa daerah dari mana para transmigran itu berasal, juga digunakan bahasa Indonesia dalam pergaulan tetapi apabila dalam rumah tangga masih juga digunakan bahasa daerah setempat. Tetapi dalam bahasa tulisan sudah jarang sekali digunakan huruf Lampung yang diturunkan dari huruf Pallawa itu. Hanya generasi tua saja yang masih dapat menggunakan tulisan Lampung dalam penulisan, tetapi generasi muda pada umumnya sudah tidak dapat lagi menuliskannya, karena memang di sekolah tidak diajarkan lagi.⁸⁾

Prasasti-prasasti yang ditemukan di Lampung yang berasal dari masa Sriwijaya, masa pengaruh Banten, menunjukkan bahwa pengaruh pemakaian huruf dan bahasa tidak sampai mendalam, terbukti tidak adanya sisa sama sekali dari masa-masa tersebut, kecuali penga-

ruh Banten yang berupa agama Islam dan huruf Arab yang masih berkembang sampai sekarang. Tidak ada satu prasastipun yang dibuat oleh penguasa daerah, seperti halnya yang didapati di daerah-daerah lain. Kecuali prasasti yang dibuat pada masa pengaruh Banten.⁹⁾

Seperi telah dijelaskan di atas, bahwa masa prasejarah di Lampung itu jelas ada, hanya batas permulaannya yang belum dapat ditentukan dengan pasti.¹⁰⁾

Tentang asal-usul penduduk Lampung tentulah erat hubungannya dengan asal-usul istilah Lampung sendiri. Walaupun nama Lampung itu mungkin sekali baru dipakai lebih kemudian daripada ketika mereka memasuki daerah Lampung itu.

Menurut teori yang sudah umum, bahwa penduduk Indonesia itu berasal dari Yunan dan kemudian menyebar ke seluruh Nusantara ini; karena keadaan alamnya, maka kemudian mereka itu terbagi atas beberapa bagian yang berkembang menurut beberapa kondisi daerah itu masing-masing.¹¹⁾

Menarik sekali adalah teori tentang asal-usul orang Lampung yang berhubungan erat dengan istilah Lampung sendiri. Karena penduduk Lampung sendiri tidak diketahui dengan pasti kapan mulai dijadikan pegangan dalam usaha mengungkap masalah tersebut.

1. Dari catatan/anal musafir Cina yang pernah mengunjungi Indonesia pada abad ke-7 yaitu I Tsing, maka selain Kin li-pi-ce (mungkin betulnya: Ce-li-Fo-ce), Mo-ho-sin, juga disebutkan Telang, Po-hwang sebenarnya merupakan suatu kata yang dapat ditranskripsikan ke dalam kata Tulang Bawang, yang terletak di daerah yang dialiri sungai Tulang Bawang.¹²⁾

Letak Tulang Bawang ini sekarang di Kabupaten Lampung Utara di daerah Menggala. Tetapi sampai sekarang masih menjadi tanda tanya bagi para ahli, di mana letak sebenarnya Tulang Bawang

itu, sebab para ahli belum menemukan bukti yang kuat dan belum sependapat mengenai hal tersebut.

Suatu teori menarik adalah dikemukakan oleh Hilaman Hadi-kesuma SH, seorang dosen Fakultas Hukum Universitas Lampung dalam Seminar Sejarah Lampung pada tahun 1976, yang mengemukakan sebagai berikut: Kata *To-lang-po-hwang* itu dapat dieja atas kata *To* yang berarti dalam bahasa Toraja, sedangkan kata *lang-Po-hwang* adalah kepanjangan dari kata Lampung, jadi *To-lang-P'o-hwang* berarti: orang Lampung. Sehingga ada hubungan erat antara kedua kata tersebut terhadap asal-usul orang Lampung.¹³⁾

2. Teori lain berasal dari legenda. Di dalam buku karangan Dr. R. Broesma "De Lampongsche Districten", (1916) ditulis bahwa Residen Lampung yang pertama J.A. Du bois (1829-1834) pernah membaca buku yang berjudul "Sejarah Majapahit" milik orang Indonesia di Teluk Betung yang disimpannya sebagai azimat. Di dalam buku itu diterangkan bahwa Tuhan menurunkan orang pertama ke bumi bernama Sang Dewa Senembahan dan Widodari Simuhun. Mereka itulah yang menurunkan Si Jawa, Ratu Majapahit, Si Pasundayang, Ratu Pajajaran dan Si Lampung, Ratu Balau. Kata Lampung berarti op het water drijven (terapung di atas air).¹⁴⁾

Sampai sekarang ini di kalangan penduduk Lampung sub suku Pujian masih percaya mitos, bahwa nenek moyang mereka adalah : Poyang si Lampung. Dari kata inilah nama Lampung berasal;

3. Teori ketiga mengenai asal-usul orang Lampung adalah dari legenda yang berasal dari daerah Tapanuli. Menurut ceritera ini pada masa yang lama telah silam meletuslah gunung berapi yang menyebabkan terjadinya Danau Toba sekarang. Ketika gunung itu

meletus, ada empat orang bersaudara yang berusaha menyelamatkan diri, meninggalkan Tapanuli dan berlayar dengan rakit.

Salah satu dari ke empat saudara itu bernama Ompung-Silamponga, terdampar di Krui, kemudian naik ke dataran tinggi yang sekarang disebut Dataran Tinggi Belalau atau Sekala Berak. Dari sini dilihatnya daerah yang terhampar luas dan menawan hati, dengan perasaan kagum diteriakkanlah kata *Lapping*. Kata Lapping berarti luas dalam bahasa Tapanuli ini. Sampai saat ini di kalangan suku Lampung asli, baik di daerah Belalau, Menggala maupun Abung, kata Lampung masih diucapkan *Lapping*.

Ada juga sebagian yang berpendapat bahwa nama Lampung itu justeru berasal dari nama Ompung, Silamponga tersebut. Teori di atas diperkuat pula dengan adanya persamaan antara huruf Lampung dengan huruf Batak. Bahkan ada juga yang menerangkan bahwa suku yang memuat cerita tersebut masih disimpan oleh penduduk (Penyimbang adat) dari Kampung Rajabasa, Kecamatan Kedaton, Kabupaten Lampung Selatan.¹⁵⁾

Salah satu teori yang menarik juga untuk dikemukakan adalah tulisan Hilman Hadikesuma SH dalam risalah triwulan Bunga Rampai adat Budaya, No. 2 tahun ke II terbitan Fakultas Hukum UNILA dengan judul "Persekutuan Hukum Adat Abung" (dalam perkembangannya dari masa ke masa). Dalam uraian tersebut termuat pula mengenai asal-usul penduduk Lampung. Menurut cerita rakyat bahwa penduduk Lampung itu berasal dari daerah Sekala Berak, yang merupakan perkampungan orang Lampung pertama-tama, yang sudah ada setidaknya pada abad ke-14 M. Penduduknya disebut orang Tumi (Buay Tumi) yang dipimpin oleh seorang wanita bernama Ratu Sekarmong. Mereka menganut kepercayaan dinamis, yang ada pengaruh juga dari Hindu Bairawa, yaitu menyembah sebatang pohon yang dianggap sak-

ti, yaitu pohon Lemasa atau pohon melasa kepampang sebukau. Pohon itu dari cabangnya gatal dan beracun, tetapi racun itu dapat dipunahkan oleh getah dari pokok pohon tersebut.¹⁶⁾

Buay Tumi itu kemudian dapat dipengaruhi oleh empat orang pembawa agama Islam yang datang di sana. Nama mereka adalah: Umpu Nyerupa, Umpu Bejalan di Way, Umpu Pernong dan Umpu Belungguh. Ke empat umpu itu adalah cacal bakal Paksi Pak, dan berasal dari Pagarryung (Sumtra Barat), seperti yang diungkapkan dalam buku naskah kuno yang bernama Kuntara Raja Niti.¹⁷⁾

Tetapi dalam versi buku Kuntara Raja Niti itu nama-nama POYANG itu adalah : Inder Gajah, Pak Lang, Sikin, Belungguh dan Indarwati. Menurut cerita rakyat Bebalau di atas juga disebut bahwa ke empat Umpu itu adalah pembawa agama Islam dan bersahabat dengan Puteri Bulan.

Berdasarkan kedua versi itu disusunlah oleh Hilman Hadikesuma SH, suatu hypotesa sebagai berikut:

No	Nama Poyang	Gelar/Sebutan	Kedudukan	Keturunan
1	Indar Gajah	Umpu Bejalan di Way	Puncak	Orang Abung
2	Pak Lang	Umpu Pernong	Hanibung	Orang Pubian
3	Sikin	Umpu Nyerupa	Sukau	Jelma Daya
4	Belungguh	Umpu Belungguh	Kenali	Peminggir
5	Indarwati	Puteri Bulan	Ganggiring	Tulangbawang

Selanjutnya beliau menjelaskan, bahwa umpu-umpu ini hanya sebagian berasal dari Pagarryung, yang sebagian berasal dari Darmasraya. Sebelum memasuki Lampung, mereka menetap di Rejang (Bengkulu) mengusahakan tambang emas bersama Datuk Pe patih Nan Sebatang yang berasal dari daerah Laras Bodi Chaniago Pagarryung.

Beberapa ahli sejarah berpendapat bahwa ke empat Umfu itu adalah Putera-putera raja Sriwijaya yang berhasil menyelamatkan diri ketika Sriwijaya pada suatu waktu diserang oleh musuh dari luar (mungkin dari India).

Mengenai asal-usul penduduk Lampung itu, bahwa mereka berasal dari Pagarryung, telah menarik minat para siswa sekolah Thawalib Padang Panjang pada tahun 1938 untuk mengadakan penelitian tentang asal-usul penduduk Lampung di Pagarryung. Di dalam cerita rakyat Cindur Mato yang berhubungan juga dengan cerita rakyat di Lampung disebutkan bahwa pada suatu ketika Pagarryung diserang musuh dari India. Penduduk setempat mengalami kekalahan karena musuh telah menggunakan senjata dari besi, sedang rakyat masih menggunakan alat dari nibung (ruyung).¹⁸⁾

Mereka kemudian melarikan diri, ada yang melalui sungai rokan, sebagian melalui laut dan terdampar di hulu sungai Ketaun di Bengkulu dan menurunkan suku Rejang. Yang lari ke utara menurunkan suku Batak, yang terdampar di Gowa (Sulawesi Selatan) dengan menurunkan suku Bugis. Sedangkan yang terdampar di sungai Kerui lalu menyebar ke dataran tinggi Sekala Berak. Mereka inilah yang menurunkan suku Lampung.

Sayang sekali bahwa cerita-cerita di atas tidak disertai dengan data-data yang jelas dengan masa atau waktu yang pasti. Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa mengenai asal-usul orang Lampung masih merupakan problematik, apalagi kalau dihubungkan dengan teori-teori sejarah yang dikarang oleh N. J. Krom dan ahli-ahli lain. Walaupun begitu kita dapat menarik kesimpulan bahwa Lampung dari zaman dahulu telah didiami oleh manusia, hal itu terbukti dengan diketemukannya peninggalan prasejarah dari masa paleolit maupun megalit yang cukup banyak. Mungkin juga migrasi dari Bengkulu dan

daerah sekitarnya, sebab lingkungan alamnya memungkinkan mereka mengadakan migrasi itu yaitu melalui sungai, laut dan darat.

Beberapa bekas tempat pemukiman (settlement) dari zaman dahulu kala telah diketemukan kembali di Lampung. Peninggalan itu ada yang berasal dari masa Paleolitikum, Neolitikum, Megalitikum, zaman perunggu dan besi. Bukti-bukti lain adalah:

1. Di daerah Kedaton (Kalianda) diketemukan sisa-sisa masa Ba-leolitikum yaitu berupa kapak genggam dari yang masih sangat sederhana, (sekarang benda tersebut berada di Museum Pusat, Jakarta), selain itu juga diketemukan sisa tempat tinggal dan pemujaan berupa batu-batu besar berjejer, merupakan dolmen dan menhir, jadi mungkin sekali tempat tinggal itu dipergunakan secara terus menerus. Mungkin sekali selain Kedaton ada juga tempat lain yang seusia dengan masa Paleolitik, tetapi hal itu memerlukan penelitian lebih lanjut.
2. Agak menyolok bahwa peninggalan dari masa Mezolitikum jarang terdapat di Lampung, bahkan hampir tidak ada. Di Way Menulah (Kecamatan Pesisir Utara, Kabupaten Lampung Utara) diketemukan Kyokkenmodinger, yang mungkin sekali bekas tempat tinggal manusia mezolitik. Gua-gua yang diketemukan mungkin juga dahulunya tempat tinggal manusia, hanya masih memerlukan penyelidikan lebih lanjut, misalnya: Gua Tamiang, Gua di Giham, Gua di Napal Handak dan di Ulu Semong.
3. Di daerah Walur (Kecamatan Pesisir Utara Kabupaten Lampung Utara) oleh penduduk diketemukan guci yang tertanam dan di dalamnya berisi kapak-kapak Neolitik sejumlah kira-kira 60 buah itu terbuat dari batu mulia sejenis : Calchedon, Jaspis dan lain-lain kapak sejenis ini banyak diketemukan penduduk, dan sering disebut gigi petir.

Dari hal ini dapat dibuktikan bahwa Lampung pada masa neolitik merupakan pemukiman manusia yang mungkin sudah ada sejak masa sebelumnya.

4. Peninggalan megalitik adalah yang paling menyolok jumlahnya di Lampung. Corak megalitik itu pada umumnya bersifat statis, hanya sedikit sekali yang bersifat dinamis.
 - a. Di daerah yang diberi nama Sekala Berak, peninggalan megalitik itu yang paling luas. Di daerah Sukarame (Liwa) ditemukan batu-batu bergores yang terletak di dekat sebuah bekas pemukiman berupa tanah datar seluas 40 M² dan dikelilingi parit-parit sedalam 2 m.

Di situ dapat diketemukan kembali, selain manik-manik kecil juga pecahan tembikar yang sudah tua usianya. Di Liwa ditemukan dua buah patung nenek moyang masih sederhana buaatannya, diperkirakan dari masa megalitik. Di Liwa juga diketemukan dolmen yang oleh penduduk disebut batuk barak (batu lebar).

Menurut sumber dari Dinas Purbakala pada masa kolonial dulu, di Way Tenung diketemukan kuburan tua. Ternyata kuburan itu adalah sejenis punden berundak-berundak dari tanah yang di sekitarnya terdapat dolmen dan menhir. Situ itu sekarang sudah diratakan, dan di atasnya dibangun Balai Desa Sukananti.

Ternyata di tempat lain dapat ditemukan suatu situs lain berupa bukit yang dikelilingi parit yang dalam, dan di situs terdapat dolmen dalam jumlah yang agak banyak. Juga di daerah Muta-ralam diketemukan sebuah dolmen yang lain yang bagian atasnya bergores penuh yang belum diketahui arti dan maknanya.

Daerah yang kaya akan peninggalan megalitik adalah daerah Kebon Tebu (Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Utara).

Menurut letak geografisnya, daerah ini sudah tidak termasuk Daerah Sekala Berak, karena batas Daerah Sekala Berak adalah sampai Way Besay.

Menurut informasi dari Pangeran Syafei dari Kotabumi, bahwa di Daerah Kebon Tebu terdapat peninggalan purbakala, maka setelah diselidiki ternyata peninggalan di sana seluruhnya dari masa megalitik.

Di Purawiwitan terdapat areal seluas tiga hektar, berisi dolmen dan menhir berjajar-jajar yang seluruhnya terdiri dari batu yang sangat besar.

Di Desa Pura Jaya juga terdapat situs sejenis itu dalam areal yang lebih kecil, kira-kira 1 ha. Sebuah batu menhir dengan satu dolmen dengan dikelilingi batu-batu kecil lainnya, disebut Batu Jagur merupakan situs ketiga di sana.

Satu buah dolmen yang letaknya terpisah di seberang jalan, juga masih merupakan bagian situs pertama. Lima buah dolmen yang besar disebut Telaga Mukmin, terletak di lereng pegunungan, di tengah hutan.

Di tengah pasar bungin ditemukan juga menhir-menhir yang letaknya ada yang sudah dipindahkan.¹⁹⁾

Di cabang Dua diketemukan juga kelompok dolmen dan menhir dalam jumlah yang banyak, dan juga diketemukan selain pecahan tembikar dan batu gilingan (grinder stone). Salah satu dolmen yang sudah patah menjadi dua, bergores penuh dan satu

batu lagi juga bergores penuh. Batu bergores sejenis ini diketemukan juga di Air Hitam (Gentong Ki-Haji);

- b. Kompleks Megalitik yang luas juga adalah di Batu Bedil (Kecamatan Pula Panggung Kabupaten Lampung Selatan). Kompleks Batu Bedil itu terdiri dari 2 tempat, Batu Bedil Hulu yang terdiri dari sebuah patung batu gajah dikelilingi oleh menhir dan dolmen. Kompleks Batu Bedil Hilir terdiri dari dolmen dan menhir dan beberapa buah batu lumpang. Kompleks Batu Hilir ini sebagian sudah ditutup oleh bangunan rumah penduduk;
- c. Di Pugungraharjo (Kecamatan Jabung, Kabupaten Lampung Tengah) diketemukan suatu bekas pemukiman yang sangat luas, dengan peninggalan dari masa megalit maupun klasik. Tiga buah batu bergores dan sebuah menhir dikelilingi oleh batu-batu berjejer dan salah satunya semacam tempat duduk dengan sandaran.

Menhir semacam ini diketemukan juga di Jabung. Di kedua tempat itu terdapat perbentengan dari tanah yang dikelilingi oleh parit yang dalam. Di Pugung Benteng panjangnya sampai 1 km. Sedang di Jabung berbentuk segi empat dengan panjang masing-masing sisinya 200 m.

Di Pugung terdapat juga punden berundak dari tanah dalam jumlah yang banyak. Benteng tanah semacam itu terdapat juga di Kalianda, tetapi usianya lebih muda.

Fungsi benteng itu adalah perlindungan terhadap binatang buas terutama gajah. Tempat tinggal penduduk waktu itu mungkin serupa dengan rumah adat Lampung yang sekarang. Yang dapat kita temukan sekarang tinggal bekas-bekas pondasi rumah dari batu. Pada bekas pondasi itu diketemukan manik-manik dari kaca maupun dari batu carmalin;

- d. Di daerah Kecamatan Cukuhbalak, Kabupaten Lampung Selatan banyak juga ditemukan situs megalit, a.l. batu-batu kursi di Atarberak, yang menurut cerita berasal dari masa Hindu, tetapi mungkin berasal dari masa sebelumnya.

Selain itu juga batu yang disebut batu pelus, sejenis batu besar yang digores-gores semacam orang memotong ikan;

- e. Di Badak Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Tengah di pinggir Way Sekampung ditemukan Batu Badak yang menggambarkan seekor badak.

Melihat tempat tinggal mereka, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mereka hidup bercocok tanam. Mungkin sebelum mereka menetap, penghidupannya berburu di hutan, ternyata dari peninggalan senjata mereka berupa tombak dan pedang. Rumah-rumah yang mereka dirikan di atas tonggak besar (rumah panggung) menunjukkan bahwa mereka masih perlu bertahan serangan binatang buas.

Tetapi rumah semacam ini, dapat juga untuk menghindari udara dingin. Karena penghidupan mereka berburu dan bertani, maka mereka terikat kepada tanah. Tetapi sistem pertanian mereka lain dengan di Jawa. Setelah hutan ditebang (istilah mereka: merebang) lalu ditanami sekali saja, sesudah itu ditinggalkan untuk menebang hutan yang lain dan seterusnya. Pada umumnya mereka hidup mengelompok dalam suatu kompleks. Dengan demikian mereka sering berpindah-pindah tempat. Selain itu juga mungkin karena adanya pertikaian suku, sering mereka harus pindah-pindah tempat.

Sistem kepercayaan mereka termasuk animisme dan dinamisme. Adanya dolmen, menhir serta kepercayaan lain terhadap kekuatan gaib (magi hitam, magi putih) azimat dan lain-lain, menunjukkan pengaruh animisme dan dinamisme itu.

Bekas-bekas adanya seni rupa dan seni lainnya masih sangat kuat dan bahkan hampir tidak ada. Kebiasaan atau tradisi yang masih ada sampai sekarang memerlukan penelitian lebih lanjut untuk ditentukan bahwa itu adalah peninggalan masa dahulu kala. Tradisi itu ada yang berupa legenda, folklore, nyanyian, adat-istiadat dalam kelahiran, perkawinan dan kematian.

Beberapa penemuan yang bersifat agak khusus di daerah Lampung patut disebutkan di sini antara lain:

1. Penemuan sebuah kapak yang terbuat dari batu obsidian, (kecubung) yang diketemukan di lereng barat Gunung Tanggamus, di dekat Gisting, Kabupaten Lampung Selatan.

Alat sejenis ini hanya masuk ke Indonesia melalui Filipina sehingga agak aneh bahwa alat itu diketemukan di daerah Lampung. Alat ini memperlihatkan sifat-sifat paleolitik ujungnya tajam dapat digunakan sebagai gurdi sedang bagian lengkung ujungnya digunakan sebagai alat pengikis. Kalau di Eropa alat sejenis ini digolongkan jenis paleolitik, tetapi di Indonesia mungkin dari periode yang lebih kemudian.

2. Tentang alat-alat dari perunggu dan besi, untuk daerah Lampung sangat terbatas penemuannya. Alat-alat dari perunggu dan besi jarang diketemukan di Lampung yang berasal dari masa-masa terdahulu.

Alat-alat gamelan; tombak; dan alat-alat yang lain pada umumnya lebih muda dari pada periode sebenarnya.

Yang menarik adalah penemuan: kapak sepatu dan nekara, tipe Heger I dari Kotaagung Kabupaten Lampung Selatan.

Penemuan ini walaupun sangat minim, menunjukkan adanya periode perunggu dan besi dari masa prasejarah di Lampung.

Diperkirakan arca Bojong di Kabupaten Lampung Tengah berasal dari periode itu juga, karena pada pinggangnya terselip pisau belati, yang tentunya terbuat dari perunggu atau besi. Dengan penelitian yang lebih seksama, tentunya akan diungkap lebih luas pengaruh periode ini, di Lampung.

CATATAN

1. Krom, Prof.Dr. N.J.: Zaman Hindu, Penerbit PT. Pembangunan, hal. 7
2. Buchari, Drs.: Hasil Penelitian dan Transkripsi Prasasti Patas Pa-semah, 1967
3. Hasil Survei Bidang PSK dari tahun 1968-1977
4. Stein Gallenfels, Van: Pra Sejarah Indonesia, terbitan IKIP Bandung 1963, hl. 7
5. Hasil survei Bidang PSK Kanwil Dep. P dan K Propinsi Lampung
6. Haris Sukendar, Drs. "Majalah Kalpataru No. 2 th. 1976
7. Bidang PSK Kanwil Dep. P dan K Propinsi Lampung: Risalah Pu-gungraharjo
8. Hasil Survei Wartawan Berita Yudha mengenai tradisi dan cerita rak-yat Lampung
9. Prasasti Bojong dan Sukau
10. Hasil Survei Bidang PSK Kanwil Dep. P dan K Propinsi Lampung
11. Yamin, Moh. Prof. Dr. 6000 tahun Sang Merah Putih, tanpa penerbit, hal. 17
12. Purbocaroko, Prof.Dr. Riwayat Indonesia I, Pembangunan, Jakarta 1951, hal. 25
13. Seminar Sejarah Lampung tahun 1976
14. Fakultas Hukum UNILA, Bunga Rampai Adat Budaya jilid I Teluk-betung 1973, hal. 3
15. Bunga Rampai Adat Budaya, Fakultas Hukum UNILA No. 2 Tahun II
16. Informasi dari Pangeran Syafei di Kotabumi
17. Informasi dari Pangeran Berlian di Tanjungkarang
18. Informasi dari Sdr. Arifin, Kasi Kebudayaan Kantor Departemen Pen-didikan dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan
19. Hasil Survei Bidang PSK Kanwil Departemen P dan K, Propinsi Lampung Tahun 1975 dan 1976
20. PV. Van Stein Callenfels: Pedoman Singkat Untuk Pengumpulan Pra-sejarah, Batavia, 1948 hal. 15

BAB II

ZAMAN KUNO (+ ABAD 1 - 1500 M)

A. KEHIDUPAN PEMERINTAHAN DAN KENEGARAAN

Sebagaimana kita ketahui bahwa zaman kuno merupakan suatu zaman yang dianggap permulaan dari sejarah Indonesia yang sebenarnya. Pada zaman ini sudah diketemukan sumber tertulis yang membedakan dengan zaman sebelumnya yaitu zaman prasejarah. Pendapat umum mengatakan bahwa kedatangan pengaruh Hindu ke Indonesia merupakan awal dari zaman kuno ini. Dengan adanya pengaruh Hindu ini keadaan di Nusantara menjadi berubah. Suatu sistem hidup kenegaraan yang asalnya merupakan pemerintahan desa dengan ciri primus inter pares, telah berubah menjadi kedudukan raja yang diwariskan kepada anaknya secara turun temurun. Sistem kenegaraan diatur menurut cara Hindu.

Walaupun demikian untuk mencari data yang sebenarnya mengenai keadaan di Nusantara mengenai orang-orang Hindu, menurut Krom, kita akan keliru kalau mencari berita-berita itu di India. Sumber Cina atau Yunani lebih penting dari sumber India sendiri.¹⁾

Menurut sumber Cina dari dinasti Han telah dijumpai berita tertua mengenai Nusantara yaitu mengenai tanah Huang-Tehe yang diperkirakan tanah Aceh. Di samping itu sebagai bukti bahwa pada awal zaman kuno ini telah ditemukan keramik dari masa Han di Jawa Barat, Lampung, daerah-daerah Batang-hari dan Kalimantan Barat.²⁾

Dari sumber Cina dapat kita ketahui bahwa kerajaan yang pertama terdapat di daerah Lampung ialah kerajaan Tulang-Bawang. Kerajaan ini diperkirakan pada abad ke-7 yang berasal dari sumber Cina yang pada tahun 644 menyebutkan nama Mo-lo-yeu menghasilkan negerinya. Di samping itu disebutkan nama Tolang, Po-hwang, Molo-

che, Kamboja dan Campa. Dengan menyatukan kedua kota To-lang dan Po-hwang menjadi Tulang-bawang merupakan suatu kerajaan yang tertua di daerah Lampung Utara. Sampai saat ini perkiraan pusat kerajaan Tulang-bawang masih belum dapat dipastikan. Ada dua tempat yang diperkirakan sebagai pusat kerajaan ini yaitu di sekitar Pedada di dekat Muara Way Tulangbawang atau di sekitar Pagardewa sekarang di Lampung Utara.

Peninggalan berupa istana sama sekali tidak kita jumpai karena bahan bangunan dibuat dari kayu beratap ijuk atau genteng yang tidak dapat bertahan dimakan waktu. Berapa lama kerajaan ini menguasai di Lampung tidak diketahui dengan pasti. Timbulnya kerajaan inipun belum dipastikan dengan pasti hanya tahun 644 itu saja yang dapat memberi petunjuk sehingga kita berkesimpulan bahwa kerajaan Tulang-bawang berada pada abad ke tujuh.³⁾

Dengan timbulnya kerajaan Sriwijaya maka nama Tulang-bawang tidak kita jumpai lagi dalam kronik Cina. Kerajaan Sriwijaya yang timbul pada tahun 683 M, sebagaimana kita ketahui dari prasasti Kedukan Bukit di Palembang menguasai Indonesia bagian barat dalam masa kejayaannya. Daerah Lampung merupakan batu loncatan kedua setelah Bangka dalam usaha menaklukkan Yam Bhumu Jawa tida bhakti ka Criwijaya.

Bukti yang tertulis mengenai usaha Sriwijaya untuk menaklukkan kerajaan Tarumanagara dapat kita lihat dari prasasti Kotakapur Bangka yang berangka tahun 688 M. Dengan diketemukannya prasasti Palas Pasemah di Lampung Selatan (dekat Kalianda) bahwa daerah Lampung dijadikan basis untuk menguasai pulau Jawa. Isi prasasti Palas Pasemah ini hampir sama isinya dengan prasasti Kotakapur dan prasasti Karang Brahi yang terdapat di Jambi. Perbedaannya hanyalah pada kalimat terakhir, baik prasasti Palas maupun Karang Berahi tidak menyebutkan yam bhumu Jawa tidak bhakti ka Criwijaya.

Prasasti Palas Pasemah ini telah berhasil dibaca dan diterjemahkan oleh Drs. Buchori, seorang arkeolog Indonesia pada tahun 1968. Prasasti ini memakai aksara Pallawa dan berbahasa Sanskerta. Menilik huruf dan isinya banyak persamaan dengan prasasti Karang Berahi di Kota Kapur Bangka. Untuk melengkapi laporan ini kami kutipkan transkripsi dan terjemahan prasasti Palas Pasemah dari Drs. Buchori beserta terjemahannya:

TRANSKRIPSI SEMENTARA BATU BERSURAT DI KAMPUNG PALAS PASEMAH

1. //SIDDHA KITA KAWAN WARI AWAI, KANTRA KAYET NIPAT
.....
2. NAMURA ULU LAWAN TANDRUN LUAH MAKA MATI TANDRUN LUAH
3. AN HAMAKAIRU MUAH KAYET NIHUMPA UHAI TUNGGAL. UME
4. HARAKI UMAI TUNGGAI KITA SANJAWAJTA DEWAT MAHARDHAKA SANDHIDHANAMAH
5. DI (?) CRIWIJAYA, KITA TU MI TANDRUN LUAH WANJAKTA DENAT MULA YAM PARSUMPAHAN
6. TJI URAM DI DALAMNYA BRUMI SJMANJA MADATUANKU INI PAWARIS DROHAKA WANDRUM
7. WAN DHORAKA MENGUJARI DROHAKA NIUJARI DROHAKA. TAHU DING DROHAKA
8. YA BHAKTI TATWA ARJENJAWA DI YANGIGALARKU SANYASA DATUA NIWUNUH YA SUMPAH.....
9. RUH TAPIA MULAM PA CRIWIJAYA TALU NUAH YA DNGAN SOTHA SANTANAJA TATHAPI.
10. YAM WUATNYA DYAHAT MAKALANGIT URAM MAKA SAKIT MAKA GILA MAWI SA PRAYOGA UPOH TUWA TA
.....
11. MWAT KASIHAN WACIKARANA ITIYE WAMADI DJANGAN MUAH YASIDDHA// MUAH YA DOSANYA TA
.....

12. DJAHAT YNAR. IIGHAM KADATJI YA BHAKTI TATWA
ARJA WA DI YAKU DENGAN DI YAMMNIGALARKU SENYASA
DATUA GANTI MUAH
13. TANYA DNGAN GOTRA SANTANANJAS MEDHIA
RINUPANDEKWA SUBHIKSA MUAH YANG WANUANJA PA-
WARIS

TERJEMAHAN SEMENTARA TRANSKRIPSI BATU BER- SURAT DI KAMPUNG PALAS PASEMAH

- 1.
- 2.
- 3.
4. KAMU SEKALIAN DEWA-DEWA YANG MULIA HADIR
MENJAGA (KERAJAAN)
5. SRIWIJAYA DAN KAMU (TADRUN LUAH) SEKALIYAN DEWA
YANG MENJADI PANGKAL PERSUMPAHAN
6. JIKA ORANG YANG DI DALAM KERAJAAN YANG KU-
PERINTAH INI SEMUA MENDURHAKA
7. BERKATA DURHAKA DI KATAI DURHAKA. TAHU AKAN PER-
BUATAN DURHAKA
8. (TIDAK) IA AKAN BERBHAKTI SETIA (KEPADAKU) DAN KE-
PADA MEREKA YANG KUANGKAT MEMERINTAH DI DAE-
RAH-DAERAH, AKAN DIBUNUH OLEH SUMPAAH (INI)
9. DISURUH HUKUM PULA SRIWIJAYA, PUKUL PULA
DENGAN SEGENAP KAUM KELUARGANYA LAGI PULA
.....
10. YANG PERBUATANNYA JAHAT, MENGHILANGKAN ORANG,
MEMBUAT SAKIT, MEMBUAT GILA MEMASUKI BISA
DAN BERACUN
11. KASIHAN WASIKARANA? (INI NAMA GOLONGAN DI
DALAM MASYARAKAT DULU) DAN LAIN SEBAGAINYA, JA-
NGANLAH DIA SELAMAT LAGI PULA YANG DO-
SANNYA//
12. SEJAHAT INI. JIKA IA BERBHAKTI SETIAP KEPADA KU DAN
KEPADA MEREKA YANG KUANGKAT MEMERINTAH DI DAE-
RAH-DAERAH MAKA IA AKAN SELAMAT.

13. DENGAN SEGENAP KAUM KELUARGANYA BERTAMBAHLAH IA SEHAT TIADA BERPENYAKIT TIADA DOSA MAKMUR DENGAN SEMUA DAERAHNYA//

Prasasti Palas Pasemah ini terletak tidak seberapa jauh dari pantai. Besar dugaan berdasarkan geomorfologi Sumatra pada seribu tahun yang lalu tempat ini berada di tepi pantai. Batu bersurat tersebut ditemukan dipinggir sungai kecil yang dikenal dengan nama sungai Palas, dan tempat tersebut dinamakan Kampung Palas Pasemah. Nama Pasemah menunjukkan bahwa penduduk yang mula-mula membuka daerah ini adalah penduduk dari Pasemah (daerah Palembang).

Di samping prasasti Palas Pasemah yang terdapat di pantai timur bagian selatan daerah Lampung didapati pula prasasti Ulu Belu (Kecamatan Wonosobo, Lampung Selatan). Batu bersurat ini ditemukan di daerah pedalaman sebelah barat bagian selatan daerah Lampung. Prasasti ini telah diambil tahun 1934 dan dijadikan koleksi museum Pusat di Jakarta. Menurut Damais, prasasti ini memakai bahasa Melayu Kuno, bercampur bahasa Jawa Kuno yang berasal dari abad ke-10 - 12 M. Berdasarkan pendapat tersebut, maka prasasti ini mungkin dikeluarkan oleh raja Sriwijaya yang mempergunakan bahasa Melayu Kuno, dalam prasasti-prasasti yang dikeluarkannya seperti Kedukan Bukit, Talang Tua, Karang Berahi dan Kota Kapur serta prasasti Palas Pasemah. Kemungkinan juga pengaruh Wangsa Sjailendra sudah sampai di Lampung bila kita bandingkan dengan prasasti Gandasuli, sebuah prasasti yang unik di Jawa Tengah yang mempergunakan bahasa Melayu Kuno, yang berasal dari abd ke-9.⁴⁾

Oleh karena prasasti Ulu Belu ini bercampur dengan bahasa Jawa Kuno kemungkinan bahwa pengaruh Jawa sudah mulai masuk ke daerah ini. Kerajaan apa yang menamakan kekuasaannya di sini belum ada kepastian tetapi melihat bahwa yang dipakai dalam prasasti itu

dapatlah diambil kesimpulan bahwa yang memerintahkan membuat prasasti itu ialah raja dari dinasti Sjalendra yang berkuasa di Jawa Tengah pada abad ke-8 dan 9 M.

Prasasti Harakuning, di Kecamatan Balikbukit Kabupaten Lampung Utara. Prasasti ini terdiri dari 19 baris, bertuliskan huruf pr nagari bahasa Melayu Kuno. Prasasti ini sekarang terletak ditengah kebon kopi yang sangat lebat. Menilik batu-batu bekas pondasi yang terdapat di sekitarnya, maka dahulunya mungkin terdapat bangunan pelindungnya atau bangunan lain. Prasasti ini telah pernah disebut-sebut oleh Dr. J.G. de Casparis dalam bukunya "Prasasti Indonesia I". Transkripsi secara lengkap belum pernah diterbitkan, tetapi pada garis besarnya isinya hampir sama dengan prasasti Pallas Pasemah, yaitu mengenai: Kutuk dan sumpah terhadap mereka yang berani membe-rontak atau melawan terhadap kedatuan Sriwijaya. Berdasarkan isinya itu, maka prasasti itu diperkirakan usianya sama dengan prasasti Pal-las Pasemah.

Prasasti ini terdiri dari 16 baris, memakai tulisan dan bahasa Jawa Kuno dengan angka tahun 997 M. Di sebelah atas terdapat gam-bar sebuah pisau. Sampai saat ini belum diketahui siapa yang menge-luarkan prasasti tersebut.

Prasasti Batu Bedil, terletak di Batu Bedil Hilir, Kecamatan Pu-lau Punggung, Kabupaten Lampung Selatan. Prasasti ini sudah dalam keadaan rusak sehingga tidak terbaca lagi. Bertuliskan huruf Jawa Ku-no, bahasa Sanskerta. Terdiri atas 10 baris dengan huruf yang besar-besar tinggi 5 cm. Di bagian bawah terdapat lukisan bunga teratai. Kalimat pertama masih bisa dibaca bunyinya swaha. Menilik bunyi itu, maka prasasti ini adalah sebuah mantera. Menilik besarnya hurufnya diperkirakan berasal dari abad ke-9 M atau 10 M.⁹⁾

Betapa kuatnya pengaruh Sriwijaya dan Budhisme di Lampung pada masa itu masih terlihat sampai kini bekas-bekasnya. Di Lampung

peisir barat diketahui masih ada dukun yang menggunakan mantera yang berbau Budhisme yang berbunyi sebagai berikut:

Kik riku lara, nyani rumas, kubangku, niku disumpah Raja Gemblung di puncak Gunung Mahameru, pussoni lawok irung kati pulangnu Ambar.

(Jika engkau membuat susah, mengganggu anak cucuku, engkau dikutuk Raja Gemblung di puncak Mahameru, Pusatnya Laut Lepas tempat berpulangmu Selatan).

Sebagaimana kita ketahui bahwa kerajaan Sriwijaya berpusat di Seguntang Mahameru. Di samping prasasti yang sudah ditemukan itu terdapat informasi yang belum diteliti kebenarannya menyebutkan adanya batu bersurat di Kecamatan Pesisir Utara, dan di atas Gunung Pesegei dekat kenali serta di Way Tenung.

Ketiga tempat tersebut terletak di Kabupaten Lampung Utara. Kalau sekiranya ketiga batu bersurat itu mempunyai sifat budhisme maka makin kuatlah dugaan pengaruh Sriwijaya meliputi seluruh Lampung.

Peninggalan Hindu di daerah Lampung selain berbentuk batu bersurat ada pula peninggalan berbentuk arca. Arca Lembu Nandi di muara Way Batu Luka, kampung Melayu Kecamatan Pesisir Utara Kabupaten Lampung Utara; Arca Ular di Kampung Way Batang Kecamatan Pesisir Utara Kabupaten Lampung Utara (arca ini sangat besar sehingga bagian mempunyai bagian kepalanya mempunyai lebar sekitar 2 meter); Arca orang di Kampung Pugungraharjo, Kecamatan Jabung, Kabupaten Lampung Tengah (Arca ini dalam sikap budhisme Cakramudra); Arca Gajah di kampung Batu Bedil Kecamatan Pulau Punggung Kabupaten Lampung Selatan; Arca Gajah di Kampung Kolonis, Kecamatan Cukuhbalak, Kabupaten Lampung Selatan; Arca

Ganesya yang pernah diketemukan di Kampung Rantau Jaya, Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Tengah yang terbuat dari perunggu; semua arca tersebut sudah dapat dipastikan merupakan peninggalan zaman Hindu di daerah Lampung.

Mengenai kerajaan mana atau kerajaan apa yang menguasai Lampung dan membuat arca-arca tersebut masih sulit diperoleh keterangannya. Arca orang yang terdapat di Kampung Pugungraharjo dapat memberikan petunjuk bahwa arca ini telah dibuat di daerah ini. Arca itu diketemukan penduduk ketika membabat hutan dalam tahun 1957.

Kemungkinan didatangkan dari Jawa Timur sebagai pusat Kerajaan Majapahit. Bentuk patung tersebut mirip dengan patung Prajnyaparamita Lambang permaisuri kerajaan Majapahit. Sebagai tanda bahwa Majapahit berkuasa di daerah ini maka dikirimkanlah sebuah arca tersebut. Memang dalam tahun 1365 daerah Lampung telah dimasukkan oleh Prapanca sebagai wilayah Majapahit sebagaimana kita jumpai dalam kitab Negarakertagama.

Dapat diduga status penguasa di Lampung adalah seperti raja muda atau adipati yang mewakili penguasa pusat. Dengan status itu, maka hubungan diplomatik ke luar tidak mungkin dilakukan kecuali melalui penguasa pusat, tetapi dalam hal hubungan dagang dapat saja terjadi, hal mana dapat dibuktikan dari diketemukannya kembali dari keramik-keramik Annam, Cina dan Jepang yang ditemukan dalam keadaan utuh atau pecahan, dari bekas pemukiman mereka.⁶⁾

Sebegitu jauh sampai saat ini di daerah Lampung belum ada ditemukan peninggalan Hinduisme yang berbentuk percandian seperti ditemukan di Jawa. Yang sudah ditemukan hanyalah reruntuhan candi kecil yang berukuran 8,10 x 9,60 m kira-kira 25 km sebelah barat prasasti Harakuning yaitu di Jepara dekat danau Ranan (Propinsi Sumatera Selatan)⁷⁾

Di samping itu ada informasi mengenai adanya reruntuhan candi di Gunung Pasagi dekat Kenali, Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Utara. Sebegitu jauh informasi ini masih sulit untuk dibuktikan kebenarannya. Juga masih diketemukan lagi beberapa buah bekas bangunan yang belum diketahui bangunan apa, hal yang lain adalah:

1. Di daerah Penengahan Kecamatan Pesisir Utara Kabupaten Lampung Utara terdapat batu berundak yang disebut "batu jam", artinya batu tangga, apakah ini bekas sebuah tangga dari sebuah candi, masih memerlukan penelitian lebih lanjut;⁸⁾
2. Di Ketapang Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan, diketemukan sebuah pondasi bekas bangunan dengan panjang x lebar = 20 m. Inipun memerlukan penelitian lebih lanjut.⁹⁾

Mengenai pengaruh kekuasaan kerajaan Majapahit, disamping arca-arca yang telah diketemukan itu terdapat pula nama-nama yang sampai sekarang masih ada, nama-nama Belambangan Umpu, Jabung, Kuripan, Ganggu dan sebagainya merupakan nama-nama yang terdapat di Jawa Timur dari Kerajaan Majapahit. Begitu pula nama-nama gelar yang banyak timbul kemudian memperlihatkan pengaruh dari Jawa.

Sementara itu terdapat cerita tokoh-tokoh adat dari Keratuan Balau adalah pasukan Majapahit yang dulu pernah dikirim untuk menaklukkan kerajaan Pagarryung di Minangkabau. Karena penaklukan ini gagal, mereka tidak berani lagi pulang ke Jawa, melainkan mendarat di Lampung. Wilayah keratuan Balau ini terletak di sekitar Teluk Lampung sekarang.

Selain itu perlu dikemukakan bahwa anasir-anasir Hinduisme dalam masa lalu sampai sekarangpun masih ada terlihat dalam masyarakat Lampung. Pada generasi tua di daerah Lampung bagian Barat masih ada yang menyebut padi dengan selang seri.

Hal ini ada hubungannya dengan Dewi Sri. Di samping itu masih ada dukun-dukun yang mempergunakan mantera-mantera berbau Hinduisme. Diantaranya adalah mantera untuk memasuki hutan dan berburu menjangan yang berbunyi sebagai berikut:

Hung, huuuuuuuh (kaki kanan diangkat)

Hai hiang sakti sai minggu pulau. Hiang batara diway rek dialaok, Raja Gemulung di Mahameru. Sakin dua jipun, ngilu gimbar, ngilu rela lom sebgala rupa sai lempulan dilawok/diway digunung, oga-hoga dihaga patean. Sakadi upi sai ngiring kon usal, Tabik seribu tabik maaf seribu maaf, lain kisambarana kantu wat nihan gunani iling bapa, piling sekampira murai oga ngangiring ya mulangmik pekon oga kani kauni anak umpi keti kaunyini dia.

Hu haaaaaak”.

Dengan adanya bukti-bukti tersebut maka daerah Lampung merupakan vazal kerajaan Majapahit sampai daerah ini nantinya di bawah pengaruh Banten. Sebagaimana kita ketahui bahwa kerajaan Banten, yang merupakan cikal bakalnyalah Fatahillah seorang dari wali sembilan yang dikirim oleh Demak untuk menyebarkan Islam ke Jawa Barat. Kerajaan Demak dalam Babad Tanah Jawa berhasil mengalahkan kerajaan Majapahit. Kalau sekiranya persaingan terjadi nantinya dengan Kesultanan Palembang pada dasarnya baik Banten maupun Palembang sama-sama ingin menguasai tanah bekas daerah yang pernah dikuasai oleh Majapahit. Cikal bakal Kesultanan Palembang sendiri adalah berasal dari Demak sehingga mengetahui benar bahwa Lampung pernah merupakan wilayah Majapahit dan harus dikuasai pula oleh kelanjutan atau pecahan kerajaan Demak di Sumatra.

Demikianlah pertumbuhan dan perkembangan kenegaraan di daerah Lampung pada periode zaman kuno (abad ke I - 1500 M).

B. PENYELENGGARAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT

Pada umumnya di dalam sejarah Indonesia masa manusia mulai mantap dan bermasyarakat agraris adalah terjadi sejak abad pertama masehi, tetapi pembagian periode-periode berburu, menangkap ikan, kemudian bercocok tanam dan pembagian tidaklah selalu sama masanya untuk tiap-tiap daerah. Hal ini berlaku pula untuk daerah Lampung.

Betapa besarnya perbedaan yang terdapat di antara bagian-bagian Indonesia. Kira-kira pada permulaan tarikh Masehi, Indonesia merupakan suatu corak kumpulan masyarakat-masyarakat desa tertutup, yang masing-masing memenuhi kebutuhan sendiri-sendiri dengan pertanian, jika perlu ditambah kerajinan, penangkapan ikan, dan pemungutan hasil hutan. Tukar menukar barang perlu juga akan tetapi hanya sekedar untuk memperoleh garam, besi, perkakas, dan senjata.¹⁰⁾

Secara tradisonal, penghidupan penduduk Lampung pada masa itu adalah berburu dan tani. Sifat pertanian mereka berlainan dengan di Jawa, dimana sudah digunakan mengolah tanah basah, yaitu pertanian di sawah. Tanaman mereka umumnya adalah bahan makanan; padi, jagung, ketela. Tetapi di Lampung tanaman padi itu ditanam di huma atau di tegalan, dimana bekas hutan yang dibabat, lalu dibersihkan dan ditanami padi. Sistem menanam padi itu sering berpindah-pindah, karena huma itu hanya ditanami satu kali lalu ditinggalkan dan dibabatlah hutan yang lain.

Suatu kenyataan bahwa para petani yang hidup di desa mempunyai kesadaran bahwa mereka adalah anggota masyarakat yang berjiwa komunal, berjiwa gotong-royong. Keadaan seperti itu tidak kecuali di daerah Lampung yang mempunyai ciri-ciri kehidupan di desa.

Perubahan yang paling besar di dalam keadaan ekonomi terjadi di bawah kekuasaan raja-raja Hindu. Hingga saat itu di desa-desa di In-

Indonesia pada umumnya hanya menghasilkan untuk keperluan rumah tangganya sendiri, kini kebutuhan raja-raja, wakil-wakilnya serta lasakar-laskar harus dipenuhi juga.

Sebagaimana yang telah kita uraikan di atas bahwa kerajaan yang pertama sekali terdapat di Lampung ialah kerajaan Tulangbawang. Oleh karena sistem kerajaan ini dibawa oleh orang Hindu, maka kesimpulan kita ialah bahwa Kerajaan Tulangbawang bersifat Hindu pula. Kerajaan ini yang terdapat di sebelah timur Lampung Utara menunjukkan perniagaan karena sejak dahulu sudah terkenal sebagai daerah lada. Perniagaan itu sampai ke Cina sebagaimana terlihat dalam kronik Cina bahwa kerajaan Tulangbawang mengirimkan utusannya bersama-sama Moloyeu, Campa, Mohosin dan Camboja.

Dengan demikian penduduk Lampung pada waktu itu sudah tidak merupakan suatu masyarakat desa yang tertutup, dimana mereka berusaha memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

Ketika kerajaan Sriwijaya menguasai Lampung kemungkinan daerah Lampung sebagai daerah terbuka dengan dunia luar tidak disangsikan lagi. Sriwijaya merupakan negara maritim yang menguasai perdagangan di Indonesia bagian barat, sudah tentu mengenal pertukaran barang dan uang.

Daerah Lampung sebagai daerah penghasil lada tidak akan sanggup untuk memenuhi kebutuhan pokok yang mereka harus usahakan sendiri, kebutuhan akan pangan mungkin dapat dipenuhi sendiri, tetapi kebutuhan akan sandang sebagian besar harus didatangkan dari luar. Walaupun kepandaian menenun kain terdapat pada suku Lampung, namun lebih menguntungkan kalau diperoleh dari luar dengan melalui perdagangan dan pertukaran barang.

Dalam masyarakat Lampung pada waktu itu belum terdapat masyarakat yang hidup di kota. Waktu itu kota-kota belum ada. Walaupun demikian terdapat dua golongan masyarakat yaitu golongan rakyat

jelata dan golongan penguasa. Golongan rakyat merupakan golongan masyarakat yang terbesar. Tetapi antara golongan rakyat dengan penguasa tidak terdapat perbedaan yang menyolok karena mereka berasal dari satu turunan yang menyakini bahwa yang berkuasa adalah keluarga mereka yang juga mempunyai hak turun temurun.

Dalam masyarakat Lampung yang sifat patriniat itu; anak sulung mewarisi semua hak yang ada pada orangtuanya. Pada waktu itu masih sulit ditentukan apakah sudah ada kelompok pendatang dari daerah lain. Atau mereka sama-sama dari satu daerah baru dalam taraf permulaan menduduki daerah-daerah yang masih kosong. Periode zaman kuno ini sebenarnya masih diliputi kabut kegelapan. Banyak hal yang telah diutarakan di atas masih banyak mengandung kelemahan. Apakah masyarakat yang hidup dalam periode zaman kuno menurunkan generasi yang hidup kemudian? Hal inipun masih gelap.

Dalam silsilah orang Lampung setelah memasuki periode zaman baru, sudah tampak jelas bahwa mereka adalah keturunan dari cikal bakal yang telah menganut agama Islam yang datang dari Sekala Bekak. Bagaimanapun tidak mungkin suatu masyarakat yang telah ada lalu lenyap digantikan dengan masyarakat lain. Berdasarkan bukti yang berupa batu bertulis (prasasti) dan arca-arca yang ada yang membuktikan bahwa pada periode abad pertama sampai tahun 1500, daerah Lampung telah berpenghuni yang menganut Hinduisme dan Budhisme. Perubahan dari Hinduisme/budhisme menjadi penganut agama Islam tidak menghilangkan bangsa. Yang berganti bukan orangnya dan keturunannya melainkan ideologinya yang tadinya Hinduisme/budhisme menjadi penganut agama Islam.

Dengan kata lain hubungan antar golongan dalam masyarakat pada periode ini berlangsung sebagaimana mestinya. Mereka hidup bergotong royong membina daerah mereka yang kemudian nanti akan berkembang menjadi suatu daerah genealogis berupa mega atau marga

yang ditempati oleh suatu kebudayaan. Dengan demikian pengaturan dalam masyarakat tidak mengalami kesukaran yang berat. Mereka hidup bergotong-royong, musyawarah mufakat dan dalam menentukan pimpinannya kemudian mengenal sistem pemilihan terbatas.

Pada periode ini hidup seorang bergantung kepada pertolongan orang lain. Hutan dirombak bersama, sawah dibuat bersama. Mendirikan rumah, memperbaiki rumahpun tidak dapat dikerjakan sendiri.

Tukang dan kuli tidak ada. Masyarakat belum terpecah belah dalam golongan-golongan petani, tukang, buruh dan sebagainya. Segala sesuatu dikerjakan sendiri dengan bantuan tetangga. Pada waktu itu setiap orang dipandang sama seperti serta sederajat dan seharga.

Kepentingan seseorang dikerjakan secara tolong menolong. Seseorang yang melanggar adat tak akan memperoleh pertolongan dari orang lain. Kepentingan dusun adalah kepentingan umum. Setiap orang bertanggungjawab, umpamanya dalam hal membuat balai desa, membuat jalan atau jembatan.

Dalam suasana saling menghargai itu timbullah faktor baru: pimpinan (ketua, kepala desa, datuk, ratu). Pemimpin bekerja untuk umum. Ia mencurahkan perhatian untuk kepentingan umum. Oleh karena itu ia tidak sempat memikirkan urusannya sendiri. Ia tak mempunyai waktu lagi untuk mengerjakan sawahnya lagi. Pemimpin tak sempat memperhatikan rumahnya.

Maka oleh sebab itu masyarakat merasa bertanggungjawab atas nasib pemimpin. Masyarakat menghargai jasa-jasa pemimpin. Masyarakat berhutang budi kepada pemimpin dan masyarakat bersedia membalasnya.

Dengan demikian pemimpin dapat mencurahkan perhatiannya untuk mengurus kepentingan umum.

Rakyat membantu pemimpin sebagai pernyataan terima kasih. Rakyat merasa berhutang budi dan menghargai jasanya. Pemimpin

membalas dengan mencurahkan seluruh tenaganya untuk kepentingan umum. Pemimpin dan rakyat saling menghargai dan saling bertanggungjawab.

Kenyataan ini masih bisa kita lihat pada daerah pedesaan di Lampung terutama di daerah pedalaman yang sulit "disentuh" oleh pengaruh dari luar.

C. KEHIDUPAN SENI BUDAYA

1. Pendidikan

Pada periode zaman kuno pendidikan dilaksanakan dengan memakai cara-cara tradisional. Rakyat tidak dididik sebab belum ada pendidikan dalam arti sekarang. Suatu cita-cita ditahan di dalam hati sanubari rakyat. Tujuannya ialah agar rakyat sadar dan yakin akan kewajiban hidupnya.

Dan bila sadar dan sanggup juga melaksanakan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak dari kecil dibiasakan meniru perbuatan orang tua. Mereka tidak diperbolehkan berselisih dengan orang tua, mereka harus tunduk, taat, patuh kepada orang tua. Tidak boleh mengejar cita-cita sendiri. Perbuatan orang hanya menuju ke arah kebaktian; Berbakti kepada orang tua, kepada guru, dan kepada para pemimpin (penyimbang), kepala suku atau ketua adat, bahkan kemudian kepada raja.

Di sini peranan orang tua sangat menentukan. Mereka bertindak sebagai guru istimewa. Segala urusan pendidikan ditangani dalam keluarga. Ketika bangsa kita mendatangkan brahmana-brahmana dari India, maka brahmana-brahmana itu disebut guru. Kita yang belajar disebut sisya (Jawa: siswa atau murid). Mulailah orang berguru kepada seseorang untuk mempelajari sesuatu karena ada orang yang mempunyai keahlian dalam beberapa hal.

Masih sulit sekali untuk menjelaskan pendidikan pada masa periode jaman kuno itu di daerah Lampung. Masyarakat purba amat bersahaja. Kebutuhan manusia belum banyak. Tiap keluarga harus dapat mencukupi kebutuhannya sendiri. Segala perkakas dibuat sendiri. Pakaian dan makanan dibuat sendiri. Dari mana orang belajar membuat perkakas, menanam padi, membuat pakaian. Siapakah yang menerangkan arti adat istiadat? Yang menjadi guru ialah: ayah, ibu, kakek, nenek rumah. Rumah sendiri adalah lembaga pendidikan yang utama. Kekayaan masyarakat diteruskan oleh masyarakat kepada angkatan muda.

Akan tetapi dalam masyarakat purba terdapat dua jenis kependaian yang istimewa, yaitu kependaian pandai besi, dan kependaian sihir (dukun). Dua kependaian ini tidak disiarkan di luar keluarga pandai besi dan di luar keluarga dukun. Anak petani tidak boleh menjadi pandai besi dan dukun. Kecakapan lain adalah milik umum seperti pertanian, membuat alat-alat dari tanah liat atau kayu, membuat pakaian dan sebagainya.

Perubahan terjadi ketika pengaruh Hindu tiba di daerah Lampung. Para pemimpin rakyat sudah merasa berbeda kedudukannya dengan rakyat jelata. Hal ini baru merupakan teori sebab kenyataannya di daerah Lampung perbedaan yang menyolok antar golongan pemimpin dengan rakyat, seolah-olah tidak ada. Golongan rakyat adalah sebagai bagian dari golongan pemimpin itu sendiri dan setiap saat golongan rakyat, dapat menjadi golongan pemimpin apabila ia mampu baik dalam bidang moril maupun dalam bidang materiil. Jabatan pemimpin dapat dibeli apabila ia mampu.

2. Kesenian

Pada periode ini kesenian merupakan bagian dari kehidupan beragama. Kesenian yang berkembang selalu dihubungkan dengan upa-

cara-upacara keagamaan. Dalam bidang seni rupa misalnya dalam bidang arsitektur mulai berkembang bentuk rumah Lampung yang nantinya berkembang menjadi rumah yang khas pada saat ini. Bangunan rumah kediaman dan sejenisnya, selalu merupakan rumah panggung bertiang (pilo dwellings), yang diperkirakan telah mulai sejak periode zaman kuno ini. Sangat sulit dibuktikan kalau berdasarkan sisa-sisa dari bangunan lama. Mengingat kebutuhan untuk mempertahankan diri dari binatang buas dan banjir (memang pada saat itu perkampungan selalu dibangun di pinggir sungai), maka bangunan selalu dibuat tinggi dan bertiang. Tentu saja bangunannya masih sederhana dan masih merata di segenap lapisan penduduk, karena belum ada perbedaan yang menyolok antara pemimpin dengan rakyat, antara golongan bangsawan dengan rakyat biasa. Juga spesialisasi pekerjaan belum begitu tampak.

Dalam bidang seni rupa lainnya seperti seni pahat dan seni ukir tidak ada sisa-sisanya yang merupakan bahwa seni pahat dan seni ukir telah berkembang. Juga tidak ada sisa-sisa bangunan yang menunjukkan adanya perkembangan kedua cabang seni itu. Demikian halnya dengan seni lukis.

Dalam bidang seni tari dan seni suara/musik sampai saat ini masih terlihat tanda-tanda adanya pengaruh Hindu. Dalam bidang seni suara/musik terdapat nada dan irama yang bercorak Melayu dengan variasi nada India dari tangga nada minor.

Kemungkinan berkembangnya seni suara telah berkembang pada periode ini walaupun kenyataan tidak langsung menerima dari India. Yang jelas bahwa sampai saat ini jenis alat-alat musik yang tradisional yang telah berkembang sejak lama. Masuknya pengaruh Hindu ke Lampung mungkin melalui Jawa atau wilayah Sumatra lainnya membawa gamelan dan alat perlengkapannya. Tetapi setelah alat-alat musik tersebut berada di Lampung hanya beberapa alat dari gamelan itu

yang dipergunakan. Dalam alat musik Lampung yang tradisional itu terlihat seperangkat alat musik yang terdiri dari kelenong (12 buah), gendang (1 buah) dan gong ukuran kecil (2 buah). Menilik ucapan dan lagu-lagu yang dinyanyikan dengan irama yang non diatonis itu kita dapat menarik kesimpulan bahwa jenis musik ini telah berkembang sejak periode zaman kuno. Sebagaimana kita ketahui bahwa pada zaman kuno Indonesia telah dapat menuang logam sehingga pembuatan alat musik yang terdiri dari logam sudah merupakan suatu tradisi pada saat itu.

Dalam bidang seni sastra berkembang pula yang disebut cerita rakyat, peribahasa, pantun-pantun, teka-teki dan sebagainya. Yang berbentuk prosa telah dikenal serambai (cerita panjang), cerita curika (cerita pendek) dan cecawan (keluhan jiwa). Berkembangnya kesenian yang telah disebutkan di atas pada umumnya dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa agama pada saat itu.

Untuk melanjutkan kesenian tersebut pada generasi selanjutnya hanya dipelajari melalui kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat dan rumah tangga. Cara inilah yang biasanya kita sebut pendidikan tradisional untuk membedakan dengan pendidikan modern seperti yang kita kenal sekarang ini.

D. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN

Sebagaimana kita jelaskan terdahulu bahwa pada periode ini agama Hindu merupakan agama yang dianut oleh penduduk. Kemudian masuk pula pengaruh agama Budha yang berkembang melalui kerajaan Sriwijaya. Berbagai-bagai peninggalan Hindu dalam bidang kerohanian berkembang, misalnya kebiasaan memperingati arwah orang mati seperti peringatan hari ketiga, ketujuh, ke-40, ke-100 dan ke-1000.

Upacara doa yang diiringi dengan kemenyan masih terdapat terutama di pedesaan sebagai bukti adanya pengaruh agama Hindu ini. Peninggalan agama Budha sulit untuk dibuktikan kecuali adanya beberapa mantera yang diucapkan berasal dari doa-doa agama Budha. Persamaan golongan dan tidak terdapatnya perbedaan antara yang satu dengan yang lain menyebabkan mereka sama dalam pandangan masyarakat, merupakan suatu ajaran yang terdapat dalam agama Budha.

Suatu uraian dalam buku Lampung, Tanah dan Tiyanngnipun (Lampung Tanah dan Orangnya) karangan KRTAA Probonegoro, menguraikan bahwa:

“..... agaknya orang Lampung itu menganut juga agama Budha seperti di Siwijaya. Menurut buku Babad setelah Sriwijaya runtuh pada tahun 1377, maka kekuasaan di Sumatra, dipegang oleh Maharaja Aditiawarman.

Agama yang dianut adalah Budha campur Siwa yang disebut aliran Bhairawa. Aliran ini mengagungkan mantera-mantera untuk membuang dosa dan meminta berkas dewa, caranya dengan mengorbankan manusia yang di siksa sampai mati Antara Melayu dan Lampung hanya dipisahkan oleh Sriwijaya; Setelah negara itu runtuh, tidak ada penghalang lagi untuk meluasnya agama ini ke daerah Lampung.¹¹⁾

Bukti-bukti bahwa orang Lampung itu dahulunya penganut aliran Bhairawa, masih tampak hingga sekarang, misalnya:

1. Dalam hal adat wanita Lampung yang berpangkat pepadunmarga, kalau akan pergi ke sesat, naik kereta, yang digunakan untuk tumpuan kaki ialah orang yang tiduran bertelentang, mirip arca Adityawarman;

2. Adat orang Lampung kalau akan menghapus malu harus menganiaya orang sampai mati. Orang yang dibunuh secara demikian disebut irawan. Sekarang cara itu sudah dilarang sejak pemerintah kolonial. Irawan itu termasuk biaya yang harus dibayar kalau akan naik pepadun.¹²⁾

Mengenai korban semacam itu dapat kita temui pada beberapa tempat misalnya:

Di Kenali terdapat batu kepampang yang menurut cerita dahulunya dipakai untuk memotong kepala orang yang bersalah.

Menurut Bapak Pangeran Syafei, bahwa korban semacam itu bukan yang dilukiskan tadi tetapi orang yang dipotong lehernya di batu kepampang itu untuk menghukum orang bersalah.¹⁴⁾

Ketika Tim dari Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Direktorat Sejarah dan Purbakala bersama Tim bidang PSK, Kanwil Dep. P dan K Propinsi Lampung mengadakan penelitian terhadap batu kepampang itu, Tim mengambil kesimpulan sementara bahwa batu itu berfungsi sebagai tempat pemujaan terbukti dengan adanya sisa bangunan di sebelah Timur batu tersebut.¹⁵⁾

Di Wonosobo Kabupaten Lampung Selatan, diketemukan sekelompok makam Islam yang menurut informasi penduduk berasal dari masa Banten pengaruh di sana. Di antara batu-batu nisan ini dapat digolongkan atas tiga macam bentuk:

1. Yang berbentuk seperti hulu keris;
2. Yang berbentuk seperti gada (pemukul);
3. Yang seperti gada juga, tetapi ujungnya berbentuk segi tiga.

Menurut Drs. Uka Tjandrasasmita, Direktur DSP dan juga seorang ahli dalam bidang sejarah Islam Indonesia, bentuk ini menunjukkan pengaruh Aceh, Banten dan Jawa. Penduduk setempat yang

menyebut makam berjejer dua sebagai makam: bujang gadis; yaitu bujang dan gadis yang dikorbankan sebagai irawan. Keterangan ini tentu bersifat agak bertentangan dengan bukti yang ada tersebut. Sebab di dalam Islam tidak ada pengorbanan manusia.

Di Pugungraharjo (yang kemudian diberi nama Pugungraharjo oleh penduduk transmigrasi setempat) didapatkan situs kepurbakalaan yang sangat luas dan kompleks. Selain peninggalan dari masa-masa batu, juga diketemukan peninggalan dari masa Hindu. Peninggalan itu berupa:

1. Sebuah arca dari batu yang menggambarkan arca perwujudan, tetapi belum jelas siapa yang diwujudkannya. Arca itu diketemukan ketika penduduk memabat hutan pada tahun 1957, dalam keadaan terjungkir terpendam di dalam tanah;

Di dekat tempat diketemukan arca tersebut, didapatkan gundukan tanah yang mirip punden berundak, yang mungkin tempat singgah arca itu. Sekarang arca itu disimpan di rumah penduduk untuk pengamanannya, sebab statusnya sudah dipelihara oleh Direktorat Sejarah dan Purbakala. Para ahli berpendapat bahwa arca itu bukan buatan lokal karena memiliki dari segi arsitektur dan hiasannya menunjukkan pengaruh Jawa Timur, jadi berasal dari masa abad ke-13 atau ke-14 M. Tetapi masih menjadi tanda tanya apakah arca itu bercorak Hindu atau Budha. Sebab kalau menilik pada masanya dan sikap mudranya, arca itu bercorak Budha; padmasananya berlukiskan lotus yang menghadap ke atas dan menelungkup dengan hiasan yang halus dan sangat indah buatannya. Mudranya belum dapat dipecahkan oleh para ahli, apa artinya. Penduduk setempat menamakan arca Putri Badariyah, yang mungkin juga perwujudan dari Ratu Pugung;

2. Sebuah stambha batu diketemukan oleh penduduk setempat dari kompleks situs tersebut. Batu itu sekarang disimpan oleh penduduk dan kemudian diamankan oleh Bidang PSK, dikumpulkan dengan penemuan-penemuan yang lain. Stambha, yang sudah dipahat dengan bentuk persegi empat itu, menunjukkan bahwa usianya lebih muda dari pada menhir yang banyak diketemukan di sana yang berupa batu yang belum dipahat;
3. Juga di luar lokasi situs itu diketemukan makam kuno dari: Ratu Belalau, Menak Kejala, dan yang satu lagi kurang jelas.
Menurut cerita penduduk mereka ini adalah pahlawan-pahlawan terakhir dari Keratuan Pugung yang tewas ketika penyerbuan Islam ke daerah ini. Penelitian lebih lanjut sangat diperlukan dalam hal ini;
4. Di daerah Atar Berak, Kecamatan Cukuhblak Kabupaten Lampung Selatan ditemukan kursi-kursi batu yang menurut tradisi berasal dari masa Hindu. Tradisi itu mengatakan bahwa batu kursi itu berasal dari masa kekuasaan Jugawuda yang beragama Hindu, dan kemudian dikalahkan oleh Panji Anom yang beragama Islam;¹⁶⁾
5. Di daerah Pugung Tampak, Kecamatan Pesisir Utara, Kabupaten Lampung Utara, terdapat tiga buah makam yang biasa disebut oleh penduduk sebagai makam para panglima pasukan Majapahit yang sampai di sana dan kemudian meninggal disana. Soal sebutan Gajah Mada mungkin dibaurkan dengan sebutan : Panglima Gajah Mada yang artinya Panglimanya Gajah Mada, jadi bukan Gajah Mada itu sendiri.¹⁷⁾ Melihat bahwa makam itu membujur utara-selatan, mungkin usianya sudah lebih dari ceritanya;
6. Diketemukannya arca ular dan arca kerbau di daerah Pesisir Utara. Ular itu menurut penduduk berkepala lebar, jadi menggam-

barkan ular kobra yang sangat dihormati di India. Mungkin juga arca itu buatan lokal, jika diingat bahwa ular jenis ini juga ditemukan di Sumatra. Arca kerbau itu mungkin sebenarnya arca lembu, yang menggambarkan lembu andhini.

Perkembangan agama ini tidak lepas dari agama yang dianut oleh pimpinan negara. Kerajaan Tulangbawang merupakan agama Hindu sudah jelas pada saat itu agama yang dianut penduduk ialah agama Hinduisme. Selanjutnya pada zaman kekuasaan Sriwijaya agama yang dianut oleh penduduk adalah agama Budha sesuai dengan yang dianut oleh raja Sriwijaya.

Kemudian dalam zaman kerajaan Majapahit di mana Lampung merupakan wilayah dari kerajaan itu, agama Hindu dan Budha dianut oleh penduduk yang merupakan suatu agama yang mengalami sinkretisme sejak zaman Kertanegara pendahulu Raden Wijaya. Raja-raja tersebut sebagaimana diketahui menggabungkan agama Hindu Siwa dan Budha dalam kehidupan beragama dalam negara itu.

Sampai akhir periode ini agama Hindu dan Budha memegang peranan dalam kehidupan masyarakat. Agama Islam yang telah muncul sejak tahun 1292 di Sumatra, namun kehidupan masyarakat dalam menyebarkan agama Islam di daerah ini belum tampak jelas. Mungkin sudah ada pedagang Islam yang berada di Lampung pada periode ini namun hal ini sulit untuk ditelusuri. Yang jelas setelah abad ke-16 Islam baru betul-betul merupakan agama yang dianut penduduk karena penguasanya telah menganut agama Islam.

Walaupun perkembangan agama Hindu dan Budha menunjukkan suatu perkembangan yang berarti di kalangan penduduk, namun peninggalan bangunan seperti candi sangat sulit untuk ditemui. Sampai saat ini tidak ada bekas candi di Lampung. Yang ada hanya sisa-sisa batu bersurat dan arca-arca Hindu yang mendukung pendapat bahwa

agama Hindu dan Budha, pernah berkembang di Lampung. Mungkin juga bangunan agama dibuat dari bahan yang mudah rusak seperti dari kayu beratap ijuk saja atau beratap genteng.

Dengan demikian peninggalan yang berbentuk bangunan sudah tidak ada lagi sisa-sisanya. Berlainan halnya dengan yang ada di Jawa dimana bangunan-bangunan Hindu dibuat dari batu, sehingga masih bertahan hingga saat ini.

E. HUBUNGAN KE LUAR

Daerah Lampung merupakan daerah yang strategis dan merupakan penghubung antara Jawa dan Sumatera dan juga dengan daerah-daerah lain seperti Kalimantan. Antara Lampung dengan daerah Sumatra bagian Selatan lainnya hubungan tersebut telah dijalin sejak lama. Hubungan kekeluargaan dan kerabat yang dijalin oleh perhubungan sejarah pada masa lalu. Dengan demikian daerah Lampung tidak merupakan daerah tertutup dengan dunia luar. Hubungan dari zaman ke zaman telah membuka daerah Lampung yang selalu berhubungan dengan dunia luar. Sebagai daerah yang menghasilkan rempah-rempah perdagangan antar pulau sudah ada sejak periode ini.

Bahkan hubungan dengan Cina pun sudah terjalin sejak abad ke-7 pada masa kerajaan Tulangbawang menguasai daerah ini. Hubungan dengan dunia tidak terhenti pada masa selanjutnya di mana daerah Lampung sudah merupakan bagian kerajaan Sriwijaya. Dalam periode ini juga kekuasaan Majapahit sejak abad ke-14 menguasai daerah Lampung. Majapahit sebagai negara maritim tentu saja memajukan perdagangan baik bersifat inter-insuler maupun perdagangan internasional.

Daerah Lampung sebagai penghasil rempah-rempah tentu saja tidak dapat melepaskan dirinya sebagai daerah terbuka. Sebagai akibat

Dari hubungan ini terlihat pada ada: istiadat dan tabiat orang Lampung. Mereka sudah terbiasa dengan dunia luar sehingga mereka tidak asing lagi dalam menerima pengaruh dari luar. Dengan cepat kebiasaannya yang baik mereka terima. Tetapi ada sifat selektif juga dalam kalangan masyarakat Lampung. Tidak selamanya pengaruh-pengaruh tersebut diterima begitu saja.

Akibat lain yang terlihat pada saat ini ialah sifat terbuka bagi orang Lampung untuk menerima pendatang dari luar, sehingga suatu kehidupan penuh toleransi antara kaum penduduk asli dan kaum pendatang tidak pernah terjadi bentrokan atau pertentangan lainnya.

CATATAN

1. Krom, Zaman Hindu terjemahan Arif Effendi, PT. Pembangunan Jakarta, 1955, halaman 8
2. Ibid, halaman 10
3. Ibid, halaman 48
4. Sattyawati Sulaiman, Sejarah Indonesia, Jilid I A, KPPK Balai Pendidikan Guru, Bandung, halaman 73
5. Dinas Purbakala RI, Majalah Amerta Warna Warta Kepurbakalaan, No. 3 tahun 1950, halaman 40
6. Hasil Survei Bidang PSK Kanwil Dep. P dan K Propinsi Lampung
7. F.M. Schnitger, Archaeology of Hindoo Sumatera, E.J. Brill Leiden 1937, halaman 4
8. Informasi dari penduduk setempat
9. Tim Bidang PSK Kanwil Dep. P dan K Propinsi Lampung
10. WHA Wesselink dan K. Yff, Sejarah Ekonomi, Noordhoff-Kolff, NV, Jakarta, 1959, halaman 65

BAB III

ZAMAN BARU (+1500 M - 1800 M)

A. KEHIDUPAN PEMERINTAHAN DAN KENEGARAAN

Zaman ini ditandai dengan masuknya agama Islam dan datangnya orang Barat ke Indonesia. Di daerah Lampung sendiri, zaman ini terutama ditandai dengan masuk dan berkembangnya agama Islam serta tertanamnya pengaruh Banten dan datangnya orang Barat. Kejadian ini demikian besar artinya, karena telah membawa pengaruh perubahan besar dalam peri kehidupan kemasyarakatan dan kenegaraan. Hal ini disebabkan selain faktor letak geografis Lampung yang strategis, yang terutama karena waktu itu Lampung sudah dikenal sebagai daerah penghasil lada, suatu hasil bumi yang mempunyai pasaran internasional.

Pendapat umum yang dianut kebanyakan ahli kita mengatakan, bahwa untuk pertama kali Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13 di Sumatera bagian utara (di Samudra Pasai - Aceh) melalui para pedagang dari Gujarat. Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa masuknya Islam ke Sumtore lebih awal lagi.

Prof.Dr. Slamet Mulyana misalnya dalam buku beliau yang berjudul : "Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara" mengatakan bahwa sudah sejak tahun 1128 pedagang-pedagang Islam telah berdiam di Perlak dan Pasai dalam usaha mereka menguasai daerah produsen lada yaitu daerah sungai Kampar Kanan dan Kampar Kiri.

Dalam usaha mereka ini didukung oleh Dinasti Fathimiyah, yang berpusat di Mesir.¹⁾

Bahkan Seminar tentang masuknya agama Islam ke Sumatera yang diadakan di Medan tahun 1963 berkesimpulan, bahwa masuknya Islam pada abad ke-7 dan ke-8.

Mengungkapkan tentang permulaan masuknya agama Islam ke Lampung adalah menarik untuk mengetengahkan pendapat dari Hilman Hadikusumo, SH, seorang dosen Fakultas Hukum Universitas Lampung yang banyak menulis tentang adat-istiadat masyarakat Lampung. Dalam salah satu tulisan beliau yang berjudul "Persekutuan Hukum Adat Abung" beliau menduga bahwa keempat Umpu yang terkenal sebagai paksi Pak dalam masyarakat Lampung, yaitu Umpu Nyerupa, Umpu Bejalan Diway, Umpu Pernong dan Umpu Blunguh adalah pembawa dan penyebar agama Islam di daerah Lampung. Dikatakan pula bahwa ke empat atau sebagian dari mereka itu berasal dari Pagarruyung. Ini berarti menunjuk ke masa abad ke-14 dan ke-15.²⁾

Selain itu ada pula pendapat lainnya yang mengatakan bahwa agama Islam masuk ke Lampung dari Aceh. Pendapat ini didukung dengan penemuan sebuah nisan di Kampung Muara Batang (Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan). Batu nisan ini mempunyai bentuk dan motif yang sama dengan batu nisan Malik as Saleh di Pasai yang berasal dari tahun 1297.

Kedua pendapat di atas jelas menerangkan kepada kita bantahan terhadap pendapat bahwa masuknya Islam pertama kali ke Lampung adalah dari Banten. Meskipun jelas pula berdasarkan bukti-bukti yang banyak diketemukan dari zaman ini, bahwa perkembangan Islam di Lampung didorong kuat oleh tertancapnya pengaruh Banten. Atau tepatnya setelah Banten berhasil menanamkan pengaruhnya di Lampung, maka dakwah Islamiah oleh para mubaligh dari Banten berkem-

bang pula dengan pesatnya. Karena itu tidaklah mengherankan bila ada sementara ahli berpendapat bahwa masuknya Islam ke Lampung adalah dari Banten.

Masuknya pengaruh Banten rupanya sudah dirintis sejak permulaan berdirinya kesultanan Banten, yaitu oleh Fatahillah sendiri. Pendapat ini dikemukakan oleh Tim penelitian yang dibentuk tahun 1966 oleh Panitia peringatan ke-110 tahun gugurnya Pahlawan Raden Intan di Lampung. Panitia ini menerbitkan sebuah risalah berjudul "Sejarah Perjuangan Pahlawan Raden Intan", di mana antara lain dikemukakan bahwa Fatahillah pernah datang sendiri ke Lampung dan kawin dengan puteri dari Minak Raja Jalan, Ratu dari Keratuan Pugung (sekarang termasuk wilayah kecamatan Jabung, Kabupaten Lampung Tengah yang bernama Puteri Sinar Alam). Dari perkawinan inilah lahir seorang putera yang diberi nama Hurairi, yang kelak setelah beliau dewasa dan menunaikan ibadah haji bernama Haji Muhammad Zaka Waliyu'llah Ratu Darah Putih dan bergelar Minak Kelaja Ratu. Beliau inilah pendiri Keratuan Darah Putih yang berpusat di Kuripan (sekarang termasuk Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan) dan merupakan cikal bakal dari pejuang terkenal di daerah Lampung yaitu Raden Intan yang gugur dalam perlawanan menentang Belanda pada tanggal 5 Oktober 1856.

Perkawinan Fatahillah dengan Puteri Sinar Alam adalah perkawinan politis, dilaksanakan dalam rangka usaha Fatahillah untuk menarik Lampung ke bawah pengaruh Banten dalam menentang Portugis. Sebagaimana kita ketahui sejak diketemukannya jalan perdagangan Eropa - Asia melalui selatan benua Afrika, ke wilayah Nusantara untuk membeli rempah-rempah langsung dari kebunnya. Dalam hal ini bangsa Portugis merupakan pelopornya. Inilah permulaan masa perubahan politik yang besar di kawasan Asia umumnya dan khususnya bagi Nusantara.

Sebab Portugis sebagai perintis pelayaran ke Asia, dengan dukungan militernya menjadi pelopor pula dalam penaklukan di sini. Mereka berhasil mencaplok Goa di India, dan kemudian setelah itu paling penting berhasilnya mereka menaklukkan Banda Malaka, sehingga dengan demikian menguasai jalan pelayaran yang sangat vital selama ini, yaitu Selat Malaka.

Peristiwa inilah yang menyebabkan kemudian pedagang-pedagang Islam memindahkan jalan pelayarannya perniagaan mereka mulai dari Aceh menyusur pantai barat pulau Sumatera, melalui Selat Sunda ke Banten dan seterusnya.

Sementara itu Kerajaan Demak mengirimkan ekspedisi penaklukan ke Banten di bawah pimpinan Fatahillah dan disusul pula dengan penaklukan Sunda Kelapa. Semua ini adalah rentetan permusuhan terhadap Portugis. Dalam kerangka ini pulalah hendaknya dipahamkan usaha Fatahillah menarik Lampung ke bawah pengaruh Banten usaha mana diteruskan secara efektif kemudian oleh Sultan Hasanuddin dan para penggantinya.

Piagam Tembaga yang diketemukan di rumah kerabat Raden Intan di Kampung Kuripan (Kecamatan Perpegahan, Kabupaten Lampung Selatan) berasal dari masa permulaan masuknya pengaruh Banten. Menilik isinya lebih kurang merupakan perjanjian persahabatan, apalagi bila diingat bahwa piagam ini dibuat pada masa pemerintahan Sultan Hasanuddin dari Banten dan Ratu Darah Putih dari Keratuan Darah Putih (Lampung). Karena keduanya adalah putera-putera dari Fatahillah yang berlainan ibu, wajarlah kiranya piagam ini dipandang sebagai perjanjian persahabatan.

Adapun isinya piagam Kuripan ini selengkapnya adalah sebagai berikut:

Ratu Darah Putih: Linggih datang Lampung

*Maka datang Pangeran Sabakingking, maka mufakat
Makawirahos, sapa kang tua sapa kang anom kita iki
Maka papatuan ngadu wong; anyata kakan tua kalayan anom
Maka mati wong Lampung dingin; maka mati malih wong Banten*

Ing buri kongkon ning ngadu dateng pungung in jero luang
Maka nyata anom Ratu Darah Putih; andika kang tua kaula kang
anom

Andika ing Banten kaula ing Lampung; maka lami-lami Ratu Darah
Putih iku ing Banten .

Malnyakul Lampung; anjeneng akan Pangeran Sabakingking nga de-
kaken Ratu

Maka jenengipun susunan Sabakingking; maka Ratu Darah Putih
angaturaken sawunggaling; maka mulih ing Lampung

Wadon Banten lamun dipaksa dening wong Lampung dereng sukane
salerane, Lampung kena upat-upat

Wadon Lampung lamun dipakso wong Banten, dereng sukane sale-
rane atawa saenake bapaknya, Banten kena upat-upat

Wong Banten ngakon Lampung keduk susuk, ngatawa mikul Banten
kena upat-upat

Lampung ngakon Banten keduk susuk, Lampung ke upat-upat

Lamun ana musuh Banten, Banten pangerowo Lampung tutwuri

Lamun ana musuh Lampung, Lampung pangerowa Banten tutwuri

Sawuse janji, Lampung ngalahake Pejajaran, Dayeh, Kukuningan,
Kanda wesi, kedaung, kang ubaharan, purung kijang

Kang anulis janji Pangeran Sabakingking wasta ratus mas lelan raji
sangaji guling, wata bay-bay taluk kang den pangan ati ning kebo

Serat tetelu, ing Banten dalung, ing Lampung saksi dalung ing maninting serat kencana.

Memang berdasarkan bukti-bukti yang banyak ditemukan jelas kiranya bahwa abad-abad permulaan perkembangan Islam di Lampung adalah pula masa perkembangan pengaruh Banten atas Lampung. Betapa kuatnya pengaruh Banten atas Lampung dapat dilihat dari pengaruh adat-istiadat dan atribut-atributnya yang jelas memperlihatkan pengaruh Banten. Hal ini dapat pula dibuktikan dari diketemukannya beberapa buah piagam tembaga lainnya seperti di Bojong Gedong Wani (Kabupaten Lampung Tengah) dan Sukau (Kecamatan Balikbukit, Kabupaten Lampung Utara). Baik piagam Bojong maupun piagam Sukau memberikan bukti kepada kita, bahwa secara efektif Banten telah berhasil menanamkan kekuasaannya atas daerah-daerah tertentu di Lampung.

Piagam Bojong ditulis dengan huruf Arab dan memakai bahasa Jawa Banten berukuran panjang 37 cm, lebar 2,45 cm dan tebal kira-kira 5 mm.

Piagam ini pernah dibaca oleh Drs. Husin Sayuti Cs. pada tahun 1970 ketika memimpin rombongan mahasiswa Jurusan Sejarah Fakultas Keguruan, Universitas Lampung melakukan Widya Wisata ke daerah Lampung Tengah.

Transkripsi dari piagam Bojong ini adalah sebagai berikut:

1. Lan maning lamun ana kanggonan Kanjeng Sultan ing Lampung atawa liane ing sakehing Punggawa pada mupakati utusan pangandika Dalem Kanjeng ngebalikaken dening kanggonan ini serta pada rumah saha ing kaurangane,
2. Lam maning sapa ing tutukuran atawa peperangan pada rakyat Kanjeng Sultan iku kadenda karunya. Lamun mati salah sawiji karunya kang karep pengertian ~~lamun~~ serta anak binine;

3. Lan maning sing sapa punggawa ing dalem ngarana diwakili atau punggawa kang lian-lian ngawa perang pada rakyat Kanjeng Sultan sebab karepe diwakil kelawan perintah lan den Kanjeng Sultan iku ora kuasa ora nyanding bebandulan hukum kang luwih sanget saking Kanjeng Sultan karena penggawean ikin penghukum akan wong durhaka bapak Kanjeng Sultan;
4. Kaya mungkir lan maning sapa lunga rerembuge atawa ngewat ing laut atawa ing darat ora kelawan kelaknat Kanjeng Sultan iku hukume kena batur serta anak binine anggalahaken maring sarusuhan dadi abdi dalem lan sakehe dunia kapal ngadalem;
5. Lan sing sapa sing kepondokan wong di desa kang ngrampungake atawa ngewat mun ana kebinine ing dalem nagarane muara kaline nanggung ora kuasa oran punggawa iku ngerusakake ngelawan kekuasaane wong kang durhaka iki.
6. Lan maning lamun ana wong Lampung arep ngelawan perahu kecil memuat becik ora iku enjaluk surat cap perahu ing punggawa petekening surat cap stempel lan ojo pisan-pisan kerane iku arep enjaluk ing sarusuh sehingga koyo mengkene maning saking perahu kang mati sarusuhan iku ojo pisan-pisan ngelewati papan ini dalem ini kadenda rampas perahune serta muatane;
7. Lan maning punggawa Lampung anggawa merica maring sarusuhan atawa kongkonane iki ing aturan surat ing Kanjeng Sultan kehing merica kang den gawa iki lan kaya mengkene maning sakehing wong jahil-jahil kang anggawa merica maring sarusuhan iki pada mihak weruh maring punggawane pira-pira merica kang den maka punggawane aturan surat Kanjeng Sultan;
8. Lan maning lamun ada kapal atawa selep kompeni atawa sapa padane iki perahu rakyat perahu Jakarta kelembak ing pesisir Lampung sebab kebiasaan kagawa dening angin gode atawa kasukuran kang lian-lian maka punggawa kang ana ing dalem negara

iki pecuhan orak tulungan rumangsa ing barang pangane atawa liane dan rakyat Kanjeng Sultan dewek tetapi punggawa kan ana ing dalem negara iki enjaluk tutulisan maring kapitan kapalmiki maka aturan Kanjeng Sultan iki supaya miwalesi kebecikane;

9. Lan maning lamun ana wong adagang putrane atawa wong iringan anane wong baku, pecah perahune ing pesisir Lampung maka punggawa ing negara iki prayoga atulung kalawan satutuge lan pecuhen iling hartane ya lian ora pada dung tegel serta pada maksa maka gunane wong iku maring sarusuhan ing Kanjeng Sultan;
10. Lan maning sing sapa anyaleweng atawa tutukaran barang selembrabag atawa ngingum arak iki kedenda serta ing hukumaken kelawan perintah Kanjeng Sultan
11. Lan maning perintah Kanjeng Sultan Maring sakehing punggawa sekampung miwah ing sakehing wong jembel-jembel sawiji atawa malih limpati terus;
12. Dawahing undang-undang dalem iki ing akhiring bulan Jumadil Akhir tahun Bak sewu ratus rong tahun (30 Jumadi Akhir 1102 H), lumake sakeheng hijrah nabi S.A.W.

Catatan : Ukuran Budaklung: panjang 37 cm. lebar 24,5 cm. tebal 5 mm.

Terjemahannya sebagai berikut :

1. Dan lagi kalau ada tempat Kanjeng Sultan di Lampung atau lainnya sebanyak punggawa bermufakat dengan utusan punggawa itu Dalem kanjeng mengembalikan yang dipakai itu serta pada rumah siapa yang kekurangan;
2. Dan lagi barang siapa berkelahi atau memerangi rakyat, Kanjeng Sultan kena denda. Kalau mati salah satu yang akan dihukum yang lainnya beserta anak isterinya;

3. Dan lagi barang siapa punggawa dalam negara yang diwakilinya atau punggawa-punggawa yang lain memerangi penduduk rakyat Kanjeng Sultan sebab maunya diwakili dengan perintah dan Kanjeng Sultan itu tidak berkuasa tidak membebani hukum yang lebih luar biasa Kanjeng Sultan karena pekerjaan itu menghukum orang durhaka kepada Kanjeng Sultan;
4. Kalau tidak mengakui barang-barang siapa pergi dengan orang banyak atau liwat laut atau liwat darat tidak kenda laknak Kanjeng Sultan itu hukumnya kena saudara atau anak isterinya memin-dahkan kerusuhan jadi abdi dalam, dan sebanyaknya isi kapal;
5. Dan barang siapa bertemu orang di desa yang menyelesaikan atau meninggalkan anak isterinya di negaranya atau di muara kalinya melawan kekuasaan orang yang durhaka;
6. Dan lagi kalau ada orang Lampung yang membawa perahu kecil memuat muatan tidak membawa surat ijin perahu yang punggawa mengajukan pertanyaan surat cap stempel tidak usah ke sana ke-mari akan minta perintah sehingga seperti ini lagi dari perahu yang diperintah itu jangan sekali-kali melewati orang lain. Dan lagi si-apa yang melewati tempat ini kena denda rampas perahu serta muatannya;
7. Dan lagi punggawa Lampung membawa lada dari perintahnya atau perintahnya itu yang aturan surat dari Kanjeng Sultan seba-nyak lada yang dibawa ini dan seperti demikianlah lagi sebanyak orang jahil yang membawa lada dari yang diperintah itu maka lada harus ada surat dari Sultan;
8. Dan lagi kalau ada kapal atau pegawai kompeni atau sesamanya perahu rakyat Jayakarta masuk pesisir Lampung sebab ke bawa angin besar atau kesukaran yang lain maka punggawa ada di situ, jangan sampai tidak ditulung, tidak terima kasih kepada punggawa atau lainnya sebagai rakyat Kanjeng ini sendiri tetapi punggawa

yang ada dalam negara ini minta surat dari kapten kapal maka aturan dari Kanjeng Sultan supaya sayang kebagusannya;

9. Dan lagi kalau ada orang menjual anak atau tumburan pecah perahunya di pesisir Lampung maka punggawa dalam negara ini perlu menolong sampai selesai dan barang-barangnya tidak tega untuk dipaksa maka gunanya orang itu menjadi perintahan Kanjeng Sultan;
10. Dan lagi siapa menyeleweng atau menukar barang musti kena denda serta dihukum melawan perintah Kanjeng Sultan;
11. Dan lagi perintah Kanjeng Sultan yang sebanyak punggawa sekampung sebanyak orang gembel satu-satu atau lewati terus;
12. Ditetapkannya undang-undang ini pada akhir bulan Jumadi Akhir tahun bek seribu seratus dua (30 Jumadil Akhir 1102 H).

Tahun 1102 M bersamaan dengan tahun 1691 M. Jadi bersamaan dengan Piagam Sukau dalam masa pemerintahan Abdul Mahasin Muhammad Zainal Abidin tahun 1690 - 1733.

Jadi piagam ini berangka tahun 1102 H atau kira-kira tahun 1691 M. Dengan demikian piagam ini dikeluarkan pada masa pemerintahan Sultan Abdul Mahasin Muhammad Zainal Abidin (1690 - 1733).

Pada piagam Sukau jelas berangka tahun 1104 atau kira-kira tahun 1695. Hanya saja piagam ini ditulis dengan huruf Lampung dan memakai bahasa Jawa Banten. Dalam piagam Sukau ini terlihat jelas kekuasaan Banten, di mana mereka berwenang untuk mengangkat dan memecat kepala-kepala daerah Lampung serta kewajiban mereka untuk mengumpulkan lada bagi Banten.

Piagam Sukau ini terjemahannya antara lain berbunyi sebagai berikut.⁴⁾

1. **(1).** Hendaklah mengingat surat undang-undang Kanjeng Sultan **Abdulmahasin Muhammad Zainal Abidin**, yang dipertuan di negara **(2)**

Surosoan (Banten), hendaklah merata di negara Sukung dan semua jajahan yang berbatasan itulah (milah) perintah Kanjeng Sultan kepada semua pung (3) gawa Sukung. Jika ada orang hendak berpiutang kepada sesama orang Lampung hendaklah mereka itu membuat perjanjian tertulis hendaklah mereka itu membuat perjanjian tertulis di hadapan (4) punggawa yang ada di dalam negara itu, demikian pula

Dan lagi barang siapa berhutang piutang, janganlah sekali-kali putus memutus (15) dan saling curang-mencurangi/mencurigai. Tetapi jika sudah lewat dari perjanjian baiklah memintanya menurut (16) hukum adat yang berlaku di negara Surosoan. Dan lagi jika tidak ke luar piutangnya hendaklah ia memberi (17) tahu kepada punggawa (yang membawahi) orang yang berhutang itu maka punggawa itulah yang mengeluarkannya, jika tidak perputnya maka punggawa (18) itu hendaklah menyerahkan anak isterinya kepada yang berpiutang itu. Dan jika punggawa itu ingkar maka punggawa itu didenda (19) oleh negara. Dan lagi barang siapa bepergian ke Lampung baik memakai kapal atau jung atau yang lain dari pada itu hendaklah membeli (20) merica, sedang ia tidak membawa cap yang ujudnya seperti ini, maka hendaklah betul-betul dicegah dan jangan sekali-kali (21) diijinkan membeli merica. Jika tidak terdapat dicegah hendaklah dirampas segala hartanya dan peruhunya (22) sekalian. Tetapi tidak boleh tidak

(23) dan jika ada pedagang membeli merica di Lampung dengan membawa cap yang ujudnya seperti cap (yang disebutkan di atas itu), hendaklah dipercaya (24) berilah ijin membeli meriam dan

jagalah baik-baik orang itu. Dan lagi semua orang yang berdagang merica, hendaklah (25) membeli bea satu talen (25 sen) tiap seratus juta (?) kepada penggawa karena sudah

2. (9) Demikian pula barang siapa yang merampok, atau menculik orang (perempuan) di laut maupun (10) di darat, tanpa mendapat perintah dari Kanjeng Sultan orang itu dihukum mati dan anak istrinya (11) dibawa ke Surosoan dijadikan budak istana. Serta segala kekayaannya diserahkan kepada Kanjeng Sultan (12) Dan lagi dan jika ada orang Lampung hendak (15) bepergian dengan perahu baik membawa muatan (dagangan dan barang-barang lain) atau tidak, hendaklah diminta cap (surat ijin) perahu kepada penggawa (16) dengan membayar satu talen. Dan jangan Dan di sinilah lagi perintah Kanjeng Sultan kepadaunggawa Sukung dan kepada orang lain Cili (k) - cili (k) Mereka itu diperintah (33) menanam merica lima ratus pohon tiap orangnya.

Jadi jelas kiranya kepada kita, bahwa masa antara tahun 1500 - 18000 M pengaruh Banten atas Lampung sudah demikian kuatnya. Namun demikian tidak pula bisa dipungkiri bahwa di Lampung Utara yaitu di sekitar daerah Tulangbawang terdapat pula pengaruh dari Kesultanan Palembang. Sudah sejak lama diketahui, bahwa Palembang menjadi pasar lada yang berasal dari daerah Jambi, Bangka, dan Tulangbawang, (Lampung). Jadi terlihat bahwa hubungan Palembang-Lampung bersifat ekonomis, yaitu hubungan antara daerah penghasil lada dengan pasar tempat penumpukan lada yang akan diekspor ke luar negeri. Karena itu sejarah mencatat adanya pertikaian antara Palembang-Banten.

Dalam catatan sejarah diketahui bahwa antara tahun 1596-1608 Banten pernah menyerang Palembang. Pada tahun 1596 dikatakan

Palembang pernah dikepung oleh pasukan Banten, tetapi pengepungan ini gagal setelah Sultan Banten yang memimpin sendiri pengepungan ini kemudian gugur dalam pertempuran. Tahun 1608, Cornelis Matelief (Belanda) ketika mengunjungi Banten telah diminta Sultan Banten untuk membantunya dengan dua kapal yang akan dipergunakan untuk menyerang Palembang yang dikatakan ketika itu mendapat bantuan orang-orang Perancis.

Pertikaian Palembang-Banten berikutnya hampir meletus lagi pada masa pemerintahan Sultan Abdurrahman (1662 - 1706). Hal ini disebabkan beberapa kerabat dari daerah Tulangbawang pernah mengunjungi putra Sultan Palembang yang bernama Raden Aria, tetapi Sultan Abdurrahman mencegah putranya ikut terlibat soal Tulangbawang ini. Bahkan tahun 1737 armada Palembang dan armada Banten sudah saling berhadapan di Tulangbawang. Perang dapat dihindarkan, ketika VOC mengirimkan Reiner de Klrek dan berhasil meredakan ketegangan ini.

Memang dapat kita simpulka, bahwa pada dasarnya pertikaian Palembang - Banten ini adalah karena perebutan "perkebunan lada Lampung" Hal ini dengan mudah dapat kita pahami. Palembang yang secara geografis dan tradisional sejak lama menguasai perdagangan lada di Tulangbawang tentu saja akan bertentangan dengan kepentingan Banten yang merasa demikian perlunya menanamkan pengaruhnya di Tulangbawang sebagaimana di tempat-tempat lain sudah berhasil mereka laksanakan di Lampung.

Perebutan kebun lada Lampung ini didorong situasi pada waktu itu, di mana pada abad XVI dan XVII permintaan akan lada saja akan menggema pula di daerah-daerah penghasil lada, sehingga misalnya Aceh, Palembang, dan Banten berusaha meningkatkan ekspor ladanya. Peristiwa inilah membuat Palembang dan Banten saling berhadapan,

berebutan pengaruh atas Lampung. Justru Lampunglah yang menjadi obyek pertikaian mereka ini.

Dalam hubungannya dengan tertanamnya pengaruh Banten di Lampung perlu pula dikemukakan, bahwa pada waktu itu Lampung memang tidak merupakan suatu kesatuan daerah yang dikuasai oleh seorang raja atau ratu. Sehingga sejarah kerajaan-kerajaan sebagaimana ada di tempat-tempat lain tidak dikenal di sini. Yang ada hanyalah kesatuan-kesatuan kemasyarakatan yang kecil-kecil yang disebut kebuayan, yaitu suatu kesatuan geneologis yang mendiami daerah-daerah tertentu. Sistem kebuayan ini pada dasarnya sudah dikenal sejak permulaan orang-orang Lampung berdiam di daerah dataran tinggi Belalau (Sekala Berak) dan terus tumbuh berkembang dan diakui setelah masuknya agama Islam dan pengaruh Banten. Hal ini dapat kita ketahui dari silsilah-silsilah dalam buku-buku kulit kayu, di mana tidak jarang ada kerabat kebuayan ini sudah mencapai dua puluh empat generasi. Bilamana satu generasi diperhitungkan dua puluh sampai dua puluh lima tahun maka berarti tersebarinya penduduk asli Lampung ke daerah-daerahnya sekarang sudah empat ratus delapan puluh sampai enam ratus tahun yang lalu. Hal ini besesuaian dengan masa permulaan berkembangnya agama Islam dan masuknya pengaruh Banten di Lampung.

Terpencar-pencar dalam masyarakat kekerabatan yang kecil-kecil inilah sebenarnya memudahkan Banten menamkan pengaruhnya di Lampung. Lebih-lebih memang dalam kenyataannya Banten telah dahulu berkembang dalam tata pemerintahan dan kebudayaannya serta perekonomiannya, sehingga akhirnya merangsang para penyimbang adat (ketua-ketua adat) Lampung kemudian melakukan seba ke Banten, pertanda pengakuan mereka terhadap kekuasaan Banten. Sebaliknya kedudukan mereka sebagai pemimpin-pemimpin kerabat diakui oleh Sultan Banten. Sebagai tanda pengakuan ini biasanya Sultan

Banten memberikan piagama dalung (tamra prasasti), yaitu piagama yang ditulis di atas lempengan tembaga. Piagama ini ditulis dengan huruf Arab dan huruf Lampung serta mempergunakan bahasa Jawa Banten. Di samping itu diberikan pula kepada setiap penyimbang yang menjadi pimpinan kerabat itu atribut-atribut dan gelar-gelar tertentu seperti punggawa, pangeran, ngabehi, raden, dan sebagainya. Sebagaimana masih terlihat sisa-sisanya sekarang ini dalam bentuk gelar-gelar adat.

Menurut surat kontrolir Teluk Betung tahun 1883 dikatakan, bahwa atribut-atribut yang diberikan Sultan Banten kepada para penyimbang itu adalah sebagai berikut:⁵⁾

- | | |
|---------------------------|-----------------------|
| 1. Siger; | 15. Dader; |
| 2. Slenggam dalem; | 16. Tumbak bercabang; |
| 3. Pangga; | 17. Kandang rarang; |
| 4. Burung Garuda; | 18. Jimat agung; |
| 5. Jempana; | 19. Pencarengan; |
| 6. Rato; | 20. Lawang kuri; |
| 7. Penduk wo belas; | 21. Peninjauan; |
| 8. Sabuk jaran; | 22. Kupiah; |
| 9. Payung hendak; | 23. Ngarih kukilat; |
| 10. Payung gubir; | 24. Jajalan putri; |
| 11. Payung agung; | 25. Pepadon; |
| 12. Payung hitam; | 26. Pelita empat; |
| 13. Tumbak gegakan merak; | 27. Pancah Aji. |
| 14. Mendaringan; | |

Di samping alat perlengkapan keratuan di atas ada pula alat perlengkapan keratuan yang sekarang dalam adat-istiadat Lampung. (yang mengenal pepadon-stelsel) yang bukan berasal dari Banten, me-

lainkan dari zaman leluhur mereka di Sekala Berak dahulu. Diantaranya adalah siger tarub, kayu aro, dan payung kuning.

Jadi secara ringkas dapat dikatakan, bahwa masa masuknya Islam ke kampung sekaligus merupakan masuknya pengaruh Banten. Dan pengaruh ini ternyata demikian mendalamnya, sehingga banyak membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat Lampung sendiri.

Di Lampung pernah mengenal lima sampai enam keratuan, tetapi semua keratuan tersebut mengakui Banten sebagai penguasa tertinggi. Hal ini dapat kita lihat dari Bukdalung (Tamtra-prasasti) yang ditulis oleh penguasa Banten untuk mengatur daerah Lampung.

Untuk mengatur hak atas tanah pada masa itu di daerah Lampung para umpu yang memimpin kebuyan bermufakat untuk mengakui hanya ada lima keratuan yang berhak atas tanah dan pemerintah kebuyan di seluruh Lampung. Lima keratuan ini masing-masing diatur dan dipimpin oleh para Ratu dan Umpu yang dipilih berdasarkan asas primus inter pares. Keratuan ini adalah:

1. Keratuan Ratu di Puncak;
2. Keratuan Ratu di Balau;
3. Keratuan Ratu di Pemanggilan;
4. Keratuan Ratu di Pugung;
5. Keratuan Ratu Darah Putih;

Dari Lima Keratuan ini yang bulat kesatuan kebuyannya adalah Abung Sewo Mego (Abung Sembilan Marga)

Tata Adat Abung yang kemudian menjadi Abung Sewo Mego menurut sumber yang ada didirikan oleh empat bersaudara anak dari Ratu di Puncak, yaitu:

1. Unyai (Minak Prio Disow);
2. Unyi (Minak di Bumi/Minak Sangalang Bumi);

3. Nuban (Wanita) diwakili putra beliau Ratu Sang Balai Kuang);
4. Subing (Minak Permata Jagat).

Pada abad XVI di Bojong Penagan timbul Buay Kunang setelah di antara mereka itu melakukan seba ke Banten. Untuk selanjutnya seba ke Banten tersebut diikuti oleh kebuaya-kebuayan lainnya yang berada di sekitar Keratuan Rau di Puncak dan diantaranya berasal dari kebuayan lain seperti :

1. Adat pepadon Buay Lima di daerah Umpu, Way Kanan yang didirikan oleh keluarga-keluarga dari keratuan Pemanggilan (Belalau). Dapat digolongkan di sini masyarakat adat Sungkay dan sekitarnya;
2. Adat Pepadon Paksi Pak di Tulangbawang yang didirikan oleh keluarga dari Catur tunggal kebuayan inti yaitu: Buay Bulan, Temagoan, Buay Umpu, dan Buay Aji;
3. Adat Pepadon Pubian di daerah Pubian yang berasal dari Keratuan Balau dan Keratuan Pugung yang kemudian dikenal dengan adat Pubian Telu suku.

Di samping masyarakat Lampung yang tersebut di atas terdapat pula masyarakat Lampung yang dikenal dengan Lampung Peminggir ialah masyarakat yang mendiami daerah Lampung Barat (Krui), Ranau, Rajabasa (Kalianda) dan Telukbetung.

Sebagai akibat seba ke Banten di mana pengurus kebangsawanan dalam kedudukan masyarakat diperlukan, maka kebuayan dalam Keratuan Ratu di Puncak meningkatkan tata adat kotatanegaraan dalam bentuk adat pepadon yaitu suatu sistem kehidupan masyarakat, dimana semua persoalan hidup masyarakat dan pemerintahan, adat-istiadat sosial, ekonomi, berdasarkan musyawarah mufakat kepenyimbangan (prawatin). Adat pepadon itu mempunyai tiga tingkatan:

1. Adat penimbang marga;
2. Adat penimbang teuh;
3. Adat penimbang suku.

Demikianlah pada permulaan datangnya agama Islam di Lampung pengaruh Banten ini sangat besar yang dapat kita lihat dalam seluruh segi kehidupan masyarakat.

Kedatangan bangsa Barat ke Indonesia membawa perubahan besar dalam kehidupan kenegaraan dan perekonomian kita. Sebagaimana kita ketahui bahwa kedatangan bangsa Barat adalah untuk mendapatkan rempah-rempah yang sukar mereka peroleh di negeri mereka.

Untuk pertama kali orang Portugislah yang datang ke Indonesia yaitu tahun 1509. Inilah permulaan sejarah baru perubahan yang besar dalam dunia perniagaan di Asia, sebagai akibat dari kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke Asia, sesudah penemuan jalan laut mengelilingi Benua Afrika terus ke Asia. Pelopor penemuan jalan baru ini adalah bangsa Portugis. Kemudian menyusul pula bangsa-bangsa lain seperti Spanyol, Inggris, Belanda, Perancis dan sebagainya. Dalam hal ini Portugis yang berkat dukungan kekuatan militernya yang pertama kali berhasil menguasai jalan-jalan laut perniagaan di Asia Selatan.

Ketika permulaan mereka datang, bangsa Portugis menjumpai perniagaan kuno yang datang dari timur melalui Selat Malaka dan menyusur pantai-pantai Asia ke Barat, terus ke Teluk Persia dan Laut Merah bolak-balik, karena itu strategi perniagaan mereka yang didukung oleh kekuatan militer adalah berusaha merebut tiga pantai penting jalan perniagaan ini yaitu Selat Malaka, Teluk Persia, dan Laut Merah. Pada tahun 1510, bangsa Portugis telah berhasil mempunyai kedudukan di India yaitu di Goa. Dari sinilah diatur pelaksanaan strategi tersebut.

Pada tahun 1511 mereka merebut kota Malaka. Disusul tahun 1512 penduduk Maluku (sementara) dan dalam tahun 1514 kota Ormuz di Teluk Persia diduduki. Hanya usaha merebut Aden dan Pulau Sokotra gagal, sehingga usaha mengontrol Laut Merah tidak berhasil dan sekaligus membuyarkan impian pendudukan Kota Mekkah pusat kaum muslimin yang mereka gempur sejak Perang Salib I.

Dalam hubungan ini perlu pula diungkapkan bahwa semua memang tujuan pelayaran bangsa Portugis juga didorong oleh semangat abad pertengahan Eropa, yaitu suasana Perang Salib terhadap kaum Islam di mana-mana sebagai balas dendam kaum Nasrani.

Pimpinan perlawatan mereka adalah kaum bangsawan dan mereka datang diiringi dengan usaha memerangi kaum Islam dan menyebarkan agama Katolik. Karena itu mereka lebih suka berhubungan dengan kaum Hindu daripada kaum Islam, sehingga misalnya mereka lebih suka berhubungan dengan Pajajaran daripada Demak atau Banten ketika mereka mulai usaha perdagangannya di Indonesia. Sikap bangsa Portugis ini dan juga Spanyol terlihat ortodoks bila dibandingkan dengan usaha perniagaan Belanda dan Inggris.

Pada umumnya, pimpinan perlawatan pada kedua bangsa yang terakhir ini adalah kaum saudagar, sehingga buat mereka kepentingan komersial yang menonjol dan jiwa abad pertengahan Eropa sudah mereka kikis. Hal ini kelak membawa akibat kurang berhasil baik, bangsa Portugis maupun Spanyol dalam usaha menanamkan pengaruhnya di Indonesia.⁶⁾

Sementara itu keadaan di Indonesia sendiri telah berubah. Abad-abad kedatangan bangsa Portugis di Indonesia, adalah permulaan perkembangan kerajaan-kerajaan Islam Indonesia dan mereka inilah yang memegang kendali perniagaan di sini. Tidak mengherankan bila kemudian akan terjadi pertikaian antara Portugis dengan kerajaan-kerajaan Islam ini terutama mengingat semangat abad pertengahan Portu-

gis ini. Suatu keuntungan bagi Portugis, bahwa ketika mereka mengembangkan kekuasaan Laut di sini sebenarnya Indonesia berada dalam periode kelemahan, karena sudah terpecah-pecah menjadi negara-negara kecil. Tidak ada lagi kekuasaan Majapahit yang kuat itu, sehingga Indonesia tidak cukup mampu bertahan diri secara terpusat. Namun demikian hanyalah di Malaka dan Maluku, Portugis berhasil campur tangan dalam pengertian memperoleh monopoli rempah-rempah yang agak berarti Kota Malaka yang berhasil mereka rebut dalam tahun 1511 berkali-kali mendapat serangan dari pasukan Jawa, Aceh, dan Johor. Yang paling terkenal ialah serangan dari Jawa, yaitu gabungan armada Demak - Jepara pada tahun 1512 dengan kekuatan seratus kapal dan dua belas ribu tentara. Serangan ini benar akhirnya gagal, tetapi di mana-mana bangsa Indonesia selalu berusaha mengadakan perlawanan terhadap bangsa Portugis. Kekuatan Jawa kembali menyerang Portugis di Malaka pada tahun 1554 dan 1574.⁷⁾

Di Maluku juga Portugis mendapat perlawanan. Dalam pertempuran abad XVI Portugis harus menghadapi serangan armada gabungan Jawa, Makasar, dan Banda. Tahun 1574 mereka terusir dari Ternate, bahkan pada permulaan abad XVII mereka sudah tidak lagi diterima di seluruh Maluku, di mana mereka tadinya memperoleh pala dan cengkeh secara mudah, yang tertinggal hanyalah di ujung sebelah timur Pulau Timor, di mana mereka memperoleh kayu cendana.⁸⁾

Pada periode kekuasaan laut Portugis ini didapatkan bukti adanya usaha Portugis untuk menguasai perdagangan lada di Lampung. Di antaranya adalah:

1. Di Pugung Kembang Langgar (Kecamatan Pesisir Utara, dekat Krui) antara tahun 1518 - 1520 terjadi perlawanan terhadap Portugis waktu itu. Perlawanan dikatakan adalah di bawah pimpinan Raja Si Ngagul-Agul II. Untuk memperkuat pertahanannya Si

Ngagul-Agul pernah mengadakan perjanjian dengan Inggris. Di Pedanda dekat Krui masih disimpan bukti-bukti beradal dari pertempuran ini berupa meriam-meriam peralatan perang Portugis. Begitu juga di Kampung Laay (Kecamatan Pesisir Tengah) bahkan ada buku kuno yang mencatat pertempuran dengan Portugis;

2. Di Menggala dikenal cerita rakyat yang menyebutkan pernah terjadi pertempuran melawan Geligis. Yang dimaksud tentunya pertempuran melawan pasukan Portugis. Memang Menggala di tepi Way Tulangbawang itu terkental sebagai pasar lada di daerah Lampung Utara;
3. Di Kampung Kuripan (dekat Kalianda) masih disimpan mata uang Republik Mexico, berangka tahun 1855. Mungkinkah itu semua petunjuk bahwa sampai VOC berkuasa dan sesudahnya masih ada perdagangan dengan Portugis atau Spanyol?;
4. Di Kampung Putih Doh (Kecamatan Cukuh Balak) Kabupaten Lampung Selatan di pinggiran timur Teluk Semangka ada meriam perunggu indah dan jelas berasal dari Portugis. Bahkan ada dua buah pintu gerbang yang tadinya berhiasan tempelan barang-barang porselen Cina. Menurut cerita rakyat pintu gerbang itu adalah sisa-sisa pintu-pintu kapal Portugis yang berhasil dirampas penduduk ketika terjadi peperangan di sana.

Yang jelas sejarah atau cerita rakyat daerah Lampung tidak pernah mencatat adanya "campur tangan" Portugis terhadap pemiagaan rakyat di sini. Kita dapat menduga bahwa satu dan lain hal karena daerah Lampung ketika itu telah berada di bawah pengaruh kekuasaan Banten yang secara terang-terangan bermusuhan dengan Portugis. Memang pada waktu itu Portugis mempunyai keunggulan di laut, seperti telah berkali-kali mereka perlihatkan melawan kekuatan armada-armada Indonesia, tetapi tidak berhasil. Padahal kebun-kebun lada yang

mereka cari atau pasar-pasar pengumpul adalah daerah pedalaman dan pantai-pantai.

Bagi daerah Lampung di antara bangsa-bangsa Barat yang berhasil baik yang menancapkan kekuasaannya di sini adalah Belanda dan Inggris. Terutama Belanda, sedikit demi sedikit mereka berhasil menancapkan kuku kolonialnya, terkadang melalui jalan politik yang licik dan halus, tetapi sekali waktu melalui kekerasan senjata. Catatan semasa mereka berkuasa di Lampung masih agak mudah ditemukan berupa arsip-arsip lama atau tulisan-tulisan pejabat-pejabat mereka, sehingga memudahkan memperoleh gambaran situasi di kala itu.

Bila diingat betapa besar potensi ekonomi daerah Lampung bagi Belanda sebenarnya mereka agak terlambat masuk Lampung meskipun menurut catatan sejarah kapal mereka pernah berlabuh di desa Dampin. Pada tanggal 12 Juni 1596, pada awal pertama mereka datang ke Indonesia.⁹⁾

Pada waktu itu orang Lampung sudah biasa membawa lada ke Banten dan di situlah Belanda membelinya dari Sultan Banten, ketika VOC berdiri pada permulaan abad XVII. Bahkan orang Belanda sudah mengenal Selat Sunda. Pada tanggal 23 Agustus 1624 VOC sudah memutuskan untuk menduduki Pulau Besi dan Sebesi, serta mendirikan rumah di sana. Tetapi karena adanya kekacauan dan penyakit, ditinggalkan pada tahun 1625.

Suatu hal pula yang perlu diingat bahwa pada abad XVII itu timbul pertentangan antara Belanda dan Inggris, terutama di Sumatra. Gubernur Jenderal VOC Jan Pieter Zoon Coen pada tahun 1620 merampas kapal-kapal Inggris di Tiku. Tetapi kemudian pertentangan ini mereda setelah datangnya instruksi dari nederland, namun hal ini terulang lagi pada tahun 1624, di mana sejak itu Belanda memperoleh keunggulan nyata di Indonesia. Orang Inggris berusaha menyaingi Batavia yang menjadi pusat VOC, yaitu dengan membangun pang-

kalan di Pulau Legundi, tetapi gagal akibat iklimnya yang tidak tahanakan oleh mereka.¹⁰⁾

Yang mungkin dapat dianggap survei VOC pertama untuk berkuasa di Lampung adalah ketika mereka pada tanggal 22 Juni - 10 Juli 1661 mengirimkan dua buah kapalnya ke Teluk Semangka, dengan tujuan mencari tempat berlabuh yang lebih baik dan menyempurnakan peta yang pernah dibuat oleh Kaartemaker van de Cone. Tetapi permulaan ikut campurnya VOC mengenai soal Lampung barulah tahun 1682 setelah pergolakan di Banten.

Pada tahun 1682 terjadi pergolakan di Banten, yaitu perselisihan antara Sultan Banten Sultan Ageng Tirtayasa, dengan putra mahkota Sultan Haji. Dalam perselisihan ini, meningkat menjadi perang perebutan mahkota. Sultan Haji terdesak dan minta bantuan dari VOC dengan janji berupa penyerahan beberapa daerah yang dikuasai Tirtayasa berikut negeri-negeri lada yang menjadi pasar Banten, termasuk Lampung.

Permintaan ini termuat dalam suratnya yang dikirim kepada Mayor Issac de Saint Martin, Admiral kapal VOC dari Betawi yang sedang berlabuh di Banten. Suarta itu tertanggal 12 Maret 1682 antara lain isinya: "Saya minta tolong nanti daerah Tirtayasa dan negeri-negeri yang menghasilkan lada seperti Lampung dan tanah-tanah lainnya sebagaimana diinginkan oleh Mayor/Kapten Moor, akan segera saya serahkan kepada Kompeni."¹¹⁾

Dengan adanya janji yang sangat menguntungkan ini, maka pada tanggal 17 April 1682 tentara VOC mendarat di Banten, menyerang Pasukan Tirtayasa dan berhasil mengalahkannya. Sultan Haji berkuasa di Banten dan diakui sebagai Sultan yang syah oleh VOC. Sebagai upah yang diterima VOC, Sultan Haji pada tanggal 22 Agustus 1682 menandatangani surat perjanjian di mana VOC mendapatkan hak

monopoli perdagangan lada. Dan sejak itu Belanda secara yuridis mempunyai perdagangan lada di Lampung.

Sebenarnya ketika terjadi pergolakan di Banten itu, maka terbuka lebar kesempatan untuk menguasai Lampung. Pada tanggal 29 Juni 1682, VOC telah bersiap-siap untuk mengirinkan ekspedisi ke Lampung dengan meminta penjelasan dari Residen VOC di Banten, Willem Caaf tentang situasi di Lampung. Untuk tugas ini dipilahlah Koopman Everhard van der Schuur, seorang anggota "Colge van Schepenen" di Batavia. Dia dipilih karena pandai berbahasa Melayu dan dia didampingi oleh Onderkoopman Abraham Holscher berikut dua orang duta di Banten.

Pada tanggal 6 Agustus 1682 pagi hari, mereka menerima instruksi dari Gubernur Jenderal, dimana antaa lain disebutkan :

1. Bahwa setelah Sultan Haji berkuasa, maka VOC berkewajiban untuk melindungi Banten di Sumatra, yaitu Lampung dan Selebar yang terletak antara Kerajaan Palembang dan daerah Mayuta hingga Indrapura;
2. Menguasai perdagangan lada atau menjajagi kemungkinan untuk menguasai perdagangan lada;
3. Apabila sambutan orang Lampung itu baik, maka van der Schuur harus mencari tempat yang baik untuk mengawasi perdagangan merica di Selebar dan Ketahun;
4. Mengusir orang Inggris di Lampung dengan secara ramah-tamah tapi kalau perlu dengan kekerasan.

Ekspedisi van der Schuur berangkat sore hari itu juga dari Batavia, tanggal 8 Agustus 1682 mereka singgah di Banten untuk melapor kepada Mayor Issac de Saint Martin dan Rad van Banten. Di sini mereka menerima suatu nota tentang Lampung yang merupakan inti laporan yang disusun Koopman Herbertus de Jager berisi tentang

keadaan geografi, ekonomi, pemerintahan dan penduduk Lampung pada waktu itu abad ke XVII.

Ekspedisi ini baru berangkat dari Banten ke Lampung, tanggal 24 Agustus 1682, menggunakan kapal-kapal VOC yang bernama De Alexander, Odijk, dan De Schmit yang memuat dua kompi tentara dan orang banyak lainnya. Dalam rombongan ini Sultan Haji mengirimkan Pangeran Natanegara dan Arya Wangsayudha, berikut empat buah kapal Kesultanan yang membawa pula dua puluh tiga surat instruksi, di mana antara lain Pangeran Dipaningrat (Pangeran Puja Banten) kepada pembesar dan Mahkota Selebar, satu surat dari Pangeran Dipaningrat kepada Pangeran Purba Negara, Kepala di Semangka dan dua puluh surat lainnya juga dari Pangeran Dipaningrat kepada pembesar lainnya. Surat dari Sultan Haji itu pokoknya berisi pemberitahuan bahwa VOC sudah diberikan hak monopoli perdagangan merica.

Rombongan kapal VOC ini sampai di Lampung pada tanggal 29 Agustus 1682 dan berlabuh di desa Tajung Tiran. Maksud van de Schuur ialah untuk berunding dengan penduduk desa ini, tetapi tidak berhasil. Keesokan harinya rombongan kapal VOC dan Banten ini meneruskan pelayaran ke Teluk Semangka dan membuang sauh di Karang Kandang, sebuah pos bea cukai Banten.

Di sinipun penduduk tidak mengulurkan tangan kepada VOC bahkan banyak yang mau mengungsi. Rupanya keadaan politik di Banten mempunyai pengaruh yang besar di Lampung. Ternyata sebagian besar penduduk di sini masih memihak Sultan Ageng Tirtayasa. Hal ini bukanlah tidak ada sebabnya. Ketika timbul perang antara Sultan Ageng Tirtayasa melawan Sultan Haji yang dibantu VOC itu, pada bulan Juli 1682 Sultan Ageng Tirtayasa pernah mengirimkan delapan pencalang ke Lampung dengan tugas mengadakan mobilisasi umum di sini untuk meneruskan perang dan mendirikan gudang lada di Lampung. Kiranya maksud ini jelas bahwa terniat pada Sultan Ageng Tir-

tayasa untuk menjadikan Lampung sebagai basis perjuangannya yang baru.

Di Lampung sendiri sudah ada yang memihak Sultan Haji dan VOC. Diantaranya Jenang Raja Ngembar yang baru saja menduduki tahta/jabatan di Semangka menggantikan pamannya Pangeran Purbanegara. Karena itu Sultan Ageng Tirtayasa memberikan instruksi kepada Kepala Menaran Aria Suryajaya untuk menangkap atau membunuh Raja Ngembar. Arya Suryajaya, melaksanakan instruksi ini dan bekerjasama dengan empat puluh pencalang dengan kekuatan bersenjata yang terdiri dari pejuang-pejuang dari Merak, Jo, Pangkal, Rajabasa, Telukbetung Keteguhan, Menanga Ratai, dan Pedada, desa-desa di daerah Lampung Pesisir Teluk Betung.

Arya Surajaya berhasil menangkap Raja Ngembar, Dipati-dipati beserta anak buahnya sejumlah dua ribu orang dan bermaksud membawa ke Banten. Tetapi sementara itu ia mendengar kabar tentang berlabuhnya kapal-kapal VOC di Karang Kandang, karena itu ia membatalkan pelayarannya yang semula telah dilakukannya. Raja Ngembar ditinggalkan di Pulau Legundi dan Arya Surajaya berlayar ke Teluk Betung dan terus ke pedalaman. V.d. Schuur tidak mengejar Arya Surajaya, tetapi berlayar ke kampung Ratai di Teluk Sabu, setelah mendapat kabar bahwa di sana ada perahu Silebar penuh dengan muatan lada. Waktu itu rakyat Silebar banyak menyembunyikan kapal-kapal yang bermuatan lada di tepi-tepi pantai atau anak-anak sungai di hutan dan semak-semak, dengan demikian ia bermaksud menghindari VOC. Muara sungai tempat bersembunyi itu lalu diberi berpagar sebagai penghalang dan juga dengan kapal perang kecil, berkekuatan empat puluh buah dengan seribu dua ratus pasukan yang antara lain bersenjatakan pula dua ratus bedil di bawah komando Nakhoda Kalipa dan Panjang.

Menghadapi kenyataan ini lalu VOC menggunakan taktik diplomasi. Merka mengirimkan seorang ulama bernama Tuang Mansyur dengan tugas membujuk orang-orang Lampung dan Selebar. Tuan Mansyur berhasil, sehingga orang Lampung dan Silebar itu mau menjual hasil ladanya kepada VOC. Harganya waktu itu sebelas ringgit tiap bahar.

Secara ringkas dapatlah dikatakan bahwa ekspedisi Van de Schuur gagal menjalankan tugasnya. Di Lampung mereka tidak mendapat sambutan yang baik dan tidak dapat menguasai perdagangan lada, apalagi mendirikan benteng. Ketika pada tanggal 21 November 1682 mereka pulang ke Jawa, kapal-kapal mereka hanya memuat 744.188 ton dengan harga F.62.292,312.

Memasuki abad XVIII keadaan di Lampung belum stabil. Kewibawaan Sultan Banten agak mundur di sini. Diantara para pegawai Kesultanan Banten di Lampung sering terjadi perselisihan, terutama mengenai jual-beli lada. Keadaan demikian semakin buruk sesudah Sultan Abdul Mahasin Muhammad Syafei Zainal Arifin. Sebab pada masa pemerintahannya terjadi lagi kerusuhan di Banten yang bermula dari fitnahan istrinya yang bernama Syarifah Fatimah (dalam cerita rakyat Banten disebut Ratu Fatimah).

Pada tahun 1734 orang Lampung sudah merasa bebas dari kontrol kekuasaan Banten. Bahkan daerah Tulangbawang sudah jatuh lagi ke tangan Sultan Palembang. Untuk mengembalikan Tulangbawang ini Sultan Zainul Arifin minta bantuan VOC, tentu saja dengan perjanjian yang ada segi menguntungkan VOC. Pasukan VOC dikirimkan ke Tulangbawang dan berhasil mengembalikan daerah ini ke bawah kekuasaan Sultan Banten. Untuk mengawasi perdagangan lada yang mereka peroleh setelah itu, maka mereka mendirikan benteng di Menggala, pada tahun 1738 yang diberi nama Benteng Albertus.

Disebabkan fitnahan dari Ratu Fatimah, pada bulan Oktober 1750 rakyat Banten memberontak di bawah pimpinan Kyai Tapa dari Gunung Menara. Pemberontakan ini berlangsung selama dua tahun. Rakyat di Lampung ikut memberontak. Benteng Albertus digempur dan berhasil direbut.

VOC terpaksa mendatangkan bala-bantuan dari Batavia. Keributan di Lampung ini berhasil dipadamkan. Tetapi orang Lampung akhirnya diperbolehkan untuk menjual sendiri lada mereka ke Banten, Palembang dan Batavia. Namun begitu, keadaan di Lampung tetap juga tidak aman, kontrol VOC lemah, sedangkan Banten sendiri tidak pula terlau memperhatikan Lampung. Pejabat-pejabat di Lampung sendiri seringkali didatangi perampok-perampok dari Johor, Bugis, dan Mandar. Penduduk menjadi tidak aman sehingga perekonomian merosot akibat kebun lada ditinggalkan terbengkelai dan hasil-hasil hutan lainnya tidak pula ada yang mengambilnya.

Pada akhir abad XVIII, di perairan sekitar Kepulauan Riau, Lingga, Bangka, Belitung, bahkan Lampung kadang-kadang di perairan Laut Jawa, terasa adanya kegiatan pelaut-pelaut ini. Hal ini ada hubungannya dengan permusuhan terhadap kolonialisme Belanda. Banyak pelaut-pelaut Meksar, Bugis mencari perlindungan di daerah-daerah lain di Indonesia bagian barat setelah tempat mereka dipengaruhi Belanda. Mereka menaruh simpati terhadap Kesultanan Banten. Mereka bersanabat dengan penguasa-penguasa setempat dan melakukan kegiatan untuk menghalangi kapal-kapal VOC yang mengangkut rempah-rempah dari daerah penghasil lada. Mereka menjadi perampok. Kapal-kapal Belanda dan Inggris, seringkali mengejar perampok-perampok ini tetapi kurang berhasil. Bahkan sebaliknya mereka ini mampu menyerang benteng-benteng Belanda, membajak kapal-kapal dagang dan bekerjasama dengan raja-raja Riau, Johor, Lingga, Bintan dan sebagainya.

Demikianlah keadaan politik di daerah Lampung dan sekitarnya pada zaman baru (+ 1500 - 1800).

B. PENYELENGGARAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT

Sebagaimana kita ketahui bahwa kebutuhan pokok dari sebagian besar penduduk ialah beras. Semua kebutuhan pokok baki berupa pangan maupun sandang diusahakan atas usaha sendiri. Mereka menanam padi di ladang yang mereka kerjakan secara berpindah-pindah. Daerah Lampung masih luas, dibandingkan dengan jumlah penduduk pada saat itu. Belum ada data yang mengungkapkan secara pasti jumlah penduduk pada periode ini. Sebagai bahan perbandingan kita lihat angka penduduk pada akhir tahun 1905, jumlah penduduk Lampung adalah 156.618, jadi rata-rata lima jiwa setiap Km² (146 orang Eropa, 486 Cina, 108 Arab, dan Timur Asing, 15508 orang Indonesia terdiri dari 79.888 laki-laki dan 75.192 perempuan). Gambaran penduduk ini tentu saja jauh sangat kecil pada lima abad sebelumnya. Masih banyak daerah yang belum didiami oleh manusia.

Dengan jumlah penduduk yang sangat kecil mendiami daerah yang sangat luas kebutuhan pokok sedapat mungkin diusahakan sendiri. Pakaian dibuat sendiri. Pada saat ini keahlian menenun kain mulai didapat oleh mereka karena tidak selamanya keperluan akan bahan pakaian mudah didapat dari luar. Perdagangan dengan dunia luar tentunya sudah lancar. Sebagaimana kita ketahui beberapa abad sebelumnya daerah ini berada di bawah kekuasaan Sriwijaya dan Majapahit. Kita ketahui bahwa pada tahun 1365 Prapanca telah memasukkan daerah Lampung sebagai wilayah kekuasaan Majapahit. Dengan demikian kita tidak heran kalau pemenuhan kebutuhan hidup dalam masyarakat sudah mulai bergantung dari hubungan dengan dunia luar. Terutama dengan daerah sekitarnya, seperti Palembang, dan Jawa. Kalau kebutuhan pokok akan pangan dipenuhi sendiri karena kesuburan

tanah Lampung memungkinkan hal itu. Kebutuhan akan sandang dan pakaian adat sedapat mungkin diusahakan sendiri tetapi kenyataannya banyak juga yang didatangkan dari luar. Misalnya kain songket, yang merupakan kebutuhan pokok sebagai pakaian adat, mereka peroleh dari Sriwijaya (Palembang).

Orang Lampung pada umumnya sederhana dalam penghidupannya. Tetapi disegi lain ia menunjukkan kegemarannya akan pujian (kenmerktzich door ijdelheid), sebagai ternyata dari pemberian nama yang besar-besar pada kampungnya, dari pemilikan nama-nama yang agung oleh para lelaki dari pemakaian hiasan yang mahal-mahal oleh para wanitanya pada waktu pesta. Ia bersedia mengeluarkan biaya yang besar untuk keperluan yang memuaskan "ijdelheid" nya; dengan demikian terdapat suatu kontradiksi. Dalam kehidupan sehari-hari mereka sangat sederhana, tetapi pada suatu waktu mereka mengeluarkan biaya besar untuk keperluan yang memuaskan rasa terpujinya. Tentu saja semua keperluan untuk upacara-upacara yang mahal dan sebagian besar sangat indah itu bahan-bahannya didatangkan dari luar sedangkan keahlian menata sehingga menjadi pakaian adat yang agung itu sebagian penduduk mengusahakan pembuatannya sendiri.

Dari peninggalan arsip lama berupa silsilah yang ada pada para penyimbang dapat kita ketahui bahwa semenjak mereka menghuni daerah Lampung sekarang ini (sebelumnya mereka berada di Sekala Berak) ada yang telah mencapai dua puluh empat generasi. Kalau kita perkirakan bahwa setiap generasi dua puluh sampai dua puluh lima tahun maka mereka sudah berada di daerah ini sekitar empat ratus delapan puluh sampai enam ratus tahun yang lalu. Mereka terdiri dari buay-buay yang dipimpin oleh seroang empu. Terkenallah dalam sejarah adanya empat orang empu yaitu Empu Penenong, Empu Belunguh, Empu Bejalan di Way, dan Empu Nyerupa. Mereka inilah

nantinya menurunkan penduduk asli Lampung yang mendiami daerah Lampung sekarang.

Suatu hal yang penting mengenai peradaban penduduk Lampung tidak terbelakang bila dibandingkan dengan daerah-daerah tetangganya. Cara berpakaian, pembuatan rumah, perkembangan yang tinggi dalam seni merajut, tanpa kecuali para pemudanya mempelajari bahasa dan tulisan huruf Lampung. Mempelajari bahasanya dengan cara demikian itu didorong oleh akan keutuhan bagi muda-mudi dalam pergaulan terutama bila diadakan pesta-pesta adat. Pada beberapa daerah yang pada waktu itu beragama Islam belum mempunyai pengaruh yang kuat, hubungan pemuda (meranai) dan pemudi (muli), secara bebas dalam batas-batas tertentu masih dibenarkan oleh adat. Mereka bebas bergaul, tetapi jika seorang gadis, Lampung telah menikah maka berakhir sudah kebebasan itu dan selanjutnya ia melanjutkan kehidupannya secara tenang dan susila. Dalam kehidupan sehari-hari orang Lampung bersikap lemah-lembut terhadap anak-anaknya. Mereka seringkali memanjakan dan membiarkan tanpa kegiatan yang berarti sepanjang hari. Gambaran ini masih terlihat pada beberapa daerah yang masih memegang tegus adat-istiadatnya. Para penyimbang memberikan kedudukan yang tinggi terhadap anak laki-laki yang tertua karena dialah kelak yang akan melanjutkan tugasnya, dan mewarisi baik harta maupun kedudukannya.

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa wilayah-wilayah yang diduduki oleh anggota-anggota buay yang secara sama disebut Marga (dalam bahasa Lampung disebut Miga atau Migou). Pendapat para Kepala Marga antara lain terdiri dari penarikan sebagian hasil pengumpulan hasil-hasil hutan yang dilaksanakan oleh orang-orang dari luar daerahnya atau oleh anggota marga-marga lain (ulasan), biasanya satu per enam sampai satu per sepuluh dari harga hasil-hasil hutan itu. Dari penarikan biaya pembuatan ladang oleh orang lain.

Dengan meningkatnya jumlah penduduk maka dirasakan akan keperluan untuk mengatur perbatasan marga dan kebuayan. Oleh karena dalam pengaturan perbatasan itu oleh para penyimbang (kepala marga) tidak mendatangkan hasil sebagaimana diharapkan, sedangkan persetujuan-persetujuan yang telah dibuat itu tidak selalu diindahkan, maka beberapa kebuayan mengirimkan utusan ke Banten agar mereka mematuhi permintaan itu, lalu menerbitkan piagam-piagam (surat perintah) yang mencatumkan keterangan-keterangan perbatasan yang dibuat oleh mereka itu.

Hubungan yang makin erat antara Lampung dengan Banten menimbulkan kegemaran orang-orang Lampung akan gelar-gelar yang digunakan di Banten dan mengakibatkan terbentuknya pangkat pepadon di Lampung. Dengan demikian pada permulaan para kepala marga (penyimbang marga) mendapat pangkat Punggawa, Wakil Sultan yang terlukis dalam piagam tembaga. Gelar-gelar lainnya seperti Pangeran, Kyai, Aria, Ngabehi, Temenggung, Krya, Mas, dan Dalom.

Para kepala adat Lampung sewaktu berada di Banten telah melihat bahwa para pembesar (ningrat) Jawa mendapat kehormatan untuk duduk di tempat yang lebih tinggi dari tempat duduk bawahannya. Adat Jawa ini pun diikuti oleh Kepala Marga diantaranya mereka itu mendapat hak dari Sultan untuk duduk di tempat yang tinggi pada waktu mereka mengadili suatu perkara. Tempat itu diberi nama Pepadon. Mengenai pepadon ini akan lebih banyak diungkapkan dalam uraian mengenai adat-istiadat Daerah Lampung.

Tidak semua Kepala Marga, Kepala Tiyuh, dan Kepala Suku mempunyai cukup harta untuk memperoleh pepadon, maka pemilikan akan suatu pepadon menjadi tanda bahwa mereka yang mempunyai memperoleh kelebihan dalam segi kehormatan dan kepangkatan bila dibandingkan dengan yang tidak mempunyainya. Selanjutnya ditentukan bahwa orang-orang karena warisan memperoleh pepadon, dipan-

dang sebagai penyimbang. Dengan demikian maka di samping penyimbang adat yaitu keturunan para ahli/pendiri marga, tiyuh dan suku muncul pula penyimbang pangkat yaitu pendiri pepadon dan keturunan lelaki mereka itu. Sepanjang berlakunya zaman tentu saja dimulai dari periode ini pemilikan pepadon mempunyai arti yang besar, sehingga perbedaan antara kedua jenis penyimbang itu tidak kentara lagi.

Menurut hukum adat maka penyimbangan adat, maupun kepenyimbangan pangkat beralih kepada keturunan menurut garis lelaki jika pemilikinya meninggal dunia. Ketiadaan keturunan dalam garis lelaki yang lurus maka penyimbang memilih sebagai penggantinya keturunan dalam garis penyimbang, dalam hal yang demikian itu pemuda terpilih itu diangkat sebagai anaknya. Jika seorang penyimbang tidak mempunyai ahli waris lelaki, tetapi mempunyai seorang anak perempuan atau lebih maka ia menikahkan anak perempuan yang tertua pada seorang pemuda yang tergolong dari pepadon yang lebih rendah dan mengangkat anak menantunya sebagai penggantinya dalam kepenyimbangannya. Di samping itu ada juga pangkat kepenyimbangan ini diperoleh dengan cara pembelian. Untuk memperoleh pangkat pepadon harus dikeluarkan sejumlah uang, yang besarnya ditentukan menurut jenis pepadon. Untuk jenis pepadon yang tertinggi orang harus mengeluarkan uang sebanyak 1200 real (2400 gulden) bagi keperluan penerangan, selain itu untuk harus diserahkan tiga puluh ekor kerbau untuk pesta adat dan lagi sejumlah uang tiga puluh real untuk mengajin (penerangan dengan memukul gong) dan tiga puluh real sebagai irawan. Penerangan tentang beberapa jenis pepadon itu dibagi antara Kepala marga dan lain-lain penyimbang harga, tempat pengangkatan itu diadakan, sedangkan kerbau-kerbau itu dibagi-bagikan kepada penyimbang-penyimbang lainnya.¹⁵⁾

Kampung-kampung Lampung yang biasanya terpisah jauh antara yang satu dengan yang lainnya (di bagian selatan tidak begitu jauh)

dan kebanyakan dirikan di tepi sungai, yang sepanjang tahun selalu berair atau didirikan di tepi jalan, mempunyai sebuah sesat (tempat bermusyawarah), rumah umum yang digunakan sebagai tempat pertemuan pemerintah kampung dan di mana peraturan-peraturan dan peringatan-peringatan yang berasal

dari pemerintah ditempatkan. Bangunan sesat digunakan juga untuk mengadakan pesta, sebagai pesanggrahan. Sesat adalah simbol kebesaran kampung. Biasanya sangat indah bagi kampung-kampung yang mampu.

Perlu ditambahkan bahwa penduduk kampung berasal di bawah seorang Kepala Kampung yang dibantu oleh beberapa orang Kepala Suku. Kepala Kampung dan Kepala Suku dipilih oleh rakyat, sedangkan pengesahan Kepala Kampung dilakukan oleh penguasa yang lebih tinggi. Dalam hal ini penguasa dari Banten atau pencialang Banten yang ada di Lampung mengesahkan pemilihan itu dan sekaligus pe-ngangkatannya.

C. KEHIDUPAN SENI BUDAYA

1. Pendidikan

Pendidikan adalah pertolongan yang diberikan, oleh siapa yang bertanggungjawab atas pertumbuhan seorang anak untuk membawanya ke tingkat dewasa. Atau juga dapat dikatakan sebagai bimbingan yang diberikan oleh barang siapa yang menginginkan seseorang anak didik terarah ke suatu tingkatan tertentu yang dikehendaki untuk berkemampuan sepenuhnya sesuai dengan apa yang diinginkan.¹⁶⁾

Arti pendidikan tersebut di atas sejalan dengan tujuan pendidikan tradisional dalam keluarga dari suatu bentuk kemasyarakatan yang masih sederhana. Kesederhanaan suatu masyarakat masih membuat

Dalam periode zaman baru ini dapat dikatakan, bahwa masyarakat Lampung pada dasarnya mempunyai struktur sosial yang tradisional, suatu bentuk kemasyarakatan yang sederhana. Bimbingan yang diperlukan untuk mempersiapkan anak-anak supaya berkemampuan memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarganya kelak ditangani sejauh mungkin dalam lingkungan keluarga (batih) masing-masing atau paling banter jauh lingkungan cangkai (keluarga besar). Baik anak laki-laki maupun akan perempuan diberi bekal agar mereka kelak mampu untuk menjadi kepala keluarga atau menjadi isteri yang baik menurut pandangan orang kampung. Bimbingan yang lebih banyak diberikan kepada anak sulungnya laki-laki karena dialah kelak yang akan bertanggungjawab sepenuhnya terhadap warisan baik yang bersifat material maupun yang immaterial. Anak sulung laki-laki harus dipersiapkan memperoleh kecakapan yang diperlukannya kelak sebagai pemimpin kesatuan kelompoknya.

Demikian juga pendidikan anak perempuan meliputi pendidikan yang kita kenal sebagai pendidikan kesejahteraan keluarga. Segala macam pengetahuan tentang memask, menjahit, dan aneka kerajinan anyam-anyaman seperti membuat tikar, bakul, keranjang dan sebagainya. Demikian juga keahlian menenun kain dipelajari oleh para gadis sambil menunggu masanya menjadi ibu rumah tangga.

Semua keahlian itu dipelajari di rumah tangga masing-masing. Tetapi ada juga kepandaian yang harus mendatangkan guru dari luar, seperti pencak silat dan mengaji. Kepandaian sebagai pembela kehormatan kelompoknya. Hal yang biasa terjadi pada zaman ini sering timbul percekocokan antara satu kelompok dengan kelompok lain yang ditimbulkan oleh berbagai sebab misalnya gadis dilarikan bujang, perebutan batas tanah marga dan desa atau menghadapi perampok-perampok yang sering datang ke Lampung pada waktu itu. Kepandaian mengaji harus dipelajari juga dengan mendatangi guru-guru dari dae-

rah luar, dari Palembang atau Sumatra Barat atau dari Banten. Suatu kelebihan apabila mengajar, mengaji juga diajarkan hal-hal yang bersifat gaib. Lebih-lebih kalau pelajaran mengaji itu guru yang didatangkan dari Banten mereka juga mengajarkan misalnya bagaimana menjadi kebal, ilmu-ilmu gaib yang mempergunakan jampi-jampi dan sebagainya.

2. Kesenian

Sebagai suatu suku bangsa yang mempunyai identitas tersendiri suku Lampung mempunyai suatu bentuk kesenian yang sendiri. Yang menyangkut kesenian itu ialah seni rupa (arsitektur, seni pahat, seni lukis, dan seni kerajinan tangan), seni tari dan seni sastra.

Dalam bidang arsitektur kita melihat bahwa bentuk bangunan Lampung kelihatan statis. Bangunan rumah kediaman dan sejenisnya selalu merupakan rumah panggung bertiang, dengan variasi yang tidak seberapa. Bentuk atap yang lazim dipergunakan disebut bubungan perahu (dengan sebelah menyebelah semacam trapesium dan bagian depan dan belakangnya dihubungkan dengan bagian atap segi tiga sama kaki). Kemampuan membuat rumah diutamakan oleh kelompok orang Lampung sendiri dan pengaruh dari luar pada periode zaman baru ini masih belum seberapa. Dalam bidang lainnya seperti seni pahat, seni ukir, seni lukis tidak terlihat gejala bahwa kesenian ini berkembang menjadi suatu bentuk yang merupakan mata pencaharian hidup di daerah Lampung. Kalaupun ada hanya sekedar pemuasan akan perasaan keindahan saja. Dalam bidang kerajinan tangan terdapat perkembangan yang hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sedikit sekali kepandaian kerajinan tangan dijadikan suatu pencaharian khusus. Tetapi dari sisa-sisa yang kita peroleh dari desa-desa masih banyak kita jumpai ketrampilan membuat tikar pandan dari rotan, bambu, dan sebagainya. Oleh karena keperluan hidup sehari-hari ba-

nyak didatangkan dari luar, maka keahlian ini tidak berkembang pada periode-periode, sesudahnya.

Dalam bidang seni tari sebagai suatu kesenian yang tertua di samping seni suara, mempunyai sangkut-paut dengan upacara adat. Dalam periode ini tarian klasik harus dipelajari oleh setiap muda-mudi kalau ia tidak mau tersisih dalam masyarakat. Tari-tarian dipergelarkan pada saat upacara adat seperti pada pesta perkawinan, upacara penyambutan tamu agung. Dalam seni sastra berkembang dengan baik yang disebut cerita rakyat (folklor dalam arti khusus), peribahasa, pepatah, pantun, teka-teki dan sebagainya. Jadi ada prosa dan ada puisi. Yang tergolong prosa ialah serambi (cerita-cerita panjang), cerita curika (cerita pendek) dan cecawan (keluhan jiwa). Yang tergolong puisi ialah bebandung, pantun, dan campuran antara belendung dan pantun. Tergolong juga dalam kelompok ini ialah segala dan kias, yang banyak didapati di daerah Lampung pesisir. Semua kepandaian yang diperoleh generasi penerus ialah melalui pendidikan tradisional sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada waktu itu. Oleh karena pendidikan modern belum muncul pada periode ini maka pendidikan tradisional memegang peranan penting.

D. HUBUNGAN KE LUAR

Dalam periode zaman baru ini terdapat indikasi bahwa suku bangsa Lampung mulai menyebar menempati daerah-daerah yang masih kosong. Dari tempat asal mereka di Sekala Berak, mereka menyebar ke timur menduduki daerah Abung dan Tulangbawang serta wilayah sekitarnya, ke utara menduduki daerah Ranau dan Komering, ke selatan ke daerah Semangka dan seterusnya. Dalam persebaran itu mereka berhubungan dengan suku-suku lainnya atau suku Lampung yang masih beragama Hindu atau penduduk yang telah memeluk agama Islam seperti dengan Palembang dan Banten.

Dalam hubungan ini untuk memenuhi keperluan hidup tidak dapat sepenuhnya diperoleh dari usaha sendiri. Mau tidak mau banyak kebutuhan pokok harus didatangkan dari luar. Sepanjang sejarahnya daerah Lampung merupakan daerah yang strategis yang dilalui oleh pendatang-pendatang dari luar. Ada yang hanya sebagai penghuni sementara dan ada pula yang menetap.

Suatu hubungan kekeluargaan yang telah berkembang sejak zaman Sriwijaya daerah ini merupakan suatu kesatuan sebagai salah satu darah di wilayah Sumatra bagian selatan. Dari segi ini banyak keperluan yang didatangkan dari Palembang seperti kebutuhan akan sandang, sedangkan Palembang membutuhkan bantuan akan pangan. Dengan adanya lada yang mengundang penguasa-penguasa dari Banten dan Palembang maka daerah Lampung merupakan daerah perebutan pengaruh antar kedua kerajaan ini. Kerajaan Palembang yang berkembang bersamaan dengan Banten ternyata dalam persaingan perebutan kekuasaan di daerah Lampung tidak begitu berhasil. Demikianlah tercatat dalam sejarah bahwa Lampung merupakan daerah pengaruh Banten selama beberapa abad.

Filsafat hidup orang Lampung yang dikenal sebagai Pi'il Peseinggiri telah digariskan bahwa mereka itu bersifat terbuka. Bersifat terbuka ini bukan hanya dalam kelompok kesatuannya tetapi juga terhadap orang luar atau dunia di luar mereka sendiri. Mereka akan menyambut baik semua orang. Sejak dahulu kediaman mereka terbuka buat dunia luar, sehingga mengundang persaingan seperti yang telah disebutkan di atas.

Dengan demikian adanya hubungan dengan dunia luar, disebabkan oleh perniagaan karena memang Lampung memiliki komoditi tersebut. Di samping itu hubungan kekerabatan terdapat baik dengan Palembang maupun dengan Banten yang mereka ikat pada waktu-waktu selanjutnya.

Sebagai akibat dari hubungan tersebut maka daerah Lampung merupakan daerah yang terbuka bagi orang luar, baik dari Utara (Palembang) Bengkulu maupun dari Banten sendiri pada periode ini sudah mulai mendiami daerah-daerah tertentu di Lampung.

CATATAN

1. Hilman Hadikusma, SH. Bunga Rampai Adat Budaya, Persekutuan Hukum Adat Abung, No. 2 tahun II, hal. 4
2. Slamet Mulayan, Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara, Bhatara, Jakarta, 1968, hal. 25
3. Monografi Lampung. Fakultas Keguruan, 1972, hal. 90
4. Dinas Purbakala Dep. P dan K Terjemahan Piagam Sukau, Jakarta, 1957, hal. 5-7
5. Adatrechtbundels XXXII Zuid - Sumatra, hal. 415
6. D.H. Burger, Sejarah Ekonomi Sosiologis Indonesia, Jilid I, PN Prajna Paramita, Jakarta, 1960, hal 45-50
7. Sucipto Wiryosuprpto, Dari Lima Zaman Penjajahan menuju Kemerdekaan, Indira Jakarta, 1956, hal 11
8. D.H. Burger, Op.cit. hal. 52
9. JWJ Welan Onze eeste aanrakingen met Lampoeng, Tijdschrift voor Indche Taal-Land Volkenkunde, Koninklijk Bataviasche Gennotschap van Kunsten en Wewnschapnen, deel LXXII, Aflevering, Batavia C, 1973 (Desa Dampin mungkin terletak di Teluk Pedada kira-kira sebelah utara desa Bawang sekarang, menurut perkiraan GP. Rouffear dan JW Yoruman)
10. C. Lekkerkerker, Land en Vok van Sumatera, NV. Bockhandel en Drukkerij, EJ Brill, Leiden, 1916, hal. 316
11. M.L. Deventer, Geschiedenis der Nederlander op Java I Harlem, 1886, hal. 320-321
12. Encyclopedie van Nederlands-Indie, hal. 514
13. Crijns dan Reksosiwajo, Pengantar di dalam praktek pengajaran dan pendidikan, Noordhoff Kolff NV - Jakarta, cetakan dua, hal. 5

BAB IV

ABAD KE-19 (+ 1800 - 1900)

A. KEHIDUPAN PEMERINTAHAN DAN KENEGARAAN

Pada akhir abad ke-18, di perairan sekitar kepulauan Riau, Lingga, Bangka Belitung, bahkan Lampung dan kadang-kadang di perairan Laut Jawa, terasa adanya kegiatan pelaut-pelaut Johor, Bugis dan Mandar. Penduduk menjadi tidak aman, sehingga perekonomian merosot, akibat kebun lada dibengkelaiakan dan hasil-hasil hutan lainnya tidak ada pula yang mau mengambilnya. Tetapi sebenarnya kegiatan pelaut-pelaut ini ada hubungannya dengan permusuhan terhadap Belanda. Sejak perjanjian Bungaja (1667) pelaut-pelaut Makasar, banyak yang meninggalkan tanah tumpah darahnya dan mencari penghidupan di perairan Indonesia sebelah barat. Mereka mendapat tempat berlindung di Kesultanan Banten dan memegang peranan dalam pangerungan laut di sekitar pantai Kalimantan Timur Sumatera, Lampung dan Johor, bersahabat dengan penguaja-penguasa setempat. Ketika Banten jatuh ke bawah pengaruh VOC, disusul pula daerah-daerah lain, mereka banyak yang kemudian menjadi bajak laut.

Kapal-kapal Belanda dan Inggris seringkali mengejar perampok-perampok ini tetapi kurang berhasil. Bahkan sebaliknya mereka bahkan mampu menyerang benteng-benteng Belanda, membajak kapal-kapal dagang dan bekerjasama dengan raja-raja Riau, Johor, Lingga, Bintan, dan sebagainya.

Pada zaman VOC, dimana pada tahun 1651 Aria Adisentiko menerima Kesultanan Banten sebagai pinjaman dari VOC. Dalam hubungan ini daerah Lampung telah diserahkan COV. Tidak hanya ke-

kuasaan yang dijalankan oleh COV, di daerah Lampung, malahan hubungan antara Banten dan Lampung masih sering terjadi dalam berbagai kegiatan. Sebagai akibat dari peperangan ini di Eropa dalam akhir abad ke-18, perdagangan menjadi terhalang dan banyak sekali perampok-perampok laut dengan bantuan Inggris menyebabkan daerah Lampung lepas dari VOC, maka daerah Lampung tersebut dibiarkan mengurus dirinya sendiri.¹⁾

Banten telah kehilangan kekuasaannya di daerah Lampung dapat dieksploitatif oleh unsur-unsur asing yang mencari keuntungan, sedangkan persengketaan-persengketaan antar mereka sendiri telah menimbulkan peperangan berdarah. Sebagian penduduk telah bergabung dengan perampok-perampok dan menyerbu ke pedalaman, melakukan pembunuhan atau penculikan.

Sebagaimana kita ketahui pada tanggal 31 Desember 1799 dengan resmi VOC dibubarkan. Indonesia secara langsung menjadi jajahan Belanda. Sebagai akibat keadaan politik di Eropa pada waktu itu, di mana Nederland memihak Perancis melawan Inggris, maka Indonesia menjadi daerah pertentangan pula untuk mempertahankan pulau Jawa khususnya dan daerah-daerah yang telah dikuasai Belanda, sejak zaman VOC, serta beberapa tugas lainnya, dikirimkanlah Gubernur Jenderal baru ke Indonesia, yaitu Herman Wilhelm Daendels. Ia sampai di Indonesia dan mendarat di sebuah pelabuhan kecil tidak jauh dari Banten pada tanggal 1 Januari 1808.

Untuk keperluan pertahanan, maka dia memerintahkan pembangunan benteng-benteng di pantai Banten yang menghadap ke selat Sunda, pembangunan pangkalan Angkatan Laut dan pembuatan jalan raya yang direncanakan mulai dari Anyer di Banten sampai Panarukan di Jawa Timur. Pekerjaan pembangunan ini dilakukan dengan sistem rodi. Tenaga kerja dimintakan penyediaannya kepada Sultan Banten dan Sultan-sultan lainnya di Jawa. Akibatnya sangat serius bagi per-

duduk. Seringkali para pekerja dipaksa bekerja di luar kemampuannya, tidak bisa mengerjakan sawah mereka lagi serta banyak yang mati akibat malaria. Karena itu Sultan Banten kemudian menolak untuk menyediakan tenaga baru. Rencana pangkalah Angkatan Laut dibangun di Anyer di ujung Surabaya. Tetapi rupanya kemudian ujung Surabaya merupakan tempat cocok untuk pangkalah Angkatan Laut. Pembangunan Anyer juga mengalami kesulitan karena Sultan Banten tidak mau menuruti kehendak Daendels. Daendels marah dan menyerbu keraton Banten pada tanggal 21 November 1808. Sultan Banten ditangkap dan dibuang ke Ambon, sedang Patih Wangsadireja dihukum mati. Kesultanan Banten sendiri dihapuskan dan dijadikan daerah yang langsung di bawah pemerintahan Belanda di Batavia dan didudukkan seorang Residen di Banten.

Dengan status Banten yang baru ini, Lampung juga melalui besluit tanggal 22 November 1808 dijadikan daerah yang langsung di bawah gubernuran Belanda. Hal ini tentu saja ditentang rakyat Lampung. Dikabarkan terjadinya perlawanan di sana sini antara lain perlawanan di daerah Abung (Kotabumi) di bawah Pangeran Indra Kusuma. Perlawanan ini bisa dipadamkan, Pangeran Indra Kusuma ditangkap dan dibawa, kemungkinan ke Banten. Para pengikutnya menyusul mencari beliau ke Banten, tetapi tidak berhasil bertemu. Karena malu untuk kembali ke Lampung para pengikut ini menetap di Cikoneng, sehingga terkenal sebagai kota Lampung Cikoneng, dekat kota Labuhan sekarang.

Penguasa di Lampung yang juga mempunyai kekuasaan yang nyata ialah Raden Intan I, gelar Dalom Kusuma Ratu VI (1751-1728) di Negara Ratu (dekat Kalianda). Belanda tidak bertindak keras terhadap Raden Intan I, malahan oleh Belanda/Daendels Raden Intan I diakui kepemimpinannya terhadap rakyatnya dan diakui pangkatnya sebagai Ratu dan Kurnel. Kemungkinan karena pada waktu itu Be-

landa sedang bersiap-siap untuk menghadapi ancaman serangan dari pasukan Inggris.

Keadaan berubah ketika kemudian pada tahun 1811 pulau Jawa diserang pasukan Inggris dan kemudian Indonesia menjadi jajahan Inggris. Daerah Lampung dengan sendirinya dipandang daerah jajahan Inggris pula, melalui Residen yang berkedudukan di Banten, sebagaimana disebutkan dalam ketetapan dari Letnan Gubernur Jenderal Thomas Stamford Raffles tertanggal 26 Pebrurari 1812 yang disampaikan kepada pemimpn-pemimpin rakyat di Lampung. Hal yang sama berlaku pula terhadap Raden Intan I, surat dari Daendels tidak diakui bahkan ditahan oleh Raffles tanpa diganti.

Pada tahun 1816, sesudah perang Eropa selesai, melalui surat perjanjian antara pemerintah Inggris dan pemerintah Belanda, maka Indonesia dikembalikan ke tangan Belanda lagi. Pada tahun ini juga di Lampung diangkat seorang Asisten Residen yang berada di bawah Residen Banten Raden Intan I tidak mendekati Belanda atau mengajukan permohonan pengakuan terhadap kedudukannya. Bahkan mengadakan persekutuan dengan Daeng Rajah di Tulangbawang dan Seputih. Sikap kemerdekaan ini dipandang oleh Belanda sebagai sikap keras kepala. Administrasi pemerintah Belanda Raden Intan I dipandang Belanda sebagai pemerasan terhadap penduduk. Yang benar bahwa Raden Intan I mempunyai keinsafan, tidak mau dijajah oleh Belanda. Pemerintah Belanda sendiri tidak dapat mengelakkan kenyataan akan eksistensi kekuatan beliau di Lampung. Oleh karena pada bulan Juni 1817, Asisten Residen Belanda Kruseman menemui Raden Intan I di Kalianda, di mana kemudian dicapai kata sepakat, antara lain seperti di bawah ini:

1. Raden Intan I bersedia mengakhiri jalan kekerasan dan bersedia membantu pemerintah;

2. Raden Intan I akan diakui kedudukannya sebagaimana halnya pada zaman pemerintah Daendels;
3. Raden Intan I mendapat pensiun sebesar f.1.200,- setahun sedangkan saudara-saudaranya masing-masing f.600,- setahun.

Tetapi masa damai ini hanya sebentar, hubungan Raden Intan I dengan pemerintah Belanda kembali meruncing. Pemerintah Belanda lalu menempuh jalan kekerasan. Pada bulan Desember 1825, gezaghebber Lelievre di Telukbetung bersama Letnan Misonius dengan kekuatan 35 orang serdadu dan 7 opas datang ke Negara Ratu dengan maksud menangkap Raden Intan I untuk dibawa ke Telukbetung. Rupanya Raden Intan I dalam keadaan sakit. Beliau minta waktu dua hari sebelum dibawa ke Telukbetung.

Sementara itu Lelievre dan pasukannya beristirahat di Negara Ratu. Sekonyong-konyong pada tanggal 13 Desember 1825 pagi hari Raden Intan I menyerang perkemahan orang-orang Belanda; Lelievre tewas bersama orang sersan, sedang Letnan Misonius mendapat luka. Mereka terpaksa pulang di Telukbetung tanpa Raden Intan I.

Tetapi kemudian tiga tahun kemudian Raden Intan wafat. Sejak penyerangan itu sampai Raden Intan wafat, tidak ada perhatian Belanda untuk melenyapkan kekuasaan Raden Intan I, karena pasukan Belanda dipusatkan untuk melawan pasukan Pangeran Diponegoro yang mulai pada tahun 1825 melakukan perlawanan terhadap Belanda di Jawa Tengah.

Raden Intan I digantikan oleh putranya Raden Imba II gelar Kusuma Ratu (1828 - 1834). Beliau mengikat persahabatan dengan Sultan Lingga, melalui perkawinan saudara perempuannya dengan Sultan tersebut. Di samping itu beliau bersahabat dengan pelaut-pelaut Bugis dan Sulu. Juga mertua beliau Kyai Arya Natabrata ikut menentang Belanda. Di samping itu rakyat di sekitar daerah Semangka juga me-

nantang Belanda di bawah pimpinan Kepala Marga Terattas Batin Mangunang.

Melihat gerak-gerik Raden Imba II, pihak Belanda di Telukbetung merasa cemas. Menurut hasil penelitian tim riset tahun 1966 yang dibentuk Panitia Peringatan gugurnya Raden Intan ke-110 propinsi Lampung, sebagaimana dimaksud dalam buku "Perjuangan Raden Intan" yang dirumuskan oleh Kantor Direktorat Jenderal Kebudayaan Propinsi Lampung tahun 1969 dijelaskan, bahwa atas desakan Asisten Residen J.A. Du Bois, dalam tahun 1841 Belanda mengirim ekspedisi baru dengan kekuatan sebuah kapal perang 3 buah penjelajah dengan 300 orang serdadu yang dipimpin oleh seorang Letnan ditambah 100 orang serdadu yang berasal dari Bugis. Operasi ini berada di bawah Komando Kapten Hoffman, ternyata tidak membawa hasil. Bahkan ketika ekspedisi ini menurunkan operasi ke daerah Semangka untuk menumpas perlawanan rakyat di sana yang dipimpin oleh Batin Mangunang, Kapten Hoffman mendapat luka, kemudian meninggal dunia.

Usaha mematahkan Raden Imba II diteruskan lagi oleh Belanda dengan mengirimkan ekspedisi baru di bawah Kapten Beelhouder dengan kekuatan 400 orang serdadu, ditambah dengan serdadu-serdadu berkulit hitam dari Afrika yang masih setengah liar. Ekspedisi ini dikalahkan oleh pasukan Raden Intan II, bahkan Bellehouder sendiri tewas.

Pada tahun 1834 sekali lagi Belanda mengirim ekspedisi di bawah Kapten Pouwer, tetapi sekali lagi ekspedisi ini mengalami kegagalan. Akhirnya untuk menebus kekalahan-kekalahan ini, Belanda mengirimkan ekspedisi di bawah Kolonel Elout pada tanggal 23 September 1834 dengan kekuatan 21 opsir dan 800 orang serdadu istimewa yang dilengkapi dengan beberapa meriam-meriam besar. Benteng Raja Gepoh berhasil direbut pada tanggal 24 Oktober 1834.

Tetapi pimpinan perlawanan rakyat, Raden Intan II beserta dua orang hulubalangnyanya berhasil meloloskan diri ke Lingga, dengan maksud mencari bantuan dari luar. Sayang sekali atas tekanan Belanda, Sultan Lingga terpaksa menyerahkan Raden Intan II beserta kedua hulu balangnyanya ini ke tangan Belanda. Mereka lalu dibawa ke Batavia. Di sinilah dalam tahanan Belanda salah seorang hulubalang itu yang bernama Raden Mangunang meninggal dunia, sedang Raden Intan II dengan hulubalang lainnya bersama Lang Baruas dibuang ke Pulau Timor.

Sejak dipadamkannya perlawanan rakyat Lampung di bawah Raden Imba II ini, Belanda akhirnya dapat dikatakan berkuasa sepenuhnya di Lampung. Hanya saja antara tahun 1834 - 1850 keadaan belum stabil, terbukti dan seringnya berpindah tangan pemegang tanggung jawab pemeritahan, dari militer ke sipil dan sebaliknya. Juga kedudukan pemerintahan seringkali berpindah-pindah tempat, dari Ujai (dekat Kalianda) ke Brunai di Teluk Semangka, ke Menggala (di pinggir Way Tulangbawang), ke Bumi Agung, ke Terbanggi dan akhirnya pindah ke Telukbetung pada tahun 1851.

Pada tahun 1850 suasana di Lampung mulai hangat kembali. Selama lebih kurang 15 tahun keadaan di bagian tenggara daerah Lampung adalah tenteram, akan tetapi setelah waktu itu timbul lagi pergolakan, yang dipimpin di antaranya oleh Haji Wakhia, Wak Maas dan Luru Satu yang dari Banten dalam tahun 1850 dan mengadakan hubungan dengan Raden Intan II, anak Raden Imba II yang mengambil nama kakaknya Raden Intan I yang terkenal sebagai orang yang dianggap Belanda keras kepala. Segera setelah itu marga Ratu dan Dataran menggabungkan diri dengan gerakan pemberontakan itu diikuti oleh banyak kampung dari Marga Way Urang. Sebelumnya kampung Way Urang dikenal sebagai kampung yang selalu membantu pemerintah

Belanda. Kepala Barga Rajabasa dalam pemberontakan ini bermuka dua.

Peranan Haji Wakhia sangat besar dalam pemerintahan Raden Intan II. Beliaulah pada tahun 1850 melantik Raden Intan II sebagai penguasa yang tadinya adalah daerah Keratuan Darah Putih yang berpusat di Kuripan (dekat Kalianda) Raden Intan II adalah putera tunggal Raden Imba II yang dibuang ke Timor pada tahun 1834. Pada tahun itulah Raden Intan II dilahirkan. Ketika beliau masih kecil, kekuasaan dipegang oleh wali, yaitu Dalom Mangkubumi (1834-1850).

Pelantikan Raden Intan II sebagai ratu dalam tahun 1850 ini disusul dengan persiapan untuk menghadapi Belanda. Benteng-benteng yang pernah dibangun pada masa Raden Imba II diperbaiki, bahkan ditambah dengan perbanguan beberapa benteng lainnya.

Jadi sebagaimana dengan Raden Imba II, Raden Intan II juga memusatkan pertahanannya di Gunung Rajabasa, yang ditinjau dari segi militer memang sangat strategis, sehingga penyerbuan dari mana saja akan menghadapi perbentengannya. Adapun perbentengannya Raden Intan II adalah Merabung, Galah Tanah, Pematang Santok, Katimbang dan Salai Tabuhan yang kesemuanya terletak di bagian lereng sebelah barat dan utara gunung Rajabasa. Benteng Bendulu dan Hawi Berak terletak di lereng sebelah timur. Sedang di kaki-kaki gunung masih ada pula benteng-benteng Raja Gepeh Cempaka dan Kahuripan Lama.

Suatu ekspedisi yang dikirim dalam tahun 1851 untuk menumpas pemberontakan itu mendapat sukses dengan menduduki kampung Merambung yang diperkuat, banyak kampung dibakar habis, akan tetapi Haji Wakhia, Wak Maas dari Raden Intan beserta keluarganya bertahan di benteng-benteng lainnya sehingga tidak dapat dikalahkan. Dengan demikian keadaan ketenteraman yang diharapkan Belanda belum dapat dipulihkan. Sementara itu Singa Branta memihak Raden Intan II,

sedangkan para pelarian dari Banten memperbesar pengikut-pengikut Wakhia.

Penguasa pemerintahan Kohler, yang ditempatkan di Lampung dalam tahun 1853 berusaha untuk menaklukkan orang-orang yang mempunyai peranan penting dengan jalan damai akan tetapi usahanya gagal. Maka dalam tahun 1856 suatu ekspedisi besar dipersiapkan dan dikirim di bawah pimpinan Kolonel Waleson yang berhasil untuk membersihkan daerah-daerah tersebut dari unsur-unsur yang selama hampir setengah abad menguasai daerah ini. Selama waktu 1817 - 1856 telah terjadi peristiwa-peristiwa politik di Semangka sebagai berikut. Wakil-wakil pertama dari pemerintah yang ditempatkan di sana bertindak semau-maunya sehingga pemerintah di Telukbetung menerima keluhan-keluhan dari rakyat. Di samping itu ada beberapa daerah yang telah melepaskan diri dari kekuasaan Belanda. Sebagai kepala gerakan ini adalah Paksi Benawang dan bawahannya Batin Mangunang, kepala kampung Tratas yang memberontak terhadap Pemerintah Belanda. Malahan dalam tahun 1828 mereka melintasi pegunungan untuk menyerang benteng di Telukbetung. Setelah maksud mereka ini dapat digagalkan, maka diusahakan untuk menaklukkan Paksi dengan jalan damai. Usaha ini tidak berhasil secara mantap sehingga sebagian militer dari Jawa ditempatkan di Lampung dan ditugaskan untuk menduduki Semangka dalam tahun 1832. Dalam suatu rapat para kepala rakyat yang tidak dihadiri oleh Batin Mangunang maka beberapa kepala kampung ditangkap. Kemudian diadakan serangan terhadap Batin Mangunang yang telah memusatkan posisinya di salah satu pegunungan Keizerspiek (gunung Tanggamus). Tempat kedudukan Batin Mangunang yang telah diperkuat itu diduduki oleh pasukan Belanda, tetapi Batin Mangunang tidak berhasil ditangkap. Ia melarikan diri dan meninggal dalam tahun 1833. Beliau digantikan oleh anaknya Mangku Negara yang melanjutkan pemberontakan lebih-lebih dalam tahun

1837. Karena Pemerintah Belanda tidak memandang perlu untuk mengirim angkatan perangnya disebabkan kekuatan Belanda banyak dipusatkan di tempat-tempat lain maka pemerintah memberi instruksi dengan menggunakan sarana politik. Pemerintah berusaha mendekati para pemberontak. Dengan beberapa orang pemberontak Belanda ini berhasil, akan tetapi Mangku Negara tidak mau menyerah. Dalam tahun-tahun berikutnya telah diadakan aksi terhadap para pelawan ini dengan kesatuan-kesatuan tetantara, akan tetapi selalu tidak berhasil menangkap pelawan ini.

Setelah penguasa militer dan sipil Kohler ditempatkan di Lampung pada tahun 1853, maka Kohler mengadakan pertemuan sama Mangku Nagara, tanpa memperoleh hasil. Usaha terakhir ialah dalam tahun 1856 setelah sebagian dari angkatan perang dikirim dari Jawa mulai bergerak ke Semangka. Sebelum kedatangan kesatuan-kesatuan tentara ini, Mangku Negara telah meninggal dunia karena sakit yang dideritanya Kampung induknya Bumi Ratu dibakar, sedangkan banyak para pengikutnya ditangkap. Seluruh kepala rakyat di Semangka kini bersumpah setia kepada pemerintah Belanda.

Sementara itu di bagian selatan sebelah timur yaitu di sekitar Rajabasa perjuangan Raden Intan II terlihat dalam mempertahankan kemerdekaannya terhadap kekuasaan Belanda. Kisah penaklukan oleh pasukan Belanda terhadap perlawanan rakyat di bawah Raden Intan II ini dapat kita baca dalam buku Dr. R. Broesma yang berjudul "De Lamongsche Districten" (1916) berdasarkan buku yang ditulis oleh Mayor AWP Weitszel, berjudul "Achetsen uit's oorlogsche le ven in ned Indie De Lamongsche in 1856". Mayor weisel adalah seorang perwira staf Kolonel Waleson yang memimpin ekspedisi penaklukan pada tahun 1856 itu. Dikemukakan bahwa tiap-tiap benteng Raden Intan II dihubungkan dengan daerah di luarnya dengan parit-parit yang sengaja digali, yang dimaksudkan sebagai jalan untuk menyingkir bila

benteng tersebut tidak dapat lagi dipertahankan di samping sebagai jalan supaya bila sekiranya pada suatu ketika terkepung musuh. Persenjataan Raden Intan II terdiri dari keris, badik, pedang, meriam besar dan meriam kecil. Pasukan-pasukan dibagi dalam unit-unit kecil yang terdiri dari 40 orang dan dipimpin oleh seorang Komandan yang disebut prajurit. Pada waktu itu mereka sudah mengenal pula apa yang disebut sekarang sebagai dapur umum, yaitu pejunjongan.

Untuk mematahkan perlawanan rakyat di bawah Raden Intan II ini, Belanda mula-mula mencoba jalan diplomasi dengan membujuk Raden Intan II, bahwa beliau akan diberikan pengampunan dan biaya untuk pendidikan oleh pemerintah Belanda, bila sekiranya mau menghentikan perlawanannya. Tetapi tawaran itu ternyata ditolak. Karena itu Belanda menempuh jalan kekerasan dengan mengirimkan pasukan berkekuatan 400 orang di bawah komando Kapten Yuch pada tahun 1851 untuk merebut benteng Merambung. Namun serangan ini berhasil dipatahkan oleh pasukan Raden Intan II. Suasana perang terus berlangsung sampai tahun 1853.

Menurut Dr. R. Broesma pada tahun 1853 atas usaha Asisten Residen Kapten J.F. Kohler, terjadi perjanjian perdamaian dengan Raden Intan II. Tetapi pada tahun 1855 suasana panas kembali karena Raden Intan II tidak lagi mematuhi perjanjian pada tahun 1853. Karena itu Belanda kembali melancarkan serangan baru. Ternyata dalam perang yang kembali berkobar ini Belanda mendapatkan perlawanan yang sengit. Berkali-kali pasukan Belanda mendapatkan pukulan-pukulan dan ini berlangsung sampai kira-kira pada pertengahan tahun 1856. Karena itu Asisten Residen J.E. Kohler mendesak pemerintah di Batavia untuk lebih banyak mengirimkan ekspedisi pasukan untuk mematahkan perlawanan rakyat ini.

Sebenarnya Belanda sudah lama memaklumi bahwa pengamanan daerah Lampung merupakan hal yang sangat penting bagi Belanda.

Sebagaimana kita ketahui bahwa akibat pengaruh Revolusi Pebruari 1845 di Perancis, maka di negeri Belanda terjadi pula pergeseran kekuasaan, di mana kemudian kaum liberal tampil ke depan memegang pemerintahan. Mereka kemudian mengintroduksi politik yang sesuai dengan kepentingan kaum modal Belanda, yaitu membuka Indonesia untuk dijadikan investasi modal mereka. Dijelaskan kemudian dengan apa yang kita kenal dengan sejarah kolonialisme Belanda di Indonesia dengan Culture Stlesel. Daerah Lampung dengan tanahnya yang luas dan subur merupakan daerah yang baik untuk maksud tersebut. Karena itu pematihan perlawanan rakyat di sini harus dilaksanakan. Maka dikirimkanlah ekspedisi penaklukan yang besar dibawah pimpinan Kolonel Weleson yang dibantu oleh Mayor Nauta, Mayor Van Oostade dan Mayor AWP Weitsel. Pasukan ekspedisi Weleson ini ke Lampung dengan 9 buah kapal perang, 3 buah kapal angkut peralatan dan berpuluh-puluh perahu mayang dan yang pendaratan dilakukan pada tanggal 10 Agustus 1856 di daerah pulau Sikepal (daerah Teluk Tanjung Tua) dan baru selesai pada keesokan harinya. Pada tanggal 12 Agustus 1856 diumumkan SOB dan dikeluarkan pula ultimatum kepada Raden Intan II dan pimpinan rakyat lainnya, supaya menyerahkan diri dalam tempo lima hari.

Kisah operasi ekspedisi Kolonel Weleson ini diuraikan secara detail oleh Mayor AWP Weitsel dalam bukunya yang berjudul: "Schetsen uits Oorlogsche leven in Ned. Indie De Lampongsche in 1856" yang pada pokoknya mengemukakan antara lain sebagai berikut:

1. Setelah memperkirakan bahwa Raden Intan II tidak akan menyerah, maka pada tanggal 13 Agustus 1856 pasukan Belanda mulai bergerak dari daerah pendaratan di Sikepal dan sesampai di Banding dan Canti menerima laporan dari Kapten Kohler, Geza-

hebbber (penguasa sipil/militer) Lampung tentang situasi umum pada waktu itu. Kemudian diambil keputusan untuk menyerang dan merebut benteng-benteng Bandulu yang dipertahankan pasukan Raden Intan II di bawah pimpinan Singa Branta. Ditawarkan kepada Singa Branta untuk berunding tetapi ditolak. Karena itu penyerangan terhadap benteng Bendulu diteruskan. Penyerangan dilakukan lewat Ujau dan Kenali pada tanggal 16 Agustus 1856. Menurut Mayor Weitsel, setelah pasukan Belanda bermalam di Kemali, keesokan harinya terus menyerang benteng Bendulu dan dapat direbut pada hari itu juga tanpa perlawanan;

2. Setelah berhasil menduduki Bendulu, pasukan Belanda bergerak untuk merebut benteng Hawi Berak. Tetapi sekitar jam 8 pagi tanggal 18 Agustus 1856 Kolonel Weleson menerima laporan, bahwa benteng Bendulu telah direbut kembali oleh pasukan Raden Intan II. Mereka kembali untuk merebut benteng Bendulu lagi. Dengan mempergunakan senjata mortir kaliber 11,5 inches dan meriam ukuran 50 inches, maka akhirnya benteng Bendulu berhasil direbut kembali oleh pasukan Belanda. Selanjutnya benteng ini dijadikan pangkalan untuk meneruskan operasi ke benteng-benteng pasukan Raden Intan II lainnya.

Taktik penyerangan dilaksanakan dengan memecah pasukannya menjadi tiga kelompok yang masing-masing akan bergerak melalui tiga jurusan yang berbeda menuju arah yang sama, yaitu benteng Katimbang yang berada di bagian puncak sebelah utara Gunung Rajabasa.

Adapun ketiga jurusan pasukan itu adalah :

- a. Daerah pesisir selatan terus melingkar lewat lereng timur gunung Rajabasa ke arah utara. Linie penyerangan dipimpin oleh Kolonel Weleson;

- b. Dari daerah pesisir selatan, yakni pulau Palubu, Kalianda dan Way Ūrang melingkar lewat lereng sebelah barat ke utara yakni ke Kelau dan Kunyaian untuk merebut benteng Merambung, kemudian setelah itu terus ke Katimbang Lini ini di bawah Komando Mayor van Costade;
- c. Dari Penengahan melalui hutan-hutan belukar untuk merebut benteng Salai Tabuan dan kemudian terus ke Ketibung Lini ini di bawah pimpinan Mayor Nauta.

Pada tanggal 19 Agustus 1856 pasukan di bawah pimpinan Welleson, bergerak dan berhasil merebut benteng Hawi Berak. Tetapi setelah itu pasukan tertahan. Dikatakan karena mereka tidak tahu jalan ke terus ke Ketibung. Dan ditambahkan alasan cuaca yang buruk akibat hujan lebat, pasukan ini terpaksa kembali ke Bendulu, sedang benteng Hawi Berak yang telah direbut itu dibakar. Pasukan ini kemudian bergabung dengan pasukan pimpinan Mayor Oostade yang bergerak lewat lereng sebelah barat Rajabasa.

3. Pada tanggal 27 Agustus 1856 jam 5 pagi pasukan ini bergerak ke Kelau untuk merebut benteng Merambung, melalui hutan belukar yang berat karena banyak duri-duri dan tebing-tebing yang curam. Menurut Weisel benteng Merambung dapat direbut tanpa perlawanan jam 7 pagi. Setelah itu pasukan bergerak lagi untuk merebut benteng Galah Tanah. Di sini ada pertempuran melawan pasukan Raden Intan II yang mempertahankan benteng tersebut. Mereka bertahan dengan tenaga meriam-meriam dan ranjau darat. Benteng Galah Tanah dapat direbut. Kemudian pasukan terus bergerak pula untuk merebut benteng Pematang Sentok. Benteng ini direbut jam 11 siang. Sementara itu pasukan ketiga di bawah pimpinan Mayor Nauta dengan susah payah berhasil merebut ben-

teng Salai Tabuan, sehingga terbuka jalan ke arah benteng Katimbang;

4. Jam 12 siang hari itu juga benteng Katimbang mulai diserang. Ternyata benteng ini dipertahankan pasukan Raden Intan II dengan sengit. Namun demikian, akhirnya berhasil direbut pula oleh pasukan Belanda pada jam 5 pagi keesokan harinya. Tetapi Raden Intan II, Haji Wakhia, Singa Branta dan Wak Maas telah melarikan diri. Menurut Weitzel di benteng Katimbang pasukan Belanda menemukan persediaan makanan cukup banyak dan dalam jumlah besar, dalam bentuk beras, kerbau, kambing, domba, ayam bahkan angsa. Demikian besar persediaan itu sehingga memungkinkan Kolonel Weleison mensuplai pasukannya yang terdiri dari 5 kompi infantri, 25 kelompok pelempar kapak, 25 kelompok artileri dan 150 orang prajurit orang Lampung dipimpin oleh Pangeran Sampurna Jaya Putih. Gerakan-gerakan selanjutnya dari Pasukan Kolonel Weleson adalah berupa operasi pengejaran terhadap sisa-sisa pasukan Raden Intan II hanya mampu melakukan serangan secara gerilya. Terjadilah misalnya pengejaran terhadap kelompok Haji Wakhia dan Wak Maas di sekitar benteng Rogoh, tetapi operasi ini kurang berhasil, bahkan mengalami kerugian seorang perwiranya ikut terbunuh. Kemudian pada tanggal 4 September 1856, pasukan Belanda di bawah pimpinan Kapten Kohler yang dibantu dengan pasukan yang langsung di bawah pimpinan Raden Intan II sendiri. Pasukan Kohler mengalami pukulan berat. Di lain pihak, kompie di benteng Rogoh, berhasil menghancurkan benteng tersebut serta menangkap Haji Wakhya pula. Tetapi pasukan Letnan Steck ini diserang oleh pasukan di bawah Wak Maas pada tanggal 7 September 1856. Dalam pertempuran ini seorang istri, menantu, dan tujuh orang pengikut lainnya dari Wak Maas gugur, dan Wak Maas sendiri terpaksa melarikan diri, dan dikejar. Pada pertem-

puran yang kemudian terjadi tanggal 9 September 1856 pasukan Belanda berhasil pula menewaskan Wak Maas yang berani itu. Pada hari itu juga Haji Wakhya teman seperjuangan beliau yang tertangkap duluan menjalani hukuman mati. Kepala beliau dipenggal dan secara kejam dipancungkan di sebuah tonggak di Kunyaian oleh Belanda dengan maksud untuk menakuti penduduk. Tapi perlawanan rakyat masih terus berlangsung, terhadap Belanda di Lampung, walaupun tidak terorganisasi;

5. Diceritakan selanjutnya, bahwa pasukan Raden Intan II sudah terpecah-pecah dalam kantong-kantong dan mengalami penderitaan akibat dikejar terus menerus oleh pasukan Belanda. Untuk sementara mereka melanjutkan pula taktik desas-desus yang menyebarkan untuk mengelabui pihak Belanda tentang kedudukan Raden Intan II dan pemimpin-pemimpinnya yang masih belum tertangkap. Karena itu Kolonel Weleson pernah tertipu dengan mengirimkan pasukan operasi ke seberang Way Sekampung untuk menangkap Raden Intan II yang dikabarkan berada di sana, yang ternyata tidak ada. Begitu juga Weitzel pernah terkecoh pula untuk mengirimkan armada guna mengepung Singa Branta yang dikatakan berdiam di pulau Sebesi, ternyata hanyalah tipuan belaka. Sesaat-saat berlawanan Raden Intan II diceritakan bahwa beliau kemudian tertipu atas penghianatan salah seorang pengikutnya, yaitu Raden Ngerapat, Kepala Kampung Tataan Udik. Orang ini mempunyai rasa dendam pribadi terhadap Raden Intan II yang pernah menghukum dengan denda f.300,- karena pelanggaran adat, dan pada masa perjuangan beliau itu menjadi orang yang mensuplai makanan. Raden Ngerapat termakan diplomasi Belanda, bersedia menangkap Raden Intan II, dan memintakan bantuan beberapa serdadu Belanda. Dia mengundang Raden Intan II untuk berunding dan pada waktu sedang menghadapi perjamuan beliau

disergap. Raden Intan II yang hanya ditemani oleh seorang saudaranya sepupunya melakukan perlawanan sekuat tenaga. Akhirnya beliau tewas sebagai kesuma bangsa pada hari Senin tanggal 5 Oktober 1856, tidak jauh dari Kuripan kedudukan resmi beliau.

Dengan gugurnya Raden Intan II, maka sedikit demi sedikit berakhir pula perlawanan rakyat di daerah Lampung. Perlawanan yang ada kemudian setelah masa ini dapat dikatakan tidak berarti, sehingga Lampung cukup aman bagi Belanda.

B. PENYELENGGARAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT

1. Pengaruh kekuasaan Eropa

Kehidupan ekonomi, sosial budaya masyarakat dalam abad ke-19 selalu bergantung kepada kekuatan politik pada waktu itu. Kejadian-kejadian di Eropa yang menimbulkan beberapa revolusi seperti di Perancis dan pergolakan-pergolakan di daratan Eropa lainnya. Bagi daerah Lampung sebagai penghasil lada sangat menguntungkan karena harga lada sangat tinggi di pasaran Eropa. Tentu saja keuntungan yang diperoleh terutama bagi kepentingan Belanda tetapi juga bagi rakyat petani lada ada juga pengaruhnya. Rakyat dapat menikmati hasil lada yang tinggi itu sehingga dapat dikatakan kehidupan rakyat cukup makmur. Keadaan di Indonesia terutama di Pulau Jawa banyak kejadian-kejadian yang berpengaruh pada keadaan di Lampung. Perang Diponegoro (1825 - 1830) menyebabkan Belanda banyak memusatkan pasukannya di Jawa Tengah memungkinkan penguasa-penguasa di Lampung yang seharusnya patuh kepada Belanda bertindak sendiri-sendiri. Belanda tidak bisa berbuat apa-apa karena keadaan pada waktu itu keadaan belum memungkinkan untuk melaksanakan operasi-operasi untuk menundukkan penguasa-penguasa setempat. Hal ini kita lihat

pada kegiatan yang dilakukan oleh Raden Intan dan Batin Mangunang di bagian selatan daerah Lampung.

2. Pemenuhan Kebutuhan

Sebagaimana kita ketahui bahwa penduduk Lampung, sejak dahulu merupakan petani yang mengutamakan tanaman lada karena lada merupakan bahan ekspor yang maham pada waktu itu. Di samping itu mereka mengusahakan penanaman padi di ladang yang selalu berpindah-pindah. Hal ini masih mungkin karena di samping tanah yang masih luas, juga penduduk masih sedikit. Pengaturan tanam melalui hukum adat dengan hak ulayat marga, sehingga tidak akan terjadi percekocokan mengenai masalah tanah di kalangan penduduk. Daerah Marga menguasai tanah-tanah tertentu sedangkan penduduk mempunyai hak untuk menganggap tanah untuk daerah pertanian. Dengan demikian kebutuhan pangan mereka usahakan sendiri. Oleh karena tanah Lampung memang subur dan kemudian lebih subur lagi dengan meletusnya gunung Krakatau dalam tahun 1883 daerah Lampung dapat mensuplay bahan makanan bagi daerah sekitarnya. Kebutuhan pokok lain baik pangan lainnya banyak yang terdapat di daerah Lampung. Lauk-pauk seperti ikan darat dan ikat laut tidak perlu didatangkan dari luar. Sayur-mayur banyak dan mudah diperoleh, hanya garam yang perlu didatangkan di daerah dari pulau Jawa. Bahan pakaian sebagian besar didatangkan dari luar tetapi ada juga yang membuat pakaian sendiri. Alat tenun yang dijalankan dengan tangan pada abad ke-19 masih banyak terdapat di daerah Lampung. Masih banyak orang yang mempunyai keahlian membuat kain tipis yang terkenal itu. Tetapi kemudian keahlian menenun yang terkenal dengan istilah mantok itu makin lama makin hilang karena di samping memakan waktu yang lama, juga bahan-bahan yang lebih murah banyak didatangkan dari luar. Dengan demikian lama kelamaan dalam bidang sandang sangat tergan-

tung dari daerah luar sedangkan pangan bagi daerah Lampung dalam abad ke-19 ini dapat dikatakan masih mencukupi untuk keperluan daerah sendiri.

3. Gerakan Perlawanan

Sebagaimana telah diuraikan di depan, pada dasarnya perlawanan rakyat Lampung disebabkan mereka mempertahankan hak mereka sebagai bangsa yang ingin bebas dari penjajahan. Tetapi perlawanan rakyat Lampung yang dapat dianggap terkoordinasi hanyalah pada bagian selatan dan tenggara yaitu daerah sekitar Rajabasa dan daerah Semangka. Daerah-daerah lainnya di bagian utara dapat dikatakan telah tunduk kepada kekuasaan Belanda lebih-lebih sejak Banten maupun Palembang tidak dapat berbuat apa-apa terhadap kekuasaan Belanda yang sudah mulai bercokol di Lampung sejak abad ke-17 dan ke-18. Bahkan tidak ada perlawanan sama sekali karena pandainya Belanda melakukan politik di *vide et impera* di daerah ini. Satu kelompok orang Lampung dapat bermusuhan dengan kelompok lainnya dan dapat dimanfaatkan Belanda untuk menghancurkan yang lain.

Dalam gerakan perlawanan yang pernah dilakukan oleh rakyat Lampung baik di Semangka (1817 - 1856) maupun di sekitar Rajabasa (1850 - 1856) banyak dipergunakan serdadu-serdadu Lampung untuk menghancurkan perlawanan rakyat Lampung sendiri. Hal ini dapat kita mengerti karena beberapa daerah sejak kekuasaan Banten, dipatahkan oleh Belanda, penguasa-penguasa setempat berlindung di bawah kekuasaan Belanda. Mereka diberikan jaminan hidup yang lebih baik sehingga dapat diperalat, oleh Belanda dalam menumpas gerakan-gerakan perlawanan rakyat yang timbul kemudian.

4. Keadaan Masyarakat pada akhir abad ke-19

Abad ke-19 ditandai dengan banyaknya perlawanan rakyat yang timbul pada beberapa daerah. Di Sumatera timbul pergolakan di Sumatera Barat, di Taman Batak, di Palembang dan di Lampung. Di Jawa kita kenal perlawanan rakyat yang dipimpin oleh Diponegoro dan juga pada beberapa wilayah di Kalimantan, Sulawesi dan Maluku. Suatu perlawanan yang ditandai oleh suatu keinginan untuk membebaskan diri dari cengkeraman penjajahan Belanda. Sebagaimana kita ketahui bahwa semua perlawanan itu dapat ditumpas oleh Belanda yang pada hakekatnya keberhasilan itu disebabkan Belanda berhasil memecah belah bangsa Indonesia. Politik *de vide et imperra* dilaksanakan dan memperoleh hasil yang mereka harapkan. Di daerah Lampung perlawanan rakyat yang paling hebat sebagaimana telah diuraikan di atas di bawah pimpinan Raden Intan II cukup membuat Belanda kewalahan. Setelah perlawanan itu ditumpas pula oleh Belanda keadaan Lampung menjadi aman. Belanda sudah dapat menguasai seluruh Lampung dengan mengatur menurut sistem yang dijalankan Belanda di Pulau Jawa. Tetapi sistem ini yang menganut sistem sentralisasi tidak cocok dengan sistem marga yang terdapat di daerah Lampung. Para penguasa di Lampung memperjuangkan sistem marga ini sampai akhirnya diakui Belanda dalam tahun 1928. Perjuangan yang cukup lama ini pada dasarnya mementingkan musyawarah dan gotong royong. Segala sesuatu dimusyawarahkan dalam lingkungan adat Lampung yang menyangkut dalam seluruh segi kehidupan.

Pernah terjadi sekitar tahun 1857 - 1859, akibat sistem marga tidak dihormati, maka orang-orang Belanda, menggunakan kesempatan untuk pindah ke selatan, dan orang Abung mendesak ke arah timur memasuki wilayah marga lainnya di sana.

Dengan dikeluarkannya Undang-undang Agraria dalam tahun 1870 maka bagi daerah Lampung adalah tidak sesuai dengan hukum adat tentang tanah yang diatur dalam sistem marga. Sebagaimana kita ketahui bahwa Undang-undang ini, merupakan produk pemerintahan kolonial Belanda yang liberal yang bertujuan membuka Hindia Belanda untuk penanaman modal asing, sebagaimana ternyata dari pokok-pokok isinya yang termuat antara lain:

- a. Pemerintah dapat menyewakan tanah kepada pengusaha perkebunan selama 75 tahun;
- b. Tanah yang boleh disewakan itu harus berstatus hukum, bukan milik anak negeri;
- c. Anak negeri boleh juga menyewakan tanahnya.

Menjelang akhir abad ke-19 banyak perkebunan di buka di daerah Lampung. Untuk pertama kalinya modal asing masuk ke Lampung melalui usaha perkebunan pada tahun 1890. Perkebunan yang mula-mula dibuka di Onderafdeling Telukbetung terutama karena alasan ekonomi yaitu dekat pelabuhan dan tidak terlalu jauh dengan pulau Jawa yang merupakan sumber tenaga kerja.

Masyarakat Lampung sendiri masih tetap melakukan kegiatan sebagaimana yang telah mereka lakukan seperti sediakala. Mereka yang mampu melaksanakan adat yang memerlukan biaya besar. Tetapi dengan bergotong royong antara seluruh sanak keluarga mereka dapat melakukannya dengan baik dan di samping itu memang memungkinkan apabila mereka telah menyelesaikan panen lada. Walaupun demikian tidak sedikit yang terjerumus ke dalam hutang yang besar karena melakukan upacara-upacara adat yang biasanya waktu perkawinan.

C. KEHIDUPAN SENI BUDAYA

1. Pengaruh seni budaya asing

Suku bangsa Lampung mempunyai seni budaya tersendiri yang mempunyai identitas tersendiri pula. Mereka mempunyai adat istiadat

sendiri dan sampai kini masih tetap mereka jalankan sejauh tidak menyalahi adat syariat agama yang mereka anut. Dapat dikatakan bahwa masyarakat Lampung sebagai suku bangsa yang taat menganut agama, juga mereka memegang teguh adat istiadat mereka. Dalam abad ke-19 sangat sukar diperoleh data mengenai pengaruh kebudayaan asing ini. Yang jelas ialah bahwa mereka telah menerima pengaruh kebudayaan Hindu dan Islam yang datang dari luar juga. Tetapi setelah mereka menganut agama Islam mereka menjadi penganut yang patuh. Pengaruh asing Barat dapat dikatakan sangat sulit untuk menembus kehidupan mereka. Mereka masih melakukan kegiatan sebagaimana mereka telah lakukan beratus-ratus tahun sebelumnya. Pengaruh asing Barat dapat kita lihat dalam acara berpakaian. Pada abad ini penduduk sudah berkenalan dengan pakaian ala barat. Di samping itu kita lihat pula dari peninggalan-peninggalan sejarah di daerah Kalianda berupa baju perang yang dapat merupakan tameng dari tikaman tombak atau keris. Pakaian tersebut jelas bukan buatan anak negeri melainkan di datangkan dari luar. Kemungkinan dari Inggris atau tanah Arab. Walaupun demikian, secara keseluruhan dapat kita simpulkan bahwa kehidupan seni budaya dan kehidupan penduduk Lampung dalam abad ke-19 tidak begitu terpengaruh oleh seni budaya yang dibawa oleh orang Barat (Belanda).

2. Pendidikan

Dalam abad ke-19 pendidikan yang kita maksudkan ini lebih banyak menyangkut pendidikan tradisional. Pendidikan modern seperti yang telah kita kenal sekarang yang berdasarkan kurikulum yang disusun pemerintah dapat dikatakan tidak ada. Pendidikan yang dilaksanakan bersifat tradisional ialah berdasarkan kebutuhan semata-mata pada suatu hidup kemasyarakatan sesuai dengan nilai normatif masyarakat pada waktu itu. Dengan demikian semua bentuk pendidikan yang

berakar pada bentuk pendidikan tradisional, yang biasa dilakukan langsung di lingkungan keluarga termasuk jenis pendidikan tradisional. Tidak jarang terjadi, unsur-unsur pendidikan tradisional dikembangkan kembali dijadikan isi dari bentuk pendidikan modern.

Pada dasarnya masyarakat Lampung pada zaman dulu merupakan suatu bentuk kemasyarakatan yang sederhana. Bimbingan yang diperlukan untuk mempersiapkan anak-anak supaya berkemampuan memenuhi kebutuhan hidupnya, diri dan keluarganya kelak ditangani sejauh mungkin dalam lingkungan keluarga batih masing-masing atau paling jauh dalam lingkungan cengkai (keluarga besar). Anak-anak wanita diberikan pelajarannya secara berangsur-angsur sampai dia dewasa hingga siap untuk menjadi istri. Begitu juga anak-anak laki-laki diberikannya pelajaran sesuai dengan kebutuhan kelak kemudian hari sebagai kepala keluarga. Lebih-lebih lagi bila anak laki-laki dan anak wanita dari keluarga penyimbang, benar-benar mereka akan dididik sesuai dengan martabatnya. Terutama anak laki-laki yang sulung, harus dipersiapkan memperoleh kecakapan yang diperlukan kelak sebagai pemimpin kesatuan kelompoknya.

Isi pokok dari pendidikan tradisional untuk anak-anak wanita terutama sesuai dengan kedudukannya kelak sebagai ibu rumah tangga, adalah meliputi apa yang kita kenal sebagai pendidikan kesejahteraan keluarga. Jadi meliputi tentang pelajaran memasak, dan aneka ragam kerajinan rumah tangga seperti membuat tikar, bakul, keranjang dan sebagainya. Begitu pula tenun-tenunan kain, bukan saja pada cara menenun kain, tetapi mulai dari memintal kapas menjadi benang atau memelihara ulat sutra untuk memintal pembuatan kain-kain sutra. Sudah sejak lama wanita-wanita Lampung terkenal dengan kain khas Lampung yang disebut kain tapis, sejenis kain yang ditenun dengan benang-benang emas. Dengan begitu mereka mempersiapkan sendiri berbagai jenis alat rumah tangga, perlengkapan pakaian dan aneka

ragam kebutuhan keluarga; begitu pula cara berpakaian yang baik dan sebagainya.

Di samping itu mereka selalu diajar sopan santun ketimuran sebagaimana banyak kita ketahui, sebagai bekal untuk bergaul dalam masyarakat dan keluarga. Pada zaman dulu, kita tidak tahu menempati kedudukan kewanitaannya dikatakan tidak beradat, sehingga tersisih dalam pergaulan. Kalau diasoreng gadis alamat dia tidak akan ada yang mengambilnya sebagai menantu. Sebab, pada dasarnya dahulu soal perjodohan ditangani oleh orang tua, sehingga orang tua atau keluarga seorang bujang akan sangat hati-hati sekali mencari pasangan anak laki-laknya.

Anak-anak gadis, terutama anak-anak gadis daripada ketua adat akan diajarkan pula berbagai kesenian seperti tari menari, seni suara (pribahasa, pantun, syair, teka-teki dan sebagainya). Dan di beberapa daerah tertentu juga diajarkan menabuh alat-alat tabuh musik tradisional. Juga pelajaran untuk menulis Surat Lampung merupakan salah satu kepandaian yang harus diterima anak-anak di dalam lingkungan keluarga. Pengetahuan berbagai cabang kesenian dan huruf Lampung adalah perlengkapan pergaulan zaman ini, sehingga mereka yang kurang pengetahuan di bidang ini akan kurang pula pergaulannya sehingga merasa terhukum sendiri tersisih dari masyarakat.

Isi pokok pendidikan anak laki-laki juga hampir sama adalah menyangkut masalah kebutuhannya kelak sebagai kepala keluarga. Dia diajarkan berbagai pelajaran pertukangan dankerajinan seperti membuat kursi, tempat tidur, menganyam bubu, membuat tikar rotan, menebus hutan untuk membuka ladang dan sebagainya. Di samping itu cabang kesenian tradisional masyarakat, pengetahuan huruf Lampung, sopan santun keluarga dan pergaulan kemasyarakatan.

Yang agak tersendiri dari bentuk pendidikan tradisional sehingga perlu belajar kepada guru tertentu adalah pelajaran mengaji dan pen-

cak silat laki-laki. Biasanya pelajaran mengaji, mereka akan belajar kepada guru tersendiri diluar keluarganya bahkan kadang-kadang kalau dalam kampung sendiri tidak ada, mereka akan memanggil guru mengaji malahan dari luar daerah seperti dari Banten, Palembang, atau Sumatera Barat. Demikian pula pelajaran silat.

Kepandaian pencak silat ini, pada periode ini masih merupakan kepandaian yang harus dimiliki oleh setiap kaum Lampung. Kaum laki-laki adalah pembela kehormatannya. Hal yang biasa pada zaman dahulu timbul cecok dengan kelompok lain, karena berbagai sebab seperti anak gadis dilarikan si bujang, perbuatan tanah batas marga dan desa, atau menghadapi perampok-perampok yang sering mengembara ke Lampung, oleh karena keamanan menjadi tanggung jawab bersama marga, maka kepandaian pencak silat dan mempermainkan berbagai alat senjata adalah kepandaian yang diperlukan oleh kaum laki-laki.

Pendidikan modern pada periode abad ke-19 ini belum ada sama sekali. Keperluan administrasi pemerintah belum membutuhkannya. Semua masih sederhana, sehingga sudah cukup dengan administrasi yang ditulis dengan huruf Lampung, catatan yang dibuat cukup orang Belanda sedangkan pribumi dibiarkan tidak perlu mengetahuinya.

3. Kesenian

Kesenian merupakan bagian kebudayaan manusia yang mempunyai keindahan. Seperti halnya kebudayaan pada umumnya merupakan suatu usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya, demikian juga dengan kesenian. Yang menyangkut kesenian ialah seni rupa (arsitektur, seni pahat, seni ukir dan seni kerajinan tangan), seni tari, dan seni sastra.

Dalam seni rupa suku Lampung pernah mempunyai ciri khas tersendiri. Tetapi tidak berkembang sama sekali. Pada periode abad ke 19 dalam bidang arsitektur misalnya bentuk rumah Lampung mem-

punyai bentuk tersendiri. Di samping rumah biasa terdapat rumah adat seperti sesat yang merupakan bangunan khusus untuk upacara adat.

Oleh karena semua kebutuhan pada periode ini masih banyak yang harus dibuat sendiri, maka segala keperluan itu harus direncanakan sendiri. Karena itulah pada periode kesenian yang meliputi seni rupa, seni tari, dan seni sastra masih berkembang dengan baik.

Seni tari Lampung harus dipelajari oleh muda-mudi kalau ia tidak mau tersisih dalam pergaulan. Bahkan akan menaikkan martabatnya sebagai seorang gadis atau bujang. Demikian juga seni sastra yang digabungkan pula dengan seni suara. Karya-karya sastra Lampung pada umumnya berbentuk puisi dan ada juga prosa tetapi jumlah yang sudah diterbitkan tidak seberapa. Yang tergolong dalam puisi ialah : bandung-bandung (bebandung), pantun-pantun dan campuran antara bebandung dengan pantun.

Yang tergolong prosa ialah sarambai (cerita-cerita panjang), cerita pendek (carika-curita) dan keluhan jiwa (cecawan). Semua pengetahuan ini diperoleh melalui pendidikan tradisional, dari lingkungan keluarga atau didatangkan dari luar. Pada periode ini kesenian khas Lampung masih berkembang karena didesak oleh kebutuhan masyarakat pada waktu itu.

D. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN

1. Perkembangan Agama

Sebagaimana kita ketahui bahwa penduduk Lampung telah menganut agama Islam sejak abad ke-16. Mungkin juga sebelum itu telah ada yang menganut agama Islam yang datang dari Sumatera Barat atau dari Aceh. Sisa-sisa kepercayaan Hindu masih juga melekat pada penduduk Lampung pada periode ini lebih-lebih kepercayaan takhayul yang masih dapat kita lihat dari kebiasaan membakar kemenyan, jam-

pi-jampi yang berbau Hindu, sedekahan orang mati, hari pertama, ketiga, ketujuh, ke-40, ke-100 dan sebagainya.

Setelah mereka menganut agama Islam mereka tergolong penganut agama Islam yang taat. Tetapi kebiasaan lama baik sisa-sisa animisme dan Hindu tidak dapat dihilangkan sama sekali. Agama lain seperti Kristen, Protestan, Katolik belum berkembang pada periode ini. Penduduk pendatang belum seberapa jumlahnya dan sedangkan penduduk asli masih menempati daerah yang cukup luas. Mubalig-mublig agama banyak yang datang dari Banten atau Palembang untuk menyiarkan agama Islam. Dengan adanya kegiatan para mubalig Islam ini sedikit demi sedikit mengikis kebiasaan lama yang masih melekat pada sebagian penduduk Lampung.

2. Kehidupan Intelektual

Dari uraian-uraian terdahulu secara tidak langsung penduduk Lampung mempunyai pengalaman intelektual. Hal ini kita lihat pada unsur-unsur kesenian penyusunan adat istiadat yang teratur, folklor, perhitungan musim bahkan juga filsafat. Mereka mempunyai huruf tersendiri yang kita kenal dengan Surat Lampung. Tulisan Lampung ini banyak kita kenal dan jumpai dalam arsip-arsip tua yang merupakan silsilah, kejadian sejarah, mantera dan lain-lain. Oleh karena penelitian terhadap naskah-naskah tua ini belum dilakukan secara intensif (karena ahlinya tidak ada) maka banyak hal yang tidak dapat diungkapkan. Dalam bidang kesenian mereka tetap memelihara kesenian tradisional yang sangat diperlukan dalam pergaulan sehari-hari. Dalam bidang folklor yang khusus mengenai cerita rakyat, masih banyak tukang-tukang cerita yang masih hidup pada periode ini yang mempunyai keahlian khusus.

E. HUBUNGAN KE LUAR

1. Bentuk dan Sifat Hubungan

Sejak abad ke-16 daerah Lampung merupakan wilayah kekuasaan Banten. Sebagai daerah penghasil lada, daerah ini merupakan inceran baik bagi Palembang maupun Banten. Setelah VOC berkuasa di Indonesia daerah Lampung menjadi inceran Belanda karena penghasilan lada akan mendatangkan keuntungan yang besar. Lebih-lebih setelah kekuasaan Banten dapat dipatahkan oleh Belanda. Atas dasar inilah maka daerah Lampung selalu bahu membahu dengan Banten bahkan banyak pelarian Lampung yang nantinya melakukan kegiatan di daerah Lampung, misalnya Haji Wakhiya, Wak Maas dan juga pengikut-pengikut Kyai Tapa. Daerah sebelah utara ikatan kekeluargaan masih dekat dengan Palembang sedangkan sebelah selatan banyak yang mempunyai hubungan dengan daerah Banten.

Setelah Belanda berkuasa di daerah Lampung sejak abad ke-18 mereka memperkenalkan tanaman kopi dan kemudian dibuka perkebunan kopi yang sampai sekarang masih terdapat sisa-sisanya. Perkebunan kopi rakyat, banyak terdapat di daerah Lampung Selatan dan Lampung bagian barat sedangkan sebelah utara/timur banyak terdapat di daerah Lampung Selatan dan Lampung bagian barat sedangkan sebelah utara/timur banyak terdapat tanaman lada. Dengan adanya hasil perkebunan dan hasil hutan maka terdapat beberapa pelabuhan untuk tempat ke luar dari barang-barang tersebut. Di sebelah utara/timur terdapat pintu gerbang laut seperti Menggala dan Labuhan Maringgai, sebelah selatan/barat ialah Telukbetung dan Kuri. Pada periode ini daerah Krui masih merupakan bagian dari wilayah Bengkulu, yang dikuasai Inggris. Sering terjadi perdagangan dengan Inggris karena pengawasan dari Belanda tidak selamanya intensif dilakukannya. Ba-

nyak orang Lampung yang secara diam-diam menukar lada dan cengkehnya dengan keperluan sehari-hari dari Inggris. Bahkan antara Inggris pernah terjadi peperangan di daerah Semangka dan insiden ini untung dengan segera dapat diselesaikan karena Inggris menarik pasukannya.

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa bentuk hubungan dan sifat hubungan dengan dunia luar ialah suatu hubungan ekonomi dan politis dengan Banten yang telah lama terjalin.

2. Sikap terhadap dunia luar.

Sebagaimana kita telah ketahui dari uraian terdahulu bahwa dalam bidang filsafah masyarakat Lampung mengenai Fi'il Pesanggiri yaitu sesuatu keharusan hidup bermoral tinggi, berjiwa besar, tahu diri dan kewajiban. Di samping itu mereka mengenal Bejuluk dan Beadek; suatu keharusan berjuang meningkatkan kesempurnaan hidup, bertata tertib dan tata krama sebaik-baiknya; Nemui Nyimah; Nengah Nyappur dan Sakai Sembayan. Dalam Nemui Nyimah terdapat keharusan untuk berlaku hormat terhadap sesama anggota dan menghormati tamu; Nengah Nyappur keharusan untuk bergaul dan bermusyawarah; Sakai Sembayan, keharusan berjiwa sosial, gotong royong dan berbuat baik terhadap sesama manusia.

Oleh karena sifat introvert masyarakat Lampung lebih besar daripada Extrovert, maka dalam hubungan keluarga mereka bersifat hati-hati. Apabila hubungan itu akan meninggikan martabat dan harga dirinya tentu saja hubungan yang dijalin akan berbeda sifatnya dengan hubungan yang biasa saja. Walaupun demikian secara keseluruhan masyarakat Lampung bersifat terbuka dan penuh toleransi terhadap unsur-unsur yang datang dari luar. Mereka tidak menutup kemungkinan datangnya penghuni baru lebih-lebih dalam pertengahan abad ke-19 yang mana beberapa rombongan pendatang baru dari Rebang merem-

bes ke selatan dan membuka ladang-ladang mereka. Secara kebetulan terjadi kegoncangan dalam masyarakat karena sekitar tahun 1857 - 1859 pemerintah marga kurang dihormati sehingga wewenang marga merosot. Kesempatan ini pula dipergunakan oleh kelompok orang Abung untuk menduduki marga-marga lainnya di sebelah timur daerah Lampung tengah dan utara.

Dengan adanya perdagangan lada yang banyak dihasilkan daerah Lampung, perdagangan antar daerah bukan merupakan suatu hal yang asing. Tanpa ada hubungan dengan dunia luar tidak mungkin mereka akan dapat memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Dengan demikian sudah merupakan suatu keharusan untuk mempunyai sifat terbuka terhadap pengaruh yang datang dari luar. Demikian juga dalam bidang perdagangan ini. Mengenai sifat lainnya setelah Belanda berkuasa memang ditanamkan agar ada rasa benci terhadap suku bangsa lainnya. Seolah-olah tidak ada kesatuan antara penduduk di nusantara ini sehingga dapat terjadi persaingan antara satu suku dengan suku lainnya. Demikian juga di Lampung sisa-sisa dari pendapat ini masih sering kita jumpai. Tetapi lama kelamaan timbul kesadaran antara suku yang satu dengan yang lainnya merupakan kesatuan sehingga rasa toleransi yang berkembang sekarang merupakan suatu sikap yang dapat dibanggakan. Penduduk asli dengan pendatang yang menghuni 'SANG BUMI RUWA JURAI' ini hidup rukun dan damai dengan rasa persatuan kebangsaan Indonesia.

3. Pengaruh dan Akibatnya.

Daerah Lampung sebagai daerah yang paling dekat dengan Jawa merupakan daerah yang banyak berhubungan dengan Jawa. Perhubungan dalam abad ke-19 belum sebaik sekarang ini. Dengan perahu layar yang tidak seberapa besar, penduduk Banten mengadakan hubungan dengan Lampung. Pantai Lampung dapat dilihat dengan mu-

dah dari Banten. Bahkan banyak ladang orang Banten di Lampung yang mereka usahakan, sedangkan mereka menetap di Banten. Di samping itu hubungan darah dan kekeluargaan seperti yang telah diuraikan di atas maka hubungan tersebut merupakan suatu hubungan yang besar lebih-lebih kelak setelah Belanda menguasai daerah Lampung. Banyak sekali pejuang Banten yang pindah ke Lampung dan tidak setuju dengan kekuasaan Belanda. Dalam perselisihan antara Sultan Ageng Tirtayasa dengan Sultan Haji, penduduk Lampung memihak Sultan Ageng Tirtayasa. Tetapi hal ini merupakan suatu kesulitan karena ternyata Sultan Ageng Tirtayasa dapat dikalahkan oleh Belanda. Lampung langsung menjadi wilayah kekuasaan Belanda. Sebenarnya kekuasaan Belanda sudah ada benih-benihnya sejak abad ke-17, ketika daerah Tulangbawang telah mulai mengadakan hubungan dengan Belanda. Daerah ini merupakan daerah persaingan antara Palembang dengan Banten, sehingga Belanda mengetahui bahwa daerah ini merupakan suatu mata rantai yang lemah di daerah Lampung. Kenyataan ini nantinya juga terbukti bahwa kekuasaan Belanda dikokohkan mulai dari daerah mata rantai yang lemah ini barulah menjalar ke tempat-tempat lainnya secara berangsur.

Dengan adanya hubungan yang lancar dengan dunia luar maka daerah Lampung termasuk daerah yang mengalami penderitaan sebagai akibat hubungan ini. Kekuasaan Belanda mulai ditanamkan. Di samping itu pula pengaruh yang baik tentu saja ada terhadap penduduk. Perdagangan yang lancar menyebabkan mudahnya memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kemakmuran memang terdapat pada sebagian kecil penduduk yang mempunyai kebun lada dan kopi yang luas. Tentu saja setiap pengaruh timbul jelas ada, baik pengaruh itu bersifat positif maupun bersifat negatif.

BAB V

ZAMAN KEBANGKITAN NASIONAL (1900 - 1942)

A. KEADAAN PEMERINTAHAN.

Memasuki abad ke-20 dapat dikatakan tidak ada lagi wilayah daerah Lampung yang bebas dari kekuasaan Belanda. Sejak gugurnya Raden Intan II (5 Oktober 1856), berakhir pulalah perlawanan rakyat Lampung. Perlawanan yang timbul kemudian dapat dikatakan tidak berarti sama sekali sehingga Lampung cukup aman. Pemerintahan di daerah dipegang oleh masing-masing kebuayan atau marta/mego dengan restu dari pemerintahan Belanda. Dasar kebuayan inilah nantinya yang akan menjadi sistem pemerintahan marga (Marga-stelsel) yang ditetapkan dalam IGOB (Inlandsche Geneente Oronantie Buitengewesten) dalam tahun 1928. Sejak tahun 1857 pemerintahan di Lampung dikepalai oleh seorang residen yang dibantu oleh Sekretaris dan tujuh orang kontroler, yang kesemuanya terdiri dari orang Belanda. Mereka mentrapkan sentralisasi seperti di Jawa tetapi mendapat tantangan karena tidak cocok dengan sistem yang ada yaitu sistem kebuayan/marga yang berdasarkan desentralisasi (otonomi). Dengan sistem sentralisasi yang dijalankan oleh pemerintah Belanda pernah terjadi kegoncangan dalam masyarakat, yaitu ketika sistem kebuayan seolah-olah tidak dihormati, maka pada tahun 1857 - 1859 orang-orang di daerah Rebang menggunakan kesempatan untuk berpindah keselatan dan orang Abung mendesak ke arah timur wilayah kebuayan lainnya.¹⁾ Sistem, kebuayan yang juga disebut sistem marga itu merupakan sis-

tem pemerintahan di Kampung yang sudah berkembang sejak lama, terutama di daerah utara yang mempunyai kebuayan. sistem ini menitik beratkan pada musyawarah dan mufakat dengan desentralisasi/otonomi dalam pelaksanaannya.

Sistem pemerintahan yang berdasarkan desentralisasi ini tidak sesuai dengan kehendak pemerintah Belanda. Tetapi pemerintah Belanda tidak dapat berbuat banyak karena adat istiadat Lampung masih dipegang teguh oleh penduduk Lampung. Identitas sebagai suku Lampung tercermin dalam upacara-upacara adat yang tetap mereka patuhi. Pimpinan yang berdasarkan kebuayan ini terpaksa dipenuh Belanda dalam tahun 1928, karena pimpinan mereka memegang teguh sistem ini dan memperjuangkannya terus. Pada tahun ini marga menuntut adat Lampung diakui berikut hak ulayatnya. Tetapi dalam pelaksanaannya sudah sangat dibatasi, dimana hak ulayatnya itu hanya tinggal berupa wewenang mengurus tanah oleh marga atas nama pemerintah Belanda. Pemerintahan Marga merupakan pemerintahan terendah dalam sistem pemerintahan Hindia Belanda di Lampung, sebagaimana telah dijalankan sebelumnya di daerah Palembang. Pengaturan secara lengkap administrasi pemerintahan di Lampung terjadi pada tahun 1929, termuat dalam Staatsblad 1929 No. 362, di mana antara lain diatur: Lampung dijadikan satu afdeling yang dikepalai oleh seorang Residen. Afdeling Lampung terbagi atas lima onder afdeling yang masing-masing dikepalai oleh seorang kontroleur ini dipegang oleh bangsa Belanda. Residen berkedudukan di Telukbetung, sedangkan kontroleur berkedudukan di Telukbetung, Kota Agung, Sukadana, Kotabumi dan Menggala. Selanjutnya tiap-tiap onder afdeling dibagi dalam distrik-distrik yang dikepalai oleh seorang Demang. Tiap distrik dibagi lagi dalam onder distrik yang dikepalai oleh seorang asisten Demang. bagi daerah Kolonialisasi onder distrik ini dikepalai oleh

seorang Asisten Wedana. Pangkat Demang atau Asisten Wedana dijabat oleh seorang Indonesia.

Pada tingkat paling bawah, diakui sistem marga yang dikepalai oleh seorang Pasirah. Pasirah-pasirah ini mengepalai Kepala-kepala Kampung yang disebut Kepala Suku.

Walaupun keadaan di Lampung sudah aman dan stabil, dengan adanya pengaruh Pergerakan Nasional di Jawa, melihat sistem marga merupakan alat bagi pemerintahan Belanda maka timbul kelompok Anti Sistem Marga. Kelompok ini terutama dipelopori oleh tokoh-tokoh pergerakan yang pada waktu itu baru tumbuh di Lampung. Oleh karena kelompok ini banyak mendapat pengaruh dari Partai Komunis Indonesia yang baru saja mengadakan pemberontakan di Jawa, dan Sumatra Barat, maka kelompok Anti Marga Stelsel ini tidak mendapat dukungan dari rakyat setempat. Lagi pula rakyat yang mengikuti pergerakan akan ditindas oleh Belanda. Kekuasaan Belanda pada waktu itu sudah cukup kuat di daerah Lampung. Di sekitar tahun 1930-an sudah ada beberapa kelompok partai yang sudah berkembang seperti SI, dan PNI dan juga mendukung kelompok Anti Marga Stelsel. Usaha ini dapat dikatakan mengalami kegagalan sama sekali. Di dalam susunan marga, pemerintah (1928) bermaksud sedapat-dapatnya mempertahankan tokoh primus inter pares; kepala-kepala kampung diseyogyakan berlaku sebagai pembantu kepala marga (pasirah) bukan sebari orang-orang yang dibawahinya. Dasar adat Lampung memang adalah kedudukan "kepala (pengetua kelompok genealogis)" diwariskan yaitu dengan eleksi. Maka "Kepala Marga" pun dipilih oleh penyimbang-penyimbang suku, jadi dalam pemilihan terbatas ada marga yang telah lama mengenal pewarisan kedudukan itu karena pengaruh Banten, sehingga Residen untuk menghormati adat itu, di situ mengangkat orang yang berhak itu. Sebaliknya ada pula marga yang mengenal pemilihan umum untuk kepala marga, yaitu marga-marga Pasemal (orang Rem-

bang), orang-orang pendatang, dimana hubungan genealogis tidak amat dipentingkan lagi.²⁾

Pada umumnya di Lampung dapat diberi persesuaian antara pengakuan satu kelompok genealogis (umpama satu baui) atas satu wilayah tertentu dan pembatasan daerah itu menjadi wilayah satu marga (1929). Pengecualian terdapat di daerah pesisir dimana banyak kelompok "pecahan" dari pemindahan "Buay-Buay" yang berasal dari gunung, akhirnya berkumpul. Juga di pesisir itu pengaruh luar lebih intensif, di sana unsur teritorial sudah kuat.³⁾

Pengaturan dan sistem pemerintahan afdeling, onder afdeling dan marga merupakan sistem yang berlangsung sampai pada kedatangan Jepang dan berkuasa di daerah Lampung.

Sejak ditetapkannya status marga dan beberapa distrik kolonisasi, maka marga tersebut ialah :⁴⁾

- | | |
|----------------------|--------------------------------|
| 1. Dantaran; | 31. Buay Baradatu; |
| 2. Pesisir Rajabasa; | 32. Buai Nunyai; |
| 3. Ratu; | 33. Buai Bungan Mayang; |
| 4. Legun; | 34. Kasui; |
| 5. Ketibung; | 35. Buai Semenguk; |
| 6. Telukbetung; | 36. Buai Pemuka Pengiran Udik; |
| 7. Balau; | 37. Buai Tuba; |
| 8. Way Semah; | 38. Buai Pemuka Pengiran; |
| 9. Sabu Menanga; | 39. Buai Bahuga; |
| 10. Ratai; | 40. Buai Barasakti; |
| 11. Punduh; | 41. Buai Pemuka Pengiran Ilir; |
| 12. Pedada; | 42. Buai Pemuka Bangsa Raja; |
| 13. Merak Batin; | 43. Jabung; |
| 14. Tegineneng; | 44. Melinting; |
| 15. Badak; | 45. Sekampung; |

- | | |
|----------------------------|-----------------------|
| 16. Putih; | 46. Subing Labuan; |
| 17. Limau; | 47. Gedong Wani; |
| 18. Kelumbayan; | 48. Batang Hari; |
| 19. Pertiwi; | 49. Sukadana; |
| 20. Putih; | 50. Unyi Way Seputih; |
| 21. Limau; | 51. Subing; |
| 22. Buay Belungu; | 52. Buai Beliuk; |
| 23. Tulangbawang pesisir | 53. Buai Nyerupa; |
| 24. Banawang; | 54. Anak Tuha; |
| 25. Way Ngarip Semong | 55. Pubian; |
| 26. Pematang Sawah; | 56. Buai Unyi; |
| 27. Rebang Pugung; | 57. Mesuji Lampung; |
| 28. Pugung; | 58. Buai bulan udik; |
| 29. Buay Selagai Kunang | 59. Tegamoan; |
| 30. Rebang (buay) seputih; | 60. Suai Umpu; |
| 61. Buai Bulan Ilir; | 62. Aji. |

Demikian keadaan pemerintahan pada zaman Hindia Belanda sampai kedatangan bangsa Jepang ke Indonesia. Pada jaman Jepang struktur pemerintahan itu tidak dirubah hanya istilah-istilah diganti dengan istilah-istilah Jepang.

B. KAUM PERGERAKAN DI DAERAH

Pergerakan Budi Utomo yang didirikan pada tanggal 20 Mei 1908 oleh para mahasiswa Stovia pimpinan Sutomo, atas saran dari Dr. Wahidin Sudirohusodo terutama untuk memajukan kehidupan sosial budaya Jawa. Sampai saat fungsi Budi Utomo menjadi Parindra pada tahun 1935, di Lampung tidak ada tanda-tanda bahwa pergerakan BU ini mempunyai pengikut, walaupun di Lampung sudah ada kolonisasi perkampungan Jawa. Ini kita maklumi karena ber "kolo-

nisasi" itu adalah golongan rakyat jelata, sedangkan BU itu bergerak di kalangan orang-orang bangsawan dan terpelajar.

Dalam tahun 1911 didirikan Syarikat Islam di Solo, yang sebelumnya bernama Syarikat Dagang Islam oleh H. Samanhudi, berdasarkan koperasi dengan tujuan memajukan perdagangan masyarakat Indonesia di bawah panji-panji Islam. Pergerakan ini merupakan pergerakan yang sesuai dengan keinginan rakyat jelata. Itulah sebabnya dalam waktu yang singkat SI mendapat pengikut yang banyak terutama di pulau Jawa. Syarikat Islam dibawa ke Lampung pada tahun 1920 oleh R. Gunawan. Mulai menyebar dari Menggala kemudian menyebar ke seluruh pelosok Lampung. Tetapi perkembangan SI, ini tidak memperoleh hasil yang besar karena pergerakan ini sudah mulai diawasi ketat oleh Belanda. Sebagaimana kita ketahui sejak tanggal 30 Juni 1913 SI sebagai suatu perkumpulan telah ditolak oleh Pemerintah Belanda.

Yang diperbolehkan hanyalah cabang-cabang SI sebagai suatu perkumpulan yang diakui sebagai *rechpersoon*.⁶⁾

Ternyata dalam bulan Juni 1916, ketika diadakan Kongres Pertama SI di Bandung, 80 SI lokal yang meliputi jumlah 360.000 orang mengirimkan wakil-wakilnya ke Kongres Nasional SI. Bagaimanakah SI di Lampung pada tahun 1916? Sampai saat ini belum diperoleh data yang jelas siapakah yang mengikuti kongres pertama itu yang mewakili Lampung. Yang jelas ialah ketika dalam tahun 1920, R. Gunawan membawa SI ke Lampung melalui Menggala, keadaan SI sudah berkembang pesat. Hal ini dapat kita lihat dalam kongres yang kedua pada tahun 1919 di Surabaya, sudah mencapai penganut 450.000 anggota dari 87 cabang dari seluruh Indonesia. Dari 87 cabang itu belum ada yang mewakili daerah Lampung. Mungkin saja orang-orang Lampung yang berada di Jawa ada yang menamakan dirinya wakil dari Lampung. R. Gunawan sendiri orang Lampung yang sudah lama me-

rantau ke Jawa. Pada tahun 1920 dia kembali ke Lampung dan menyebarkan SI ke seluruh Lampung.

Sejak tahun 1920 sudah kelihatan ada SI Merah dan SI Putih. SI merah dipengaruhi oleh ISDV yang kemudian menjadi PKI, sedang SI Putih ialah SI yang dipimpin oleh tokoh-tokoh Islam yang giat membina SI sejak semula. Di Lampung terdapat kegiatan indikasi SI Putih, sedangkan SI Merah dapat dikatakan tidak ada.

Perkembangan SI selanjutnya sangat dipengaruhi oleh perkembangan ISDV yang kemudian menjadi perkumpulan Komunis Indonesia (PKI) yang lahir pada tanggal 23 Mei 1920. Pada waktu itu tidak ada disiplin partai. Seseorang boleh saja menjadi anggota SI dan merangkap PKI. Ternyata di daerah Lampung terjadi demikian pula. Di samping sebagai anggota SI juga sebagai anggota PKI atau Syarikat Rakyat.

Pada Kongres Syarikat Islam ke V dalam bulan Maret 1921, terdapat bahaya perpecahan karena berbeda paham ini. Tetapi masih dapat diadakan kompromi sehingga perpecahan belum terjadi karena dengan formulasi bahwa Syarikat Islam menentang kapitalisme sebagai sebab dari penjajahan. Tetapi juga diakui bahwa penjajahan ini disebabkan terutama oleh usaha kaum Kapitalis.⁷⁾ Dalam Kongres ke-V utusan dari Lampung berkedudukan di Telukbetung. Dalam pertentangan tersebut SI Lampung termasuk SI non Komunis.

Dalam Kongres ke-VI yang diadakan pada akhir 1921, di terima disiplin partai. Sudah ada penegasan bahwa setiap orang hanya boleh menganut satu partai saja. Selanjutnya Syarikat Islam berjalan terus mengadakan Kongres ke-VII bulan Februari 1923 di Madiun. Kongres ini mengambil dua keputusan penting ialah:⁸⁾

1. Mengubah nama sentral Syarikat Islam diganti dengan Partai Syarikat Islam;

Jadi istilah partai untuk Syarikat Islam baru berjalan mulai Februari 1923;

2. Mempertahankan partai disiplin. Hal ini disebabkan karena pihak Semaun masih berusaha menghapuskan lagi partij disiplin, maka Kongres ke-VII memutuskan untuk mempertahankan partij-disiplin itu.

Sebagai reaksi dari keputusan kedua ini, yaitu mempertahankan disiplin partai sebulan kemudian pada bulan Maret 1923, PKI mengadakan kongres di Bandung dengan mengambil keputusan, karena ternyata Syarikat-syarikat Islam lokal mempunyai banyak anggota yang terang merah terus diproklamasikan sebagai cabang PKI, tetapi diberi nama sendiri ialah Syarikat Rakyat. Dalam arena pertentangan ini SI lokal di Lampung mengadakan. Ada juga yang menjadi pengikut Partai Komunis Indonesia yang berpusat di Menggala yang dipelopori oleh Sohimin Panjinegara, yang kemudian dibuang ke Digul dalam hubungan penangkapan karena adanya pemberontakan di Jawa dan Sumatra tahun 1926/1927.

Perkembangan PKI di daerah Lampung pada waktu itu sudah mulai merembes melalui SI tetapi belum menonjol. Seorang tokoh pergerakan kebangsaan dari daerah Lampung, Junaid Surapati memasuki pergerakan PKI di Jakarta pada tahun 1922. Beliau memasuki pergerakan ini karena tertarik karena melintasi pergerakan ini yang anti kolonialis. Pada waktu itu ideologi ialah golongan kaum terpelajar saja tidak begitu dikenal oleh golongan *middel-stand*. Yang mengetahui ideologi ialah golongan kaum terpelajar saja. Selalu yang dipropagandakan ialah memberontak terhadap kolonialis. Di Lampung sejak tahun 1923 sudah ada cabang Partai Komunis Indonesia dengan tokohnya Sohimin Panjinegara. Perkembangan PKI yang berpusat di Se-

marang di bawah pimpinan Semaun. Bahkan dalam perkemangan selanjutnya pada tahun 1926/1927, banyak tokoh-tokoh yang ditangkap.

Dari Lampung Sohmin Panjinegara dibuang ke Digul bersama keluarganya. Bahkan seorang anaknya lahir di sana. Sahimin baru kembali ke Lampung setelah revolusi kemerdekaan. Dalam hubungan pemberontakan PKI ini Junaid Surapati juga ditangkap di Jakarta dan meringkuk dalam sel Belanda selama 3 bulan. Dalam tahun 1928, Junaid Surapati pulang ke Lampung dan giat dalam pergerakan di Lampung, tetapi bukan dalam wadah PKI. Waktu itu PKI sudah menjadi partai terlarang. Dengan berdirinya PNI dalam tahun 1927, banyak anggota PKI memasuki PNI. Menurut kalangan bekas-bekas anggota PKI pada waktu itu, PNI menampungnya karena cocok dengan pendapat rakyat, sama-sama non kooperasi dengan Belanda. Junais Surapati bergerak di Lampung, yang pada tahun 1928 baru diresmikan Marga Stelsel. Menurut beliau banyak rakyat yang tidak setuju dengan sistem ini karena bersifat feodal. Oleh Junaid Surapati, Jamin (Asisten Wedana) dibentuk suatu Panitia Penggugat Stelsel Marga. Dikalangan masyarakat timbul propaganda anti Pasirah. Protes-protes sampai ke dalam Volksraad. Kemudian Residen Lampung mengeluarkan instruksi rahasia kepada semua kontroleur "Melarang semua macam pungutan yang dilakukan oleh Pasirah, sebelum lengkap badan yang disebut Dewan Marga". Hal ini ada pada beberapa wilayah yang belum ada raad marga, tetapi pasirah telah memungut beberapa pungutan yang berupa pajak. Instruksi rahasia ini memang tidak diumumkan kepada masyarakat. Tetapi kontroleur Sukadana membocorkan rahasia ini kepada Junaid Surapati. Oleh Surapati isi instruksi ini disebarakan ke seluruh Lampung dengan maksud untuk memperkuat alasan anti marga di Lampung. Ketika sedang menyebarkan instruksi rahasia ini Surapati ditangkap di Kotabumi oleh kontroleur Midesemar. Beliau sendiri berdomisili di Menggala. Oleh karena alasan tepat yaitu masih goyah-

nya sistem marga dan kedudukan pasirah memang masih belum kokoh, maka tiga hari kemudian beliau dibebaskan kembali.⁹⁾

Bersamaan dengan itu pula arus nasionalisasi sudah agak deras masuk ke Lampung. Hal ini dapat kita mengerti karena Lampung sudah sangat dekat dengan Jawa. Pada tahun 1928 di Lampung telah ada persiapan cabang PNI yang dipelopori oleh Rauf cs. Akan tetapi PNI belum sempat berkembang karena PNI dibawah pimpinan Bung Karno telah dibubarkan.¹⁰⁾

Perkembangan PNI di Lampung tidak dapat dilepaskan dari tokoh perintis kemerdekaan daerah Lampung yaitu Hi. Kamaruddin gelar Sultan Ratu Agung Sempurna Jaya. Setelah beliau menamatkan Vervolschool di Negara Batin 1926, beliau bekerja pada Kantor Asisten Demang di Negara Tulangbawang (Sungkay) di Lampung Utara. Kemudian beliau pindah bekerja di Natar sebagai juru tulis. Di Natar ada 23 ondememeng (perkebunan) Belanda. Di sinilah beliau melihat bahwa manusia itu tidak dianggap sebagai manusia. Selanjutnya beliau menjadi Ajunct Jaksa: Pemeriksa. Pada waktu itu Asisten Demang berkedudukan di Telukbetung, sekali seminggu datang ke Natar mengadakan pemeriksaan. Tergugah oleh keadaan bahwa derajat manusia yang tidak dianggap sebagai manusia ini menimbulkan perselisihan antara Kamaruddin dengan pegawai-pegawai Belanda. Dalam perselisihan itu tentu saja pihak Belanda menuduh bahwa pegawai pribumi tidak bisa bekerja. Dalam perselisihan ini Kamaruddin dipindahkan ke Kalianda sebagai sipir di penjara Kalianda. Walaupun sebagai pejabat di kalangan pemerintah Belanda, tetapi perasaan kebangsaan sudah mulai bersemi di lubuk hati beliau. Secara diam-diam beliau menjadi pembantu surat kabar "Persatuan Indonesia". Tjahaya, dan "Suara Sumatera" di Padang dengan nama samaran : Malang. dengan adanya surat kabar dan buku-buku ini maka beliau membuka Taman bacaan bagi pemuda-pemuda Kalianda. Tetapi semua ini tentu saja dilakukan

secara sembunyi-sembunyi. Pada tahun 1927, terjadi lagi perselisihan dengan pegawai Belanda. Ketika pada suatu hari Dr. Bouman sebagai dokter penjara mengadakan pemeriksaan kebersihan penjara, keadaan masih belum beres. Memang hari itu hari masih pagi, sehingga Kamaruddin sebagai penanggungjawab merasa tersinggung atas sikap Dr. Bouman yang membentak orang-orang dalam penjara. Di sinilah beliau melihat bahwa manusia yang di bui dianggap sebagai hewan saja. Atas sikap ini Kamaruddin memukul Dr. Bouman sehingga perselisihan dengan pejabat Belanda ini sudah mencapai klimaknya. Sudah barang tentu tidak ada kecocokan dengan pekerjaan yang dilakukan ini. Kamaruddin mengambil keputusan lebih baik minta berhenti karena walaupun diteruskan bekerja sudah barang tentu tidak akan naik-naik pangkat lagi. Konduite jelek, selalu melawan pejabat Belanda. Keputusan berhenti dan kemudian melelang semua alat-alat rumah tangga. Hasil pelelangan ini Kamaruddin mendapat 150 gulden (rupiah). Beliau mengambil keputusan pindah ke Bandung. Ini terjadi dalam tahun 1927 juga. Jadi relatif dalam waktu singkat beliau telah mengalami dua kali perselisihan dengan pejabat Belanda. Beliau berangkat ke Bandung, yang dituju adalah Ir. Sukarno, karena memang sudah begitu tertarik dengan karangan Sukarno dalam berbagai surat kabar pada waktu itu. Beliau mengikuti kursus-kursus yang dipimpin oleh Bung Karno sendiri. Bagi pemuda Kamaruddin terbuka untuk semua kursus itu. Beliau mengikuti kursus utama sebagai Kandidat Leider/Kader. Dalam kursus itu mata pelajaran yang diikuti ialah : Ilmu Politik, Tambo (sejarah) Revolusi Perancis/Dunia, Ekonomi dan Hukum Negara. Tentu saja semua kegiatan ini mendorong beliau untuk memasuki organisasi PNI dan nanti mengembangkannya di daerah Lampung.¹¹⁾

Di Lampung pada tahun 1929, Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) berkembang pesat. Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam

riwayat SI ada perubahan lagi ialah dalam bulan Januari 1929 nama Partai Syarikat Islam ditambahkan suatu kata "Indonesia", jadi PSII yang kita kenal sampai sekarang. Berdirilah cabang-cabang PSII di Way Kunang, Kotabumi, Menggala, Telukbetung dan bahkan hampir seluruh Lampung terdapat cabang-cabang PSII. Tokoh-tokoh PSII yang dipelopori oleh Wa Rahman Kadir dan Burnawi bergerak di daerah Lampung Utara. Di samping itu tokoh-tokoh seperti Junaid Surapati, Idris dan Maulana mengetahui Penggugat Marga Lampung. Faktor inilah pula yang menyebabkan PSII berkembang pesat. Dalam tahun 1929 itu pula Junaid Surapati mendirikan Badan Pimpinan Pendidikan Rakyat Lampung sebagai onderbouw PSII di Menggala. Salah satu pekerjaan badan ini ialah mencari calon kader. Junaid Surapati dicalonkan untuk dikirim ke Jakarta. Tetapi Junaid Surapati dikirim ke Bandung kepada Bung Karno dan bukan Cokroaminoto. Pada waktu itu PNI sedang tumbuh, Keberangkatan Junaid Surapati ke Bandung diantar oleh Maulana dan Idris. Sebenarnya kader PSII diasuh oleh Kartosuwiryo di Tasikmalaya. Di Bandung tentu saja Bung Karno curiga, karena Junaid Surapati dikenal sebagai anggota PKI sekitar tahun 1927. Tetapi dengan pertemuannya dengan Kamaruddin dapat meyakinkan Bung Karno bahwa Junaid Surapati akan menjadi kader baik. Ternyata kemudian Junaid Surapati menjadi kader PNI dan bukan kader PSII. Pada tahun 1928 dan 1929, di Lampung sudah ada Anwar Cokroaminoto di Way Kunang dan Harsono di Menggala untuk memajukan PSII di Lampung.¹²⁾

Kegiatan Junaid Surapati dalam mengikuti kursus kader yang dilaksanakan Bung Karno selalu bersama Kamaruddin keadaan berubah sama sekali yaitu ketika pada tanggal 29 Desember 1929 terjadi penangkapan umum terhadap seluruh pemimpinan PNI. Di Bandung tidak kurang 100 orang yang ditangkap. Waktu itu Bung Karno kebetulan sedang berada di Yogyakarta. Kamaruddin termasuk yang di-

tangkap Belanda sedangkan Junaid Surapati tidak ditangkap. Surapati kembali ke Lampung sedangkan Kamaruddin setelah meringkut 3 bulan dalam tahanan dan 3 bulan dipenjara Banceuy Bandung, Kamaruddin pindah ke Jakarta. Bersama-sama Jainal Abidin Kanderon mendirikan Pers Bereau: NERA (Nieuws en Reclame Agentschaft). Pada waktu itu di Lampung sudah terdapat surat kabar Fajar Sumatera.

Pada tahun 1930 Junaid Surapati kembali ke Lampung dan menggabungkan diri kembali dengan Anwar dan Harsono Cokroaminoto dalam membangun PSII. Hal ini dilakukan oleh Junaid karena PNI sudah merupakan partai terlarang. Digiatkanlah cabang PSII di Sukadana.

Kamaruddin giat dalam persurat-kabaran. Pada tahun 1930 Kamaruddin kembali pula ke Lampung. Mas Arga sebagai pimpinan pusat "Fajar Sumatera" memberi tugas kepada Kamaruddin untuk memimpin "Fajar Sumatera" di Lampung. Tetapi timbul perselisihan karena Mas Arga menghendaki suara Propinsi sedangkan Kamaruddin menghendaki suara Nasional. Tidak sampai setahun bekerja sama dengan Mas Arga, Kamaruddin menerbitkan sendiri surat kabar yang terbit dua kali seminggu: "Lampung Review". Penerbitan nomor 1 tahun 1 tertanggal 1 Januari 1931. Surat kabar ini pada masa sekarang sudah sulit diperoleh, tetapi untungnya masih jika jumpai beberapa nomor dalam Perpustakaan Museum Pusat Jakarta.

Semua gerakan baik yang dilaksanakan oleh Kamaruddin maupun Junaid Surapati dan tokoh-tokoh lainnya pada dasarnya merupakan gerakan bawah tanah. Gerakan ini tidak legal. Gerakan ini mempunyai prinsip bahwa di mana saja kita berada harus ada kewajiban. Tidak dapat bergerak dalam bidang politik mereka berusaha mendirikan sekolah-sekolah di Lampung. Organisasi dalam bidang pendidikan ini ialah Lampueng Studie Fonds yang dipelopori oleh Ismail Kesuma sejak tahun 1926. Usaha ini ialah mendirikan HIS partikelir di Enggal

yang kemudian gedungnya dijadikan PGA. Kemudian berdirilah Perguruan Rakyat yang dipelopori Zainal Abidin, Kamaruddin dan Sumitro cs. Usaha ini segera meluas. Didirikanlah sekolah-sekolah di Enggal, Gedong Pakuan (TS sekarang), Kalianda, Talangpadang, Mulang Maja, Banjarmasin, Kotabumi dan lain-lain. Selain dari itu kepada anggota-anggota organisasi tersebut diberikan pula kursus pengetahuan umum yang secara diam-diam mendapat kesempatan untuk menaburkan benih nasionalisme.¹³⁾

Junaid Surapati bekerja sama dengan Anwar dan Harsono Cokroaminoto mendirikan PSII di Sukadana. Tetapi pada tahun 1931, Junaid ditangkap di Kotabumi sedangkan Anwar ditangkap di Sukadana. Setelah keluar dari tahanan mereka diancam kalau masih juga dalam pergerakan mereka akan diitenir. Kemudian Junaid tidak akan aktif di muka umum dalam pergerakan ini, melainkan aktif dalam kependuan Hizbulwathon (Muhamadiyah) dan SIAP (PSII) di Menggala.

Demikian juga Kamaruddin mengaktifkan diri dalam sekolah-sekolah baik di bawah PSII dan Muhammadiyah di Telukbetun dan Tanjungkarang. Kamaruddin menjadi Ketua Majelis Taman Siswa selama 10 tahun. Tokoh-tokoh PSII yang terus bergerak memajukan PSII secara diam-diam ialah WA Rahman, Hasan dan Hamzah. Bagi Kamaruddin walaupun pergerakannya selalu kelihatan dalam tubuh organisasi yang bersifat keagamaan, sifat nasionalis yang pernah ditanamkan Bung Karno kepada beliau rupanya tetap bersemi. Beliaulah yang pertama kali mengajarkan lagu Indonesia Raya kepada beberapa pemuda di Lampung, yang kemudian menyebar ke seluruh pelosok Lampung. Dengan dilarangnya PNI dan pengurusnya membubarkan diri pada bulan April 1931, maka kegiatan PNI untuk sementara terhenti. Di Lampung benih-benih PNI sudah ada sejak tahun 1928, tetapi karena bubarnya partai tersebut kegiatan partai inipun terhenti pula.

Dengan terhentinya semua kegiatan ini banyak tokoh pergerakan menghentikan kegiatannya dalam bidang politik dan mengarahkan kegiatan masing-masing untuk memikirkan perekonomian rumah tangga masing-masing. Banyak yang mulai memikirkan untuk keluarga dan memperbaiki nasib mereka yang selama ini bernasib kurang baik. Dapat dikatakan nasib mereka morat-marit, tidak berprestasi tetap karena memang mereka tidak mau bekerja pada pemerintah Belanda.

Keadaan ini mulai berubah pada tahun 1935. Beberapa cabang PSII diaktifkan kembali. Kamaruddin aktif kembali pada PSII dan Muhammadiyah. Tokoh-tokoh PSII pada waktu itu ialah wartawan sebenarnya Kamaruddin dan Nurdin sudah merupakan generasi penerus dari generasi sebelumnya. Tokoh yang dianggap sebagai pelopor dalam bidang jurnalistik di Lampung ialah Mas Ace Padmawijaya dan Ki-agus M.Zen.

Dengan adanya kegiatan PSII di Lampung Belanda mulai lagi mengawasi kegiatan partai ini. Penangkapan mulai diadakan secara besar-besaran di sekitar tahun 1935 sampai 1937. Alasannya gampang dicari dan dibuat. Sebagai kenang-kenangan pada penangkapan ini orang akan melihat dua buah jembatan tanah yang terletak antara Kotanegara dan Negeri Batin yang tingginya lebih kurang 6 meter. Jembatan ini terkenal dengan sebutan "Jembatan PSII", karena untuk mendirikan jembatan ini telah dipergunakan orang-orang PSII yang ditangkap tadi.¹⁴⁾

Seperti telah disebutkan tadi bahwa PNI yang tadinya telah mempunyai persiapan pendiriannya di Lampung akhirnya dibubarkan selaras dengan perkembangan PNI di pusat pimpinannya. Kemudian timbullah Partindo yang dikendalikan oleh Mr. Abbas. Anggota-anggotanya kebanyakan orang-orang dari PNI. Di samping itu ada pula Parinda yang timbul pada tahun 1939. Dan paling akhir muncul pula GAPPI (Gabungan Partai Politik Indonesia) yang dalam sekap terjang-

nya khusus memperjuangkan "Indonesia Berpalemen". Selain dari organisasi politik tersebut di atas telah pula tersebut organisasi sosial seperti Muhammadiyah, NU dan Al Irsyad yang memusatkan usahanya dalam lapangan pendidikan, terutama dalam agama Islam. Mengenai hal ini akan diuraikan tersendiri dalam bagian yang berhubungan dengan kebudayaan dan kesenian.

Pada dasarnya semua kegiatan partai politik sangat ditentukan oleh keadaan di pulau Jawa. Pasang surut kegiatan tersebut mempengaruhi semua kegiatan di daerah. Semua kegiatan pergerakan ini apalagi setelah dilarang maka secara diam-diam bergerak sebagai organisasi di bawah tanah. Demikianlah keadaan organisasi politik di Lampung hingga Jepang menduduki Indonesia. Pada waktu Jepang berkuasa di Lampung umumnya kita mengetahui bahwa tak ada satu organisasi yang diizinkan berdiri. Namun demikian usaha untuk memelihara benih nasionalisme tidaklah hilang sama sekali. Di mana ada kesempatan terbuka dapat dipergunakan oleh seseorang dengan seorang berjalan baik, hingga dapat dikatakan setiap pemimpin rakyat dalam keadaan awas dan waspada memperhatikan tindak-tanduk dari Jepang.

C. PENYELENGGARAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT.

1. Pengaruh kekuasaan Eropa

Perkembangan revolusi industri di Eropa pada abad ke-19 mulai mempengaruhi keadaan di Indonesia. Memasuki abad ke-20 keadaan Lampung mulai sudah berubah. Muncul mobil-mobil sebagai gejala modernisasi pada waktu itu. Dalam bidang perekonomian, Undang-undang Agraria yang dikeluarkan pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1870, pada dasarnya di daerah Lampung adalah tidak sesuai dengan hukum adat tentang tanah yang diatur dalam sistem marga/

kebuay. Waktu itu sistem marga masih merupakan suatu perjuangan yang akhirnya diakui juga pada tahun 1928.

Untuk pertama kalinya modal asing masuk ke Lampung melalui perkebunan pada tahun 1890. Persiapan memang telah dilakukan sejak tahun 1889 dengan dibukanya sebagai persil perkebunan di Way Lima yang termasuk dalam onder afdeling Telukbetung dan mulai beroperasi sejak tahun 1891. Kemudian pada tahun 1893 dibuka lagi perkebunan modern di Way Ratai, disusul lagi tahun 1899 di sungai Langka.¹⁴⁾

Memasuki abad ke-20 makin banyak perkebunan Belanda dibuka di sini dan semakin banyak pula kuli kontrak yang didatangkan dari pulau Jawa. Perkebunan baru muncul di Way Halim, Langkapura, Kedaton, Natar, Bekri dan sebagainya yang semuanya itu tidak berapa jauh dari Telukbetung. Pembukaan bangunan jaringan jalan kereta api pada tahun 1902. Pada umumnya perkebunan-perkebunan tersebut membuka wilayah dengan tanaman komoditi untuk ekspor seperti kopi, karet, kelapa sawit, pisang manila dan sebagainya. Dalam bidang perkebunan ini banyak sekali kaitannya dengan keadaan di Sumatera Selatan pada waktu itu. Di daerah Palembang juga didirikan perkebunan teh dan onderneming karet. Muncul industri dan pengeboran minyak di daerah Palembang. Dalam hubungan ini daerah Lampung masih merupakan satuan wilayah perekonomian dalam lingkungan Sumatra bagian selatan.

2. Pemenuhan Kebutuhan

Daerah Lampung merupakan daerah yang subur dan merupakan gudang beras untuk Sumatera bagian selatan. Lapisan tanah vulkanis yang merupakan lapisan akibat letusan gunung Krakatau tahun 1883 tergolong tanah yang paling subur di daerah ini. Keadaan yang makur mengundang orang-orang dari daerah sekitarnya untuk pindah ke dae-

rah Lampung, terutama telah dilakukan sejak tahun 1870 oleh kelompok orang-orang Rebang (Semendo, Pasemah) dari daerah Palembang.

Orang-orang Banten malahan lebih awal lagi karena sebelumnya daerah ini masuk wilayah Banten sejak tahun 1500. Dengan kesuburan tanah dan hasil bumi yang berlimpah dapat dikatakan daerah ini termasuk yang makmur. Apalagi dengan adanya tanaman keras yang diusahakan oleh rakyat seperti karet, kopi, cengkeh, dan sebagainya dan tanaman lada yang laku di pasaran internasional, daerah ini tergolong daerah surplus. Daerah sekitarnya seperti Banten dan Palembang banyak tergantung kepada hasil bumi dari daerah ini. Hasil beras lebih dari kebutuhan ini sehingga daerah Lampung merupakan lumbung padi untuk Sumatra bagian Selatan.

3. Partisipasi masyarakat dalam pergerakan kebangsaan.

Kemakmuran rakyat suatu daerah mempengaruhi kegiatan dalam pergerakan kebangsaan. Selama periode Kebangkitan Nasional (1900 - 1942) pergerakan kebangsaan di daerah ini tidak menunjukkan penonjolan yang luar biasa. Hanya sedang-sedang saja. Tetapi kegiatan yang dilakukan oleh beberapa tokoh pergerakan seperti yang telah diuraikan pada bagian terdahulu menunjukkan kegiatan pergerakan kebangsaan sudah mendapat tempat terutama di kalangan orang-orang terpelajar. Bagi golongan rendah pengaruh ini sangat sedikit. Bahkan mereka merasa seperti tidak ada kepentingan mengingat kemakmuran yang diberikan oleh alam sekitarnya. Berkali-kali tokoh pergerakan mengingatkan penduduk Lampung agar sadar dan menyadari arti pergerakan kebangsaan ini. Dalam surat kabar "Lampung Review" yang terbit dalam bulan Januari 1931 dikatakan penduduk Lampung "ketiduran" disebabkan mereka pada umumnya tergolong makmur hidupnya. Mereka belum banyak menyerti keadaan yang akan timbul dan tokoh-tokoh pergerakan melalui surat kabar ini minta agar penduduk

Lampung bangun dari tidurnya. Oleh karena sebagian besar masyarakat Lampung pada waktu itu buta huruf (Latin) tentu saja arti pergerakan ini banyak yang tidak mengetahui dan menyadarinya. Di lingkungan kecil saja yang tergolong dalam kelompok kebuayan yang sedang memperjuangkan sistem marga dan setelah marga itu berhasil diakui pemerintah Hindia Belanda terdapat kecenderungan mereka kurang memahami arti pergerakan kebangsaan. Malahan pemerintah Hindia Belanda memberikan hak-hak yang lebih besar kepada para penguasa setempat daripada rakyat biasa.

4. Keadaan masyarakat selama periode 1900 - 1942.

Bertolak dari uraian di atas dapat dikatakan secara umum bahwa lahirnya penduduk Lampung tergolong makmur dengan keadaan alam yang karunia dari penciptanya. Apakah keadaan ini mengenai semua lapisan masyarakat? Tentu saja secara teori dikatakan tidak mungkin. Daerah Lampung sejak abad ke-16 sudah didatangi oleh pendatang dari luar seperti Banten. Penghuni-penghuni baru dari daerah Palembang secara besar-besaran datang ke daerah Lampung pada pertengahan abad ke-19, sedangkan para kolonisasi dari Jawa secara intensif mulai pada abad ke-20. Mereka menghuni daerah-daerah yang belum diolah dan tergolong subur. Dengan demikian kita melihat daerah ini sudah menampung kaum pendatang baik dari selatan (Jawa), maupun dari utara (daerah Sumatra lainnya). Mulailah terlihat orang-orang yang mendiami daerah "SANG BUMI RUA JURAU" ini hidup rukun dan penuh toleransi. Bahkan terjadi pengakuan terhadap orang Rebang, sebagai warga Lampung yang menghuni beberapa wilayah tertentu.

Untuk melihat keadaan tertentu masyarakat pada waktu itu terlebih dahulu kita lihat keadaan penduduknya. Ada penduduk asli yang terdiri dari beberapa kebuayan (lebih jelas lagi dalam uraian mengenai identitas suku Lampung) dan kaum pendatang baik dari utara maupun

selatan. Kelompok orang Lampung lebih banyak berusaha dalam bidang perkebunan kopi, lada dan berladang secara berpindah-pindah. Keadaan ini memang masih memungkinkan karena tanah masih luas. Kelompok orang Kebang yang datang dari sebelah utara juga berladang yang sifatnya berpindah-pindah. Tetapi lama-kelamaan mereka juga mengusahakan sawah dan menetap di suatu wilayah tertentu. Kelompok-kelompok orang Jawa merupakan suatu "kolonisasi" dan kuli-kuli kontrak di perkebunan-perkebunan Belanda. Nasib mereka ini pada mulanya sangat menyedihkan terutama kuli-kuli kontrak yang menandatangani *Poenale sanctie*. Manusia yang dianggap sebagai hewan saja yang harus bekerja tanpa diberi upah yang layak. Cukup dengan uang sebenggol sehari. Martabat mereka sangat rendah di mata Belanda, pada waktu itu. Nasih para kolonisasi lebih baik sedikit karena mereka mempunyai kebebasan.

Pendatang-pendatang dari Banten lebih banyak berpartisipasi dengan masyarakat setempat dan lebih banyak terjadi perkawinan antar suku, lebih-lebih di daerah-daerah pantai yang berbatasan dengan Banten. Bahkan kalau diteliti sejarah keturunan mereka banyak yang mengambil silsilah dari Banten

Dengan demikian terdapat dua golongan dalam masyarakat daerah Lampung. Sulit bagi kita untuk menilai bagaimana kedudukan suatu golongan terhadap golongan lain terutama mengenai materi/kekayaan/kemakmuran. Dalam hubungan ini yang mengalami nasib yang lebih baik tentu saja adalah kelompok orang-orang Lampung yang mempunyai kedudukan yang merupakan hak mereka turun temurun. Mereka dapat mengatur tanah yang telah ditetapkan dalam hukum adat mereka, mempunyai wilayah dan rakyat tertentu. Mereka ini hidupnya terjamin bahkan masih dapat melakukan upacara adat yang menelan biaya besar. Kalau kita pelajari hukum adat Lampung misalnya dalam

pengukuhan penyimbang marga menelan biaya sampai 2400 gulden pada waktu itu senilai kerbau 40 ekor.

Kita menduga bahwa kehidupan mereka jauh lebih baik, bila dibandingkan dengan keadaan kaum pendatang. Kaum pendatang masih harus berjuang keras untuk memperbaiki keadaan nasib mereka. Walaupun keadaan pribumi Lampung jauh lebih baik dari kehidupan kaum pendatang, tokoh-tokoh pergerakan yang menonjol nantinya kelihatan terutama dari suku Lampung sendiri. Seperti telah diuraikan terdahulu dalam bidang politik tokoh-tokoh Lampung menyadari keadaan bahwa sudah waktunya untuk ikut dalam pergerakan kebangsaan. Tetapi semua itu terjadi setelah tokoh-tokoh tersebut pada masa mudanya merantau ke Jawa dan melihat perkembangan tanah air secara menyeluruh. Tokoh-tokoh tersebut pada umumnya telah mendapat pendidikan minimal Sekolah Menengah dan telah menambah pengetahuan secara otodidak.

Jadi kelihatan dengan keadaan yang makmur secara keseluruhan di daerah Lampung dapat dikatakan pergerakan kebangsaan masih bergerak di kalangan atas menyentuh lapisan "tipis" dari penduduk desa/daerah Lampung. Malahan sebagian besar tidak mengetahui dan memang hal ini disengaja oleh pemerintah Hindia Belanda.

D. KEHIDUPAN SENI BUDAYA

1. Pengaruh Kebudayaan Asing.

Sebagaimana diketahui identitas suku Lampung dapat kita lihat dari bahasa, adat istiadat dan kebudayaan yang sampai saat ini masih mereka pegang teguh. Dalam bidang bahasa mereka tetap menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dalam upacara adat dan sebagainya. Tulisan Lampung masih dikenal sampai saat ini yang pada dasarnya banyak persamaannya dengan tulisan Rencong da-

ri Aceh, Batak, dan Pasemah (Palembang Ulu). Dalam upacara adat mereka kerjakan bersama secara bergotong-royong karena setiap upacara memerlukan biaya yang besar. Tanpa bantuan dari beberapa pihak di lingkungan mereka sendiri tidak mungkin mereka akan dapat melakukan upacara adat tersebut. Upacara adat ini masih dilaksanakan sampai saat ini tetapi disesuaikan dengan kemampuan mereka. Sudah banyak hal yang tidak begitu urgen dan menelan biaya besar sudah disederhanakan. Akibat dari pengaruh pendidikan barat (Belanda) mereka banyak juga yang mempergunakan bahasa Belanda dicampuri dengan bahasa Lampung terutama di kalangan penduduk yang memperoleh kesempatan belajar. Mereka tergolong elite. Jadi hal ini hanya menyentuh lapisan tipis saja dari berbagai golongan dalam masyarakat.

Mengenai kebudayaan Lampung secara keseluruhan masih tetap utuh walaupun di sana-sini sudah banyak yang "aus". Dalam bidang ketrampilan khusus misalnya dalam menenun kain yang di sini dikenal dengan istilah "mantok" suku Lampung mengenal kain tapis yang dibuat sendiri. Generasi sekarang sudah jarang melihat alat menenun kain tapis tersebut bahkan sudah tidak ada lagi tetapi pada dua generasi yang lalu alat tentu tersebut yang biasa dijalankan oleh tangan masih banyak terdapat di daerah Lampung. Tentu saja hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti hasil industri modern, waktu yang lama membuatnya dan tidak efisien. Kerajinan membuat tembikar demikian juga. Membuat periuk dari tanah liat dan alat keperluan rumah tangga lainnya pada saat ini sudah jarang kita temukan. Bahkan alat-alat tersebut lebih banyak didatangkan dari luar daerah.

Dari uraian di atas kita lihat bahwa pengaruh kebudayaan asing hanya mengakibatkan hilangnya beberapa ketrampilan khusus yang pernah dikenal di daerah ini. Dalam bidang kesenian seni tari, seni pahat, seni ukir pengaruh kebudayaan asing dapat dikatakan sedikit sekali bahkan tidak ada. Dalam seni tari masih utuh seni tari Lampung.

Pengaruh dansa-dansi yang merupakan ciri kebudayaan barat dapat dikatakan tidak ada yang menyentuh kegiatan pemuda-pemudi pada masa itu. Sekitar tahun 1935, telah ada gedung kesenian yang bernama "Soci Eteit" di kota Tanjungkarang. Tetapi yang memanfaatkan gedung ini ialah seluruh keluarga bangsa Belanda yang berada di Lampung. Penduduk pribumi sama sekali dilarang mendekati ke gedung tersebut. Apabila seorang penduduk yang kebetulan lewat pada acara malam minggu di tempat tersebut dan melirik atau menoleh untuk melihat apa yang terjadi di gedung "Societeit" tersebut, maka seorang opas (tentu saja bangsa Indonesia) menegor orang tersebut dan menyuruh pergi.

Di kalangan pribumi pada waktu itu hanya dua orang saja yang diperkenankan mengikuti acara-acara tersebut yaitu Dr. Kajat dan Dr. Harun Nasution. Kebetulan mereka pada saat itu sudah mempunyai keahlian khusus. Dr. Kajat misalnya ahli memainkan piano dan Dr. Harun memang seorang dokter yang sudah setaraf dengan dokter-dokter Belanda pada waktu itu.¹⁵⁾ Dengan demikian kebudayaan asing yang bercorak kesenian dapat dikatakan tidak mempengaruhi kebudayaan Lampung secara keseluruhan. Tetapi secara umum dalam kehidupan sehari-hari misalnya dalam hal berpakaian dan pemenuhan kebutuhan hidup lainnya, pengaruh Barat sangat terasa dan hal ini merupakan suatu hal yang sudah seharusnya terjadi. Kita berpakaian seperti sekarang ini tidak lain secara keseluruhan sudah berpakaian ala barat. Demikian juga di Lampung pada periode ini pantoian dan dasi beserta jas yang merupakan ciri kebudayaan Barat dalam berpakaian sudah mulai umum dilihat dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pendidikan.

Kalau kita membahas masalah pendidikan tentu saja yang kita bayangkan ialah sistem pendidikan itu sendiri. Bagaimana penyam-

paian pendidikan melalui lembaga dan biasanya lembaga itu menyangkut pendidikan khusus untuk kelangsungan kebudayaan Lampung dapat dikatakan tidak ada. Lembaga yang ada ialah lembaga keluarga. Semua tata cara disampaikan dan dilanjutkan melalui kebiasaan dalam keluarga dan masyarakat. Tulisan Lampung disampaikan secara sambil lalu dan tidak dipelajari secara khusus.

Demikian juga hal-hal lain yang menyangkut adat istiadat dan sebagainya, disampaikan melalui "peristiwa" dan "Upacara" itu sendiri.

Sampai permulaan abad ke-20 sistem pendidikan modern belum dikenal di Lampung. Lembaga-lembaga yang namanya sekolah belum ada. Pendidikan yang bersifat agama Islam diteruskan melalui pendidikan tradisional. Mereka mengaji dan belajar agama Islam pada guru-guru agama yang tidak profesional.

Politik etnis yang dicetuskan oleh Van Deventer pada akhir abad yang lalu mulai ada benihnya di daerah Lampung tetapi hal ini disebabkan oleh kebutuhan dari pemerintah Belanda sendiri. Pemerintah Belanda memerlukan pegawai rendah yang sangat diperlukan untuk administrasi pemerintah dan perkebunan pada masa itu. Perlu didirikan sekolah-sekolah yang nantinya menghasilkan tenaga administrasi tingkat bawah dalam melancarkan roda pemerintahan dan perusahaan yang berada di daerah Lampung. Semuanya diperlukan hanya untuk kepentingan kaum penjajah. Pada awal abad ke-20 sudah mulai didirikan sekolah-sekolah. Yang mula-mula didirikan ialah HIS (Sekolah Dasar 7 tahun dengan bahasa Belanda) di Telukbetung dan Menggala. (sekitar tahun 1900) kemudian sekolah-sekolah angka dua (sekolah dasar 5 tahun tanpa bahasa Belanda) pada tiap onderafdeling dan beberapa distrik pada waktu itu. Sebelum perang Dunia ke-2 belum ada sekolah Menengah yang merupakan kelanjutan dari sekolah-sekolah tersebut. Apabila seseorang ingin melanjutkan sekolah hendaklah ia ke

luar daerah yaitu ke Sumatera Barat atau ke Jawa. Selama periode 1900 - 1942 dapat kita lihat bahwa Sekolah Dasar 7 tahun (HIS) hanya ada 2 buah yaitu di Tanjungkarang dan di Menggala. Sekolah angka 2 hanya ada 16 buah dan Sekolah Desa sudah ada 14 buah. Inilah yang menjadi permulaan perkembangan pendidikan di Lampung. Dari sini kelak muncul kaum terdidik yang ternyata kelak merupakan modal perjuangan bangsa terutama di daerah Lampung sendiri. Pada masa selanjutnya kaum terpelajar inilah yang menjadi tokoh-tokoh pergerakan kebangsaan terutama di daerah Lampung sendiri.

Secara terperinci sekolah-sekolah yang diusahakan Pemerintah Hindia Belanda di Lampung adalah sebagai berikut :

- a. HIS (Hollands Inlandsche School) = Sekolah Dasar 7 tahun dengan bahasa Belanda hanya ada 2 buah sekolah yaitu di Tanjungkarang dan Menggala.
- b. Vervog Scholl/Sekolah angka dua = Sekolah Dasar 5 tahun tanpa bahasa Belanda, ada 16 buah, masing-masing di Gedong Tataan (untuk anak-anak kaum kolonisasi/transmigrasi dan ditambah mata pelajaran pertanian, Kedondong, Telukbetung, Kalianda, Tanjungkarang (ada 2 buah di mana satu khusus untuk anak perempuan) Gunung Sugih, Negara Tulangbawang, Padangratu, Blambangan Pagar, Kotabumi (dengan tambahan mata pelajaran pertanian), Menggala (ada 2 buah dimana satu khusus untuk anak perempuan), Kota Agung dan Talang badang.
- c. Volksscholl/Sekolah Desa (Sekolah Dasar 3 tahun), yang banyaknya 114 buah, masing-masing di:
 1. Onder-Afdeling Telukbetung : 29 buah;
 2. Onder-Afdeling Kotaagung : 14 buah;
 3. Onder-Afdeling Kotabumi : 34 buah;
 4. Onder-Afdeling Sukadana : 21 buah;

5. Onder-Afdeling Menggala : 16 buah.

Kegiatan pendidikan di daerah Lampung bertalian erat dengan pergerakan Nasional di daerah ini. Sebagaimana kita ketahui antara tahun 1933 - 1937 kegiatan pergerakan Nasional di Indonesia menjadi berkurang sebagai akibat pembatasan dari pemerintah Hindia Belanda. Mengendornya pergerakan ini dirasakan pula di Lampung. Karena itu kemudian maka banyak dari perintis pergerakan nasional di Lampung mengalihkan perhatiannya di bidang pendidikan karena di bidang ini terbuka satu-satunya kesempatan untuk menanamkan benih-benih nasionalisme secara tidak menyolok mata. Dengan demikian di bidang pendidikan memperoleh perhatian besar dari mereka, sehingga membuka kesempatan bagi mereka masyarakat untuk mengenyam pendidikan modern.

Sebenarnya pada tahun 1926 telah berdiri suatu badan beasiswa dengan nama Ismail Kesuma Fonds. Badan ini didirikan dengan pelopornya Ismail Kesuma dan kebanyakan pendukungnya adalah para pegawai pamongpraja dari kalangan Bumi Putra. Lampoeng Studie Fonds ini kemudian berhasil mendirikan HIS swasta di Enggal, Tanjungkarang dan sebuah percetakan yang diberi nama "USAHA LAMPUNG" HIS inilah kelak pada tahun 1953 diubah menjadi PGA (Pendidikan Guru Agama).

Para pemuka pergerakan Nasional yang kemudian mengalihkan perhatiannya ke bidang pendidikan seperti Zainal Abidin, Kamaruddin dan Sumitro, mendirikan Perguruan Rakyat. Mereka berhasil mendirikan sekolah-sekolah dasar di Enggal Tanjungkarang, Gedung Pakuan, Kalianda, Talang Padang, Mulang Maja, Banjarmasin, Kotabumi dan beberapa tempat lain. Di samping Perguruan Rakyat ini membuka pula Kursus Pengetahuan Umum, dimana diselipkan pelajaran yang bersifat penyebaran benih-benih nasionalisme.

Kegiatan Perguruan Rakyat ini lama-lama mencurigakan Pemerintah Hindia Belanda. Banyak para pelopornya kemudian ditangkap seperti A. Bakri, Sumitro dan Sukino. Sekolah-sekolah yang didirikan Perguruan Rakyat banyak yang dibubarkan. Sebagian sempat diserahkan kepada Majelis Luhur Taman Siswa. Begitu pula organisasi Pergerakan Nasional yang berdasarkan Islam, seperti Muhamaddiyah, NU dan Al Irsjad mendirikan pula sekolah swasta. Jadi ikut memberikan modalnya mengembangkan pendidikan di kalangan rakyat Lampung. Demikianlah situasi pendidikan di Lampung menjelang meletusnya Perang Dunia ke-II.

3. Kesenian

Dalam seni rupa seperti dalam bidang arsitektur, dapat dikatakan sebelum masuknya pengaruh arsitektur modern, bentuk-bentuk bangunan kelihatan statis. Bangunan rumah kediaman dan sejenisnya merupakan rumah panggung bertiang (pilo dwellings) dengan variasi tiang tidak seberapa. Bentuk atap yang lazim dipergunakan disebut Bubungan Perahu (dengan sebelah menebelah semacam trapesium dan bagian depan belakangnya dihubungkan dengan bagian tapa segi lima sama kaki). Dalam bidang arsitektur ini bentuk rumah mempunyai corak tersendiri. Di samping itu bangunan rumah adat seperti sesat merupakan bangunan yang dipergunakan khusus untuk upacara adat, dibangun lebih rendah dari rumah kediaman dan tidak berkamar-kamar. Tentang arsitektur bangunan rumah adat di Lampung terdapat perbedaan antara daerah Lampung Selatan Timur dengan Lampung Utara/Barat. Mesjid-mesjid dari daerah Banten, sedangkan di Lampung Utara/Barat menurut tipe mesjid dari Sumatera Barat dan Palembang. Perkembangan arsitektur pada periode ini dapat dikatakan berkembang statis dan tidak menunjukkan perubahan yang berarti sebagaimana kita lihat dari perkembangan sebelumnya.

Perkembangan seni ukir masih dapat dikatakan berkembang walaupun tidak berarti. Tidak ada orang Lampung yang memanfaatkan seni ukir ini, sebagai suatu jenis mata pencharia khusus. Ukiran-ukiran yang terdapat pada rumah-rumah tertentu menunjukkan suatu ketrampilan khusus dari seorang tukang. Biasanya motif ukiran yang bersifat keagamaan, misalnya ada ukiran kalimat tauhid (Lailahailallah) di atas pintu masuk rumah mereka. Ukiran-ukiran yang tidak begitu banyak pada rumah-rumah tertentu menunjukkan bahwa seni ukir ini tidak merupakan suatu kebiasaan umum pada setiap rumah. Jadi kita dapati pada beberapa rumah tertentu yang sampai saat ini masih kita jumpai. Demikian juga seni rupa yang lain. Seni lukis dapat dikatakan tidak berkembang sama sekali walaupun hasil seni lukis dapat kita lihat pada sulaman-sulaman yang dibuat dari sutera alam atau pada anyaman dari bambu dan rotan. Seni keajinan tangan yang masih berkembang ialah anyaman dari daun pandan, bambu dan rotan. Tikar dari daun pandan masih merupakan ketrampilan khusus pada periode kebangsaan ini. Pada seni tari pada generasi ini masih merupakan suatu atraksi yang urgen. Hampir setiap pemuda mempelajari bermacam tari. Bagi pemuda memang ada beberapa tari tertentu yang harus dipelajari misalnya tari bedana. Semua jenis tari tersebut selalu dihubungkan dengan keperluan dan upacara adat. Itulah sebabnya maka apabila seorang gadis tidak dapat menari, besar kemungkinan ia akan menjadi gadis tua karena tidak ada yang mau mengambalnya sebagai menantu. Suatu kepandaian khusus yang perlu dilihat oleh umum itu pun tidak bisa lagi kepandaian yang lain yang diperlukan oleh seorang gadis. Itulah sebabnya hampir setiap gadis pada periode ini mendapat pelajaran khusus dari orang tua mereka minimal satu macam tari.

Dalam bidang seni sastra rakyat (folklor) merupakan seni yang banyak pengembangannya di daerah Lampung. Hampir setiap kampung

mempunyai seorang juru cerita. Dalam periode ini (1900 - 1942) masih banyak tukang cerita yang mahir menceritakan cerita Raden Jambat Hangkirat, Cerita Anak Dalam, Cerita Si Pahit Lidah, dongeng-dongeng binatang dan lain-lain. Mereka bercerita seperti dinyanyikan dan sambil berlagu yang disebut warahan. Cerita itu kadang-kadang tidak selesai dalam satu malam. Sebagai contoh cerita Raden Jambat Hangkirat dalam memakan waktu sampai 5 malam.

E. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN

1. Perkembangan Agama.

Sebagaimana telah diuraikan terdahulu bahwa penduduk Lampung sebagian besar menganut agama Islam. Dengan adanya para "transmigran" yang mendiami daerah kolonisasi Gedongtataan sejak tahun 1905, mulai berkembang agama Katolik di Lampung.

Daerah Pringsewu, Gedongtataan, Gadingrejo, dan sekitarnya mempunyai penganut agama Katolik yang cukup besar. Bahkan kegiatan agama Katolik untuk di seluruh propinsi Lampung dikendalikan dari pusatnya di Pringsewu. Agama Kristen-Protestan muncul pula pada permulaan abad ini. Penganutnya sebagian besar dari suku Batak (Tapanuli) dan keturunan Cina. Ada pula penganut agama ini dari suku-suku lainnya tetapi tidak seberapa jumlahnya. Penduduk asli dan penduduk pendatang lainnya dari Sumatra seperti suku Minang, Palembang, Bengkulu dan Melayu lainnya merupakan penganut agama Islam yang taat. Setelah kemerdekaan, penyelenggaraan transmigrasi dilaksanakan dengan lebih intensif ke daerah Lampung. Bersamaan dengan itu masuklah agama Hindu dan Budha. Penduduk transmigrasi yang berasal dari Bali merupakan penganut agama Hindu Bali. Di samping itu muncul pula terutama di daerah transmigrasi beberapa aliran kebatinan yang perkembangannya selalu diawasi pemerintah.

Sebagian dari aliran kebatinan tersebut ada yang masih aktif, ada yang sedang diawasi dan ada pula yang sudah dibubarkan karena dianggap menyesatkan masyarakat.

Dalam kenyataannya dewasa ini di daerah Lampung tersebar agama besar dan kecil sehingga cukup besar pula pekerjaannya yang harus ditangani oleh instansi keagamaan. Suatu hal yang perlu dicatat ialah bahwa di daerah Lampung belum pernah kita mendengar adanya perselisihan dan perbedaan pendapat yang disebabkan oleh perbedaan agama. Yang pernah ada ceritanya ialah ketika di kalangan umat Islam sendiri di sekitar tahun 1935 dengan timbulnya gerakan Muhadiyah, pernah ada ketegangan dalam masyarakat. Penganut Islam Mazhab Ahlussunnah wal jamaah di satu pihak yang dianggap sebagai kaum "Kolot" tidak sependapat dengan penganut Islam dari gerakan Muhammadiyah yang dikatakan pada waktu itu kaum "Muda". Walaupun secara jelas tidak ada pertentangan fisik tetapi ketegangan itu memang pernah terjadi. Malahan hal ini disengaja oleh pihak penjajah untuk melumpuhkan kekuatan kita di kala itu. Masalah ibadah seperti Sembahyang Jum'at, Solat Terawih dan masalah talkin pada waktu penguburan mayat merupakan topik pertentangan antara kaum 'kolot' dan kaum 'muda'. Tetapi semua pertentangan ini ternyata tidak menimbulkan suatu pertentangan fisik yang menimbulkan kerugian di kalangan umat Islam sendiri.

Di sekitar tahun 1932 pengaruh "Persatuan Islam" Bandung ada di daerah Lampung. Daerah pedalaman sudah dimasuki oleh aliran ini. Pertentangan juga timbul karena penganut agama Islam yang "Kolot" berbeda pendapat dengan kaum "Muda" ini sebagaimana kita lihat seperti pertentangan antara kaum "Kolot" dengan Muhammadiyah.

2. Perjuangan Pergerakan Nasional dan Motivasi Agama

Seperti telah diuraikan pada awal bab ini, Syarikat Islam merupakan pergerakan politik yang pertama mempunyai pengaruh di daerah Lampung. Walaupun tokoh-tokoh Syarikat Islam merupakan orang-orang yang bergerak juga dalam pergerakan lainnya tetapi motivasi agama jelas sekali kelihatannya dalam tindakannya. Dalam pergerakan perjuangan nasional selanjutnya secara jelas tidak terdapat suatu kekhususan pergerakan melulu bergerak dalam bidang agama. Di samping bergerak dalam bidang agama terdapat pula suatu pergerakan oleh unsur-unsur lainnya. Misalnya seorang tokoh nasional dalam arti bergerak dalam kepartaian, ia juga kadang-kadang merupakan tokoh pergerakan yang taat memeluk agamanya. Kadang-kadang unsur keagamaan lebih ditonjolkan dalam usaha mencapai tujuannya.

Dengan masuknya pengaruh "Persatuan Islam" yang dipelopori oleh Muhamad Hasan dari Bandung pada tahun 1932 dan Muhamdhahli sekitar 1935, pengaruh pergerakan yang bersifat keagamaan ini mulai ada. Tetapi pada permulaannya menimbulkan ketegangan dalam masyarakat karena terdapat perbedaan dalam melaksanakan ibadah yang sebenarnya bukan merupakan suatu pertentangan yang prinsip. Banyak hal-hal yang bersifat ubudiah atau khilafiah yang menjadi pokok dari pertentangan ini. Dengan adanya perkembangan baru dalam agama Islam maka aliran kebatian juga memainkan peranan di samping dalam bidang keagamaan juga membantu dalam pergerakan nasional pada umumnya.

3. Kehidupan Intelektual

Dalam bidang kebudayaan misalnya kesenian, adat-istiadat, folklor dan bahkan juga filsafat, ada juga kegiatan di Lampung. Mereka juga mempunyai bentuk tulisan sendiri yang lazim disebut Surat

Lampung. Dari tulisan kuno yang pernah ditemukan di daerah Lampung yang terdapat dalam arsip-arsip tua dalam bentuk buku dari kulit kayu, lembaran tulisan di atas bambu, tanduk banteng dan lempengan tembaga dapat kita ketahui keadaan kehidupan pada masa silam.

Tetapi karena penelitian yang intensif tidak dapat dilakukan karena kekurangan maupun dalam membaca tulisan kuno itu maka banyak hal yang tidak dapat diungkapkan mengenai kehidupan pada masa yang silam itu.

Dalam bidang filsafat terungkap bahwa masyarakat Lampung masih berpegang pada filsafah hidup yang disebut *Fi'il Pesenggiri* yang meliputi unsur-unsur :

- a. *Fi'il Pesenggiri*: keharusan hidup bemoral tinggi, berjiwa besar, tahu diri dan kewajiban;
- b. *Bejuluk-beadek*: keharusan berjuang meningkatkan kesempurnaan hidup, bertata tertib dan tatakrama yang sebaik-baiknya;
- c. *Nemui Nyimah*: keharusan berlaku hormat dan sopan terhadap semua anggota masyarakat, tolong menolong dan menghormati tamu;
- d. *Nengah Nyappur*: keharusan untuk bergaul di tengah-tengah masyarakat dengan mengemukakan pikiran dan pendapat dalam bentuk musyawarah mufakat;
- e. *Sakai Sembayan*: keharusan berjiwa sosial, gotong royong berbuat baik sesama manusia dengan mengharap jasa atau tidak.

Dari filsafat hidup inilah berkembang menjadi suatu kehidupan intelektual yang khas. Kalau kita simpulkan dari istilah-istilah di atas maka dapat kita simpulkan: karena di dalam dirinya terdapat jiwa besar untuk menghormati dirinya dan keluarganya maka seseorang berusaha untuk meningkatkan harga dirinya dengan menambah gelar se-

waktu upacara perkawinan, suka menolong dan bergotong royong, suka menerima tamu dan suka bergaul maka berkembang suatu kehidupan yang selalu berdasarkan pada filsafah tersebut.

Dalam perkembangan selanjutnya, kita lihat bahwa mereka mencatat silsilah keturunan mereka dalam Surat Lampung untuk mengetahui asal keturunan mereka. Dari tulisan kuno tersebut dapat kita ketahui ada yang telah mencapai 24 generasi selama mereka menghuni daerah Lampung. Dari catatan kuno itulah kita melihat bahwa mereka memperhatikan sejarah nenek-moyang mereka dahulu. Cerita rakyat merupakan tempat untuk menyatakan keagungan masa silam. Masih banyak tukang cerita yang bersifat amatir apalagi kalau mereka itu tergolong kaum penyimbang (ketua adat). Mereka harus faham menguasai silsilah nenek-moyang mereka. Demikian juga dalam bidang etika, dalam filsafah orang Lampung pada unsur Nemui Nyimah terkandung ajaran yang dalam yaitu keharusan seseorang untuk berlaku sopan santun dalam pergaulan. Demikian juga dalam unsur fi'il pesenggiri, orang diajarkan supaya hidup bermoral tinggi, berjiwa besar dan tahu diri beserta kewajibannya. Orang Lampung masih memegang teguh tata krama dalam pergaulan dan kekeluargaan. Mereka diajarkan sopan santun terhadap orang tua, terhadap mertua, kakak, adik dan terhadap tamu.

Kehidupan intelektual dalam bidang pengobatan tradisional menempati tempat tersendiri tertuama dalam hal pengobatan patah tulang, keselo dan sejenisnya. Masih sukar untuk menyuruh orang berobat ke dokter dalam hal pengobatan ini. Para dukun patah lebih banyak membuktikan kemahiran mereka bahkan diakui oleh para dokter pada waktu itu. Salah seorang yang terkenal karena pandai mengobati patah tulang dan keselo dengan mempergunakan kakinya ialah Ransom di Telukbetung. Sampai saat ini beliau masih aktif mengobati orang yang patah tulang atau keseleo. Lain halnya dalam bidang pe-

ngobatan lainnya. Pada periode ini masih banyak orang yang pergi ke dukun, terutama di daerah pedesaan. Hal ini disebabkan karena pada waktu itu dokter masih langka. Orang-orang yang masih tinggal di kota saja yang telah menikmati pengobatan modern sedangkan sebagian besar penduduk terutama di pedesaan tetap memakai cara tradisional atau pergi ke dukun.

Dalam bidang pendidikan, sejak masuknya pendidikan modern, masyarakat Lampung masih belum menyadari pentingnya pendidikan pada waktu itu. Hanya beberapa tempat saja yang memang sudah lama berhubungan dengan kehidupan modern yang menyadari dan mengikuti untuk menerima pendidikan itu. Daerah Menggala dan Telukbetung, Tangkarakang pada periode ini telah memasuki cara baru dalam bidang pendidikan. Di daerah lain dapat dikatakan masih berlaku pendapat bahwa pendidikan itu sudah cukup apabila anaknya sudah pandai mengaji Al Quran dan pandai membaca doa di muka umum. Ia telah cukup dihormati dalam lingkungan masyarakatnya.

Kalau kita teliti pada dasarnya bukan orang Lampung tidak mau mengikuti pendidikan modern yang mulai ada pada saat itu, tetapi karena memang kesempatan pada waktu itu tidak ada. Pemerintah Belanda membuka sekolah-sekolah pada tempat yang lama dipengaruhi oleh Belanda. Daerah Tulangbawang, Trebanggi dan Gunung Sugih sudah lama berhubungan dengan penguasa Belanda. Bahkan pada abad ke-19, Menggala sudah diatur sebagai kota yang diberi jalur jalan yang dilapisi semen, sebagai "hadiah" pemerintah Belanda kepada penduduknya pada waktu itu. Tetapi semuanya itu kalah ternyata bahwa semua pendidikan yang diberikan itu merupakan bumerang yang akan menghancurkan bangsa dikemudian hari. Golongan intelektual inilah yang memahami gerak perjuangan bangsa sehingga mereka kalah menjadi pelopor dalam pergerakan nasional di daerah ini.

F. HUBUNGAN KE LUAR.

1. Bentuk dan sifat hubungan.

Daerah Lampung merupakan satu kesatuan dengan wilayah regional yang dikenal dengan Sumatra bagian Selatan. Dengan dibukanya perhubungan jalan kereta api Sumatera Selatan pada tahun 1902, maka kesatuan wilayah itu menjadi jelas. Perhubungan darat lainnya ialah dengan dibukanya jalur-jalur jalan yang menghubungkan wilayah ini dengan wilayah lainnya di Sumatera bagian Selatan. Perhubungan dengan pulau Jawa melalui beberapa pelabuhan yaitu pelabuhan Telukbetung, Menggala. Hampir setiap hubungan pada periode ini bila ke Jakarta (Jawa) melalui pelabuhan Telukbetung atau Menggala. Pelabuhan lainnya seperti kota Agung, Krui dan Labuhan Maringgai merupakan pintu gerbang lokal untuk hubungan ke luar dengan daerah lainnya. Pelabuhan Panjang baru dibuka sekitar tahun 1935 yang dalam perkembangan selanjutnya menggantikan pelabuhan Telukbetung. Hubungan Panjang - Merak merupakan satu-satunya pintu gerbang laut di Sumatera bagian Selatan pada masa selanjutnya. Sebagai akibatnya ialah mundurnya daerah Menggala sebagai pelabuhan yang besar menjadi pelabuhan yang merosot dan sedikit artinya bagi hubungan ke luar terutama dengan pulau Jawa. Kedudukan Menggala sudah digantikan oleh pelabuhan Panjang yang merupakan pelabuhan terbesar pada saat ini di daerah Lampung.

Dalam bidang politik, ekonomi dan sosial budaya daerah Lampung selalu dekat dengan daerah Palembang, Bengkulu dan Jambi. Sebagai gudang beras di kawasan ini suplai beras dan hasil bumi lainnya dipenuhi dari daerah Lampung. Lagi pula masyarakat Lampung dengan penduduk Sumatera bagian Selatan lainnya banyak yang masih mempunyai hubungan kekerabatan yang dikaitkan dengan sejarah mereka.

Orang Komerling dan orang Ranau di daerah Palembang secara etnik digolongkan ke dalam suku Lampung. Bahasanya hampir sama. Mereka mengatakan bahwa orang Komerling dan orang Ranau adalah orang Lampung yang berada di daerah Palembang. Oleh karena itu dalam zaman pergerakan tidak sedikit tokoh Lampung yang bekerja sama dengan tokoh-tokoh dari Sumatera Selatan. Dalam membina pergerakan di daerah ini.

2. Sikap terhadap dunia luar.

Perhubungan dan komunikasi pada permulaan abad ini sudah mulai meluas di daerah Lampung. Mereka mulai sadar akan pentingnya pendidikan dan mulai melihat ke dunia luar di sekitar. Mulailah pemuda-pemuda Lampung merantau ke luar daerahnya terutama ke Sumatera Barat dan Jawa. Untuk melanjutkan pendidikan dalam bidang agama mereka banyak belajar ke Sumatera Barat. Sedangkan dalam bidang ilmu pengetahuan umum mereka merantau ke Jawa (Jakarta/Betawi), Bandung, Yogyakarta, dan Surabaya. Mereka mempunyai sifat terbuka. Sifat terbuka untuk menerima pandangan baru tersebut. Selama ini mereka masih bersikap tertutup dan tidak mau tahu akan perkembangan yang sudah berbeda. Kemakmuran dan kesuburan tanah Lampung menyebabkan orang Lampung tidak perlu berpendidikan tinggi karena sudah dijamin oleh alam. Perjuangan hidup melalui pendidikan belum berarti sehingga pendidikan modern justru dimulai dari wilayah yang tergolong minus dalam bidang hasil bumi dan disamping itu sentuhan dan penguasa Belanda pada beberapa daerah pendidikan sudah mulai disadari kegunaannya.

3. Pengaruh dan akibatnya.

Memasuki abad ke-20, perhubungan mulai lancar, baik daerah di Sumatera bagian Selatan lainnya maupun dengan pulau

Daerah Lampung tidak lagi terisolir oleh keadaan sulitnya perhubungan pada masa sebelumnya. Masih sedikit sekali komunikasi perhubungan sebelum abad ke-20. Jalur-jalur jalan darat yang sulit dilalui sehingga jalur-jalur sungai untuk perhubungan memegang peranan penting. Perhubungan yang mempergunakan kendaraan modern seperti sekarang belum ada. Memasuki abad ke-20 mobil dan kereta api mulai beroperasi di daerah ini. Pada permulaannya memang ditutamakan untuk mengangkut hasil-hasil bumi dan terselip pula kepentingan militer pemerintah Belanda pada waktu itu. Sebagai suatu kesatuan geopolitik, sosial, ekonomi, dan budaya dengan daerah lainnya, maka daerah Lampung merupakan suatu bagian dari wilayah Sumatera bagian Selatan lainnya pada waktu itu. Perkembangan ini kita lihat nanti pada zaman Jepang dan permulaan zaman kemerdekaan kita. Walaupun hubungan dengan pulau Jawa mulai lebih intensif terutama dengan dibukanya perkebunan-perkebunan besar yang menghasilkan komoditi ekspor, suatu bentuk hubungan dengan bagian selatan Sumatra ini sudah sangat terjalin. Pada permulaan abad ini sudah banyak orang Jawa yang mendiami daerah yang dikenal sebagai daerah konolinasi, tetapi suatu sikap persamaan pada waktu itu belum tumbuh. Sangat sulit untuk dilihat pengaruh kebudayaan masing-masing pada waktu itu. Masing-masing terisolasi untuk tidak saling pengaruh mempengaruhi. Masyarakat Jawa berkelompok pada satu wilayah tertentu dan belum ada campuran yang memungkinkan suatu asimilasi total. Apalagi adanya suatu pandangan ketidak samaan yang mereka lihat pada waktu itu yang oleh pemerintah Belanda sengaja diperlihatkan bahwa golongan masyarakat Jawa dianggap rendah sebagai kolonisasi atau sebagai kuli kontrak. Jadi hubungan batin lebih dekat dengan penduduk Sumatera bagian Selatan lainnya atau dengan Banten. Hubungan batin yang dekat dengan Banten ini terutama pada wilayah pesisir yang telah ada hubungan sejak abad ke-16 dan diteruskan

pada masa perjuangan. Raden Intan II melawan Belanda pada abad ke-19. Sebagai akibat dari hubungan ini pada masa-masa permulaan sangat sulit terjadi integrasi antara masyarakat Jawa dengan masyarakat Lampung. Tetapi hal ini tidak berlangsung lama, lebih-lebih pada masa kemerdekaan ini telah banyak terjadi perubahan pandangan dalam pikiran orang Lampung. Bahkan lambang pemerintah daerah Lampung terdapat kalimat: "SANG BHUMI RUWA JURAI" yang menunjukkan suatu sikap bahwa golongan penduduk asli dengan kaum pendatang mempunyai suatu tempat dan tugas sama dalam membina wilayah ini untuk kemajuan negara dan bangsa. Kalau sikap semula dipegang teguh oleh orang Lampung sudah barang tentu keadaan Lampung tidak akan kita lihat seperti keadaannya pada saat ini. Golongan penduduk terbesar pada saat ini terdiri dari kaum pendatang yang hidup rukun bersama dengan penduduk yang dikatakan sebagai penduduk asli Lampung.

CATATAN:

1. Dr. Kamto Utomo, *Masyarakat Transmigran Spontan di Daerah W. Sakampung (Lampung)*, PT. Penerbitan Universitas Jakarta, 1961, halaman 82.
2. Ibid.
3. Ibid halaman 83.
4. *Adatrechtbundels XXXII: Zuid Sumatera*, 's Gravenhage, Martinus Nijhoff, 1930 pendix (peta).
5. Mr. A.K. Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Penerbit Pustaka Rakyat, Jakarta, 1964, halaman 16
6. Drs. Susanto Tirtopojo, SH, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*, PT. Pembangunan Jakarta, 1970 halaman 28
7. Ibid, halaman 36.
8. Ibid, halaman 37.
9. Wawancara dengan Junaid Surapati di Tanjungkarang, pada 27 Juli 1977
10. Republik Indonesia, *Propinsi Sumatera Selatan*, Kementerian Penerangan, Jakarta, 1954, halaman 214.
11. Wawancara dengan Kamaruddin, Perintis Kemerdekaan daerah Lampung pada tanggal 20 Agustus 1977.
12. Wawancara dengan Junaid Surapati, tanggal 27 Juli 1977.
13. Republik Indonesia, Op.cit. halaman 215.
14. KRT. A.A. Probonegoro, *Lampung Tanah lan Tiuangipun* Balai Pustaka, Batavia-C, 1940, halaman 109
15. Wawancara dengan Kamaruddin di Tanjungkarang tanggal 20 Agustus 1977.

BAB VI

ZAMAN PENDUDUKAN JEPANG (1942 - 1945)

A. KEADAAN PEMERINTAHAN.

Ketika perang Pasifik meletus di bulan Desember tahun 1941 Hindia Belanda ada di pihak Sekutu. Hanya dalam waktu sekitar 100 (seratus) hari, Jepang berhasil menghancurkan pertahanan Inggris di Birma, Malaya dan Singapura. Ia juga berhasil menghancurkan pertahanan Amerika di Pilipina, serta menundukan pertahanan Belanda di Indonesia.¹⁾ Sebab itulah akhirnya Belanda menyerah tanpa syarat kepada pemerintah Jepang pada 8 Maret 1942 di Kalijati Jawa Barat.

Serangan Jepang terhadap Pearl Harbour pada tanggal 8 Desember 1941 khususnya dan serangan ke arah selatan pada umumnya didasarkan atas keputusan Konperensi Kemaharajaan Jepang pada tanggal 6 September 1941. Persiapan untuk maju dan bergerak ke arah selatan tersebut, selesai pada tanggal/akhir bulan Oktober 1941 dan pada tanggal 6 November 1941 Markas Besar Umum Kemaharajaan, menetapkan bahwa Jenderal Hi Saieji Terauci sebagai pimpinan pasukan Jepang yang bergerak ke daerah selatan tadi.

Jepang merencanakan gerakan ke selatan tersebut, yang pertama-tama adalah guna memperoleh jaminan akan kebutuhan Jepang berupa bahan mentah. Barulah sesudah itu Jepang bermaksud akan menutup jalan perbekalan dari Birma ke Cina agar Jepang terlepas dari tekanan yang berasal dari Cina bagian barat. Dalam rencana operasi-operasi ke selatan itu, maka Angkatan Darat Jepang mendapat tanggungjawab pokok terhadap Luzon di Pilipina, Malaya, Birma dan Sumatera di Indonesia. Sedangkan untuk Angkatan Laut dipercayakan untuk men-

dapatkan Peral Harbour, Pilipina Selatan, Kalimantan, Sulawesi, Irian, Kepulauan Birmark, Solomon, Gilbert, pulau-pulau guam dan Wake.³⁾

Dari pusat kekuatan militernya di Indocina, Jepang bergerak menyerang Semenanjung Malaka ke arah Singapura. Kota ini jatuh pada tanggal 15 Februari 1942. Dari Singapura serangan dilancarkan ke arah pulau Sumatera, di mana diduduki pertama-tama adalah kota Palembang dan sekitarnya di mana terdapat pusat-pusat tambang minyak bumi. Pendudukan dan penguasaan atas pusat penghasil minyak bumi tadi kita mengerti karena Jepang selalu sangat kekurangan minyak akibat perkembangan industri dan angkatan perangnya, terlebih-lebih semenjak tahun 1937.⁴⁾ Baru setelah Palembang dan sekitarnya dipenggang, kemudian pemboman dari udara dilancarkan atas kota dan pelabuhan penting lainnya di Sumatera seperti: Sabang, Padang, Medang dan sebagainya, walaupun penduduknya barulah beberapa saat seduah pemboman tadi. Pendudukan atas pulau Sumatera ini jug dimaksudkan oleh Jepang untuk dijadikan pangkalah pengawasan terhadap kapal-kapal milik Sekutu di Samudra Hindia bagian barat juga sebagai daerah supliy bahan makanan, minyak bumi serta tenaga manusia guna keperluan bangunan perang sewaktu-waktu Jepang memerlukan.⁵⁾

Pembagian administratif pulau Sumatera oleh Jepang mengikuti pola pemerintahan dari zaman Hindia Belanda. Hanya saja nama-nama diganti dengan istilah Jepang. Sumatera langsung di bawah kekuasaan pemerintah Jepang, yang berpusat di Singapura disebut Shonanto.⁶⁾

Jepang memasuki daerah Lampung dari arah Pelambang Pertahanan Belanda dihancurkan baik oleh angkata udara, maupun angkatan darat, dan setelah perahanan Belanda terakhir di Tulungbuyut dilanda Jepang maka semenjak itu seluruh Lampung praktis jatuh dan diambil alih Jepang dari tangan Belanda.

Menurut keterangan Bapak Ahmad Ibrahim bekas opsir Gyu Gun dan Kapten TNI Lampung, sebagaimana pernah diterbitkan oleh Ke-

menterian Penerangan pada tahun 1953, mengenai pendudukan balatentara Jepang di Lampung dikatakan bahwa Lampung segera dijadikan Karesidenan, yang dikepalai oleh seorang residen militer (Lampung Syucokan) yaitu Kolonel Kurita, yang dibantu oleh seorang kepala kepolisian bernama Sebakihara.⁷⁾

Sebagaimana sistem pemerintahan Jepang di pulau Jawa, maka di bawah Karisidenan diadakan Kabupaten dan di bawah Kabupaten ada Kewedanan yang dikepalai oleh seseorang Gunco, yang dijabat oleh orang Indonesia asli. Di bawah Kewedanan terdapat keasistenan yang nanti menjelma sebagai wilayah Kecamatan. Keasistenan tersebut diketuai oleh seorang asisten Demang (Fuku Gunco). Di bawah Keasistenan kita jumpai desa/kampung yang oleh Jepang dinamai Ku.

Di tiap daerah Kewedanan, diangkat seorang Ciko Sidukan berkebangsaan Jepang yang bertugas pokok yang mengawasi dan membimbing Gun Co (Wedana) agar selalu setia pada atasan dan tak menyimpang segala tindakannya dari garis yang telah diambil Jepang sebagai kebijaksanaan di dalam pendudukan.

Lewat Pemerintahan Kabupaten, Kewedanan dan kecamatan, Jepang membentuk dewan keamanan Kampung, guna membantu tugas kepolisian. Dari tiap keresidenan Jepang mengambil unsur-unsur pemuda untuk dididik dan dijadikan kader. Mereka dikirim ke Singapura untuk mendapatkan pendidikan pemerintahan selama delapan bulan. Mereka di sana menerima latihan dasar kemiliteran, diajarkan berbahasa Jepang baik pasip maupun aktif, serta dipaksa untuk tahu dan menguasai seluk beluk dan hal ikwal tentang kerajaan Jepang.

Peserta dari Lampung yang mengikuti pendidikan/pengkaderan misalnya: Yusuf Badri, Akhmad Ibrahim, Zulkifii Warganegara, M. Sukardi Mardani dan mas Adi Hamdani.⁸⁾

Dalam rangka pertahanan militer, Lampung diharuskan untuk bisa mencukupi kebutuhan sendiri. Karena itulah dibentuk pula sebuah

dewan (Kei Saibu) yang mengeluarkan anjuran ataupun perintah keras misalnya: untuk menanamkan kapas pekarangan dengan tanaman kapok, rami, kapas, karet dan lain-lain. Juga untuk mendaftarkan jenis dan banyaknya temah yang dimiliki rakyat dan sebagainya.

Jepang pada mulanya membiarkan saja orang-orang Belanda Sipil yang masih tinggal di Lampung. Pada dasarnya Jepang hanya mengurus badan pemerintahan sampai ke tingkat Keresidenan. Di bawah ini Kepengurusannya diserahkan kepada orang-orang Indonesia administrasi pemerintahan secara langsung (oleh personil Jepang), melainkan berstatus sebagai pengawas belaka.

Gerakan bahasa Jepang dilancarkan pula di Lampung ini. Dalam hal ini pegawai-pegawai negeri/pemerintah menjadi sasaran pertama, yang harus menguasai dan kemudian untuk ikut aktif menyebarkan penggunaan bahasa Jepang tadi di kalangan masyarakat luas.

Para isteri pegawai negeri dihimpun di dalam organisasi kewanitaannya bernama Fu-Jin-Kai. Perkumpulan ini meskipun bersifat kewanitaannya tetapi juga diarahkan untuk membantu tugas pemerintah Militer Jepang. Angkatan muda di bawah usia dua puluh lima tahun dihimpun di dalam Seinandan, sedang di atas batas usia tadi diwadahi di dalam Keibodan. Mereka antara lain dilatih baris berbaris, sebagai calon yang akan diperbantukan di medan tempur apabila dipandang perlu untuk membantu angkatan militer Jepang.

Oleh Jepang diciptakan pula apa yang disebut Heiho (pembantu tentara). Kelompok ini dibekali berbagai ketrampilan di bidang kemiliteran. Apabila keadaan sudah memaksa dan dipandang perlu, Heiho ini bisa langsung dikirim ke pos-pos pertahanan militer Jepang dengan pangkat militer penuh, dan paling tinggi sampai kopral. Untuk maksud-maksud di atas maka Jepang pun membentuk Jawatan Penerangan (Sendenkan) yang mempunyai kewajiban utama menjalankan propaganda agar supaya segenap lapisan masyarakat, khususnya me-

reka yang telah terlatih dalam berbagai bentuk organisasi di atas untuk membantu Jepang dalam memenangkan perangnya melawan Sekutu. Untuk maksud dan tujuan itu pulalah maka Jepang menerbitkan Surat Kabar yang bernama Lampung Shinbun.¹⁰⁾

Banyak orang-orang dari Lampung ini yang dijadikan oleh Jepang menjadi romusha. Romusha ini dibentuk supaya terjamin pelaksanaan pembuatan sarana fisik seperti pembuatan jalan lalu lintas, pelabuhan kapal laut maupun udara. Mereka yang malang karena dijadikan romusha ini di bawa ke luar daerah Lampung maupun ke luar negeri (misalnya ke Birman, Malaya dan sebagainya), dengan alasan akan dipekerjakan di pabrik minyak tanah di Palembang dan sekitarnya.¹¹⁾

Di daerah Lampung sendiri yang merupakan hasil kerja romusha tadi umpamanya: Lapangan terbang Way Tuba (antara Kotabumi - Martapura), lapangan terbang Branti (dekat Tanjungkarang) dan lapangan udara Menggala, yang kini dikhususkan untuk pangkalan angkatan udara.¹²⁾

Di Pagar Alara dan Lahat Jepang mendidik opsir tentara sukarela (Gyu Gun) di bidang kemiliteran dari utusan-utusan Kabupaten di seluruh Sumatera bagian selatan saat itu, termasuk Lampung. Mereka mendapatkan latihan selama tiga bulan penuh. Peserta dari Lampung yaitu: Pangrena Emir Muhamad Noor, Akhmad Ibrahim, Iwan Supardi, Sukardi Hamdani, Kiswoto, Ismail Hasan, Slamet, Abdul Haq, Riya Cudu, Muhamad Hasan, Margono, Alamsyah, Mas Adi, Babermansyah, Suratmin, Azaddin dan Akhmad Ropi.¹³⁾

Selama mereka dilatih dan dididik, Jepang melakukan penelitian terhadap peserta-peserta yang berbakat. Mereka diperhatikan dan dibina secara khusus, dan karena itu ada di antara mereka yang bisa menjadi anggota staf Komandan Regu (butai), Koman dan Seksi (Sotai) dan sebagainya. Sejalan dengan latihan opsir orang Indonesia

asli, Jepang menyiapkan calon-calon prajurit yang tenaganya diambil dari baik tenaga kepolisian maupun dari kalangan rakyat biasa.

Di Tanjungkarang mereka ini dilatih untuk melakukan kepemimpinan. Di antara mereka tadi Jepang memilih dan menyeleksi yang karya-karya nantinya menjadi perwira bintanga untuk kelak secara kolektif disertai tugas pimpinan seksi ataupun regu. Latihan selama di Tanjungkarang tersebut berjalan selama tiga bulan. Setelah kembali ke tempat asal, selama satu bulan mereka praktek latihan perang teritorial sebagai persiapan terakhir sebelum menjalankan penggodokan lebih lanjut di Pagar Alam. Selesai di Pagar Alam mereka dilantik Jepang di Lahat secara kemiliteran di mana anggota keluarganya bisa menyaksikan pelantikan ini.¹⁴⁾ Mereka sesudah pelantikan, mendapat ijasah dan pangkat letnan dua yang disebut Gyu-Sei.

Sepulang ke tempat asalnya, mereka diterima secara kemiliteran juga. Sesudah mereka bertugas di daerah masing-masing. Jepang mengamati dan memilih di antara mereka untuk menjadi pimpinan apa yang disebut Jungekitai, yakni pemimpin gerilya yang cakap. Bagi mereka yang terpilih masih harus menjalani latihan berat di Pagar Alam selama sebulan, latihan mana secara langsung dipimpin oleh opsir-opsir Jepang sendiri. Dalam latihan terakhir tersebut ditekankan praktek-praktek serangan di malam hari. Sesudah latihan selesai mereka pulang, dan di daerah masing-masing mereka menerima tugas sebagai pimpinan kompi. Dalam struktur ketentaraan di atas, pada setiap kompi ada pengawas berkebangsaan Jepang yaitu apa yang disebut Sidokang. Para tamatan Pagar Alam tadi karena suasana perang melawan sekutu semakin memuncak mereka langsung diperbantukan dalam pasukan Jepang yang statusnya dianggap sederajat dengan perwira-perwira Jepang sendiri. Segala macam latihan kemiliteran Jepang atas orang Indonesia tadi, jelas tak ada maksud dan tujuan lain kecuali siaga kalau serangan sewaktu-waktu pasukan Sekutu menyerbu Jepang

di Indonesia maka mereka bisa ikut serta memenangkan Jepang di dalam pertempuran.

Mengenai pemilihan pimpinan kompi di Lampung terhadap perwira-perwira kita, ternyata tidak jadi dilaksanakan.¹⁵⁾ Hal ini disebabkan karena meletusnya perlawanan PETA di Blitar Jawa Timur, yang banyak meminta perhatian dari pihak Jepang. Kebanyakan para pimpinan politik dan perwira-perwira kita di Lampung, digunakan sebagai alat propaganda agar segenap lapisan masyarakat rela membantu Jepang. Sewaktu Jepang mencurigai tokoh-tokoh di atas, banyak antara mereka dipindahkan ke luar daerah Lampung. Sebagai contoh pasukan di bawah Akhmad Ibrahim diperintahkan untuk menjamin keamanan lapangan udara id Stanvac di Palembang. Mereka ini menerima senjata yang berupa senapan mesin saja. Ada pula kelompok lain ditempatkan di sekitar daerah pantai untuk berjaga-jaga terhadap kemungkinan adanya pendaratan dan serangan dari pihak Sekutu. Dalam keadaan bersiap-siap menghadapi musuh itulah pada tanggal 15 Agustus 1945 Jepang menyerah kalah terhadap Sekutu, setelah terlebih dahulu dijatuhkan bom atom oleh Amerika Serikat.

Menghadapi pendudukan pemerintahan Jepang pada mulanya rakyat Indonesia maupun rakyat Lampung khususnya, menaruh simpati kepada Jepang. Di mana-mana (terutama di pusat pemerintahan Kawedanan) Jepang disambut dengan kagum dan hati gembira, sebagai saudara tua yang diduga akan membawa perdamaian, kemerdekaan, keadilan dan kemakmuran. Harapan itu disampaikan karena melihat kenyataan hebatnya Jepang yang hanya dalam waktu beberapa hari saja berhasil menundukkan pemerintahan Hindia Belanda yang telah sekitar 3,5 abad berkuasa dan menjajah Indonesia. Tidak mengherankan juga kalau pemerintah maupun tentara Jepang pada awal kedatangannya bersikap mengambil hati rakyat. Ini disebabkan Jepang sangat membutuhkan kerjasama dengan pihak rakyat untuk

menggali dan mendapatkan bantuan baik bantuan berupa tenaga manusia maupun hasil bumi di daerah ini terutama hasil perkebunan seperti lada, kopi, dan sebagainya.

Di kalangan para pemimpin partai, misalnya Wan Abdurachman dari PSII, Mr. Abbas dari Parindra dan lain agak bersikap hati-hati. Tokoh-tokoh tersebut mempunyai perhitungan, bahwa dengan kehancuran Hindia Belanda maka ada kemungkinan bahwa Indonesia jatuh ke tangan penjajah Jepang.

Semenjak pada tanggal 8 Maret 1942 dinyatakan sebagai hari pembangunan Jawa Barat yang sekaligus menjadi bagian dari lingkungan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya, maka di Lampung pada pertengahan April 1942 mulai dilakukan tindakan-tindakan kekerasan oleh pihak Jepang. Mulai saat itu Polisi Rahasia Jepang (Kenpetai) siap-siap untuk melakukan tindakan tegas. Unsur-unsur yang dicurigai Jepang segera dilakukan pemeriksaan. Tindakan ini hanya ditujukan pada tokoh-tokoh masyarakat Lampung sendiri, melainkan pula ditujukan terhadap orang-orang Belanda serta Cina. Pegawai-pegawai Pamong Praja dan polisi yang berkebangsaan Indonesia memperoleh pemeriksaan terlebih dahulu.

Tindakan Jepang itu berjalan terus dan mengakibatkan hancurnya kepercayaan dan harapan rakyat Indonesia yang pada mulanya mengira bahwa Jepang akan merupakan penyelamat dan pembela bangsa dan rakyat dari penjajahan Belanda. Masyarakat luas terutama para pemuka dari tokoh politik makin lama sikapnya semakin membenci dan menjauhi terhadap Jepang. Mulai mereka menyusun kekuatan walaupun secara diam-diam dan dibawah tanah untuk apabila keadaan telah memungkinkan diharapkan mampu mengusir Jepang dari daerah ini.

Demikian pula saat lagu Kebangsaan Indonesia Raya boleh dilagukan, dan waktu Bendera Merah Putih boleh dikibarkan di sam-

ping bendera Jepang, pemimpin-pemimpin rakyat kitapun sudah tak ada lagi mempercayai kepada sikap dan tindakan Jepang justeru merupakan musuh utama yang mengakibatkan perginya Jepang dari daerah Lampung.

B. PENYELENGGARAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT

Anggota masyarakat daerah Lampung pada dasarnya terdiri dari dua macam, ialah penduduk asli daerah ini dan penduduk pendatang dari luar daerah Lampung. Kelompok penduduk pendatang dapat dibedakan atas dua jenis yaitu pendatang asli pulau Jawa (transmigran) dan daerah-daerah lain tetapi di lingkungan pulau Sumatera. Pendatang dari pulau Jawa jauh lebih besar kalau dibandingkan dengan pendatang dari daerah lain. Bahkan sampai saat sekarang ini lebih dari 80% penduduk Lampung pendatang adalah orang Jawa.

Penelitian mengenai kemungkinan diadakannya transmigrasi dari Jawa ke Lampung, diusahakan oleh pemerintah Hindia Belanda mulai tahun 1902. Pada tahun 1905 untuk pertama kalinya dibuka kolonisasi di Gedong Tataan di Lampung Selatan.¹⁶⁾ Maksud diadakannya kolonisasi waktu itu sudah barang tentu masih diabdikan untuk kepentingan dan keuntungan sosial Belanda, belum seperti dicita-citakan pemerintah dewasa ini. Misalnya untuk tenaga kerja di onderneming milik Belanda tatkala itu.

Pada tahun 1932 pembukaan kolonisasi di Gedung Dalam daerah Sukadana Lampung Tengah yang kemudian pada tahun 1935 menjelma menjadi kolonisasi metro. Daerah-daerah lain yang dibuka untuk kolonisasi misalnya Trimulyo pada tahun 1935. Metro kota pada tahun 1936, perluasan Gedung Dalam pada tahun 1937/1938 Batang Hari 1941, menyusul Punggur, Probolinggo pada tahun 1943.¹⁷⁾

Dengan demikian bisa kita simpulkan bahwa pada waktu Jepang menduduki daerah Lampung ini, maka telah banyak jumlah kaum pen-

datang dari luar daerah, khususnya dari Jawa. Pendetang dari luar daerah, khususnya di luar pulau Jawau seperti misalnya dari daerah Palembang, Batak, Padang dan Tapanuli. Kebanyakan diantara mereka aktif di bidang ekonomi perdagangan.

Hubungan serta pergaulan hidup antara penduduk asli dan penduduk pendatang pada mulanya ada kolonisasi nampak agak terasa kurang lancar. Hal ini disebabkan karena adanya prasangka bahwa orang-orang pendatang dari tadi dianggap sebagai kelompok yang akan mengganti status bangsa asing dulu sebagai penindas putera-putera daerah asli disamping kiranya pada pendatang baru (terutama dari Jawa) mungkin kurang begitu lancar dalam menyesuaikan diri dengan situasi dan keadaan baru daerah ini.

Akan tetapi tak lama kemudian pergaulan mereka (antara penduduk transmigran dan penduduk asli) menjadi baik dan berjalan lancar. Baik di luar maupun di dalam daerah transmigran kelihatan seadanya tanda-tanda persaudaraan dan tidak pernah ada adanya halangan atau rintangan yang menghambat tercapainya rasa-rasa persatuan dan kesatuan antara penduduk asli dengan para transmigrasi, khususnya asal pulau Jawa.¹⁸⁾

Kedua belah pihak masing-masing saling memelihara koordinasi dan kerjasama yang baik. Pemerintah Daerah nampak jelas usahanya dalam mempertinggi tingkat kehidupan transmigrasi, sebaliknya dari pihak tuan rumah transmigrasi sendiri nampak setia, taat dan atuh terhadap Belanda Pemerintah Jawatan/instansi pemerintah setempat karena sifatnya ke-Jawaannya.

Dalam menunaikan tugas kewajiban pemerintah, pejabat mengusahakan adanya kemajuan bagi segenap golongan dalam masyarakat. Tidak ada sikap membeda-bedakan antara penduduk asli dengan penduduk transmigrasi tidak ada sikap pilih kasih dalam mengemban tugas utamanya, ialah menyelenggarakan adanya kesejahteraan bagi se-

genap warga daerah. Jadi dengan demikian tidak ada jurang pemisah antara penduduk asli dengan warga pendatang dari manapun asal mereka semula.

Apabila ditilik dari segi adat, masyarakat Lampung asli sendiri bisa dibedakan menjadi dua, yakni masyarakat yang beradat pepadun dan beradat peminggir. Masyarakat Lampung beradat pepadun terutama bertempat tinggal di daerah pedalaman, sedang masyarakat Lampung yang beradat peminggir berdiam di daerah pesisir selatan.

Bila ditinjau dari segi logat bahasanya, dapat kita bagi dalam dua golongan pula, yaitu masyarakat Lampung Belau dan masyarakat Lampung Abung.²⁰⁾

Di waktu masa pendudukan Jepang baik masyarakat pesisir maupun yang berdiam di pedalaman, garis pemisahannya sudah tidak ada lagi kelihatan jelas. Hal ini karena adanya percampuran darah melalui perkawinan ataupun karena terjadinya migrasi setempat. Hubungan mereka dengan suku-suku pendatang tetap baik. Pada waktu puncak penindasan Jepang kedua belah pihak saling bahu membahu demi tujuan yang satu yakni mencari jalan untuk mendapatkan kebebasan dan kemerdekaan rakyat. Penduduk daerah Lampung di daerah pantai kebanyakan di masa Jepang mendapatkan nafkah mereka dengan cara mencari ikan saja.

Bahkan pada masa Belanda, bahkan jauh sebelumnya di antara mereka banyak yang berdagang ke Riau, Jawa misalnya, pada waktu jaman Jepang mereka tidak berdagang lagi. Ini antara lain karena barang-barang produksi daerah Lampung terutama bahan pokok sehari-hari oleh Jepang ditarik dari pasaran luas, untuk disimpan ditimbun ke gudang-gudang pemerintah Jepang untuk sebagian diangkut ke negeri Jepang sendiri, sebagian lain sebagai perbekalan militer sewaktu-waktu ada serangan dari pihak Sekutu.

Bahan pokok dalam kehidupan sehari-hari seperti beras, ketela, tekstil, garam dan berbagai macam hasil kebun, rakyat terlalu sulit untuk memperolehnya.

Kesukaran dalam mendapatkan kebutuhan pokok tadi menyeluruh dialami oleh masyarakat daerah ini. Petani transmigrasi khususnya berasal dari Jawa juga mengalami kesulitan yang sama. Beras serta berbagai keperluan makanan susah dicari, demikian pula bahan pakaian. Di kampung-kampung banyak didapati rakyat yang sudah tiada ber-baju sedang pakain bawah pun hanya sekedder untuk penutup bagian tertentu saja. Sukarnya memperoleh tekstil terbukti juga dipergunakan karung/goni serta kain rami sebagai pakaian rakyat. Di kampung Kedaton berulang kali terjadi kematian, tetapi karena kain pembungkus mayat tak mungkin didapat, maka mayat dibungkus dengan rumput ilalang ataupun daun pisang untuk kemudian dikebumikan. Bila ada rakyat yang memiliki barang kebutuhan di atas, segera Jepang mengetahuinya (karena banyak mempunyai mata-mata), kemudian disita dengan alasan demi memenangkan saudara tua dalam peperangan melawan Sekutu.

Dengan mudah Jepang menangkap dan memasukkannya ke dalam penjara terhadap siapa saja yang dicurigai. Ada yang dengan tuduhan mata-mata Sekutu, ada pula yang dengan alasan keagamaan, dan dituduh menimbun barang konsumtip dan sebagainya. Di dalam penjara mereka yang bernasib sial dan malang itu dianiaya dengan dipukuli sampai hampir bahkan sampai mati sekalipun.

Ada yang dipaksa untuk minum air sabun, diminumi minyak tanah, bahkan olipun dipaksa juga untuk diminumnya.

Penderitaan ekonomi di desa masa pendudukan Jepang jauh lebih hebat dibandingkan dengan masa penjajahan dahulu. Oleh karena itu maka saat itu merajalela bermacam penyakit yang mudah menular dan

ternyata banyak makan korban jiwa rakyat. Penyakit pes, malaria, disentri, kolera dan sebagainya banyak sekali makan korban jiwa.

Kematian yang terjadi di suatu desa beberapa orang dalam satu hari adalah hal yang biasa sekali terjadi. Demikian pula orang yang diambil Jepang untuk dijadikan romusha dengan berbagai tipu muslihat, misalnya akan dicarikan pekerjaan dan lain-lain. Di daerah Metro umpamanya, sebelum jaman Jepang daerah transmigrasi ini berpenduduk sekitar seratus sepuluh ribu jiwa. Karena kekejaman dijadikan romusha serta macam-macam penyakit menular, bahkan ada sebagian karena kelaparan, maka di akhir pendudukan Jepang (menjelang kemerdekaan 17-8-1945) penduduk tinggal tujuh puluh delapan ribu saja.²¹⁾

Sekitar tiga puluh dua ribu orang hilang karena romusha, meninggal ataupun menghindarkan diri dari kekejaman Jepang.

Pengambilan tenaga romusha ini pada umumnya dari kalangan petani di desa-desa. Hal ini akan sangat mempengaruhi tata perekonomian di pedesaan akibatnya ekonomi desa semakin merosot produksinya karena tenaga petani dipergunakan di tempat-tempat lain. Penggerakan tenaga romusha ini juga membawa akibat bagi struktur sosial kemasyarakatan, karena hampir setiap petani pria yang sehat diambil Jepang untuk diromushakan.²²⁾

Dengan demikian baik susunan sosial masyarakat maupun situasi ekonomi baik nasional maupun di daerah ini, menjadi sangat rusak karena pendudukan militer Jepang.

C. KEHIDUPAN SENI BUDAYA

Pada tahun 1867 Pemerintah Hindia Belanda mendirikan Departemen Pendidikan, Agama dan Perindustrian. Departemen inilah yang menangani berdirinya sekolah-sekolah corak baru. Antara tahun 1870 - 1900 pemerintah Belanda banyak membangun prasarana, termasuk

juga prasarana persekol (gedung sekolah beserta alat-alat perlengkapannya). Semua prasarana tadi dibangun untuk mendukung berhasilnya usaha Belanda di bidang perekonomian. Pembangunan jalur jalan kereta api yang menghubungkan Panjang/Telukbetung dengan Palembang misalnya adalah demi lancarnya pengangkutan hasil-hasil kebun dari Lampung ke pelabuhan Palembang. Demikian pula latar belakang didirikannya pelabuhan Panjang di permulaan abad ini. Adanya perkembangan pendidikan saat itu antara lain karena onderneming banyak memerlukan tenaga-tenaga untuk menjadi pekerja yang dipandang lebih menguntungkan daripada tenaga-tenaga yang bukan terdidik. Untuk daerah Lampung ini onderneming (perkebunan) karet yang banyak memakan tenaga. Di antara onderneming yang ada, onderneming karet di Tanjungkarang dan Talang Padang ternyata paling banyak minta tenaga daerah tersebut.

Pada mulanya sekolah-sekolah waktu itu hanyalah menerima murid-murid dari kalangan atas saja (serendah-rendahnya) anak bupati. Tapi kemudian juga menerima murid-murid dari kalangan masyarakat biasa. Pada awal abad ke dua puluh terdapat tiga jenis sekolah dasar, masing-masing ELS (Europesche Lagere School), ELS untuk anak-anak Belanda, Sekolah Angka I atau HIS (Hollandsch Inlandsch School) dan sekolah angka II (dua). Pada sekolah terakhir ini bahasa Belanda tidak diajarkan, sedangkan pada HIS diajarkan bahasa Belanda.

Di daerah Lampung inipun, pada permulaan abad ke-20 mulai dibuka sistem pendidikan modern. Sebagaimana sekolah-sekolah di banyak daerah lain seluruh Indonesia, maka sekolah pendidikan di Lampung pun pada mulanya hanyalah untuk memenuhi kebutuhan akan tenaga pegawai rendahan di kalangan pemerintahan.

Hingga masuk dan berkuasanya Jepang, di daerah ini (Lampung) terdapat dua buah sekolah ELS (Sekolah Dasar berbahasa Belanda),

masing-masing di Tanjungkarang dan Menggala, kemudian sekolah angka I sebanyak 16 buah dan sekolah angka II sebanyak 114 buah.²³⁾ Sedangkan Sekolah Menengah Negeri saat itu di Lampung belum mempunyai juga.

Dua macam Sekolah Dasar tadilah yang di atas merupakan permulaan perkembangan persekolahan/pendidikan di Lampung. Tamatan-tamatan sekolah itulah yang pertama-tama merupakan kelompok kaum terdidik di daerah ini yang nantinya ternyata merupakan modal besar dalam perjuangan bangsa, khususnya di Lampung sendiri.

Selama pendudukan Jepang pada dasarnya ketiga Sekolah Dasar di atas dibiarkan saja. Aan tetapi praktis pelaksanaannya tidak lagi selancar dahulu. Dalam pendidikan persekolahan ini Jepang berusaha menanamkan bahasa Jepang. Walaupun tidak sekeras di Jawa. Bahasa Jepang yang dikenal sebagai rajan yang rajin, tekun bekerja dan tak kenal putus asa itu, sangat menghargai terjaminnya kesehatan fisik. Dari sebab itu, seperti halnya dilakukan di negeri Jepang sendiri, maka Taiso juga dilaksanakandi Lampung. Pelajar-pelajar digerakkan untuk pelaksanaan gerak badan tadi. Latihan baris berbaris sangat diintensifkan, sedangkan kebiasaan untuk menghormati Kaisar Jepang dan/atau negeri matahari terbit diharuskan dengan cara membongkokkan badan ke arah tanah air Jepang. Selain itu semua nampak besar pula pengaruh Jepang kepada pemuda-pemuda kita, khususnya di bidang ke-trampilan bertempur serta menggunakan senjata perang. Ini disebabkan latihan-latihan oleh Jepang diberikannya sendiri, yang nantinya merupakan "senjata makan tuan" bagi Jepang itu sendiri.

Di lapangan kesenian, hasil penelitian di Lampung menunjukkan bahwa dalam masyarakat adat Lampung terdapat berbagai bentuk kesenian yang cukup bernilai dan dikenal secara luas di masa lampau. Berbagai unsur kesenian yang agak menonjol dan sering tampak pada

saat tertentu misalnya: seni tari, seni vokal, seni suara, seni lukis/hias, seni sastra dan kerajinan tangan.²⁴⁾

Dalam seni tradisional/klasik misalnya tari kipas, tari sambai, tari piring, tari serunjung, tari ceti/sahwi dan sebagainya. Jenis tari tersebut dipentaskan pada hari-hari istimewa seperti pesta adat, pesta perkawinan dan lain-lain. Ada tari klasik yang telah digarap dengan gaya/kreasi baru, beberapa diantaranya ialah yang cukup terkenal: tari sembah, tari manjau, tari sembambangan, tari serai serumpun dan sebagainya.²⁵⁾

Dengan adanya proyek kolonisasi di jaman Belanda dahulu masuk pula unsur-unsur lain yang berasal dari daerah lain, dibawa oleh transmigran/pendatang di daerah ini. Dari Jawa misalnya masuk seni tari ketoprak, wayang orang, wayang kulit.

Di masa kekuasaan Jepang ada pula dalang (pemain wayang, kulit) yang mawuk Lampung, meskipun mereka tidak menetap di Lampung sebagai transmigran, melainkan mereka main untuk sekedar mencari uang saja. Seni vokal pun nampak pula perkembangannya. Termasuk vokal tradisional misalnya: muanyak (ngantau) dari daerah Krui, adi-adi batang dari Kalianda dan Way Lima, pisaan dan bebedung dari Abang dan Pubian dan kitapun daerah Sungkai dan Way Kanan.

Ada pula seni zikir yang diiringi gendang (terbang) adi-adi lom-lamban adalah sejenis pantun bersaut yang diiringi alat musik harmonium.

Jenis alat musik klasik yang terlihat menonjol adalah kulintang (talo) yang berupa jenis gamelan termasuk gong. Dalam sastra Lampung kaya akan cerita-cerita rakyat yang tersebar dalam masyarakat.²⁶⁾

Di jaman Jepang berbagai unsur kesenian di atas tidak mengalami pembinaan yang berarti. Hal ini disebabkan antara lain karena situasi

ekonomi yang sulit untuk memasukan unsur-unsur budaya ke Lampung, terutama lewat bahasa. Dengan adanya larangan terhadap organisasi-organisasi politik, maka menyebabkan semakin jarang nya unsur-unsur seni tadi tampil di depan umum. Dengan larangan tadi berarti organisasi tersebut dikekang dalam gerak nya, termasuk kegiatan organisasi yang berhubungan dengan unsur kesenian. Sebuah cabang kesenian yang lebih menonjol di kala itu adalah seni drama/sandiwara, karena pihak Jepang sendiri menggemari unsur tari tersebut.

D. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN.

Seperti halnya di kebanyakan daerah lain di Indonesia maka daerah Lampung terdapat semua agama yang secara resmi diakui negara. Demikian pula jumlah penganut agama Islam jumlahnya pun mempunyai prosentase terbesar dibandingkan dengan agama-agama yang lain seperti: Katolik, Kristen, Hindu dan Budha.

Pada waktu pendudukan Jepang perkembangan agama yang ada di daerah ini hampir tidak kelihatan secara menyolok. Selain agama Budha yang dapat sedikit bergerak, karena agama itu mempunyai penganut besar di Jepang (sebagian tentara pendudukan Jepang beragama Budha). Namun begitu agama Budha tak tampak ada perkembangan/kemajuan yang jelas sebab memang masih terlalu sedikit bila dibandingkan dengan pemeluk agama lainnya. Agama Islam tidak begitu memiliki ruang gerak yang bebas karena banyak pemuka agama yang dicurigai Kempetai. Akan tetapi karena kepandaian para pemimpin pondok atau pun pesantren, maka Islam mempunyai perkembangan yang lumayan daripada agama Kristen dan Katolik. Di tambah lagi misalnya unsur-unsur pemuka adat yang pada umumnya sangat taat kepada agama Islam.

Baik agama Kristen maupun Katolik, yang oleh Jepang dipandang sebagai agama penjajah (orang Eropah), secara terang-terangan dikendalikan dan diawasi betul perkembangannya. Jemaah Kristen, Katolik tadi sulit untuk melakukan peribadatan mereka, bahkan di Metro misalnya ada larangan dari polisi setempat untuk berkumpul melebihi jumlah tertentu, meskipun dengan maksud untuk beribadah. Bahkan ada sejumlah biarawan-biarawati yang ditangkap dan dipenjarakan oleh Jepang, seperti misalnya Uskup Albertus Hermilink yang kini berkedudukan di Pringsewu, almarhum Pastor WLC Boeren (wafat 4 Desember 1977) dan sebagainya. Mereka kadang-kadang menerima siksaan phisisk di dalam penjara. Beberapa tokoh umat yang ingin menemuinya terpaksa harus menyabar sebagai pedagang sayuran, kelapa dan sebagainya, sebab ada larangan untuk bertemu kepada pastor ataupun suster yang saat itu meringkut di dalam tahanan di Tanjungkarang.

Sikap dan perlakuan Jepang terhadap kaum beragama di atas, jelas tidak mendapat simpati dari kalangan rakyat. Oleh sebab itu mereka mengharapkan agar supaya penguasa Jepang secara bisa lekas meninggalkan daerah ini, sebab hanya dengan demikian golongan agama akan merasakan kembali kebebasan mereka dalam berbagai kegiatan religius.

Dengan demikian maka praktek hidup keagamaan mereka boleh dikatakan juga sebagai salah satu motivasi dalam perjuangan/ perlawanan menentang penjajah Jepang. Sebuah contoh jelas yaitu perjuangan di bawah pimpinan Raden Intan. Karena beliau lahir dan dibesarkan di kalangan agama Islam, maka adalah wajar bila dorongan pertama-tama untuk bertindak sebagai pejuang disebabkan karena agama Islam yang merupakan motivasinya. Begitu pula bagi jemaah agama lain (non Islam). Kerinduan mereka dalam menikmati kemerdekaan beragama, menjelmakan tumbuhnya semangat dan jiwa untuk

ikut serta akitp menentang Jepang meskipun mungkin sekali belum dengan kekuatan senjata.

Dengan hanya terdapat tiga jenis Sekolah Dasar di Lampung ini (ELS, HIS, Sekolah Angka II) dengan jumlah yang belum tersebar, maka kelompok intelektual bisa kita bayangkan keadaannya. Mereka sekolah umumnya hanyalah sekedar nantinya bisa menjadi pegawai pemerintah walaupun dalam tingkat rendahan saja. Apabila ada di antara mereka yang berkemauan untuk belajar lagi, mereka harus meninggalkan daerahnya misalnya ke Palembang, ke Jawa. Dan mereka yang demikian tidak berapa jumlahnya. Akan tetapi meskipun jumlah mereka hanya sedikit, mereka memiliki peranan dan andil yang tidak kecil dalam menumbuhkan dan membina semangat rakyat daerah untuk menentang penjajahan Jepang lebih-lebih mereka yang pernah belajar dan berkenalan dengan kawan-kawan mereka di pulau Jawa, baik kawan sekolah dulu maupun tokoh-tokoh peuang, khususnya yang tergaung dalam organisasi PETA.

Tak dapat kita lupakan jasa-jasa dari pemuka-pemuka adat/ masyarakat maupun agama yang berpendidikan dalam menumpuk semangat berjuang ke arah kemerdekaan seperti misalnya kyai-kayi, pastor-pastor dan sebagainya.

E. HUBUNGAN KE LUAR.

Dalam lapangan hubungan dengan dunia luar di mana sebelum abad ke-20, hubungan perdagangan nampak menonjol Pelabuhan Tulangbawang dan sekampung ternyata merupakan bandar yang cukup penting di Indonesia Barat. Pelabuhan tersebut dinyatakan setingkat dengan Jambi maupun Palembang.²⁷⁾ Hubungan niaga antar pulau maupun dagang internasional tidak lagi berjalan lancar selama zaman pendudukan Jepang. Berbagai barang dagangan yang semula berperan di pasaran, pada masa Jepang berkuasa bahan-bahan tadi tak ada lagi

karena digudangkan atau diangkut oleh Jepang, misalnya lada, beras, hasil hutan, emas dan lain-lain sebagainya.

Di bidang keagamaan, khususnya agama Kristen dan Katolik waktu itu masih sangat tergantung dari tenaga misionaris dari luar negeri terutama para misionaris dari Belanda. Untuk agama Katolik, mereka yang bertugas di daerah misi berdasarkan surat tugas dari Paus yang berkedudukan di Roma Italia. Jepang ternyata berhasil memutuskan hubungan antara daerah misi di Indonesia (termasuk Lampung) dengan Roma. Perlakuan Jepang terhadap para misionaris itu sendiri merupakan pertimbangan utama bagi Roma untuk tidak mengirimkan dan/atau mengurangi jumlah misionarisnya.

Untuk para pemimpin-pemimpin politik, baik secara legal maupun ilegal (di bawah tanah) berhubungan dengan para pejuang di lain daerah. Tokoh-tokoh seperti Pangeran Muahmad Noor, Mr. Abbas, Wan Abdurahman dan lain-lain, mereka dengan efektif bisa berhubungan dengan Jawa atau Palembang.

Opsir-opsir perwira kita di Lampung berusaha agar supaya gerak perjuangannya tidak ketinggalan dengan perjuangan di luar daerah, khususnya dengan Pulau Jawa. Untuk mengetahui dan menyeragamkan langkah perjuangan sengaja mereka berusaha untuk mendapatkan majalah-majalah PETA dari Pulau Jawa. Hubungan mereka dengan Jawa ternyata lebih banyak dibandingkan dengan pusat pendudukan Singapura, meskipun sebenarnya Pulau Sumatera di bawah Komando Singapura.

CATATAN

1. Tim Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Fakultas Keguruan Universitas Lampung, *Historiografi Daerah Lampung*, 1975, halaman 109
2. Nugroho Notosusanto, *Kesatuan-kesatuan Jepang di Indonesia*, *Intisari*, Mei 1969, halaman 17
3. Bandar Maulana M.A. *Interregnum Jepang di Indonesia*, Seri Praktek Pengajaran IKIP Sanata Dharma, jilid 4, 1972, halaman 6
4. *Ibid*, halaman 5
5. Tim Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Fakultas Keguruan Universitas Lampung, *op.cit.* halaman 109
6. Kahin G.Mc.T. *Nationalism and Revolution in Indonesia*, Cornell University Press, 1955, halaman 106
7. Tim Penelitian dst., *op.cit.* halaman 110
8. *Ibid*
9. Susanto Tirtoprodjo, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*, PT. Pembangunan Jakarta, 1970, halaman 57
10. Tim Penelitian dst., *op.cit.* halaman 112
11. *Ibid*
12. *Ibid*, halaman 113
13. *Ibid*, halaman 114
14. *Ibid*, halaman 115
15. Manurung P.K. cs. *Sumatera Selatan*, Jawatan Penerangan Sumsel 1956, halaman 346
16. *Ibid*
17. *Ibid*, 351
18. Tim Penelitian dst., *op.cit.* halaman 17
19. *Ibid*, halaman 19
20. Manurung P.K.cs., *op.cit.* halaman 349
21. Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid III, Departemen P dan K, Jakarta, 1976. halaman 76
22. Tim Penelitian dst., *op.cit.* halaman 109

23. *Ibid.* halaman 39

24. *Ibid.* halaman 40

25. *Ibid.*

26. Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid II, Departemen P dan K, 1976, halaman 35.

ZAMAN KEMERDEKAAN (1945 - 1975)

A. KEADAAN PEMERINTAHAN DAN KENEGARAAN

Berita mengenai menyerahnya Jepang terhadap Sekutu diterima di Palembang lewat petugas radio Domei bernama, Mailan, demikian pula oleh petugas radio Modohan bernama Nungtjik AR. Kabar kekalahan itu segera sampai ke Lampung, dan menyebabkan mulai diadakannya persiapan seperlunya untuk berbuat sesuatu sesuai dengan petunjuk pusat. Tidak lama kemudian terdengar berita lewat radio oleh Kepala Penerangan Karesidenan Lampung yaitu Amir Hasan, bahwa Proklamasi telah diumumkan kepada dunia Internasional pada tanggal 17 Agustus 1945.

Kedatangan Mr. Abbas dari Jakarta memperkuat berita Proklamasi di atas. Ia segera menyelenggarakan pertemuan antara tokoh-tokoh dan pemuka-pemuka masyarakat di Tanjungkarang dan sekitarnya guna mengambil langkah berikutnya sesuai dengan petunjuk pemerintah Pusat Jakarta.¹⁾

Mr. Abbas yang ditunjuk pusat sebagai Residen pertama untuk Lampung setelah Proklamasi, segera membentuk Komite Nasional Indonesia Daerah Lampung, yang lalu disusul dengan dibentuknya Komite-komite Nasional di tingkat Kawedanan dan Kecamatan.

Tanggal 5 September 1945 ada instruksi dari pusat, bahwa agar segera dilakukan pengoperan kekuasaan di Kawedanaan-kawedanaan, serta pengibaran bendera Merah Putih secara menyeluruh dengan penjagaan seperlunya terhadap Sang Merah Putih tadi. Sebagai Ketua dari Komite Nasional Daerah Lampung yang pertama kali ditunjuk Wan Ab-

durrahman. Selesai dibentuknya KNID, maka PKR segera dibentuk dengan Pangeran Muhamad Noor sebagai ketuanya (Jenderal Mayor), yang kemudian digantikan oleh Iwan Supardi. Dalam waktu cepat lalu tumbuhlah cabang-cabang PKR baik di Kabupaten, Kawedanaan maupun tingkat Kecamatan. Jawatan maupun instansi pemerintah yang semula milik Jepang segera direbut dan pindah tangan menjadi aparat pemerintah RI seperti misalnya Jawatan Penerangan (Syu Seito Hodokan) dengan segala perlengkapannya diambil alih oleh Amir Hasan sebagai Kepala Penerangan Daerah Lampung. Dengan hasil dioperkan percetakan Krakataru, maka lebih lancarlah komunikasi dengan warga daerah hingga ke pelosok-pelosok. Pada mulanya pengoperan kekuasaan dari Jepang ke Republik Indonesia berjalan lancar kecuali di beberapa tempat misalnya di Tanjungkarang, Telukbetung, Kalianda, Menggala dan Talang Padang. Tapi akhirnya semua itu beres setelah Mr. Abbas Residen Lampung melakukan perundingan-perundingan seperlunya.

Sementara itu berdirilah API (Angkatan Pemuda Indonesia), yang disamping menghimpun para pemuda, juga menyusun laskar bersenjata misalnya lasykar Tani, Barisan Banteng, Pesindo, Napindo dan sebagainya. Kegiatan API, beserta berbagai lasykar tadi semakin menonjol sesudah dalam rapatnya di Hotel Yuliana Tanjungkarang (kemudian menjadi Mess TNI), Pangeran Muhamad Noor menganjurkan supaya pemuda-pemuda siap dengan korban apapun juga merebut senjata perang dari Jepang serta mempertahankan negara Proklamasi.

Semangat juang lasykar-lasykar tadi semakin hebat, ketika Jepang mau berusaha melaksanakan perintah Sekutu supaya menguasai kembali alat-alat pemerintah yang ada. Akan tetapi usaha di atas hasilnya tidak ada, berkat perjuangan rakyat daerah ini. Bahkan tidak

lama kemudian militer Jepang segera meninggalkan Lampung lewat Palembang.

Demi pertahanan lebih lanjut, maka pada bulan Desember 1945 Jenderal Mayor Suharjo Harjohandojo menyelenggarakan rapat di Tanjungkarang guna membentuk Resimen di Lampung ini. Sebagai komandan resimen terpilih Letnan Kolonel Iwan Supardi, sedangkan kepala Stafnya adalah Mayor Sukardi Hamdani. Resimen ini diperlengkapi pembentukan-pembentukan batalyon-batalyon, seperti misalnya Batalyon I A di Tanjungkarang, dengan Akhmad Ibrahim sebagai Komandannya; Batalyon I B di Telukbetung dengan Baeramsyah sebagai Komandannya; Batalyon IV di Kotabumi dengan Mas Adi sebagai Komandan.

Pada tanggal 9 September 1946 Residen Lampung Mr. Abbas dipaksa untuk melepaskan jabatannya selaku Residen syah oleh sebuah badan yang menamakan dirinya sebagai PPM (Panitia Perbaikan Masyarakat). Adapun beberapa tokoh penggerak PPM tadi umpamanya: Zainal Abidin, Juned, Azhari, Datuk Amin, Oemar Bey, Sutan Mudsi, Haji Mansyur dan sebagainya.²⁾

Usaha perdaulatan ini berhasil, lalu Residen Lampung dijabat oleh Dr. Barel Munir. Akan tetapi ia mengundurkan diri pada tanggal 29 November 1947 dan sebagai gantinya diangkatlah Rukadi sebagai Residen daerah ini.

Pada waktu terjadi perang (serangan) Belanda ke dua 1948, Ibukota Karesidenan Lampung (Tanjungkarang) bisa diduduki oleh pasukan Belanda. Karena pendudukan itu maka menyingkirlah Pemerintah Karisidenan beserta stafnya ke Menggala lewat Kasui. Hal ini bertentangan dengan keputusan Karesidenan (DPR). Atas dasar itulah maka DPR Karesidenan setelah bermusyawarah dengan para pemimpin partai, mengangkat Mr. Gele Harun (putra Dr. Harun) sebagai Kepala Pemerintah Darurat Karesidenan Lampung, pengangkatan mana

nantinya mendapat persetujuan syah dari Pemerintah Darurat Propinsi Sumatera Selatan saat ini.

Karena situasi keamanan yang belum stabil, maka tempat kedudukan staf pemerintah untuk sementara berpindah-pindah. Mula-mula pindah di Pringsewu, lalu pindah di Talang Padang dan akhirnya di Bukit Kemuning.

Di Bukit Kemuning inilah disusun staf Pemerintah secara lengkap, sebagai akibat dari keputusan Persetujuan Roem Royen, guna siap-siap untuk menerima oper kekuasaan dari tangan Belanda. Dalam susunan staf Pemerintah inilah, ditegaskan bahwa Mr. Gele Harun adalah Residen Lampung. Ketika Belanda harus menyerahkan dan mengakui kekuasaan RI sebagai akibat dari hasil KMB 1949, maka Mr. Gele Harun inilah yang menerima kekuasaan langsung dari pihak Belanda.

Pada tahun 1950 berdasarkan hasil plebisit rakyat di Kawedanan Krui, maka sejak itu Krui yang semula merupakan bagian dari Karesidenan Bengkulu, masuk menjadi bagian wilayah Karisedenan Lampung.³⁾ Dengan demikian maka Karisednan Lampung meliputi seluruh ujung selatan dari Pulau Sumatera.

Melihat luasnya wilayah Karisedenan serta kemampuan potensi perekonomiannya, maka berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang No. 13 tahun 1964, kemudian menjadi Undang-undang No. 14 tahun 1964, maka Karesidenan Lampung ditingkatkan menjadi Daerah Tingkat I (Propinsi) hingga saat sekarang ini. Dengan demikian Lampung sejak 1964 berdiri sendiri sebagai daerah Tingkat I, bukan lagi merupakan Bagian dari Propinsi Sumatera Selatan.

Sebagai Gubernur KDH Tingkat I Lampung saat itu diangkat Kusno Danopoyo, kemudian pada tahun 1967 terpilih Zainal Abidin Pagar Alam dan semenjak akhir tahun 1972 jabatan Gubernur KDH Tingkat I Lampung dipegang oleh Brigjen TNI Sutiyoso.

Di masa Gubernur Zainal Abidin Pagar Alam, nampak menonjol sekali adanya pembangunan lalu lintas jalan di seluruh daerah, yang terdiri dari satu Kotamadya dan tiga Kabupaten. Jalan-jalan raya telah menghubungkan sebagian besar dari 70 kecamatan yang ada di Lampung.

Hingga dengan demikian maka produksi pertanian maupun hasil perkebunan bisa dialirkan dari pedalaman untuk kemudian dijadikan pendukung ekspor yang utama.

Kemenangan Golkar dalam Pemilu 3 Mei 1971 yang lalu, lebih menjamin lagi kelancaran jalannya pembangunan. Untuk anggota DPRD I Lampung, Golkar dapat menduduki 25 kursi dari 32 kursi yang diperebutkan, atau 62,5% dari keseluruhan kursi DPRD I yakni 40 kursi.

Di bawah pemerintahan Gubernur Sutiyoso, Lampung terus membangun. Di bidang organisasi politik, sesuai dengan garis pusat maka beliau sangat membantu dengan menciptakan iklim politik sedemikian rupa hingga proses fusi dari 9 partai dan 1 Golkar kepada 2 partai dan 1 Golkar, tidak mengalami banyak kesukaran di daerah ini. Dengan begitu lahirlah Partai Demokrasi Indonesia (PDI), sebagai fusi dari Parpol-parpol PNI, Parkindo, Murba, Partai Katolik, dan IPKI. Kemudian 1 Partai Persatuan Pembangunan (PPP), hasil fusi dari Parpol-parpol NU, Perti, Permusi, PSII. Dua partai Politik dan 1 Golkar itulah merupakan kontestan dalam Pemilu tanggal 2 Mei 1977 yang lalu dengan hasil Golkar sekali lagi keluar sebagai pemenang.

Catatan: Sistem Pemerintahan Negeri di Lampung berdasarkan IGOB Staatsblad No. 490 tahun 1938. Dengan adanya Tap Gubernur Sumatera Selatan No. 53/1951 mengenai perubahan kepala marga, maka jumlah negeri di Lampung, yang semula 52 buah kini tinggal 35 buah negeri saja.

B. PENYELENGGARAAN HIDUP

Semenjak Proklamasi 17 Agustus 1945, maka terbukalah harapan bagi bangsa Indonesia umumnya, maupun rakyat daerah Lampung khususnya bahwa dalam alam kemerdekaan biasa dilaksanakan pembangunan yang membawa peningkatan taraf hidup di segala bidang. Di masa penjajahan yang lalu, segala potensi daerah seperti kesuburan tanah, kekayaan alam, jumlah penduduk yang cukup, semuanya dikembangkan bagi kepentingan penjajah.

Di masa revolusi fisik pada tahun 1945 - 1949, pemerintah pusat belum sempat untuk menjalankan pembangunan ekonomi secara terarah, dan penuh perhatian, sebab seluruh daya dan tenaga dicurahkan demi pertahanan dan keselamatan negar proklamasi. Hal itu mau tidak mau juga pasti berpengaruh terhadap Daerah Lampung. Namun suatu hal yang menggembarakan, ialah bahwa di masa revolusi fisik ini di Lampung nampak tidak lagi sulit jaman Jepang. Tempo hari dalam hal mendapatkan berbagai keperluan hidup sehari-hari. Ini disebabkan oleh tidak adanya lagi sistem pengumpulan dan penggudangan barang hasil daerah ini sebagaimana masa pendudukan Jepang yang lalu. Politik itu ditempuh Jepang sebab segala potensi ekonomi Indonesia diarahkan kepada kepentingan perang.

Pada tahun-tahun sesudah proklamasi, keadaan ekonomi masih cukup kacau tidak terkendalinya uang rupiah Jepang menyebabkan inflasi. Pemerintah terpaksa mengakui dua macam tanda pembayaran yang syah, yaitu rupiah Jepang dan uang De Javanesche Bank (uang pemerintah Hindia Belanda). Baru di bulan Oktober 1946 kedua alat pembayaran itu dinyatakan tidak berlaku dan sebagai gantinya beredarlah uang pemerintah RI yang disebut ORI. (1.000 rupiah Jepang waktu itu dinilai sama dengan satu rupiah uang ORI).⁴⁾ Pada periode setelah pengakuan RI; 1949, hingga berdirinya pemerintah daerah

tingkat I Lampung 1964, kehidupan ekonominya tidak jauh berbeda dengan situasi ekonomi nasional ketika itu. Semua daya dan potensi ekonomi diabdikan untuk kepentingan politik. Terjadilah pemborosan-pemborosan terhadap sumber kekayaan alam, yang mengakibatkan semakin merosotnya perekonomian daerah maupun nasional. Rakyat merasakan adanya kekurangan seperti bahan pakaian, pangan dan sebagainya. Berbagai fasilitas dan sarana dalam keadaan tidak terurus dan rusak atau terbengkelai. Rencana-rencana pembangunan kalaupun ada tidak dapat direalisasi program kesejahteraan Kasimo, misalnya mengalami kegagalan pelaksanaan. Demikian pula Rencana Pembangunan Semesta Berencana yang lahir tahun 1961. Akibat daripada merosotnya kegiatan ekonomi, maka hingga tahun 1964, bahkan sampai meletusnya tragedi nasional 1965, tingkat pertumbuhan ekonomi amat rendah, sedangkan jumlah penduduk bertambah terus lebih-lebih karena masuknya pendatang transmigran dari luar daerah.

Dengan lahirnya Orde Baru 11 Maret 1966, dan ditetapkannya pemegang Supersemar sebagai Ketua Presidium Kabinet Ampera oleh MPRS (Tap. MPRS No. XII/MPRS/1966), dimulailah secara serius dilakukan penanggulangan merosotnya ekonomi yang ketika itu laju inflasi telah menunjukkan 650%. Usaha penanggulangan itu sekaligus meletakkan dasar guna pembangunan dan pembaharuan ekonomi selanjutnya, dan setelah peletakan dasar tadi cukup berhasil, maka mulailah pada 1 April 1969 dilancarkan pelaksanaan Pembangunan Lima Tahun Pertama.

Pelaksanaan Pelita I di daerah Lampung telah dijalankan dengan orientasi dan arah yang benar dan sesuai dengan pola pembangunan yang ditetapkan oleh Pusat.⁵⁾ Hal ini tercermin jelas dalam penggunaan pembiayaan pembangunan.

Tentang sumber pembiayaan pembangunan daerah meliputi dua hal yaitu:

1. Biaya dari Pemerintah atau;
2. Biaya dari swadaya masyarakat dan swasta.

Adapun yang meliputi biaya yang berasal dari Pemerintah yaitu ada tiga jenis, masing-masing yaitu:⁶⁾

- a. APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara). Anggaran ini disalurkan di daerah meliputi proyek-proyek sektoral yang dilaksanakan oleh berbagai dinas/instansi;
- b. APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah). Anggaran ini diatur oleh Pemerintah Daerah Tingkat I;
- c. Inpres-inpres. Biaya ini berupa proyek-proyek yang diarahkan untuk lebih meratakan pembangunan di daerah-daerah dan demi kesejahteraan masyarakat.

Selama Pelita I tahun 1969/1974, biaya pembangunan Daerah Lampung telah dikeluarkan oleh pemerintah melalui APBN, APBD dan Inpres-inpres adalah sebesar Rp. 213.319.430.000,- Biaya Pembangunan selama Pelita I tadi, pada tahun I (1969/1970) meningkat menjadi Rp. 6.40 milyar. Peningkatan pembiayaan tadi tiap tahunnya cukup besar, yakni sebanyak 22,3%. Ini merupakan bukti bahwa kemampuan keuangan pemerintah terus meningkat.

Dalam Repelita I anggaran yang dipergunakan untuk pembangunan bidang ekonomi sebesar 83% dari APBD. Dari APBN pun sektor ekonomi menggunakan sebanyak 79%, sedang di bidang sosial hanya 5% dari APBD dan 17% dari APBN selama Pelita I. Hal ini dikarenakan prasarana dari masa orde lama, yang sangat membutuhkan penanggulangan yang besar. Pembiayaan untuk bidang sosial akan lebih besar seperti yang ternyata nanti dalam PELITA II.

Sebagaimana kita ketahui bahwa tujuan serta arah Pembangunan Nasional ialah untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur

yang merata baik material maupun spiritual berdasarkan Pancasila dalam wadah negara RI yang merdeka berdaulat dan bersatu dalam suasana peri kehidupan bangsa yang aman, tertib dan dinamis serta dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat tertib dan aman.

Dalam pelaksanaan pembangunan, di bidang pertanian merupakan titik berat dan sasaran sentralnya. Oleh karena itu secara kebetulan Lampung memperoleh suatu keuntungan karena di daerah itu sendiri $\pm 80\%$ rakyat hidup dari bidang pertanian dan yang keadaannya masih terbelakang.⁷⁾

Arah, tujuan dan sasaran Pembangunan Daerah Lampung pada dasarnya indentik dan seirama dengan tujuan dan sasaran yang sifatnya Nasional. Pertambahan jumlah penduduk di Lampung yang diperkirakan 5,23% per tahun harus dibayar dengan pertumbuhan ekonomi yang pasti harus di atas persentase tadi per tahunnya. Sehubungan dengan itu maka dalam penyediaan bahan makanan perlu sekali adanya peningkatan jumlah luas areal persawahan. Sebab itu pemerintah berusaha dan berhasil baik karena mampu menjadikan luas sawah dari 53.851 Ha tahun 1969 kepada 89.843 Ha di tahun 1975.

Demikian pula peningkatan sarana jalan yang mendukung ke arah suksesnya sektor ekonomi. Jalan propinsi yang baru 667,25 km di tahun 1969, ditingkatkan menjadi 1.363,55 km pada tahun 1975. Adanya perluasan areal sawah yang dibarengi pula dengan pengembangan prasarana lainnya, ternyata mampu menaikkan hasil produksi rata-rata tiap tahunnya naik 12,9% dari tahun 1969 hingga tahun 1975. Produksi padi naik 12,3% per tahun, Ubi kayu naik 14,7%, Kacang tanah 24,6% dan Kedelai naik 35,3% tiap tahunnya.

Berdasarkan kenyataan di atas, nampak jelas kiranya bahwa semenjak Lampung menjadi propinsi berdiri sendiri, pembangunan berjalan cukup pesat, dengan hasil cukup berarti pula. Berbagai potensi

daerah tidak disia-siakan seperti misalnya iklim dan geografisnya, tenaga kerja yang tersedia cukup, kesuburan tanahnya dan sebagainya.

Kehidupan rakyat bergerak membaik, nilai ekspor meningkat yang berarti kenaikan devisa negara. Maka tidaklah salah kalau Lampung dikatakan sebagai daerah harapan karena potensi serta kesungguhannya dalam pelaksanaan pembangunan.

C. KEHIDUPAN PENDIDIKAN DAN SENI BUDAYA.

Jauh sebelum lahirnya kebangkitan Nasional pada tahun 1908 kesadaran pentingnya peranan pendidikan dalam kehidupan bangsa dan negara kita, telah dimiliki oleh banyak tokoh/pemuka masyarakat Indonesia. Condronegoro misalnya (nenek dari almarhum R.A. Kartini) telah meyakini bahwa pendidikan adalah merupakan kunci dari segala kemajuan. Keyakinan tersebut juga dimiliki oleh tokoh-tokoh pendidikan di masa pergerakan nasional seperti Ki Hajar Dewantara dan sebagainya. Oleh karena itu sungguhlah tepat apa yang tersurat di dalam pasal 31 UUD 1945 bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran dan pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan Undang-undang, Garis Besar Haluan Negara menegaskan bahwa yang bertanggung jawab dalam saat pendidikan adaah Keluarga, Masyarakat, Pemerintah. Pendidikandi sini berarti pendidikan formal (sekolah) meskipun bukan satu-satunya media pendidikan namun, penting dan perangnya amat besar.

Kebijaksanaan pokok dalam pembangunan di bidang pendidikan dalam Repelita II, merupakan rangkaian kegiatan lanjutan, perluasan dan peningkatan dari berbagai usaha selama Repelita I. Masalah pendidikan yang nampak mendesak dalam Pelita II ini antara lain: perluasan dan pemerataan kesempatan belajar, peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan, relevansi pendidikan dengan kebutuhan pembangunan,

pembinaan Generasi Muda, dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam dunia pendidikan.⁸⁾

Dalam usaha perluasan kesempatan belajar/sekolah untuk tingkat SD di Lampung telah dibangun sebanyak 734 gedung sekolah baru, dari tahun 1970/1971 sampai tahun 1975. Dengan penambahan gedung tadi tambahan murid yang bisa ditampung sebanyak 80.752 orang, sehingga jumlah murid pada tahun 1975 menjadi 305.477 orang. Akan tetapi walaupun penambahan gedung sekolah sudah berjalan pesat (11,9% per tahun sejak 1970/1971 - 1975) jumlah murid yang tertampung bertambah banyak, namun barulah sekitar 50% dari anak usia Sekolah Dasar (6-13 tahun) bisa ditampung. Hal ini antara lain disebabkan oleh tingginya penambahan jumlah penduduk daerah Lampung (5,23% per tahun).⁹⁾

Dalam hal peningkatan dan pemerataan mutu, pada tahun 1975 oleh Wilayah Departemen P dan K Lampung telah dilakukan berbagai kegiatan Penataran, terhadap para guru dari tingkat SD s/d SLA, untuk kemudian pada tahun 1976 mereka telah melaksanakan kurikulum baru (Kurikulum 1975). Dalam hal ini SPG baru mulai melaksanakan kurikulum 1975 tadi sejak tahun ajaran 1977.

Sehubungan dengan program relevansi pendidikan dengan kebutuhan pembangunan, pada tahun 1975 dibuka SMPP di Tanjungkarang, pembangunan STMP di Metro, peningkatan SMEA Tanjungkarang menjadi SMEA Pembina. Juga dilakukan peningkatan status dari beberapa ST dan SMEP yang dinilai belum urgen sama sekali lagi masyarakat setempat menjadi SMP.

Dalam peningkatan mutu pendidikan tadi, tak ketinggalan usaha yang dilakukan oleh sekolah swasta seperti sekolah di bawah yayasan Xaverius, Muhammadiyah dan sebagainya. Mereka bekerja sama dengan pemerintah dalam usaha tersebut. Dalam mengadakan laborat-

laborat mereka pun bisa segera menyelenggarakan sesuai dengan kebutuhan dan ketentuan pemerintah.

Berkenaan dengan pembinaan Generasi Muda, nampak adanya intensifikasi di berbagai organisasi kepemudaan yang merupakan kegiatan extra sekolah seperti Pramuka, berbagai perkumpulan cabang olah raga dan lain-lainnya. Sejak tahun 1975 Pemerintah Daerah Tingkat I Lampung membangun gelanggang remaja yang cukup relevan, yang kini sudah selesai, bernama Gelanggang SABURAI. Dalam dunia Perguruan Tinggi, Universitas Lampung (UNILA) merupakan satu-satunya Universitas di daerah Lampung. Universitas ini berdiri pada tanggal 23 September 1965, berdasarkan Surat Keputusan Menteri PTIP No. 195 tahun 1965. Saat berdirinya Universitas (UNILA) mempunyai dua fakultas yaitu Fakultas Hukum dan Fakultas Ekonomi, dengan Kusno Danupoyo (Gubernur KDH saat itu) sebagai Ketua Presidium.

Pada tahun 1968 IKIP Jakarta cabang Tanjungkarang diintegrasikan ke dalam lingkungan UNILA dan merupakan Fakultas Keguruan dan Fakultas Ilmu Pendidikan. Pengintegrasian tersebut didasarkan pada Surat Keputusan Dirjen Perguruan Tinggi No. 1 tahun 1968, tanggal 25 Januari 1968. Dengan SK Ketua Presidium UNILA No. 756/KPTS/1967 didirikan Fakultas Pertanian.¹⁰⁾

Fakultas pertanian ini hingga tahun 1972 kurang bisa berkembang, sesuai dengan yang diharapkan karena persiapan yang kurang matang, terutama dari segi tenaga pengajar (dosen). Sejak Menteri P dan K mengangkat Prof. Dr. Ir. Sitanala Arsyad sebagai rektor UNILA tahun 1973, beliau mulai mempersiapkan hidup dan berkembangnya Fakultas Pertanian UNILA, dan tahun 1973 mulai lagi banyak mahasiswa yang berminat dan berjalan lancar dan baik sampai saat ini. Dengan demikian sampai tahun 1975, UNILA memiliki 5 Fakultas ma-

sing-masing: Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi, Fakultas Keguruan, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Fakultas Pertanian.

Dalam rangka pengembangan UNILA, di atas tanah seluas 50 hektar yang disediakan oleh Pemda Tingkat I Lampung, kini tengah dibangun gedung UNILA. Diharapkan tidak lama lagi UNILA bisa menempati kompleks tadi, hingga tak lagi terpecah dalam tiga kompleks sebagaimana saat sekarang ini.

Selain UNILA, di Lampung ini ada Institut Agama Islam Negeri (IAIN Raden Intan Lampung), Sekolah Tinggi Ilmu Pendidikan (STIP) Muhammadiyah di Metro dan Pringsewu, Akademi Administrasi Negara (AAN), Akademi Bahasa Asing (ABA), Akademi Bank Nusa-putra (ABN). Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) dan lain-lain yang kesemuanya ini merupakan wadah penampungan pula bagi sebagian tamatan SLA di daerah Lampung ini.

Di lapangan Seni Budaya nampak adanya suatu perkembangan yang cukup lumayan. Apabila di zaman Jepang bidang ini mengalami hambatan karena ada usaha untuk membudayakan lewat bahasa Jepang dan sebagainya, maka di dalam kemerdekaan pengekanan semacam ini tidak ada lagi. Baik unsur seni budaya yang berasal dari luar teruama yang dibawa oleh transmigran dari Jawa, kedua-duanya ada kesempatan untuk berkembang. Seni tari klasik Jawa tumbuh subur di daerah transmigrasi seperti Pringsewu, Gedong Tataan, Metro dan sebagainya. Seni tari ini misalnya wayang kulit, wayang orang, ketoprak, kuda kepang, wayang golek dan sebagainya.

Dalam usaha meningkatkan partisipasi dalang dalam pembangunan, pernah diselenggarakan adanya sarasehan pedalangan se Lampung pada tahun 1974. Pernah juga diadakan Festival wayang kulit yang diikuti oleh dalang-dalang di seluruh Lampung pada tahun 1975.

Dalam rangka pengembangan kerajinan dan perindustrian di Tanjungkarang, didirikan laboratorium kerajinan industri pada tahun

1973. Dua tahun sebelum itu yaitu pada tahun 1971 dibangun sanggar kerajinan oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Lampung yang berfungsi sebagai wadah kegiatan yang ada hubungannya dengan masalah seni kerajinan. Untuk menggali pelukis-pelukis daerah, maka pada peringatan HUT Kemerdekaan RI tahun 1976 bertempat di sanggar kerajinan itu berlangsung pameran lukisan yang bisa diikuti oleh siapa yang berminat. Demi kelestarian bahasa maupun tulisan asli daerah Lampung, pemerintah telah menyusun abjad maupun pedoman dalam menulis dengan menggunakan bahasa daerah. Baik RRI Tanjungkarang, maupun beberapa radio non RRI telah menggunakan bahasa Lampung sebagai pengantar dalam acara hari-hari tertentu.

Di bidang seni suara, tiga tahun belakangan ini, timbul di mana-mana kelompok Fólkssong, baik di kalangan pelajar/mahasiswa maupun dinas-instansi maupun organisasi-organisasi sosial. Festival menyanyi lagu-lagu pop oleh RRI Tanjungkarang secara rutin diselenggarakan setahun sekali sejak tahun 1970. Mulai tahun 1975, tiap-tiap peringatan Proklamasi, Lampung ikut serta dalam lomba koor tingkat nasional, di mana Lampung masuk rayon, yang meliputi wilayah-wilayah seluruh Sumatra bagian Selatan (Lampung - Sumatra Selatan - Jambi - Ria dan Bengkulu). Itu semua merupakan bukti bahwa dalam seni suara, Lampung memiliki gerak ke arah perkembangan yang lebih positif ke depan. Pada peringatan Hari Pendidikan Nasional (HAR-PENAS), lomba seni selalu diselenggarakan pelajar dari tingkat SD sampai SLA, lomba ini meliputi tari, hasta, karya, gambar, menyanyi, Folksong, dan mengarang. Kegiatan dimaksudkan untuk memupuk jiwa seni pada para pengajar sekaligus mencari dan mengembangkan bibit-bibit yang berbakat di bidang seni.

Berbagai organisasi wanita kini menyelenggarakan berbagai kursus seni yang bersifat praktis. Misalnya menata rambut, merias, pengantin, make up, memelihara dan merangkai bunga, menghias/

dekorasi dengan menggunakan bermacam-macam bahan seperti: janur, kertas, kain/gorden.

D. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN.

Dalam kehidupan keagamaan di Lampung di masa kemerdekaan dapat dikatakan cukup baik dan tenang, dalam arti bahwa hampir tidak ada hambatan apapun jikalau dilihat dari segi pengembangannya. Keadaan semacam ini, hanyalah dimungkinkan dengan adanya kesadaran bahwa di dalam masyarakat Pancasila, harus dijunjung tinggi adanya toleransi antar agama, saling menghormati serta menghargai antara sesama umat beragama. Hingga tahun 1950, jemaah dari agama-agama non Islam, belumlah menonjol jumlahnya, sebagaimana kita saksikan sekarang ini. Kenaikan jumlah mereka di pedesaan khususnya di daerah transmigrasi nampak lebih nyata daripada di kota-kota. Bagi agama Islam, tidak kecil artinya dan peranan dari pendidikan pondok-pondok dan pesantren-pesantren.

Para mualim rupanya menyadari benar bahwa di pondok-pondok juga ada kewajiban moral untuk ikut serta mengembangkan ajaran Nabi Besar Muhammad SAW sesuai dengan kesempatan dan kemampuan pada bidangnya masing-masing. Adanya kegiatan seperti dakwah, pengajian, terutama di kalangan usia muda, menandakan bahwa gerak perkembangan Islam cukup jelas. Berkaitan dengan itu, nyata pula artinya adanya PGA (Pendidikan Guru Agama) di daerah ini.

Di masa periode Orde Lama dari tahun 1959 - 1966, seperti kita ketahui bahwa Partai Komunis Indonesia saat itu mengalami perkembangan yang pesat, sering nampak adanya gangguan/hambatan terhadap kaum beragama oleh oknum-oknum tertentu dari PKI tadi. Pernah terjadi penghadangan terhadap petugas-petugas agama yang sedang dalam perjalanan menunaikan tugasnya, menciptakan situasi kegaduhan dekat rumah ibadah, mempersulit keluarnya ijin bangunan pen-

dirian rumah ibadah dan sebagainya. Meskipun demikian Insya Allah tidaklah banyak hal yang kita ingini terjadi. Untunglah usaha gerakan G-30 S/PKI gagal, menyusul dibubarkannya partai tadi tanggal 12 Maret 1966, bahkan dinyatakan partai yang terlarang.

Berkembangnya agama-agama di Lampung ini tercermin juga dari perkembangan rumah-rumah ibadah. Misalnya selama Pelita I saja, jumlah mesjid yang ada bertambah 5,8% per tahunnya. Jumlah langgar naik 13,5% per tahunnya, agama Kristen 12,3% per tahun dan Hindu/Budha mengalami kenaikan sebesar 16% setahun.¹¹⁾

Bagi agama Katolik dan Kristen, terasa sekali manfaatnya bantuan pemerintah yang berupa perbanyakan dan penerbitan Kitab Suci hingga keluarga-keluarga bisa dengan mudah memperolehnya. Kitab Suci itu merupakan sabda Tuhan, itu amatlah penting bagi jamaah Kristen maupun Katolik dalam rangka pendalaman iman mereka.

Kerjasama antara Dewan Gereja Indonesia (DGI) dengan Majelis Agung Wali Gereja Indonesia (MAWI) dalam bentuk penerbitan kitab suci bersama, telah dapat lebih mempererat persatuan dan hubungan pesaudaranaan antara umat Katolik dengan jamaah Kristen. Hubungan yang lebih dekat tersebut kelihatan sekali sesudah Konsili Vatikan 1961, yang dibuktikan dengan adanya kegiatan bersama, seperti perayaan hari-hari besar agama secara bersama-sama (perayaan Oekumene dan lain-lainnya).

Untuk umat Katolik di Lampung, statistik bulan Desember 1975 menunjukkan bahwa keuskupan Tanjungkarang (meliputi seluruh Lampung) meliputi 10 Paroki (stasi pusat) dan 166 stasi. Jumlah jamaah 80.000 lebih di bawah Gembala Mgr. A. Hermenlink Gentiarah dibantu oleh Uskup muda Mgr. Dr. Henri Soesanto.¹²⁾

Masalah kehidupan intelektual di daerah ini erat hubungannya dengan dunia pendidikan khususnya Perguruan Tinggi. Sebelum tahun 1965 di Lampung belum ada Perguruan Tinggi (baru pada tanggal 23

September 1965 secara resmi berdiri Universitas Lampung). Putra-putra daerah yang mampu dan ingin ke perguruan tinggi setelah tamat SLA, mereka harus meninggalkan Lampung. Kebanyakan dari mereka ini ke pulau Jawa dan yang menjadi inceran, biasanya mula-mula yaitu: UI, IPB, ITB, GAMA dan AIRLANGGA. Sejak tahun 1967/1968 UNILA menghasilkan Sarjana Muda, dan mulai tahun 1969/1970 untuk Fakultas Ekonomi dan Fakultas Hukum mulai mengeluarkan Sarjana. Banyak mereka alumni UNILA ini yang berhasil ke berbagai instansi/jawatan daerah Lampung, baik pemerintah maupun swasta.

E. HUBUNGAN KELUAR

Kemerdekaan politik yang kita dapatkan akibat Proklamasi 1945, memeungkinkan juga lebih terjaminnya kemerdekaan dan kebebasan di bidang keagamaan. Bila di jaman Belanda agama non Kristen kurang mendapat kesempatan yang wajar dalam pengembangannya, bila masa pendudukan Jepang sementara pemimpin agama Katolik/Kristen menerima siksaan bagi mereka yang ditangkap dan ditahan, maka bukanlah di dalam kemerdekaan ini sejak tahun 1945.

Semua agama yang hidup di daerah Lampung semuanya memperoleh ruang gerak yang sama, bahkan pula dalam mengadakan hubungan/komunikasi ke luar. Kini agama-agama bisa dengan mudah melakukan kontak dengan induk-induk organisasi di pusat, bahkan ke luar negeri.

Dengan Keuskupan Lampung misalnya bisa dengan cepat dan mudah hubungan ke Majelis Agung Wali Gereja Indonesia (MAWI) Jakarta ataupun tahta Kepausan di Roma yang merupakan pusat pimpinan Katolik sedunia. Dewan Gereja Indonesia Komisariat Lampung dapat berkomunikasi dengan DGI Nasional Jakarta tanpa hambatan sesuatu pun.

Bagi orang muslim yang bermaksud mau melakukan ibadah haji ke tanah suci, sebagai realisasi hukum islam yang ke lima, tidak lagi antri seperti zaman orde lama dahulu melainkan dengan lancar instansi yang bersangkutan dapat melayani hingga ibadah haji segera terpenuhi baik lewat udara maupun lewat laut.

Di lapangan seni budaya, beberapa tahun terakhir ini di Lampung tidak ketinggalan dalam mempromosikan hasil seni daerah dalam berbagai kesempatan nasional maupun lokal. Dalam peringatan berbagai hari Nasional, pameran-pameran pembangunan dilaksanakan, di mana banyak stand yang memperlihatkan hasil seni budaya.

Saat Ulang Tahun Kota Jakarta, dalam Jakarta Fair, Lampung tidak absen juga untuk ikut serta dalam stand pameran akan produksi-produksi daerah Lampung terutama yang bernilai seni budaya. Demikian pula dalam rangka MTQ, seni olah raga dan lain-lain yang dalam PON 1977 yang lalu Lampung berhasil mengantongi 3 medali emas berkat jasa seorang lifter daerah yang oleh Gubernur Sutiyoso dijuluki "Gajah Lampung".

Daerah Lampung sejak awal abad ke-20 merupakan daerah kolonisasi hingga tahun 1975 tetap sebagai penampungan transmigrasi dari Jawa. Hal itu bukanlah mengherankan, mengingat jarak Lampung dengan Jawa cukup dekat lagi pula kesuburan agrariannya mampu menarik pendatang dan khususnya dari Jawa (tahun 1977 Lampung dinyatakan daerah tertutup bagi transmigrasi).

Potensi Lampung yang cukup menguntungkan membawa perkembangan ekonomi daerah yang semakin mantap. Penelitian bersama antara Bapeda Tingkat I Lampung dengan Biro Statistik daerah menunjukkan bahwa di tahun 1975 penghasilan per kapita penduduk Lampung \pm 77 dollar AS atau Rp. 23.244,- berarti sudah berada di atas garis kemiskinan. Batas kemiskinan menurut Prof. Dr. Soemitro (Indonesia dalam perkembangan Dunia 1976 adalah \$ 75.13).

Dari tahun ke tahun setelah dilaksanakan Pelita, ekspor daerah Lampung lewat pelabuhan Panjang memperlihatkan angka selalu naik.

Di dunia Pendidikan sebagaimana kita ketahui bahwa UNILA merupakan satu-satunya Universitas di Lampung dan masih tergolong muda yang sedang mengembangkan dirinya. Ia setaraf dengan 34 Universitas Negeri lainnya di seluruh Indonesia.

Penerimaan jumlah mahasiswa yang masih terbatas, menyebabkan banyak murid lulusan SLA di Lampung meninggalkan daerah ini untuk meneruskan belajarnya di berbagai Universitas di Jawa. Bagi mereka ini sasaran yang dituju adalah Universitas-universitas pembina seperti: UI, IPB, ITB, GAMA, baru kemudian usaha ke lain Universitas apabila mereka tidak berharap lagi memasuki universitas pembina tersebut.

Terbatasnya jenis fakultas yang ada masih sulitnya fasilitas buku-buku/perpustakaan di Lampung merupakan alasan juga bagi mereka yang kemudian pergi mencari universitas/fakultas di Pulau Jawa.

Komunikasi dengan daerah lain, Lampung bisa dikatakan lancar dan tidak terdapat banyaknya hambatan. Hubungan dengan pulau Jawa lewat kapal PJKA maupun kapal angkutan ferry berlangsung 6 kali sehari. Untuk memperpendek waktu menyeberangi Selat Sunda baik dari Lampung ke Merak ataupun sebaliknya, proyek Bakahuni telah digarap sejak tahun 1975. Apabila proyek ini selesai maka jarak Lampung Pulau Jawa hanya makan waktu sekitar 60 menit (1 jam) saja.

Hubungan udara lewat pelabuhan udara Baranti (Lampung) ke Jakarta berlangsung 3 kali dalam sehari. Jarak Branti (Lampung) ke Jakarta hanya memakan waktu kurang lebih 20 menit saja.

PJKA menyelenggarakan angkutan kereta apinya dua kali sehari menghubungkan Panjang/ Tanjungkarang dengan Kertapati/Palembang Sumatra Selatan. Dengan angkutan berbagai jenis bus malam milik berbagai macam perusahaan swasta, Tanjungkarang/Telukbetung da-

pat menghubungkan dengan hampir segenap kota yang ada di seluruh Pulau Sumatra. Kesemuanya ini hanya mungkin terjadi karena pembangunan yang secara serius sejak Pelita Pertama di bawah pemerintahan Orde Baru.

DAFTAR BACAAN

- Adatrechtbundels XXXII: *Zuid Sumatra*, s'Gravenhage, Martinus Nijhoff 1930
- Adatrechtbundels XXXV: *Sumatra*, s'Gravenhage, Martinus Nijhoff, 1931
- Adat Lampoengsche Districten* ITR. CXXXI, 76-77 CXXXVIII 494 - 496
- Aanranding der evbaarheid Lampingsche Adat* ITR. LXXIV. 468 - 491 - 1900
- Ali, R. Moh. Fatahillah Pendiri Jakarta, *Minggu Angkatan Bersenjata*, 12-7-1970, Jakarta
- , *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, Bharata, Jakarta, 1963
- Balai Pendidikan Guru, *Sejarah Nasional*, Jilid V C, KPKK BPG, Bandung
- Bronson, Bennet, Et.al., *Laporan Penelitian Arkeologi di Indonesia*, Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional & The University of Pensylvania, Museum Jakarta, 1973
- Broesma, R., *De Lampingsche Districten*, Javasche Boekhandel en Drukkerij, Batavia, 1916
- Bukri, cs., *Monografi Daerah Lampung*, Perwakilan Departemen P dan K, Propinsi Lampung, Tanjungkarang, 1975
- Burger D.H., *Sejarah Ekonomis dan Sosiologis Indonesia*, Jilid I, Cetakan ketiga, Terjemahan Prof.Dr. Mr. Pajudi Atmosudirdjo, PN. Prajnyaparamita, Jakarta, 1962
- Callenfels, P.V. Stein, *Pedoman Singkat Untuk Pengumpulan Pra-sejarah*, Cetakan ketiga, Lembaga Kebudayaan Indonesia-Koninklijk Bataviasche Genootschaps can Kunsten Wetenschappen, Jakarta, 1948
- Canne, H.D. *Bijdrage tot de gescheedenis der Lampongs Tijd* XI, 507-524, 1862
- Deventer, M.L., *Geschiedenis Der Nederlands van Java I*, Haarlem, 1886
- Mariri Manaf, *Sejarah Daerah Kalinada*, Skripsi Minor, Fakultas Keguruan Universitas Lampung, Tanjungkarang, 1971

- Haeekeren, H.R. van *Penghidupan Zaman Prasejarah di Indonesia*, terjemahan M. Amir Sutaarga, Penerbit IKIP Malang - Pusat, 1962
- Hilman Hadikusuma, SH, *Persekutuan Hukum Adat Lampung Pubian Telu Suku dan Fungsinya bagi Hukum Adat Lampung*, Bunga Rampai Adat Budaya, No. 1 tahun II, Fakultas Hukum Universitas Lampung, Telukbetung, 1973
- , *Persekutuan Hukum Adat Abung (Dalam Perkembangan dari masa ke masa)*, Bunga Rampai Adat Budaya, No. 2, Tahun II, Fakultas Hukum Universitas Lampung, Telukbetung, 1974
- Hoeverl, W.R., *Van De Lampingsche Districten op het eiland Sumatra*, TNI XIV, I-25-275-309-333-1852
- Hoop, van der, *De Megalitische Hoofden Zetel Oor-van de Lampongsche Pepadon*, Tijd, LXXX - 60-67, 1940
- Horst, D.W., *Uit de Lampongsche*, IG, N.I, 971 - 983, 1880
- Kahin, George Mc. Turman, *Nationalism and Revolution in Indonesia*, Cornell University Press, 1955
- Kantor Daerah Ditjen Kebudayaan Propinsi Lampung, *Perjuangan Pahlawan Raden Intan*, Pemda Kabupaten Lampung Selatan, Tanjungkarang, 1969
- Kamto Utomo, *Masyarakat Transmigrasi Spontan di Daerah W Sekampung (Lampung)* PT. Penerbit Universitas, Jakarta
- Kementerian Penerangan Republik Indonesia, *Propinsi Sumatra Selatan*, Jakarta 1954
- Krom, N.J. *Zaman Hindu*, Cetakan kedua, terjemahan Arief Effendi, PT. Pembangunan, Jakarta, 1956
- Manurung, P.K. et.al., *Sumatera Selatan*, Jawatan Penerangan Propinsi Sumatera Selatan, Palembang, 1956
- Pringgodigdo, A.K. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Penerbit Pustaka Rakyat, Jakarta, 1970
- Probonegoro, K.R.T.A.A., *Lampung, Tanah dan Tiyangipun*, Balai Pustaka, Batavia, 1940
- Sartono Kartodirdjo, et.al., *Sejarah Nasional*, Jilid I - IV. Departemen P dan K, Balai Pustaka, Jakarta 1977
- Schitger, F.M., *The Archaeology of Hindoo Sumatra*, E.J. Brill, Leiden, 1939

- , *Forgotten Kingdoms in Sumatra*, E.J. Brill, Leiden, 1939
- Soekmono, R. *Sejarah Kebudayaan Indonesia I*, Penerbit Nasional Trikarya, Jakarta
- Sutejo, R., *Hukum Adat Perkawinan Lampung Pesisir Gedong Ditinjau dari Segi-segi Hukum Islam*, Skripsi Minor, Fakultas Keguruan Universitas Lampung, Tanjungkarang, 1973
- Tjandrasasmita, Uka, *Musuh Besar Kompeni Belanda Sultan Ageng Tirtayasa*, Penerbit Nusabarang, Jakarta 1970
- Tim Peneliiian Fakultas Keguruan Universitas Lampung, *Monografi Propinsi Lampung (Sosial Ekonomi Kultural)* Tanjungkarang, 1971
- *Historiografi Daerah Lampung*, Tanjungkarang, 1975
- Slamet Mulyana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Indonesia*, Bharata, Jakarta, 1968
- Weitzek, A.W.P., *Schetsen uit het oorlogscleven in Nederland Indie, De Lampongs in de 1856*, Groningen, 1862
- Stibbe, D.G., *Encyclopedie van Nederlandsche Indie*, s'Gravenhage, Martinus Nijhoff, Leiden, E.J. Brill 1919
- Yamin, Muhammad, *6000 Tahun Sang Merah Putih*, Balai Pustaka, Jakarta 1958
- Zaitun Anwar, *Sejarah Perkembangan Masyarakat Semangka*, Skripsi Minor, Fakultas Keguruan Universitas Lampung, Tanjungkarang, 1974
- Catatan-catatan Anggota Tim Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Lampung, 1977/1978.

Organisasi Pemerintah di Lampung Masa Pendudukan Jepang

	SYU -----	Karesidenan
KEN	KEN -----	Kabupaten
GUN	GUN -----	Kawedanan
SON	SON -----	Kecamatan
KU	KU -----	Desa

**Jumlah perhitungan suara dalam DATI I Propinsi Lampung
Untuk Pemilu Anggota DPRD I 3 Juli 1971**

No	Parpol/Golkar	Untuk Daerah Tingkat II				Jumlah
		Kotamadya	Lamp. Selatan	Lamp. Tengah	Lam. Utara	
1	Katolik	801	4.312	4.836	1.140	11.089
2	PSII	4.360	23.797	4.640	14.450	47.247
3	NU	16.459	60.482	36.349	24.828	128.118
4	Parmusi	7.706	27.276	17.994	25.876	78.852
5	Golkar	42.722	339.541	348.591	140.504	871.358
6	Parkindo	581	1.714	2.443	609	5.347
7	Murba	194	173	98	153	619
8	PNI	5.730	27.696	12.477	4.687	49.590
9	Perti	421	784	556	1.206	2.967
10	IPKI	341	2.371	2.641	1.154	6.507
	Jumlah	79.316	486.146	428.625	213.607	1.197.694

Lampiran III

Banyaknya Anggota DPRD I/II di Lampung
Menurut Parnpol/Golkar dalam Pemilu 1971

No	Wilayah DPRD I/II	Katolik	PSII	NU	Parmusi	Golkar	Parkindo	PNI	Perti	PKI	ABRI	Jml
1	Dati I Lampung	-	1	4	2	25	1	-	-	-	6	40
2	Kota Madya	-	2	3	2	9	-	-	-	-	3	20
3	Lampung Selatan	-	1	4	3	24	-	-	-	-	6	40
4	Lampung Tengah	-	1	3	1	28	-	-	-	-	6	40
5	Lampung Utara	-	2	4	4	23	-	-	-	-	6	40
	Jumlah	-	7	18	12	109	1	-	-	-	27	180

Sumber : Sekretariat DPRD I/II se Lampung

**Penggunaan Biaya Pembangunan Pelita I dari APBD
Propinsi Daerah Tingkat I Lampung (X Rp. 1.000,-)**

	Bidang	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974
I	Bidang Ekonomi	1.074.897	1.252.357	1.131.284	701.843	1.247.050
II	Bidang Sosial	35.391	124.731	50.441	60.881	41.520
III	Bidang Umum	---	3.590	226.480	446.826	74.367
	Jumlah I + II + III	1.083.288	1.380.678	1.480.205	1.230.550	1.362.937

Sumber : Prof.Dr. Ir.Sitanala Arsyad

Masalah Pembangunan Daerah Tingkat I, Lampung dan Hasil yang dicapai. Telukbetung, 1977, halaman 26

**Penggunaan Biaya Pembangunan Pelita I dari APBN
Propinsi Daerah Tingkat I Lampung (X Rp. 1.000,-)**

	Bidang	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974
I	Bidang Ekonomi	1.488.920	1.881.937	1.813.600	2.359.073	2.775.240
II	Bidang Sosial	328.290	222.760	297.004	469.023	1.013.996
III	Bidang Umum	20.425	53.418	43.423	52.900	370.540
	Jumlah I + II + III	1.747.635	2.158.115	2.154.027	2.880.996	4.159.776

Sumber : Prof.Dr. Ir.Sitanala Arsyad op.cit. halaman 26

Tabel II. Perkembangan Jumlah Gedung Sekolah Dasar Dalam Propinsi Daerah Tingkat I Lampung Tahun 1969 - 1975

Tahun	Jumlah gedung Sekolah Dasar	Pertambahan	Prosentase pertambahan pertahun	Keterangan
1969	883	---	---	
1970	772	- 111	- 12,6	
1971	938	166	22,0	
1971	954	16	2,0	
1973	967	13	1,0	
1974	1189	222 ¹⁾	23,0	
1975	1617	428 ²⁾	36,0	
1	Jumlah Pertambahan	734	---	
2.	Prosentase kenaikan rata- rata per tahun	---	11,9	

1) Dari Inpres SD sebanyak 130 buah = 390 lokal

2) Dari Inpres SD sebanyak 255 buah = 765 lokal

Sumber : Prof. Dr. Ir. Sitanala Arsyad op.cit. p. 45

**Perhitungan Luas Sawah DATI I Lampung
1969 - 1975
(HA)**

Tahun	Luas Sawah	Tambahan luas	% tambahan per tahun	Keterangan
1969	53.851	---	---	1. Pertambahan luas sawah selama Pelita I rata-rata 6,8% per tahun 2. Pertambahan selama Pelita II 14% per tahun 3. Pertambahan luas rata-rata sejak 1969 - 1975 adalah 9% per tahun
1970	58.127	4.276	8,0	
1971	59.916	1.789	3,0	
1972	65.033	5.117	9,0	
1973	69.446	4.413	7,0	
1974	87.088	17.642	25,0	
1975	89.843	2.755	3,0	
1. Jumlah pertambahan		35.992	---	
2. % kenaikan per tahun		---	9,0	

* tak termasuk sawah tadah hujan

Sumber : Dinas Pertanian Tingkat I Lampung

Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor dari Pelabuhan Panjang

Tahun	Volume Ekspor (Ton/M3)	Nilai Ekspor (Rp.)
1966	127.015,784 ton 211,462 m3	13.294.525.000,-
1967	153.073,892 ton 4.967,758 m3	16.065.480.000,-
1968	152.529,357 ton 5.901,1 m3	13.936.115.000,-
1969	203.064,931 ton 24.715,52 m3	16.006.965.000,-
1970	203.263,761 ton 85.546,52 m3	16.557.175.000,-
1971	232.688,874 ton 255.568,94 m3	19.954.445.000,-
1972	222.480,830 ton 490.513,90 m3	21.933.580.000,-
1973	210.231,091 ton 303.087,32 m3	30.116.135.000,-
1974	332.560,977 ton 261.541,08 m3	36.346.530.000,-
1975	314.866,101 ton 69.429,78 m3	31.728.825.000,-
1.	Kenaikan volume rata-rata per tahun 6,4%	---
2.	Kenaikan rata-rata per tahun ---	8,4%

Sumber: Prof.Dr. Ir.Sitanala Arsyad, Op.cit. halaman 43

Perkembangan Jumlah Rumah Ibadah/Rumah Suci selama Pelita I

Tahun	Islam		Gereja		Hindu/Budha*)	Keterangan
	Mesjid	Langgar	Katolik	Protestan		
1969	1.774	4.400	-	-	92	
1970	1.784	4.467	95	134	102	
1971	2.032	5.359	95	135	113	
1972	3.082	5.783	97	145	122	
1973	2.220	5.896	151	225	144	
1974	2.270	5.934	154	233	180	
Jumlah	627	1.945	60	88		
Tambahan						
% Kenaikan per tahun	5,8	13,6	10,5	16,1		

*) Terdiri atas pura, sanggar, Wihara dan Ceta

Sumber : Kantor Wilayah Departemen Agama Tingkat I Lampung..

INDEKS

A

AAN
ABA
Abbas, Mr.
ABN,
Abdul Haq,
Abdul Mahasin
Abung,
Aceh,
Ace Padmawijaya
Adi-Adi Batang,
Adi, Mas
Adityawarman
Afdeling
Ahmad Ibrahim
Ahmad Ropi,
Air Hitam,
Aji,
Alamsyah,
Albertus
Alip, Gunung
Amir Hasan
Abdurrahman,
Anak Tuha,
Animisme,
Andhini

Anyer,
API,
Arga, Mas,
Aria Surajaya
Aria Wangsa
Yudha,
Atar Brak,
Atul,
Aria Adi Sentika,
Azaddin,

B

Bangka,
Banten,
Batavia,
Batin Mangunan
Batu Bedil
Batu Laka, Waya,
Bawang, Prasasti
Bebandung, bandung-bandung
Beelhouder,
Belambangan Umpu,
Belitung,
Benawang,
Bendulu,
Blunguh,
Bois, J.A. du,
Blunguh,
Bois, J.A. du,
Bojong
Broesma,
Buchori,
Budhisme,
Bugis,
Bumi Agung
Burnai,

C

Calcedon,
Campa,
Canggu,
Canggiring,
Casparis, J.G. de
Cecawan,
Cempaka,
Ceti, tari
Chaniago

Che-li-foche,
Cindur Mato,
Cikoneng,
Ciko Sidukan,
Cokroaminoto, Anwar,
Harsono,
Cornelis Matelief,
Cukuh Balak,
Curika,

D

Dueng Rajah,
Dader,
Dantaran
Dalom Kesuma Ratu
Demang,
Demak,
Desentralisasi,
DGI,
Digul,
Dinamisme,
Dipaningrat,
Diponegoro,
Distrik,
Dolmen,
Domei,

E

Elout,
ALS,
Emir Muhamad Hasan,
Enggal,
Etis, politik,

F

Fajar Sumatra,
Fatahillah,
Filipina,
Floklor,
Fu-jin-kai,
Fuku Guneu,

G

Galah tanah,
Gandasuli,
Gamelan,
GAPPI,
Garuda,
Gedong Dalem,
Gedong Tataan,
Gedong Wani,
Gele Harun, Mr.
Geligis,
Gezkhebbber,
Gigi Petir,
Giham,
Gilingan,
Goa,
Grider Stone,
Gunawan, R
Gunco, Fuku,
Gunung Sugih,
Gyu Gun,

H

Haji, Sultan,

Halim, Say,
Hamzah,
Han,
Hanibung,
Harakuning,
Harun Nasution, Dr,
Hasan, Muhamad,
Hasanudin,
Hawi Berak,
Heihi,
Henri Susanto,
Hermelink, Albertus,
Hilman Hadikusuma,
Hindia Belanda,
Hinduisme,
HIS,
Hisbul Wathan,
Hoffman,
Huang Tehe,
Hurairi,

I

IAIN,
Idris,
IGOB,
Imba, Raden,
Inflasi,
Inggit, Ibu,
Issac Saint Martin,
ISDV,
Islam,
Ismail Hasan,
I T'sing,
Iwan Supardi,

J

Jabung,
Jager,
Jamnin,
Jaspin,
Javasche Bank,
Jelma Daya,
Jempana,
Jimat Agung,
Johor,
Junaid Surapati,

K

Kadir,
Kaizerpiek,
Kalianda,
Kalipa,
Kamaluddin Gelar Ratu,
Agung Sempurna Jaya,
Kemboja,
Kenderon,
Kandang Barang,
Karang Brahi,
Karang Kandang,
Kartosuwiryo,
Kasimo,
Kasui,
Katimbang,
Kebuayan,
Kedaton,
Kei bodan,
Kei zabu,
Kelumbayan,

Kenali,
Kepal,
Ketahun,
Keteguhan,
Ketibung,
Ketoprak,
Kin li pi che,
Kiswoto,
Kolonisasi,
Kohler,
Kompetai,
Kopman Everhard,
Kotaagung,
Kotabumi,
Kotakapur,
Kotanagara,
Krakatau,
Kuri,
Ku,
Kulintang,
Kuntara Raja Niti,
Kuripan,
Kupiah,
Kurita Taisa,
Kurnel,
Kusno Danupoyo,

L

Laay,
Labuan,
Lahat,
Lang Baruas,
Lungkapura,
Langka. Sungai

Lampung,
Lawang Kuri,
Lampongsche Districten,
Lapung,
Legende,
Leievre,
Lima, Way,
Limau,
Lingga,
Liwa,

M

Madahan
Magi, Hitam, Putih
Mailan
Majapahit,
Malayu,
Manjau, tari,
Mansyut, Haji,
Muntok,
Marga Stelsel,
Margono,
Mangku Negara,
Masyhur,
Maulana,
MAWI,
Megalitik,
Megalikum,
Melinting,
Mendaringan,
Menggala,
Merak,
Merak Batin,
Merambung,

Lampung, Review,
Lampoeng Studie Fonds,
Minak Raja Jalan,
Minangkabau,
Misonius,
Mitos,
Mohosin,
Muanyak,
Muara Batang,
Mulang Maya,
Muli,
Mutar Alam,

N

Napal Handak,
NAPINDO
Natanegara,
Natar,
Nuata,
Negara Batin,
Nekara,
Nengah Nyappur,
Neolitik,
Neolitikum,
Nemui Nyimah,
NERA,
Ngantau,
Nibung,
Nungcik, Ar.,
Nurdin,
Nunyai, Buai,
Nyerupu,

O

Ompung Silampung,
Onderneming,
Oostade,

Metro,
Midesemar,
P

Pagar Alam,
Paksi Pak,
Palembang,
Pangga,
Panggal,
PARINDRA,
Pasei,
Pasemah,
Pasirah,
Payung Agung,
Payung Gambir,
Payung Handak,
Payung Hitam,
Payung Kuning,
Pedada,
Pelita empat,
Pematang sawah,
Pemuka Pengiran Udik,
Peminggir,
Pencalengan,
Peninjauan,
Pepadon,
Perliwih,
Persatuan Islam,
Piil Pesanggiri,
PKI,
PNI,
Portugis,
Pringsewu,
Probolinggo,
Pubina,
Pugung Kembang Langgar,
Pugung,
Punggawa,
Punggur,

ORI,

R

Raden Intan,
Raffles,
Rahman, W.A.,
Rajabasa, Pesisir,
Raja Gepeh,
Raja Ngobar,
Random,
Rantau Jaya,
Tatai,
Rato,
Ratu Fatimah,
Rauf Ali,
Rebang,
Punggung,
Rechtperson,
Reiner de Clerk,
Rejang,
Riau,
Rokan,
Romusha,
Rukadi,
Ryakudu,

S

Sabakingking,
Sabuk Jaran,
Sabu Menanga,
Sakai Sembayan,
Salai Tabuan,
Sambai, tari,
Schoit,
Sebambangan, tari,
Seinendan,

Pundhuh, wo Belas,
Puncak Aji,
Putih Doh,
Selagai Kunang,
Selamet,
Selang Seri,
Selenggam Dalem,
Semah, Way,
Semangka,
Semarang,
Semaun,
Semendo,
Semenguk, Buay,
Semong, Way Ngarip,
Sembah, tari,
Senembahan,
Sentralisasi,
Seputih, Rebang,
Serambai,
Serumpun, tari,
Serunjung, tari,
Settlement,
Shinbun Lampung,
Shonanto,
Shu Co Kan,
Si Agul-agul
Sibesi,
Sidokang,
Siger,
Sikin,
Silampungna,
Silebar,
Singa Branta
Sinuhun Widosari,
Sitanala Arsyad
Situs,
Slamet Mulyana,
Societet,
Sohmin Panjinegara,

Sekala Berak,
Sekampung,
Sekarmong,
Sekolah Angka Dua,
Stanvec,
Suai Umpu,
Subaki Hara,
Subing, Labuan,
Suharjo Harjohandoyo,
Sukadana,
Sukamananti,
Sukarame,
Sukardi Hamdani,
Sukarno,
Sukau,
Sulu,
Sumberjaya,
Sumitro,
Sungkay,
Suratmin,
Sutan Mudsyi,
Sitiyoso,
Sutomo,
Syafei,
Syarikat Dagang Islam,
Syarikat Islam,
Syarikat Rakyat,
Syu Seityo Hondokan,

T

Talangpadang,
Talo
Tamiang,
Tamra Prasasti,
Tandrun Luah,
Tanjungkarang,
Tanjung Tiran,
Tanjung Tua,

Sotai,
Sriwijaya,
STIA,
STIP,
Telukbetung,
Temenggung,
Tenung, Way,
Terbanggi,
Tirtayasa,
Trimulya,
Tualip,
Tuba, Way,
Tulangbawang,
Tulangbawang Pesisir,
Tulungbuyut,
Tumbak bercabang,
Tumbak Gagakan Merak,

U

Ulu Belu,
Umar Bey,
UNILA,
Unyi, Buai, Way Seputih,

V

Van Deventer,
VOC,

W

Wachia,
Wahidin Sudirohusodo,
Wak Maas,
Waleson,
Wan Abdurrahman,
Wangsarejan,
Wayang,

Tapa, Kyai,
Tasikmalaya,
Tataan Udik,
Tegamoan,
Tegineneng,
Way Urang,
Weitzel, AWP,
Widosari Sinuhun,
Willem Caaf,
Wulur,

Way Kanan,
Way Kunang,
Way Lima,
Way Menullah,
Way Tuba,

Y

Yuch,
Yusuf Badri,

Z

Zainal Abidin,
Zainal Abidin Pagar Alam,
Zen, Kiagus M,
Zulkifli Warganegara,

006125.1



G3.1